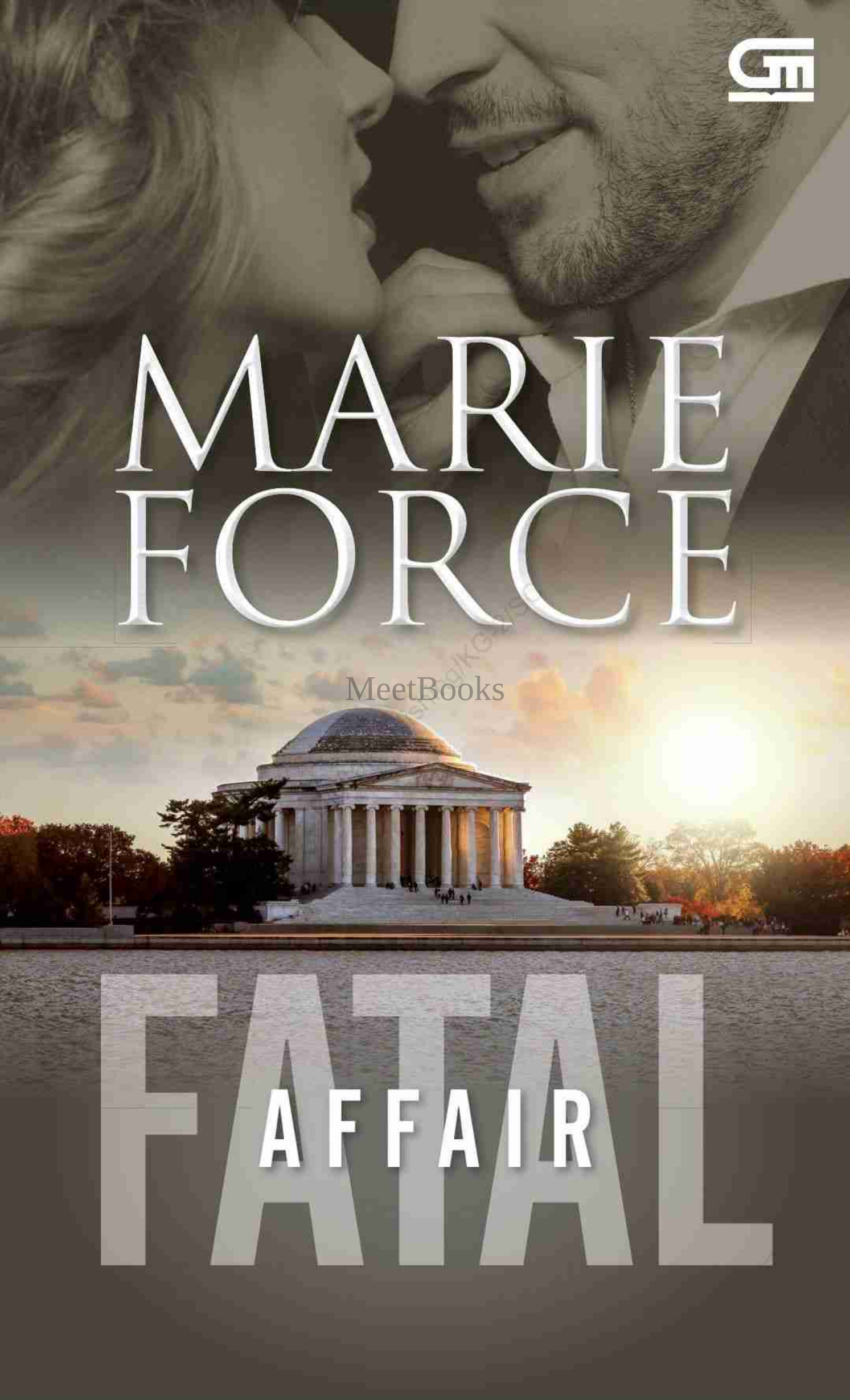
MARIE
FORCE
MeetBooks
FATAL
AFFAIR

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

FATAL AFFAIR

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

MeetBooks

MARIE FORCE

FATAL AFFAIR

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-ZSC

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

FATAL AFFAIR
by Marie Force
Copyright © 2010 by HTJB, Inc.
© 2019 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead,
business establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and used
by others under licence.
All rights reserved.

FATAL AFFAIR
oleh Marie Force

619181021

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

MeetBooks

Alih bahasa: Iingliana
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020629711
ISBN DIGITAL 9786020629728

528 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

PERSEMBAHAN

Ketika aku mulai menulis buku yang kemudian diberi judul *Fatal Affair* ini, aku dengan cepat menyadari bahwa aku tidak mungkin menggambarkan replika Metropolitan Police Department di District of Columbia yang rumit. Jadi departemen yang digambarkan dalam *Fatal Affair* adalah MPD versiku sendiri dan sama sekali tidak menyerupai kenyataan.

MeetBooks

Aku ingin berterima kasih kepada suamiku, Dan, yang menyukai alasan bagus untuk menjelajahi internet. Ia yang melakukan banyak riset untukku, dan aku sangat menghargai bantuannya. Anak-anakku, Emily dan Jake, yang bertahan menghadapiku sementara aku menulis dan yang tahu untuk tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting kepadaku ketika aku sedang tenggelam dalam pikiranku sendiri.

Kepada anggota lain dalam timku: Christina Camara, Paula DelBonis-Platt, dan Lisa Ridder, terima kasih karena sudah membaca, mengkritik, mengedit dan melakukan *proofreading*. Kepada Julie Cupp, terima kasih

karena sudah bersedia mengajakku ke Eastern Market di tengah cuaca dingin, karena bersedia menjawab semua pertanyaanku tentang Washington, dan atas bantuanmu memberikan nama-nama untuk tokoh-tokohnya, seperti biasa. Gudang kami sudah siap ditinggali apabila kau memutuskan menjadi asisten purna waktuku.

Terima kasih kepada Letnan Russell Hayes dari Newport Police, Rhode Island karena bersedia membaca buku ini, menyediakan masukan penting, dan mengajakku berkeliling dengan mobil. Kepada temanku, Sersan Rita Barker dari Kepolisian Newport, terima kasih karena sudah membaca buku ini dan memperkenalkanku kepada Russ. Terima kasih kepada rekanku Theresa Ragan karena sudah menyediakan judul yang sempurna untuk buku ini.

MeruBooks

Ucapan terima kasih istimewa kupersembahkan kepada agenku, Kevan Lyon, dan editorku di Carina, Jessica Schulte. Kalian berdua sudah membantuku membuat buku ini jauh lebih baik daripada awalnya, dan aku sangat berterima kasih atas kontribusi kalian. Kepada Angela James dan semua orang di tim Carina, energi kalian membuatku takjub, dan aku sangat senang menjadi bagian dari petualangan baru yang luar biasa ini.

Untuk Sam dan Nick, yang sudah mengajakku menempuh perjalanan yang tak terlupakan—dalam berbagai cara.

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

1

BAU itulah yang menerjang dirinya lebih dulu.

"Ugh, apa itu?" Nick Cappuano menjatuhkan kunci ke saku jaket dan melangkah ke apartemen luas dan mewah di Watergate yang diwarisi atasannya, Senator John O'Connor, dari ayahnya.

"Senator!" Nick mencoba memikirkan sumber dari bau metalik yang mengerikan itu.

Ia berjalan ke ruang duduk dan melihat potongan-potongan setelan yang dikenakan John kemarin berserakan di sofa dan kursi, mengarah ke kamar tidur. John menelepon Nick kemarin malam setelah jamuan makan malam dengan para pemimpin Partai Demokrat Virginia, dan berkata bahwa ia sedang dalam perjalanan pulang. Nick mengingatkan atasannya yang berumur 36 tahun itu untuk memasang beker.

"Senator?" John tidak suka apabila Nick memanggilnya seperti itu ketika mereka hanya berdua, tetapi Nick bersikeras bahwa orang-orang dalam kehidupan John membuatnya pantas mendapatkan gelar itu.

MeetBooks

Bau aneh yang memenuhi apartemen itu membuat bulu kuduk Nick meremang. "John?"

Ia melangkah ke kamar tidur dan terkesiap. John duduk di ranjang, dalam keadaan berlumuran darah, dan matanya terbelalak kosong. Sebilah pisau menghunjam menembus lehernya dan menahannya di kepala ranjang. Tangannya terkulai di tengah genangan darah di pangkuannya.

Nick langsung merasa mual. Hal terakhir yang disadarinya sebelum ia berlari ke kamar mandi untuk muntah adalah ada sesuatu yang tergantung di mulut John.

Setelah ia selesai muntah-muntah, Nick berdiri dengan kaki gemetar, mengelap mulut dengan punggung tangan, dan menopangkan tubuh di wastafel, menunggu apakah ia masih ingin muntah. Ponselnya berdering. Ketika ia tidak menjawab panggilan itu, *pager*-nya bergetar. Nick tidak mampu mengerahkan kekuatan untuk menjawab, untuk mengucapkan kata-kata yang akan mengubah segalanya. *Senator sudah tewas. John dibunuh*. Ia ingin kembali ke saat ia masih berada di dalam mobilnya, kesal, dan merasa masalah terbesarnya hari ini adalah apa yang harus dilakukannya pada pria kekanak-kanakan yang menjadi atasannya yang sekali lagi tidak bisa bangun walaupun beker sudah berbunyi.

Kenangan-kenangan tentang John, sejak pertemuan pertama mereka di kelas Sejarah di tahun pertama kuliah di Harvard, berkelebat dalam benak Nick. Ada beratus-ratus kenangan dalam persahabatan mereka

yang sudah berjalan selama hampir dua puluh tahun. Seolah-olah ingin meyakinkan diri bahwa matanya tidak menipunya, Nick menoleh kembali ke kamar tidur, lalu mengernyit melihat sahabat baiknya—yang sudah dianggapnya seperti saudara kandungnya sendiri—ditikam di leher dan berlumuran darah.

Mata Nick perih karena air mata, tetapi ia menolak menangis. Tidak sekarang. Mungkin nanti, tetapi tidak sekarang. Ponselnya kembali berdering. Kali ini ia meraihnya dan melihat bahwa yang menelepon adalah Christina, Wakil Kepala Staf, tetapi ia tidak menjawab telepon itu. Sebagai gantinya, ia menghubungi 911.

Setelah menarik napas dalam-dalam untuk meredakan debar jantungnya dan berusaha keras menyingkirkan histeria dari suaranya, ia pun berkata, "Aku ingin melaporkan pembunuhan." Ia menyebutkan alamatnya dan berjalan terhuyung-huyung ke ruang duduk untuk menunggu polisi, sambil terus membayangkan temannya yang sudah tewas, bayangan yang ia yakin akan menghantuinya seumur hidup.

Dua puluh menit kemudian, dua orang petugas polisi tiba, melihat kamar tidur sekilas, dan langsung meminta bala bantuan melalui radio. Nick yakin mereka berdua tidak mengenal siapa korbannya.

Ia merasa seolah-olah dirinya terseret ombak besar, ditarik semakin jauh dari pantai, sampai bernapas pun terasa sulit. Ia memberitahu polisi apa yang terjadi—atasannya tidak muncul di tempat kerja, jadi ia datang mencarinya dan menemukannya dalam keadaan tewas.

"Nama atasanmu?"

"Senator Amerika Serikat, John O'Connor." Nick melihat kedua polisi muda itu memucat seketika sebelum mereka kembali meminta bala bantuan dengan nada yang lebih mendesak.

"Skandal lain di Watergate," Nick mendengar salah seorang dari mereka bergumam.

Ponselnya kembali berdering. Kali ini ia menjawab.

"Yeah," katanya lirih.

"*Nick!*" seru Christina. "Di mana kalian? Trevor nyaris mengalami serangan jantung!" Ia merujuk pada direktur komunikasi mereka yang sudah menjadwalkan wawancara beruntun untuk Senator pagi itu.

"Dia sudah tewas, Chris."

"Siapa yang tewas? Apa yang kaubicarakan?"

"John."

Isakan Chris menghancurkan hati Nick. "*Tidak.*" Nick tahu benar wanita itu sangat mencintai John. Kenyataan bahwa Chris adalah profesional sejati yang tidak pernah menuruti perasaannya adalah salah satu dari sekian banyak alasan Nick menghormatinya.

"Aku minta maaf karena mengatakannya begitu saja."

"Bagaimana?" tanya Chris dengan suara lirih.

"Ditikam di ranjang."

Erangan Chris yang tersiksa bergema di telepon. "Tapi siapa... Maksudku, *kenapa*?"

"Polisi sudah ada di sini, tapi aku belum tahu apa-apa. Aku ingin kau meminta penundaan pemungutan suara."

"Aku tidak bisa melakukannya," kata Chris. Lalu menambahkan sambil berbisik, "Aku tidak bisa memikirkannya sekarang."

"Kau harus melakukannya, Chris. Rancangan undang-undang itu adalah warisannya. Kita tidak bisa menyia-nyiakan kerja kerasnya begitu saja. Bisakah kau melakukannya? Untuknya?"

"Ya... oke."

"Kau harus mengendalikan diri di depan para staf, tapi jangan beritahu mereka dulu. Setidaknya sampai orangtuanya sudah diberitahu."

"Oh, Tuhan, orangtuanya yang malang. Kau harus pergi, Nick. Akan lebih baik jika kau yang memberitahu mereka daripada polisi yang tidak mereka kenal."

MeetBooks

"Aku tidak tahu apakah aku bisa melakukannya. Bagaimana aku bisa memberitahu orang-orang yang kusayangi bahwa putra mereka dibunuh?"

"Dia pasti ingin kau yang menyampaikannya."

"Kurasa kau benar. Akan kulihat apakah polisi bersedia mengizinkanku melakukannya."

"Apa yang akan kita lakukan tanpa dirinya, Nick?" Chris mengajukan pertanyaan yang sudah dipikirkan Nick sejak tadi. "Aku tidak bisa membayangkan dunia ini, *hidup* ini, tanpa dirinya."

"Aku juga tidak bisa," kata Nick, tahu benar bahwa hidup ini akan sangat berbeda tanpa John O'Connor di dalamnya.

"Dia benar-benar sudah mati?" tanya Chris seolah-

olah ingin meyakinkan diri bahwa ini bukan lelucon kejam. "Seseorang membunuhnya?"

"Ya."

Di luar kantor kepala polisi, Detektif Sersan Sam Holland mengusap rambut cokelatnya yang disanggul profesional, mencubit pipinya yang sudah tidak disinari matahari selama berminggu-minggu agar terlihat sedikit lebih berwarna, dan merapikan jaket abu-abu di atas atasan merahnya.

Ia menarik napas dalam-dalam untuk meredakan kegugupannya dan menenangkan perutnya yang melilit, lalu mendorong pintu dan melangkah masuk. Resepsionis Chief Farnsworth menyapanya sambil tersenyum. "Masuklah, Sersan Holland. Dia sudah menunggumu."

Bagus, pikir Sam sementara ia meninggalkan si resepsionis sambil tersenyum lemah. Sebelum ia menyerah pada desakan untuk berbalik dan kabur, ia memaksa dirinya berhenti meringis dan berjalan masuk.

"Sersan." Chief Farnsworth, pria yang dulu dipanggilnya Paman Joe, berdiri dan mengitari meja kerjanya yang besar untuk menyambut Sam dengan jabat tangan yang tegas. Matanya yang abu-abu mengamati Sam dengan tatapan cemas dan bersimpati, yang mulai muncul sejak "insiden" itu. Sam membenci alasan itu. "Kau terlihat baik."

"Aku merasa baik."

"Senang mendengarnya." Farnsworth memberi isyarat agar Sam duduk. "Kopi?"

"Tidak, terima kasih."

Chief Farnsworth menuangkan secangkir untuk dirinya sendiri, lalu menoleh ke belakang. "Aku mencemaskanmu, Sam."

"Aku minta maaf karena membuat Anda cemas dan karena mempermalukan departemen." Ini adalah kesempatan pertama yang dimilikinya untuk berbicara langsung kepada Farnsworth sejak ia kembali dari cuti adminstratif selama sebulan, dan selama itu Sam terus mengulangi kalimat itu. Ia merasa ia berhasil mengucapkannya dengan ketulusan yang meyakinkan.

"Sam," Chief Farnsworth mendesah sambil duduk di hadapan Sam dan menangkup cangkir dengan kedua tangannya yang besar. "Kau sama sekali tidak mempermalukan dirimu sendiri atau departemen ini. Semua orang pernah melakukan kesalahan."

"Tidak semua orang melakukan kesalahan yang berakibat pada kematian seorang anak kecil, Chief."

Chief Farnsworth mengamati Sam untuk waktu yang lama seolah-olah ia sedang berusaha mengambil keputusan. "Senator John O'Connor ditemukan dalam keadaan terbunuh di apartemennya pagi ini."

"*Astaga*," Sam terkesiap. "Bagaimana?"

"Aku belum mendapatkan semua detailnya, tapi dari apa yang kudengar sejauh ini, sepertinya dia dimutilasi dan ditikam di bagian leher. Rupanya kepala stafnya yang menemukannya."

"Nick," kata Sam lirih.

"Apa?"

"Nick Cappuano adalah kepala staff O'Connor."

"Kau mengenalnya?"

"*Dulu*. Bertahun-tahun yang lalu," tambah Sam, terkejut dan resah menyadari kenangan pria itu masih memengaruhi dirinya, bahwa nama pria itu saja bisa membuat jantungnya berpacu.

"Aku akan menyerahkan kasus itu kepadamu."

Terkejut karena dilempar langsung ke tengah-tengah tugas nyata yang sangat diinginkannya sejak ia kembali bertugas, Sam tidak bisa menahan diri dan bertanya, "Kenapa aku?"

"Karena kau membutuhkannya, dan aku juga. Kita berdua membutuhkan sedikit kemenangan."

Pers terus melontarkan kritikan kepada Farnsworth, kepada Sam, kepada kepolisian, tetapi mendengar Chief Farnsworth mengakui hal itu membuat Sam sakit hati. Ayah Sam dulu meniti tangga karier bersama Farnsworth, yang mungkin merupakan alasan nomor satu Sam masih belum dipecat. "Apakah ini ujian? Jika aku berhasil mencari tahu siapa yang membunuh senator, dosa-dosaku yang dulu akan dimaafkan?"

Farnsworth meletakkan cangkir kopinya dan mencondongkan tubuh ke depan, sikunya ditopangkan ke lutut. "Satu-satunya orang yang harus kaumaafkan, Sam, adalah dirimu sendiri."

Marah karena serbuan emosi yang timbul akibat kata-kata Farnsworth yang diucapkan dengan lirih,

Sam berdeham dan berdiri. "Di mana tempat tinggal O'Connor?"

"Watergate. Dua orang petugas berseragam sudah ada di sana. Petugas TKP sedang dalam perjalanan ke sana." Farnsworth menyerahkan selembar kertas yang bertuliskan alamatnya. "Aku tidak perlu memberitahumu bahwa kasus ini harus ditangani dengan sangat hati-hati."

Ia juga tidak perlu memberitahu Sam bahwa ini adalah satu-satunya kesempatan yang Sam miliki untuk menebus kesalahannya.

"Apakah FBI tidak mau menangani kasus ini?"

"Tentu saja mereka mau, tapi ini bukan wilayah kekuasaan mereka, dan mereka tahu itu. Tapi mereka akan mengawasiku, jadi kau harus melapor langsung kepadaku. Aku ingin tahu segalanya sepuluh menit setelah kau mengetahuinya. Aku akan mengurus semuanya dengan Stahl," tambahnya, merujuk pada letnan yang biasanya menjadi atasan Sam.

Sam berjalan ke pintu dan berkata, "Aku tidak akan mengecewakanmu."

"Kau belum pernah mengecewakanku."

Dengan tangan menempel di pegangan pintu, Sam berbalik menghadap Farnsworth. "Apakah kau mengatakan itu sebagai kepala polisi atau sebagai Paman Joe-ku?"

Farnsworth menyunggingkan seulas senyum kecil namun tulus. "Dua-duanya."

2

SEMENTARA ia duduk di sofa John di bawah pengawasan ketat kedua polisi itu, otak Nick berpacu memikirkan banyaknya hal yang harus dilakukannya, detail-detail yang harus diurus, orang-orang yang harus dihubungi. Ponselnya terus berdering, tetapi ia mengabaikannya setelah memutuskan bahwa ia tidak akan berbicara kepada siapa pun sampai ia sudah menemui orangtua John. Hampir dua puluh tahun yang lalu orangtua John langsung menyukai mahasiswa malang penerima beasiswa yang dibawa pulang oleh putra mereka dari Harvard untuk kunjungan akhir pekan dan menjadikannya bagian dari keluarga. Nick berutang banyak pada mereka, jadi sebaiknya mereka mendengar berita tentang kematian putra mereka darinya, apabila mungkin.

Ia menyusurkan tangan ke rambut. "Berapa lama lagi?"

"Para detektif sedang dalam perjalanan ke sini."

Sepuluh menit kemudian, Nick mendengar wanita

MeetBooks

itu lebih dulu sebelum melihatnya. Keadaan sempat sibuk dan heboh sebelum para detektif memasuki apartemen. Nick menahan erangan. *Apakah tidak cukup teman dan atasannya dibunuh? Apakah ia harus menghadapi* wanita itu *juga? Bukankah ada ribuan polisi di District? Apakah hanya wanita itu satu-satunya polisi yang tersedia?*

Sam masuk ke apartemen, memancarkan wibawa dan kecekatan. Mengingat masalah yang dihadapi wanita itu akhir-akhir ini, Nick tidak percaya Sam masih bisa memancarkan kedua kesan itu. "Pasang pita di pintunya," ia memberi perintah kepada salah seorang petugas berseragam. "Buat daftar siapa yang datang ke sini dan kapan. Tidak seorang pun boleh keluar masuk tanpa persetujuan dariku, mengerti?"

"Ya, Ma'am. Sersan patroli sedang dalam perjalanan ke sini bersama Deputy Chief Conklin dan Detektif Kapten Malone."

"Beritahu aku kalau mereka sudah tiba." Sam tidak melirik Nick sama sekali. Nick mengamatinya berderap melintasi apartemen dan menghilang ke kamar tidur. Seorang detektif muda tampan dengan rambut acak-acakan yang mengikutinya mengangguk kepada Nick.

Nick mendengar suara-suara dari kamar tidur dan melihat lampu blitz kamera. Mereka muncul kembali lima belas menit kemudian dengan wajah pucat. Entah kenapa, Nick merasa lega mengetahui bahwa para detektif yang menangani kasus ini tidak begitu keras

sampai tidak terpengaruh oleh apa yang baru saja mereka lihat.

"Mulailah memeriksa gedung ini," Sam memberi perintah kepada rekannya. "Di mana petugas TKP?"

"Tertunda di lokasi pembunuhan lain," sahut salah seorang petugas patroli.

Akhirnya Sam menoleh ke arah Nick. Matanya yang biru pucat tidak memancarkan kesan seolah-olah ia mengenal atau mengingat Nick. Tetapi kenyataan bahwa ia tidak memperkenalkan diri atau menanyakan nama Nick menyatakan bahwa Sam tahu benar siapa Nick sebenarnya. "Kami membutuhkan sidik jarimu."

"Sudah ada dalam sistem," gumam Nick. "Pemeriksaan latar belakang Kongres."

Sam menulis sesuatu dalam buku catatan kecil yang dikeluarkannya dari saku belakang celana panjang ketatnya yang berwarna abu-abu. Wajah Sam yang cantik terlihat lebih tua daripada ketika Nick terakhir kali melihatnya dengan saksama, dan Nick tidak tahu apakah rambut Sam masih sepanjang dulu karena saat ini rambutnya disanggul. Tubuhnya yang berlekuk dan kakinya yang panjang tidak berubah sama sekali.

"Tidak ada tanda-tanda seseorang masuk secara paksa," kata Sam. "Siapa yang memiliki kunci?"

"Siapa yang *tidak* memiliki kunci?"

"Aku butuh daftar orang-orangnya. Kurasa kau punya kunci?"

Nick mengangguk. "Aku masuk dengan kunci itu."

"Apakah dia memiliki kekasih?"

"Tidak ada yang serius, tapi dia tidak kesulitan menarik perhatian wanita." Nick tidak menambahkan bahwa pendekatan John tentang wanita dan seks sudah menjadi sumber ketegangan di antara mereka berdua, karena Nick khawatir kehidupan sosial John bisa mengarah pada masalah politik suatu hari nanti. Ia tidak menduga hal itu mungkin juga mengarah pada pembunuhan.

"Kapan terakhir kali kau melihatnya?"

"Ketika dia meninggalkan kantor untuk jamuan makan malam bersama Partai Demokrat Virginia kemarin malam. Sekitar jam 18:30."

"Terakhir kali kau berbicara dengannya?"

"Sekitar jam sepuluh ketika dia berkata dia sedang dalam perjalanan pulang."

MetroBooks

"Sendirian?"

"Dia tidak berkata apa-apa, dan aku tidak bertanya."

"Ceritakan padaku apa yang terjadi pagi ini."

Nick memberitahunya tentang Christina yang berusaha menghubungi John, sejak jam tujuh, dan dirinya yang datang ke apartemen, menduga sang senator masih tidur.

"Jadi hal ini sudah pernah terjadi sebelumnya?"

"Tidak, dia belum pernah dibunuh sebelumnya."

Sam sama sekali tidak terlihat geli. "Apakah menurutmu ini lucu, Mr. Cappuano?"

"Sama sekali tidak. Sahabat baikku sudah mati, Sersan. Seorang senator Amerika Serikat sudah dibunuh. Tidak ada yang lucu tentang hal itu."

"Itulah sebabnya kau harus menjawab semua pertanyaan dan simpan selera humormu untuk lain kali."

Merasa bersalah, Nick berkata, "Kadang-kadang dia mengabaikan beker dan dering telepon, sekurang-kurangnya satu atau dua kali dalam sebulan."

"Apakah dia suka minum-minum?"

"Sedikit, tetapi aku jarang melihatnya mabuk."

"Obat-obatan dengan resep dokter? Pil tidur?"

Nick menggeleng. "Dia selalu tertidur lelap."

"Dan kepala stafnya yang bertugas membangunkannya? Tidak ada orang lain yang bisa kau suruh datang ke sini?"

"Senator sangat menghargai privasinya. Kadang-kadang dia tidak sendirian, dan kami berdua merasa kehidupan cintanya bukan urusan para staf."

MeetBooks

"Tapi dia tidak keberatan apabila kau tahu siapa yang diajaknya tidur bersama?"

"Dia tahu aku bisa menjaga rahasia." Nick mendongak, tidak siap merasakan pukulan di perut ketika matanya beradu dengan mata Sam. Raut wajah Sam yang resah membuat Nick bertanya-tanya apakah wanita itu juga merasakannya. "Orangtuanya harus diberitahu. Aku ingin akulah yang memberitahu mereka."

Sam mengamatinya untuk waktu yang lama. "Akan kuusahakan. Di mana mereka?"

"Di rumah pertanian mereka di Leesburg. Aku harus cepat-cepat melakukannya. Kami sedang menunda pemungutan suara yang sudah kami kerjakan selama berbulan-bulan. Media pasti akan segera memberitakan ada sesuatu yang terjadi."

"Pemungutan suara untuk apa?"

Nick memberitahunya tentang rancangan undang-undang imigrasi dan peran John sebagai sponsor.

Sam mengangguk dan berjalan pergi.

Satu jam kemudian, Nick duduk di kursi penumpang mobil SUV Metropolitan Police yang mengarah ke barat ke Leesburg bersama Sam di balik kemudi. Sam meninggalkan rekannya dengan daftar instruksi yang sangat panjang dan bersikeras menemani Nick pergi menemui orangtua John.

"Kau mau makan sesuatu?"

Nick menggeleng. Ia bahkan tidak bisa memikirkan makanan—terlebih karena tugas mengerikan yang harus dilakukannya nanti. Di samping itu, perutnya masih belum pulih setelah muntah-muntah tadi.

"Kau tahu, kita masih bisa menghubungi Loudoun County Police atau Virginia State Police untuk menangani hal ini," kata Sam untuk yang kedua kalinya.

"Tidak."

Setelah hening sesaat, Sam berkata, "Aku menyesal hal ini terjadi pada temanmu dan bahwa kau harus melihatnya dalam keadaan seperti itu."

"Terima kasih."

"Apakah kau mau menjawabnya?" tanya Sam, merujuk pada ponsel Nick yang terus berdering.

"Tidak."

"Kalau begitu, bagaimana jika kau mematikan

suaranya? Aku tidak tahan mendengar telepon yang terus berdering."

Nick meraih ponsel di pinggangnya, emosinya masih kacau setelah melihat John dikeluarkan dari apartemen dalam kantong mayat. Sebelum ia mematikan ponsel, ia menghubungi Christina.

"Hei," kata Christina dengan suara berat karena lega dan emosi yang kacau balau. "Aku sudah berusaha menghubungimu sejak tadi."

"Maaf." Nick melonggarkan dasi dan melepas kancing teratas kemejanya. Ia melirik ke arah Sam, yang memenuhi ruang sempit di dalam mobil dengan aromanya yang hangat dan feminin. "Aku sedang berurusan dengan polisi."

"Di mana kau sekarang?"

"Dalam perjalanan ke Leesburg."

"Demi Tuhan," Christina mendesah. "Aku tidak iri padamu. Apakah kau baik-baik saja?"

"Tidak pernah lebih baik lagi."

"Maafkan aku. Pertanyaan yang bodoh."

"Tidak apa-apa. Siapa yang tahu apa yang seharusnya kita katakan atau kita lakukan dalam situasi seperti ini? Apakah kau berhasil menunda pemungutan suaranya?"

"Ya, tapi Martin dan McDougal nyaris kejang-kejang," kata Christina, merujuk pada rekan sponsor John untuk rancangan undang-undang ini dan pemimpin partai Demokrat. "Mereka menuntut ingin tahu apa yang terjadi."

MetroBooks

”Tahan mereka dulu. Satu jam lagi. Mungkin dua jam. Jangan beritahu staf yang lain juga. Aku akan memberitahumu begitu aku sudah memberitahu orangtuanya.”

”Pasti. Semua orang tahu ada yang terjadi karena Capitol Police menempatkan seorang petugas di luar kantor John dan tidak mengizinkan siapa pun masuk.”

”Itu karena polisi sedang menunggu surat izin penggeledahan,” kata Nick kepadanya.

”Kenapa mereka perlu surat izin untuk menggeledah kantor korban?”

”Sesuatu tentang rantai penyimpanan bukti dan demi menenangkan Capitol Police.”

”Oh, aku mengerti. Kupikir sebaiknya kita meminta Trevor menyiapkan pernyataan supaya kita sudah siap.”

”Itulah sebabnya aku menelepon.”

”Akan kami lakukan sekarang.” Christina terdengar lega karena bisa melakukan sesuatu.

”Apakah kau tidak apa-apa, memberitahu Trevor? Kau ingin aku yang melakukannya?”

”Kurasa aku bisa melakukannya, tapi terima kasih karena bertanya.”

”Bagaimana keadaanmu?” tanya Nick.

”Aku sangat terguncang... semua janji dan potensi itu lenyap...” Christina mulai menangis lagi. ”Rasanya pasti akan sangat menyakitkan kalau guncangan ini mereda.”

”Yeah,” kata Nick lirih. ”Sudah pasti.”

”Aku ada di sini kalau kau membutuhkan sesuatu.”

"Aku juga, tapi aku akan mematikan ponsel sebentar. Ponselku berdering terus."

"Aku akan mengirim pernyataannya kepadamu melalui e-mail kalau sudah selesai."

"Terima kasih, Christina. Akan kutelepon lagi nanti." Nick mengakhiri pembicaraan dan memeriksa pesan-pesan barunya, sama sekali tidak terkejut melihat pesan bernada resah karena proses pemungutan suaranya ditunda. Salah satunya dari Senator Martin sendiri—"Apa yang sebenarnya terjadi, Cappuano?"

Nick mendesah, mematikan ponsel, dan memasukkannya ke saku jaket.

"Apakah tadi itu kekasihmu?" tanya Sam, mengejutkan Nick.

"Bukan, wakilku."

MeetBooks

"Oh."

Bertanya-tanya apa maksud Sam, Nick menambahkan, "Kami bekerja bersama. Kami berteman baik."

"Kenapa kau begitu defensif?"

"Apa *masalahmu*?" tanya Nick.

"Aku tidak punya masalah. Kau yang punya masalah."

"Jadi semua liputan pers yang kaudapatkan akhir-akhir ini bukan masalah bagimu?"

"Astaga, Nick, aku tidak sadar kau peduli."

"Aku tidak peduli."

"Ya, kau menyatakannya dengan sangat jelas."

Nick berputar di kursi dan menatap Sam. "*Yang benar saja?* Kaulah yang tidak membalas teleponku."

Sam meliriknya, wajahnya datar karena terkejut. "Telepon apa?"

Setelah menatap Sam dengan sorot tidak percaya untuk waktu yang lama, Nick bersandar kembali ke kursi dan menatap mobil-mobil lain yang melaju di jalan itu bersama mereka.

Beberapa menit berlalu dalam keheningan yang menegangkan.

"Telepon apa, Nick?"

"Aku meneleponmu," kata Nick lirih. "Selama berhari-hari sejak malam itu, aku berusaha menghubungimu."

"Aku tidak tahu," kata Sam tergagap. "Tidak seorang pun memberitahuku."

"Tidak penting lagi sekarang. Sudah lama sekali." Tapi jika reaksi Nick begitu melihat Sam setelah enam tahun berlalu bisa dijadikan petunjuk, hal itu *masih* penting. Sangat penting.

MetaBooks

3

LOUDOUN County di Leesburg, Virginia, di tengah ibukota kuda Old Dominion, berjarak 56 kilometer dari Washington. Ditandai dengan bebukitan dan padang-padang rumput, Loudoun didefinisikan oleh budaya kudanya. Begitu pensiun setelah empat puluh tahun menjabat di Senat, Graham O'Connor dan istrinya pindah ke estat keluarga di luar Leesburg di mana mereka bisa mencurahkan kesukaan mereka pada segala sesuatu menyangkut kuda. Kehidupan sosial mereka berkisar pada pacuan kuda, anjing-anjing pemburu, berburu, dan Belmont Country Club.

MeetBooks

Ketika mereka semakin mendekati Leesburg, Nick semakin tegang. Ia menyandarkan kepala ke sandaran kursi dan memejamkan mata semantara ia menguatkan diri untuk menyampaikan berita mengerikan itu kepada orangtua John.

"Siapa musuh-musuhnya?" tanya Sam setelah hening untuk waktu yang lama.

Masih dengan mata terpejam, Nick berkata, "Dia tidak punya musuh di dunia ini."

"Menurutku kejadian hari ini membuktikan sebaliknya. Ayolah. Semua orang dalam dunia politik memiliki musuh."

Nick membuka mata dan menatap Sam. "John O'Connor tidak."

"Politisi tanpa seorang musuh pun? Seorang pria yang terlihat seperti dewa Yunani tidak memiliki kekasih yang mendendam?"

"Dewa Yunani, hah?" tanya Nick sambil tersenyum kecil. "Begitukah?"

"Pasti ada *seseorang* yang tidak menyukainya. Kau tidak mungkin menjalani hidup sebagai tokoh terkemuka seperti dirinya tanpa ada seorang pun yang cemburu atau iri."

"John tidak membangkitkan emosi-emosi seperti itu dalam diri orang-orang." Hati Nick perih mengingat temannya. "Dia pandai bergaul. Dia bisa menemukan kesamaan dengan siapa pun yang ditemuinya."

"Jadi putra seorang senator miliuner bisa bergaul baik dengan rakyat biasa?" tanya Sam, nada suaranya sinis.

"*Well*, yeah," kata Nick lirih, membiarkan pikirannya berkelana ke masa lalu. "Dia bisa bergaul baik denganku. Sejak kami bertemu di kelas Sejarah di Harvard, dia memperlakukanku seperti saudaranya sendiri. Aku tidak memiliki latar belakang apa pun. Aku berada di sana karena mendapat beasiswa dan aku merasa seperti penipu sampai John O'Connor menerimaku dan membuatku merasa aku memiliki alasan

yang sama seperti orang-orang lain untuk berada di sana."

"Bagaimana dengan di Senat? Saingan? Ada orang yang iri pada kesuksesannya? Ada orang yang menolak rancangan undang-undang yang ingin kalian loloskan?"

"John belum cukup sukses dalam Senat untuk membangkitkan kecemburuan. Satu-satunya kesuksesan nyatanya adalah menjadi penengah. Itulah nilainya bagi partai. Dia bisa membuat orang-orang mendengarkannya. Bahkan ketika mereka tidak setuju padanya, mereka tetap mendengarkannya." Nick melirik Sam. "Apa maksudmu dengan pertanyaan-pertanyaan itu?"

Sam berpikir sejenak. "Ini adalah kejahatan yang bersifat pribadi. Ketika seseorang memotong kemaluan orang lain dan menjejalkannya ke dalam mulut orang itu, mereka membuat pernyataan yang sangat kuat."

Jantung Nick melonjak di dalam dadanya. "Apakah *itu* yang ada di mulutnya?"

Sam meringis. "Maafkan aku. Kupikir kau sudah melihatnya..."

"Demi Tuhan." Nick membuka jendela untuk membiarkan udara dingin berembus masuk, berharap udara segar bisa menahan keinginannya untuk muntah.

"Nick? Kau tidak apa-apa?"

Desahan berat Nick menjawab pertanyaan itu.

"Apakah kau tahu siapa yang memiliki alasan untuk melakukan hal seperti itu padanya?"

"Aku tidak bisa memikirkan siapa pun yang tidak menyukainya, apalagi membencinya sebesar itu."

"Jelas sekali ada seseorang yang membencinya."

Nick mengarahkan Sam ke rumah keluarga O'Connor. Mereka melaju di jalan masuk yang panjang dan meliuk-liuk ke arah rumah yang terbuat dari batu bata di puncak bukit. Ketika Nick meraih pegangan pintu, Sam menyentuh lengannya untuk menahannya.

Nick menunduk menatap tangan itu, lalu mendongak dan melihat Sam sedang menatapnya.

"Aku harus bertanya satu hal lagi kepadamu sebelum kita masuk."

"Apa?"

"Di mana kau berada antara jam sepuluh malam dan jam tujuh pagi?"

MeetBooks

Nick menatapnya dengan tatapan tidak percaya dan berkata, "*Aku* adalah tersangka?"

"Semua orang adalah tersangka sampai terbukti sebaliknya."

"Aku berada di kantorku sepanjang malam, bersiap-siap untuk pemungutan suara, sampai jam 5:30 pagi ini ketika aku pergi ke *gym* selama satu jam," katanya dengan gigi mengertak marah, frustrasi dan sedih karena apa yang akan dilakukannya pada orang-orang yang disayanginya.

"Apakah ada seseorang yang bisa mendukung pernyataanmu?"

"Ada beberapa orang stafku yang mendampingiku."

"Dan ada saksi yang melihatmu di *gym*?"

"Ada beberapa orang lain di sana. Aku menulis namaku saat masuk dan keluar."

"Bagus," kata Sam, terlihat lega karena tahu Nick memiliki alibi. "Itu bagus."

Nick memandang sekilas ke arah mobil-mobil yang berkumpul di jalan masuk dan menyumpah lirih. Porsche Terry diparkir di samping mobil Volvo milik kakak perempuan John, Lizbeth, yang mungkin datang berkunjung bersama kedua anaknya yang masih kecil.

"Apa?"

"Seluruh keluarga ada di sini." Nick menekan pangkal hidungnya, berharap rasa sakit yang berdenyut di balik mata kanannya bisa mereda. "Begitu melihatku, mereka pasti tahu ada sesuatu yang salah, jadi jangan mengacungkan lencanamu kepada mereka, oke?"

"Aku tidak berencana melakukannya," bentak Sam.

Mengabaikan nada suara Sam, Nick berkata, "Mari kita selesaikan." Ia berjalan menaiki tangga dan membunyikan bel.

Seorang wanita yang lebih tua yang mengenakan sweter abu-abu dan sepatu Nike membuka pintu dan menyambut Nick dengan pelukan hangat.

"Nick! Sungguh kejutan yang menyenangkan! Masuklah."

"Hai, Carrie," kata Nick sambil mengecup pipi wanita itu. "Ini Sersan Sam Holland. Carrie sudah seperti keluarga dan dialah yang menjaga semua orang tetap bersikap baik."

"Dan itu bukan tugas yang mudah." Carrie men-

jabat tangan Sam yang terulur dan mengamati wanita yang lebih muda itu sebelum menoleh kembali kepada Nick, raut wajahnya menyatakan persetujuannya. "Sudah bertahun-tahun aku berkata kepada Nick bahwa sudah waktunya dia berkeluarga—"

"Jangan sekarang, Carrie." Nick berusaha menjaga nada suaranya tetap ringan, walaupun hatinya terasa berat dan terbebani dengan apa yang harus disampaikannya kepada Carrie dan yang lain. Betapa ia berharap ia datang ke sini untuk memperkenalkan kekasih barunya kepada "keluarganya". "Apakah mereka ada di rumah?"

"Mereka ada di istal bersama anak-anak. Aku akan memanggil mereka."

Nick menyentuh lengan Carrie. "Minta mereka meninggalkan anak-anak di sana, oke?"

Mata Carrie yang bijak dan tua disipitkan, kali ini ia melihat kesedihan dan penderitaan yang sudah pasti terlihat di wajah Nick. "Nick?"

"Panggil mereka, Carrie."

Nick mengamati Carrie berjalan pergi dan melesak di bawah beban apa yang akan dikatakannya kepada Carrie, kepada mereka semua, dan terkejut ketika merasakan tangan Sam di punggungnya. Nick menoleh menatap Sam dan sekali lagi terkejut merasakan serbuan emosi yang menerjang dirinya ketika ia melihat mata biru pucat itu menatapnya dengan khawatir.

Mereka saling berpandangan untuk waktu yang lama sampai mereka mendengar Carrie kembali. Nick

menyeret matanya dari Sam dan menoleh kepada Carrie.

"Mereka akan segera datang," katanya, jelas-jelas berusaha mengendalikan ketenangan dirinya dan menguatkan diri. "Apakah kau ingin minum?"

"Tidak," kata Nick. "Terima kasih."

"Masuklah ke ruang duduk," katanya sambil berjalan mendahului mereka.

Rumah itu anggun, tetapi nyaman, bukan tempat pameran, tetapi rumah yang sebenarnya—tempat di mana Nick selalu diterima dengan hangat.

"Ada yang salah," bisik Carrie.

Nick meraih tangannya dan menggenggamnya dengan dua tangan. Ia duduk seperti itu, dengan Carrie di satu sisi dan Sam di sisi lain, sampai mereka mendengar orang-orang lain masuk melalui pintu dapur.

Orangtua John, Graham dan Laine O'Connor, masuk sambil bergandengan tangan, bersama putra mereka, Terry, dan putri mereka, Lizbeth. Graham dan Laine, yang dua-duanya sudah menjelang 80 tahun, masih sesehat dan sebugar orang-orang yang berusia setengah dari usia mereka. Rambut mereka putih seluruhnya dan kulit mereka kecokelatan karena menghabiskan sebagian besar waktu mereka dengan berkuda. Ketika mereka melihat Nick, wajah mereka langsung berseri-seri.

Nick melepaskan tangan Carrie dan berdiri untuk menyambut mereka dengan pelukan. Terry menjabat tangannya dan Lizbeth berjinjit mengecup pipinya. Nick memperkenalkan mereka kepada Sam.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Graham. "Bukankan pemungutan suaranya hari ini?"

Nick menunduk menatap lantai, berusaha menguatkan diri untuk mengatakan apa yang harus dikatakannya, lalu kembali menatap mereka. "Duduklah."

"Ada apa, Nick?" tanya Laine dengan logat Selatannya, menolak disuruh duduk. "Kau terlihat aneh. Apakah ada yang terjadi pada John?"

Naluri seorang ibu mendahului Nick.

"Sayangnya begitu."

Laine terkesiap. Suaminya langsung meraih tangannya, dan tepat di depan mata Nick, Graham O'Connor yang kuat melemah.

"Dia tidak muncul di kantor hari ini."

"Itu bukan berita baru," kata Lizbeth sambil meringis sayang. "Dia pasti akan terlambat menghadiri pemakamannya sendiri."

Nick mengernyit mendengar pilihan kata Lizbeth. "Kami tidak bisa menghubunginya, jadi aku pergi ke rumahnya untuk membangunkannya."

"Bodoh sekali dia karena bangun kesiangan di hari seperti ini," dengus Graham.

"Kami juga berpikir begitu," kau Nick, perutnya melilit mual. "Ketika aku tiba di sana..."

"Apa?" bisik Laine sambil mencengkeram lengan Nick. "*Apa?*"

Nick tidak bisa berbicara melewati bongkahan yang menyekat tenggorokannya.

Sam berdiri. "Senator, Mrs. O'Connor, aku sangat

menyesal menyampaikan kepada Anda bahwa putra Anda dibunuh."

Nick tahu ia tidak akan pernah melupakan jeritan ibu John ketika kata-kata Sam dicerna olehnya. Ia mengulurkan tangan ke arah Laine ketika Laine terlihat akan pingsan. Tetapi Laine jatuh ke dalam pelukannya.

Carrie terus berkata, "Tidak, tidak, tidak," berulang kali.

Dengan Lizbeth yang menangis lirih di belakangnya dan mata Terry yang berkaca-kaca karena terguncang, Graham menoleh kepada Sam. "Bagaimana?"

"Dia ditikam di tempat tidurnya."

Nick, yang terus memeluk Laine yang terisak-isak, bersyukur Sam tidak berkata lebih dari itu. Ia mendudukkan Laine di sofa.

"Siapa yang ingin membunuh John-ku? John-ku yang tampan dan manis?"

"Kami akan mencari tahu," kata Sam.

"Sam adalah detektif yang mengepalai kasus ini," kata Nick kepada mereka.

"Permisi," gumam Graham sambil berbalik dan bergegas keluar dari ruangan.

"Susul dia, Terry," kata Laine. "Tolong susul dia."

Terry menyusul ayahnya.

Lizbeth duduk di lengan sofa di samping ibunya. "Oh, Tuhan," bisiknya. "Apa yang harus kukatakan kepada anak-anak?"

Sadar betapa dekatnya John dengan keponakan-

keponakannya, Nick mendongak menatap Lizbeth dengan penuh simpati.

"Katakan dia mengalami kecelakaan," kata Laine sambil mengusap wajah. "Jangan katakan dia dibunuh. Kau tidak boleh berkata seperti itu kepada mereka."

"Tidak," Lizbeth setuju. "Tentu saja."

Laine mengangkat kepalanya dari bahu Nick. "Di mana dia sekarang?" tanyanya kepada Sam.

"Bersama koroner."

"Aku ingin melihatnya." Laine dengan kasar menghapus air mata yang terus bercucuran di pipinya yang mulus. "Aku ingin melihat anakku."

"Akan kuatur besok," kata Sam.

Laine menoleh kepada Nick. "Kita akan mengadakan upacara pemakaman yang pantas diterima seorang senator Amerika Serikat."

"Tentu saja."

"Kau yang harus mengaturnya secara pribadi."

"Apa pun yang kauinginkan, Laine. Kau hanya perlu mengatakannya."

Laine menggenggam tangan Nick dan menatap Nick dengan tatapan hancur. "Siapa yang melakukan ini, Nick? Siapa yang melakukan ini pada John kita?"

"Aku sudah mengajukan pertanyaan itu kepada diriku sendiri selama berjam-jam dan aku tidak bisa memikirkan siapa pun."

"Siapa pun orangnya, Mrs. O'Connor, kami akan menemukannya," Sam menegaskan.

"Pastikan itu." Seolah-olah ia tidak tahan duduk

di sana lebih lama lagi, Laine berdiri dan berjalan ke pintu, diikuti Lizbeth dan Carrie. Di ambang pintu, Laine menoleh kembali kepada Nick. "Kau tahu kau boleh tinggal di sini. Kau adalah bagian dari keluarga ini, dan kau berhak berada di sini. Selamanya."

Tersentuh, Nick berkata, "Terima kasih, tapi aku akan kembali ke kota. Aku harus menemui para staf."

"Tolong katakan kepada mereka bahwa kami sangat menghargai kerja keras mereka untuk John."

"Tentu saja. Aku akan menemuimu besok."

"Mrs. O'Connor," kata Sam sambil berdiri menghadap Laine. "Aku benar-benar menyesal harus melakukan ini sekarang, tapi dalam penyelidikan seperti ini, 24 jam pertama sangat penting..."

"Kami akan melakukan apa pun sebisa kami untuk menemukan orang yang melakukan ini pada John," kata Laine, wajahnya yang basah karena air mata berkerut sedih.

"Aku ingin tahu tentang keberadaan Anda dan anggota keluarga yang lain antara jam sepuluh kemarin malam dan jam sembilan pagi ini."

"Kau tidak serius," kata Laine kaku.

"Jika aku harus mengesampingkan keterlibatan keluarga—"

"Baiklah," bentak Laine. "Senator dan aku menjamu teman-teman kami sampai sekitar jam sebelas." Ia melirik Carrie, yang mengangguk membenarkan.

"Aku membutuhkan nama dan nomor telepon teman-teman Anda." Ia menyerahkan kartu namanya

kepada Laine. "Anda bisa meninggalkan informasinya di kotak pesanku. Dan setelah jam sebelas?"

"Kami pergi tidur."

"Anda juga, Ma'am?" tanya Sam kepada Carrie.

"Aku menonton televisi di kamarku sampai jam dua. Aku tidak bisa tidur."

"Dan Anda?" tanya Sam kepada Lizbeth.

Dengan ekspresi kesal, Lizbeth berkata, "Aku ada di rumahku di McLean bersama suami dan anak-anakku."

"Aku membutuhkan nomor telepon suami Anda."

Lizbeth menatap mata Sam yang datar dengan tajam sebelum berderap keluar dari ruangan dan kembali sambil membawa secarik kartu nama.

"Terima kasih," kata Sam.

MetaBooks

Ketiga wanita itu meninggalkan ruangan.

"Kau benar-benar harus melakukannya hari ini?" tanya Nick kepada Sam ketika mereka tinggal berdua. "Saat ini?"

"Ya, aku benar-benar harus melakukannya," kata Sam, terlihat tersiksa. "Aku harus melakukan segalanya sesuai aturan dalam kasus sepenting ini. Tentunya kau mengerti."

"Tentu saja aku mengerti, tapi mereka baru saja tahu putra dan kakak mereka dibunuh. Kau bisa saja memberi mereka waktu lima belas menit untuk mencerna kenyataan itu sebelum kau mulai berperan sebagai polisi yang siap menyerang."

"Ada pekerjaan yang harus kulakuan, Nick. Ketika

aku berhasil menangkap pelakunya, aku yakin mereka akan lega karena pembunuhnya sudah disingkirkan dari jalanan."

"Memangnya apa bedanya bagi mereka? Apakah hal itu bisa membuat John hidup kembali?"

"Aku harus kembali ke kota. Kau mau ikut?"

Setelah menatap ruangan itu untuk yang terakhir kali, mengenang banyak saat-saat bahagia di sana bersama John, Nick pun mengikuti Sam keluar dari pintu depan.

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

4

MERASA seolah-olah dunia sudah kiamat, Graham O'Connor bersandar di pagar putih yang menghadap tanah luas yang merupakan estatnya, tetapi ia tidak melihat apa pun di balik air mata dan kesedihannya. *John sudah meninggal. John sudah meninggal. John sudah meninggal.*

Sejak Carrie memanggil mereka dan berkata Nick sedang menunggu di rumah, Graham sudah tahu. Dengan adanya jadwal pemungutan suara yang sangat penting dalam karier John hari itu, hanya ada satu alasan Nick datang ke sini. Graham sudah tahu, sama seperti ia tahu ada sesuatu yang memalukan tentang seorang ayah yang lebih menyayangi salah seorang anaknya dibandingkan anak-anak yang lain. Tetapi John adalah anak yang luar biasa. Sejak kecil, Graham melihat sesuatu yang istimewa dalam diri John yang membuat orang-orang lain juga menyayanginya.

Dengan wajah basah karena air mata, Graham bertanya-tanya bagaimana hal ini bisa terjadi.

MeetBooks

"Dad?"

Suara putra sulungnya membuat Graham kecewa dan putus asa. Semoga Tuhan memaafkannya karena berpikir seperti ini, tetapi apabila ia harus kehilangan anak, kenapa anak itu bukan Terry saja?

Tangan Terry menyentuh bahu Graham, lalu meremasnya. "Apa yang bisa kulakukan untukmu?"

"Tidak ada." Graham mengusap wajah.

"Senator?"

Graham berbalik dan melihat Nick menghampirinya bersama detektif cantik tadi.

"Kami akan kembali ke Washington," kata detektif itu, "tetapi sebelum kami pergi, aku ingin bertanya tentang keberadaan Anda kemarin malam. Setelah jam sepuluh."

MeetBooks

Graham berhasil menahan serbuan amarah panas yang menghunjam dirinya mendengar implikasi bahwa ia mungkin terlibat dalam kematian seseorang yang paling disayanginya—kecuali Laine, tentu saja. "Aku ada di sini bersama istriku. Kami mengundang teman-teman kami ke sini, bermain kartu, dan tidur sekitar jam sebelas."

Wanita itu terlihat puas mendengar jawabannya dan menoleh kepada Terry. "Mr. O'Connor?"

"Aku... ah... bersama teman."

Kesukaan Terry bermain-main dengan wanita semakin tak terkendali sejak kasus mengemudi sambil mabuk menghancurkan aspirasi politiknya beberapa minggu sebelum ia seharusnya mencalonkan diri men-

jadi senator. Graham merasa muak karena di usianya yang sudah 42 tahun, Terry bahkan masih belum ingin berkeluarga.

"Aku membutuhkan nama dan nomor teleponnya," kata si detektif.

Pipi Terry merah padam, dan Graham bisa menebak apa yang terjadi berikutnya. "Aku... ah..."

"Dia tidak tahu nama wanita itu," kata Graham sambil melemparkan tatapan jijik ke arah putranya.

"Aku bisa mencari tahu," kata Terry cepat.

"Itu gagasan yang barus," kata si detektif.

"Ini bukan kebetulan, bukan, bahwa hal ini terjadi pada malam sebelum pemungutan suara dilakukan?" tanya Graham.

"Aku tidak menyingkirkan kemungkinan apa pun," kata si detektif.

"Periksa Pemimpin Minoritas Stenhouse," kata Graham. "Dia membenciku dan pasti tidak senang melihat kesuksesan putraku."

"Kenapa dia membenci Anda?" tanya wanita itu.

"Mereka sudah menjadi saingan bebuyutan selama berpuluh-puluh tahun," kata Nick kepada si detektif. "Stenhouse sudah berusaha sebisanya menghalangi rancangan undang-undang imigrasi itu, tetapi rancangan itu tetap akan diloloskan."

"Periksa dia baik-baik," kata Graham, dadanya terasa berat karena amarah dan suaranya pecah. "Dia mampu melakukan apa saja. Merampas putraku dariku akan membuatnya sangat gembira."

"Apakah Anda bisa memikirkan orang lain?" tanya si detektif. "Seseorang yang mungkin terlibat dengan putra Anda, entah itu secara pribadi atau profesional?"

Graham menggeleng. "Semua orang menyukai John, tapi akan kupikirkan dan aku akan memberitahumu apabila ada yang terpikirkan olehku."

Nick melangkah maju dan memeluk Graham.

Graham memeluk pemuda yang disayanginya bagaikan putranya sendiri. "Cari tahu siapa yang melakukannya, Nick. Cari tahu."

"Pasti. Aku berjanji."

Ketika Nick dan Sam berjalan pergi, Graham melihat bagaimana bahu sahabat terbaik putranya melesak. Ia berkata kepada Terry, "Cari tahu siapa nama jalangmu, dan cari tahu sekarang juga. Jangan tunjukkan wajahmu di sini sebelum kau berhasil melakukannya."

"Ya, Sir."

MeetBooks
DigitalPublishingCorp

Dalam perjalanan kembali ke Washington, Nick memeriksa ponsel dan membaca pernyataan yang sudah disiapkan kantornya.

Dengan sangat menyesal kami mengumumkan bahwa rekan dan teman kita, Senator John Thomas O'Connor, anggota Partai Demokrat Virginia, ditemukan terbunuh di rumahnya di Washington pagi ini. Setelah Senator O'Connor tidak muncul di tempat kerja, kepala stafnya, Nicholas Cappuano, pergi ke rumah Senator untuk memeriksa keadaan. Mr. Cappuano menemukan Senator dalam keadaan tewas. Menuruti permintaan Metropo-

litan Police, kami tidak akan memberikan pernyataan lebih jauh menyangkut detail kematian Senator selain menyatakan bahwa kami akan berusaha sebisa mungkin untuk membantu penyelidikan. Informasi selanjutnya menyangkut penyelidikan ini akan dikeluarkan oleh pihak kepolisian.

Kami akan melanjutkan rancangan undang-undang imigrasi yang sudah diusahakan Senator O'Connor selama ini dan akan meneruskan usahanya mewakili anak-anak, keluarga, dan orang-orang tua.

Kami turut berduka cita kepada orangtua Senator, Senator dan Mrs. Graham O'Connor, kakak laki-lakinya, Terry, kakak perempuannya, Lizbeth, kakak iparnya, Royce, keponakan-keponakannya, Emma dan Adam. Informasi tentang upacara pemakaman akan diumumkan dalam beberapa hari ke depan. Kami meminta Anda semua menghormati privasi keluarga O'Connor di saat yang sulit ini.

Nick mengangguk setuju dan membacanya sekali lagi sebelum menoleh kepada Sam. "Boleh kubacakan kepadamu?"

"Tentu." Sam mendengarkan dengan saksama sementara Nick membacakan pernyataan itu kepadanya. "Kedengarannya mereka sudah berhasil merangkum intinya."

"Bagian tentang penyelidikan itu oke?"

"Ya, tidak masalah."

Nick menghubungi Christina. "Hei, pernyataannya sudah oke. Umumkan saja."

Christina menjawab dengan desahan berat dan tersiksa. "Ini akan membuat segalanya resmi."

"Suruh Trevor membacanya dan langsung angkat kaki. Tidak ada pertanyaan."

"Mengerti."

"Kalian sudah bekerja dengan baik. Terima kasih."

"Ini adalah hal terberat yang harus kulakukan," kata Christina, suaranya serak.

"Aku yakin begitu."

"Jadi, mm, bagaimana situasi dengan orangtuanya?"

"Mengerikan."

"Sama seperti dengan para staf. Semua orang menerimanya dengan buruk."

"Aku sedang dalam perjalanan kembali. Aku akan tiba sebentar lagi."

MeetBooks

"Kami akan menunggu di sini."

Nick mengakhiri percakapan.

"Kau baik-baik saja?" tanya Sam.

"Aku baik-baik saja," kata Nick kaku, masih kesal karena Sam meminta alibi keluarga O'Connor secepat ini.

"Aku hanya melakukan pekerjaanku."

"Pekerjaanmu menjengkelkan."

"Ya, sering kalinya begitu."

"Apakah kau sudah terbiasa memberitahu orang-orang bahwa orang-orang yang mereka sayangi dibunuh?"

"Tidak, dan kuharap aku tidak pernah terbiasa."

Sementara kelelahan besar mulai mengendap, Nick

menyandarkan kepala ke sandaran kursi. "Terima kasih karena sudah melanjutkan kata-kataku tadi. Aku tidak sanggup mengatakannya."

Sam meliriknya. "Kau bersikap sangat baik pada mereka."

Terkejut mendengar pujian tak terduga itu, Nick memaksakan seulas senyum. "Aku tidak pernah berada dalam situasi seperti itu, itu sudah pasti."

"Kau sangat dekat dengan mereka."

"Mereka sudah seperti keluarga bagiku."

"Apa pendapat keluargamu sendiri tentang itu?"

Mereka belum sempat berbagi kisah hidup ketika mereka pertama kali bertemu. Mereka terlalu sibuk melepas pakaian satu sama lain. "Aku tidak punya keluarga. Orangtuaku masih SMP ketika aku lahir dan aku dibesarkan oleh nenekku. Dia meninggal dunia beberapa tahun yang lalu."

"Bagaimana dengan orangtuamu?"

"Mereka melenggang keluar masuk dalam hidupku ketika aku masih kecil."

"Dan sekarang?"

"Coba kupikir sebentar, terakhir kali kudengar, ibuku menikah dengan suami ketiganya dan tinggal di Cleveland, dan itu sudah dua tahun yang lalu. Ayah-ku menikah dengan seorang wanita yang lebih muda dariku, dan mereka memiliki anak kembar berumur tiga tahun, tetapi dia sama sekali tidak bersikap seperti seorang ayah kepadaku. Dia hanya lima belas tahun lebih tua dariku."

Sikap diam Sam membuat Nick sadar bahwa Sam menunggunya bercerita lebih banyak.

"Aku ingat akhir pekan pertama yang kuhabiskan bersama keluarga O'Connor. Kupikir keluarga-keluarga seperti itu hanya ada di TV."

"Mereka selalu terlihat terlalu sempurna untuk menjadi kenyataan."

"Tapi mereka tidak seperti itu. Mereka adalah orang-orang nyata dengan kekurangan-kekurangan dan masalah-masalah nyata, tetapi mereka sangat percaya pada kewajiban membalas kebaikan dan melayani masyarakat sehingga sulit rasanya berada di dekat mereka untuk waktu yang lama tanpa terseret masuk ke dalamnya. Mereka mengubah semua rencana karierku."

"Apa yang ingin kaulakukan dulu?"

"Aku pernah berpikir terjun dalam bidang akunting atau keuangan, tetapi setelah ikut makan beberapa kali bersama keluarga O'Connor, aku pun tertarik pada dunia politik."

"Seperti apa dia? Graham?"

"Dia rumit, penuh pertimbangan, dan penuntut. Dia menyayangi keluarga dan negaranya. Dia sangat patriotis dan setia."

"Kau menyayanginya."

"Lebih daripada pria mana pun yang pernah kukenal—kecuali putranya."

"Ceritakan padaku tentang John."

Nick berpikir sejenak sebelum menjawab. "Jika ayahnya rumit, penuh pertimbangan, dan penuntut,

John sederhana, pelupa, dan pemalas. Tetapi seperti ayahnya, dia menyayangi keluarga dan negaranya, dan bangga melayani warga Virginia. Dia mengemban tanggung jawab itu dengan serius, tetapi dia sendiri tidak menganggap dirinya terlalu serius."

"Apakah kau suka bekerja untuknya?"

"Aku suka berada di dekatnya dan mengemban sukses. Tapi dari perspektif staf politik, dia cukup menyulitkan."

"Apa maksudmu?"

Nick berhenti sejenak, berpikir, dan mengambil keputusan. "Saat ini, tujuan utamaku adalah melindungi warisannya dan memastikan dia memiliki kehormatan dan status yang pantas diterimanya sebagai almarhum senator Amerika Serikat."

MeetBooks

"Dan tujuan*ku* adalah mencari tahu siapa yang membunuhnya. Kalau kau ingin aku berhasil melakukannya, aku ingin kau dan semua stafmu bersikap jujur. Aku bisa melakukannya dengan lebih cepat dan lebih efisien dengan bantuan kalian daripada tanpa bantuan kalian. Aku ingin tahu siapa dirinya."

Nick berharap ia tidak bisa mencium aroma Sam, berharap ia tidak begitu menyadari keberadaan Sam. Dan di atas segalanya, ia berharap ia tidak mengingat malam yang pernah dihabiskannya bersama Sam dengan begitu jelas. "Aku marah," katanya dengan nada lirih.

"Kapan?" tanya Sam, bingung.

"Dalam perjalanan ke rumahnya pagi ini. Jika dia

belum tewas ketika aku tiba di sana, aku mungkin akan membunuhnya sendiri."

"Nick..." Nada suara Sam terdengar penuh peringatan, mengingatkan Nick agar tidak lupa dengan siapa ia berbicara saat ini.

"Kalau kau ingin tahu siapa John O'Connor sebenarnya, kenyataan bahwa kepala stafnya sedang dalam perjalanan ke rumahnya untuk menyeretnya turun dari tempat tidur—*sekali lagi*—seharusnya sudah menjelaskan semua yang perlu kauketahui."

"Hal tidak menjelaskan apa-apa, tetapi itu adalah awal yang bagus."

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

5

KENANGAN Sam tentang Nick Cappuano seharusnya sudah memudar setelah bertahun-tahun, tetapi tidak. Nick tetap merupakan tokoh penting dari satu malam yang seharusnya tidak begitu berarti. Tetapi Sam *sudah* melupakan kenyataan tentang diri Nick—tinggi tubuhnya yang 190-193 sentimeter, bahunya yang bidang, rambut cokelatnya yang berikal di ujung, mata cokelat yang tidak melewatkan apa pun, kulitnya yang kecokelatan, tangan yang kuat dan efisien yang mengubah semua yang pernah diharapkan Sam dari seorang kekasih, otaknya yang tajam, dan aura tenang dan terkendali yang menurut Sam sangat menakjubkan ketika ia pertama kali bertemu dengan Nick.

Menghancurkan kendali diri itu adalalah salah satu kenangan terbaik dari malam yang Sam habiskan bersamanya. Ketika Nick tidak menelepon, Sam bertanya-tanya apakah hubungan mereka yang intens membuat pria itu ketakutan. Tetapi sekarang setelah ia tahu Nick *pernah* menelepon, bahwa ia *memang* ingin menemui Sam lagi... hal itu mengubah segalanya.

MeetBooks

"Bolehkah aku mengajukan pertanyaan yang tidak berhubungan dengan kasus ini?" tanya Sam ketika mereka melintasi District menuju Watergate tempat Nick meninggalkan mobilnya. Sepanjang jalan, mereka melihat beberapa bendera Amerika sudah diturunkan ke tengah tiang untuk menghormati John. Berita sudah tersebar, dan masa berkabung resmi sudah dimulai.

"Tentu."

Jantung Sam berpacu sementara ia mulai mengorek bekas luka yang dulu dikiranya sudah sembuh. "Ketika kau meneleponku... setelah... malam itu... apakah kau ingat kau berbicara dengan siapa?"

Nick mengangkat bahu. "Seorang pria. Mungkin salah seorang teman serumahmu."

Sam sudah tahu jawabannya sebelum ia bertanya, jadi ia berkata, "Kau tidak menanyakan namanya? Aku dulu tinggal bersama tiga orang pria."

"Sialan, entahlah. Paul, mungkin."

"Peter?"

"Ya. Peter. Itu dia. Aku berbicara dengannya beberapa kali."

Sam mencengkeram roda kemudi dengan begitu erat sampai buku-buku jarinya memutih, dan ia ingin menjerit.

"Apakah dia dulu kekasihmu?"

"Bukan pada saat itu," kata Sam dengan gigi mengertak.

"Setelahnya?"

"Dia mantan suamiku."

MetaBooks

"Ah! *Well*, sekarang semuanya masuk akal," kata Nick, tetapi ada nada pahit dalam suaranya yang dipahami Sam. Ia sendiri juga merasa pahit saat itu.

"Sayang sekali kau tidak memberikan nomor ponselmu kepadaku, tetapi malah memberiku nomor telepon rumahmu."

"Saat itu aku hanya punya ponsel dari kantor, dan aku tidak pernah menggunakannya untuk urusan pribadi." Mereka berdiam diri sampai Sam berhenti di Watergate. "Aku ingin mewawancarai stafmu besok pagi," katanya sementara mesin mobil masih menyala.

"Akan kupastikan mereka meluangkan waktu." Nick menyebutkan alamat Hart Senate Office Building di mana Sam bisa menemukan mereka.

"Untuk sementara ini, ini kartu namaku kalau kau memikirkan sesuatu yang mungkin relevan. Tidak peduli sebesar atau sekecil apa pun, kita tidak akan pernah tahu apa yang akan menjadi petunjuk penting untuk membongkar kasus ini."

MeetBooks

Nick menerima kartu itu dan meraih pegangan pintu.

"Nick," kata Sam, tangannya menyentuh lengan Nick untuk menahannya.

Nick menunduk menatap tangan Sam, lalu mendongak menatap mata wanita itu. Ia mengangkat sebelah alis.

"Aku berharap aku menerima pesan-pesanmu saat itu," katanya, jantungnya berdebar keras. "Aku benar-benar berharap aku menerimanya."

Nick mendesah. "Aku tidak bisa memproses ini setelah semua yang terjadi hari ini. Terlalu berlebihan."

"Aku mengerti." Sam melepaskan tangan untuk membiarkan Nick pergi. "Aku minta maaf karena mengungkitnya."

Nick mengejutkannya ketika ia meraih tangan Sam dan mengangkatnya ke bibir. "Jangan meminta maaf. Aku benar-benar ingin membicarakannya. Tapi nanti, oke?"

Sam menelan ludah dengan susah payah melihat ekspresi di wajah Nick yang tampan. "Oke."

Nick melepaskan tangan Sam dan membuka pintu mobil. "Sampai jumpa besok pagi."

"Ya," kata Sam kepada diri sendiri setelah Nick pergi. "Sampai jumpa."

MeetBooks

Frederico Cruz adalah pecandu makanan cepat saji. Tetapi, walaupun ia suka donat, menjalin hubungan cinta jangka panjang dengan McDonalds, dan terobsesi pada soda jenis apa pun kecuali soda diet, tubuhnya tetap kurus dan berat badannya tidak pernah lebih dari 77 kilogram. Dan ia selalu membungkus tubuhnya dengan berlapis-lapis jaket panjang yang menurutnya diperlukan untuk mempertahankan karakternya.

Sungguh menggelikan, karena Sam entah bagaimana bisa mendapatkan bencana diet bernama Freddie sebagai rekannya. Di tengah kekacauan kantor pusat detektif, Sam mengamati dengan takjub dan iri sementara Freddie menenggak cola setelah menelan donat isi krim. Sam berani bersumpah berat badannya bertam-

bah lima kilogram, yang sebenarnya tidak diperlukan, selama setahun terakhir hanya gara-gara ia menghabiskan hampir sepanjang hari bersama pria itu. "Sampai di mana kita?" tanya Sam ketika Freddie meletakkan kaleng soda dan mengelap mulut.

"Masih di titik nol. Para tetangga tidak mendengar apa pun atau melihat siapa pun di lift atau koridor. Aku sudah menyuruh dua petugas patroli mengambil rekaman dari kamera pengawas—bukan tugas yang mudah, kalau boleh kutambahkan. Kau pasti berpikir kita berencana mengirim G. Gordon Liddy kembali ke sana atau semacamnya. Aku terpaksa mengancam mereka dengan surat perintah."

"Apa masalahnya?" tanya Sam sambil melirik donat kedua Freddie dengan penuh nafsu.

"Privasi penghuni, omong kosong biasa. Aku harus mengingatkan mereka—dua kali—bahwa seorang senator Amerika Serikat terbunuh di apartemennya dan apakah mereka benar-benar ingin ada publisitas yang *lebih* buruk lagi daripada yang sudah mereka terima?"

"Bagus, Freddie. Itu cara yang benar untuk bersikap agresif." Sudah lama Sam berusaha mendesak Freddie mengotori tangannya. Sebagai gantinya, Freddie mendesak Sam mencari kehidupan lain di luar pekerjaan.

"Aku belajar dari yang terbaik."

Sam memberengut kepadanya.

"Kita juga menyita semua barang dari rumah dan kantor sang senator—komputer, dokumen, dan lain-lain. Laboratorium sekarang sedang mengecek kom-

puternya. Kita bisa memeriksa dokumen-dokumennya besok."

"Bagus."

"Bagaimana pendapatmu tentang keluarga O'Connor?"

"Orangtuanya hancur. Tidak ada yang palsu dalam reaksi mereka. Kakak perempuannya juga sama."

"Bagaimana dengan kakak laki-lakinya?"

"Dia terlihat kaget, tapi katanya dia sedang bersama wanita yang tidak diingat lagi namanya."

"Dia harus bisa memberikan nama wanita itu jika dia ingin menjadikan wanita itu sebagai alibinya."

"Dia sangat menyadari hal itu," kata Sam sambil meringis ketika mengingat keresahan Terry O'Connor dan ketidaksenangan Graham.

NetBooks

"Itulah akibatnya kalau tidur dengan orang asing. Bayangkan kau harus menghampiri orang itu dan bertanya siapa namanya."

Wajah Sam memerah ketika ingatan tentang hubungan satu malamnya dengan Nick memilih saat itu untuk muncul kembali. "Santai saja, Freddie. Jangan mulai menguliahiku."

"Itu hanya satu tanda lain bahwa moral negara kita ini sudah menurun."

Mengerang mendengar argumen yang tidak asing itu, Sam berkata, "Ada berita dari koroner?"

"Belum. Ternyata banyak yang mengantre."

"Memangnya siapa yang lebih penting daripada senator Amerika Serikat yang dibunuh?"

Freddie mengangkat bahu. "Jangan bunuh si pembawa pesan."

"Itu olahraga kesukaanku."

"Sudah pasti. Alibi orang yang menemukan jasadnya sudah diperiksa? Cappuano?"

"Yeah." Sam memutuskan tidak memberitahu Freddie tentang sejarahnya dengan Nick. Ada beberapa hal yang bersifat pribadi, dan ia tidak ingin Freddie menyuarakan ketidaksenangannya. Sam masih menyalahkan diri sendiri karena mengungkit hubungan pribadi mereka di tengah-tengah penyelidikan pembunuhan. "Dia ada di kantor sepanjang malam bersama orang-orang lain dalam jajaran staf, yang akan kukonfirmasi lagi besok."

"Jadi apa langkah berikutnya?"

"Besok pagi, kita akan mewawancarai staf O'Connor dan mengunjungi pemimpin minoritas di Senat," kata Sam, lalu memberitahu Freddie tentang perselisihan antara Graham O'Connor dengan Stenhouse.

Freddie mengusap tulang pipinya yang tinggi. Kekurangan Freddie yang paling utama adalah dia setampan model majalah *GQ*. Hidup memang tidak adil. "Menarik," katanya.

"Senator O'Connor mempertanyakan pemilihan waktunya—pada malam sebelum pemungutan suara terpenting dalam karier putranya sebagai senator."

"Ada orang yang tidak ingin pengambilan suara itu diteruskan?"

"Sejauh ini, hanya itu yang bisa dijadikan motif.

Ketika kita berbicara kepada stafnya besok, kita harus mencakup dua sisi—sisi politik dan sisi pribadi. Siapa kekasihnya? Siapa yang mendendam padanya? Kau tahu maksudku."

"Apa kata nalurimu, Bos?"

Freddie tahu Sam benci dipanggil seperti itu. "Aku tidak yakin pada motif politik."

"Pemilihan waktunya tepat."

"Yeah, tapi apakah saingan politik akan memotong kemaluannya dan menjejalkannya ke mulutnya?"

Freddie meringis dan menangkup kemaluannya sendiri.

"Kita akan merahasiakan detail itu dan lihat apa yang terjadi. Tapi aku bertaruh ini ada hubungannya dengan wanita."

MeetBooks

"Kau tahu apa yang mengusikku?" tanya Freddie.

"Apa?"

"Tidak ada tanda-tanda perlawanan. Bagaimana seseorang bisa memegang kemaluanmu dan melakukan apa yang dilakukan Lorena Bobbitt sementara kau tidak melawan?"

"Mungkin dia tertidur? Tidak sadar dirinya diserang?"

"Kalau ada yang mencengkeram barangku, aku pasti akan melompat bangun."

"Tidak usah digambarkan, tolong."

"Aku hanya menegaskan maksudku..."

"Dia mengenal orang itu, jadi dia tidak terkejut melihat orang itu."

"Tepat sekali." Freddie mengambil donatnya yang kedua dan menggigitnya. Dengan krim yang bertengger di bibir bawahnya, ia menambahkan, "Dia punya pisau daging di dapur. Pisau daging itulah yang menahan kepalanya ke kepala ranjang."

"Jadi pembunuhnya tidak datang membawa senjata."

"Sepertinya begitu."

Sam berdiri dan berkata, "Aku ingin melihat rekaman dari kamera pengawas. Kenapa mereka lama sekali?"

Selama mengemudi dari Watergate ke kantor, Nick seharusnya memikirkan apa yang harus dikatakannya kepada para staf. Mereka pasti menunggunya bersikap seperti pemimpin; meminta jawaban-jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang belum memiliki jawaban. Tetapi bukannya mempersiapkan diri untuk menghadapi sesuatu yang pasti emosional, suara Sam terus terngiang-ngiang di telinganya. *Aku berharap aku menerima pesan-pesanmu waktu itu.*

Nick memukul roda kemudi dan menyumpah. Memangnya belum cukup John dibunuh? Kenyataan bahwa ia harus berhadapan dengan satu-satunya wanita dari masa lalunya yang belum pernah dilupakannya... *well*, menyebut hal itu tidak adil adalah istilah yang terlalu remeh.

Nick tahu Sam ingin membicarakan apa yang terjadi bertahun-tahun lalu dan kenapa mereka tidak pernah saling bertemu lagi. Ia sangat marah memi-

kirkan mantan Sam yang jahat yang tidak menyampaikan pesan Nick kepada Sam. Tetapi ia tidak bisa memproses implikasi dari pengetahuan ini di tengah kekacauan yang ditimbulkan oleh pembunuhan atas diri John. Menghadapi Sam Holland secara profesional saja sudah membutuhkan segenap kendali diri yang bisa dikerahkannya, apalagi secara pribadi.

Bertahun-tahun lalu, ketika Sam tidak membalas teleponnya, Nick marah dan sakit hati—sampai ia tidak lagi mau berusaha, yang kini disadarinya adalah tindakan yang bodoh. Ia tidak bisa mencegah dirinya bertanya-tanya apa yang mungkin terjadi—bagi mereka berdua—jika Sam menerima pesan-pesannya dan membalas teleponnya. Apakah mereka masih bersama? Atau gairah yang menggebu-gebu itu akan meredup seperti semua hubungan yang pernah dijalin Nick selama ini?

Nick sadar, dengan keyakinan besar yang tidak bisa dijelaskan atau dipahaminya, bahwa mereka mungkin masih akan tetap bersama. Ia tidak pernah merasakan koneksi seperti itu dengan orang lain, dan itulah sebabnya ia sangat menyadari keberadaan Sam sepanjang hari ini.

6

SETELAH menghabiskan satu jam yang menyiksa dengan para stafnya yang berduka, Nick menyuruh mereka pulang dengan perintah agar mereka datang ke kantor jam sembilan besok pagi untuk bertemu dengan para detektif dan merencanakan upacara pemakaman Senator. Ia melarang mereka membahas kasus ini atau apa pun menyangkut Senator dengan siapa pun dan menyuruh mereka menghindari pers.

MeetBooks

Ia mengempaskan diri ke kursi di balik meja kerjanya, seluruh ototnya pegal dan lelah karena kenyataan bahwa ia tidak tidur nyenyak semalam dan tekanan hari ini mulai terasa olehnya.

"Kau sudah makan?" tanya Christina dari ambang pintu.

Nick harus berpikir sejenak. "Tidak sejak *bagel* yang kumuntahkan pagi ini."

"Masih ada sisa pizza. Mau kuambilkan?"

Walaupun tidak yakin ia bisa menelan pizza itu, Nick berkata, "Tentu saja, terima kasih."

"Segera kubawakan."

Christina kembali beberapa menit kemudian sambil membawa dua potong pizza yang sudah dipanaskannya di *microwave*.

"Terima kasih," kata Nick ketika Christina menyodorkan piring dan sekaleng cola. Mata biru wanita itu terlihat merah, wajahnya bengkak karena menangis. "Bagaimana keadaanmu?"

Christina mengangkat bahu dan mengempaskan diri ke kursi di hadapan Nick. "Dadaku sesak, dan aku tidak bisa bernapas."

"Aku tahu kau sangat peduli padanya," kata Nick ragu. Mereka tidak pernah membahas perasaan Christina pada John.

"Sia-sia saja, bukan?"

MeetBooks

"Dia menyayangimu, Chris. Kau tahu dia menyayangimu."

"Sebagai teman dan rekan kerja. Hore."

"Maafkan aku."

"Aku juga, karena sekarang aku harus menjalani sisa hidupku bertanya-tanya apa yang akan terjadi jika aku berani mengungkapkan perasaanku kepadanya."

"Aku senang kau tidak melakukannya."

"Aku yakin begitu," kata Christina sambil tertawa.

"Bukan karena pekerjaan. Aku menyayanginya seperti saudaraku sendiri. Kau tahu itu. Tapi dia tidak cukup baik untukmu. Dia pasti akan membuatmu patah hati."

"Mungkin," kata Christina. "Tidak, pasti."

"Jika ini bisa membuatmu merasa lebih baik, aku

berhadapan dengan cinta dari masa laluku hari ini. Kami menghabiskan malam yang mengesankan bersama enam tahun lalu, dan aku tidak pernah lagi bertemu dengannya sejak saat itu—sampai dia muncul di apartemen John pagi ini sebagai detektif yang menangani kasus ini."

Christina mengernyit. "Canggung."

"Tidak bisa kaubayangkan."

"Apakah kau yakin dia bisa menangani kasus ini?"

"Sam adalah detektif yang sangat baik."

"Kupikir kau sudah tidak bertemu dengannya selama enam tahun."

"Tidak berarti aku tidak membaca berita tentang dirinya."

"Hmm," gumam Christina sambil mengamati Nick.

"Apa?"

"Oh, tidak apa-apa." Mata Christina mendadak terbelalak. "Siapa nama belakangnya?"

"Holland."

"Oh, Tuhan! Dia yang memerintahkan penembakan di markas narkoba yang menewaskan anak itu!"

"Ya."

"Tapi, Nick, apakah kita benar-benar mau *dia* menyelidiki pembunuhan atas diri John? Tidak bisakah kita meminta orang lain yang melakukannya?"

"Aku percaya padanya," kata Nick. "Dia memiliki setitik noda dalam sejarah kariernya yang cemerlang. Dan coba pikirkan, dia harus membuktikan sesuatu sekarang ini."

"Kurasa kau benar," kata Christina, masih waswas. Telepon di meja Nick berdering, dan Christina mengangkatnya. "Kantor Nick Cappuano." Sekali lagi matanya melebar, dan ia tergagap ketika berkata, "Tentu saja. Mohon tunggu sebnetar."

"Siapa?" tanya Nick.

"Presiden," bisik Christina.

Nick cepat-cepat menelan pizza-nya, lalu meraih serbet dan telepon pada saat yang sama. "Selamat malam, Mr. President." Ia sudah pernah bertemu dengan Presiden Nelson beberapa kali—sering kalinya dalam barisan penerima tamu pada acara penggalangan dana Partai Demokrat—tetapi telepon dari presiden sama sekali tak terduga.

"Halo, Nick. Aku dan Gloria ingin menyampaikan bahwa kami turut berduka cita."

"Terima kasih, Sir. Akan kusampaikan kepada para staf. Dan terima kasih atas pernyataan yang Anda keluarkan kepada pers."

"Aku sudah mengenal John sejak dia masih kecil. Aku sangat sedih."

"Kami semua sedih."

"Bisa kubayangkan. Aku juga ingin kau tahu bahwa aku terbuka untuk membantu apa pun yang kauinginkan selama beberapa hari berikut."

"Aku menghargainya. Aku tahu Senator dan Mrs. O'Connor pasti merasa terhormat jika Anda bersedia mengucapkan sepatah dua patah kata di upacara pemakaman."'

"*Aku* yang merasa terhormat."

MeetBooks

"Aku akan mengurus detailnya bersama para staf."

"Biar kuberikan nomor telepon rumahku kepadamu. Jangan ragu menghubungiku."

Nick mencatat nomor telepon itu dengan perasaan tidak percaya. "Terima kasih."

"Aku sempat berbicara dengan Chief Farnsworth dan memastikan sumber-sumber daya pemerintah federal siap digunakan oleh Metropolitan Police. Aku yakin kau pasti akan mengawasi penyelidikannya. Jika ada sesuatu yang menurutmu seharusnya mereka lakukan tetapi tidak mereka lakukan, jangan ragu-ragu menghubungiku."

"Baiklah, Sir."

Presiden mendesah berat. "Aku tidak bisa membayangkan hal seperti itu terjadi pada John."

"Aku juga."

"Apakah menurutmu Graham dan Laine tidak keberatan menerima telepon?"

"Aku yakin mereka pasti akan senang menerima telepon dari Anda."

"*Well*, aku tidak akan menahanmu lebih lama lagi. Semoga Tuhan memberkatimu dan stafmu, Nick. Kami berdoa untuk kalian."

"Terima kasih banyak karena sudah menelepon, Mr. President." Nick meletakkan gagang telepon dan menatap Christina.

"Seperti mimpi saja," kata Christina.

"Tidak nyata," tambah Nick, lalu memberitahu Christina apa yang disampaikan Presiden.

Christina mulai menangis lagi. "Aku terus menunggu John melenggang masuk dan bertanya kenapa kita semua duduk-duduk saja."

"Aku tahu. Aku juga."

"Sebenarnya ada beberapa orang yang bertanya padaku apa pengaruh kejadian ini pada pekerjaan mereka," kata Christina jijik.

"*Well*, kau tidak bisa menyalahkan mereka. Ada keluarga yang harus mereka beri makan."

"Tidak bisakah mereka menunggu satu dua hari sebelum mengungkit hal itu?"

"Ternyata tidak. Aku akan berbicara kepada mereka besok dan memberitahu mereka bahwa kita akan berusaha sebaik mungkin mencarikan posisi untuk mereka di dalam pemerintahan."

MeetBooks

"Apa yang akan kaulakukan?" tanya Christina.

"Sialan, entahlah. Aku tidak bisa memikirkannya sampai setelah upacara pemakamannya selesai. Kita berdua, dan mungkin dua orang lain, akan dibutuhkan sampai gubernur memilih seseorang untuk menggantikan posisi John. Siapa pun orang yang dipilih pasti ingin membawa masuk orang-orangnya sendiri, jadi kita akan membantu selama masa transisi dan baru memikirkan langkah berikutnya, kurasa."

Christina terlihat begitu sedih dan lesu sampai Nick merasa kasihan padanya. "Kenapa kau tidak pulang saja, Chris? Tidak ada lagi yang bisa kita lakukan di sini malam ini."

"Bagaimana denganmu?"

"Aku juga akan segera pulang."

"Baiklah," kata Christina sambil berdiri. "Sampai jumpa besok pagi."

"Cobalah untuk tidur."

"Yang benar saja."

Nick mengantar Christina ke pintu dan memeluknya sebelum ia sendiri berjalan ke kantor John. Meja kerjanya sudah dibersihkan dan komputernya sudah dibawa pergi. Selain foto John dan keponakan-keponakannya yang masih bertengger di pinggir jendela, tidak ada tanda-tanda bahwa John pernah menghabiskan lima tahun bekerja di ruangan ini. Nick tidak yakin apa yang ingin ditemukannya ketika ia duduk di kursi John. Ia berputar dan memandang ke luar jendela, dan bisa melihat Washington Monument yang diterangi lampu di kejauhan.

Ia menyandarkan kepala ke sandaran kursi, menatap monumen itu, dan akhirnya mengizinkan dirinya melakukan apa yang harus dilakukannya sepanjang hari. Ia pun menangis.

Sam tiba di rumah dalam keadaan lelah setelah bekerja selama enam belas jam dan tersenyum ketika ia mendengar bunyi dengung kursi roda ayahnya ketika ayahnya muncul untuk menyambutnya.

"Hai, Dad."

"Kau pulang larut hari ini."

"Aku ditugasi kasus O'Connor."

Sisi wajah ayahnya yang tidak lumpuh terangkat membentuk senyum. "Benarkah? Farnsworth kembali menugaskanmu."

Sam menendang lepas sepatu botnya dan membungkuk mencium pipi ayahnya. "Sepertinya begitu."

Celia, salah seorang perawat yang menjaga ayah Sam, muncul dari dapur untuk menyambut Sam. "Bagaimana kalau kita bersiap-siap tidur. Skip?"

Sam tidak suka melihat kekesalan yang berkelebat di sisi wajah ayahnya yang ekspresif. "Pergilah, Dad. Aku akan mampir ke kamarmu kalau kau sudah selesai. Aku ingin meminta pendapatmu."

"Kurasa aku bisa meluangkan waktu untukmu," goda ayahnya, lalu memutar kursi rodanya dengan satu jarinya yang masih berfungsi dan mengikuti Celia ke kamar tidurnya yang terletak di ruangan yang dulunya adalah ruang makan.

Sam pergi ke dapur dan mengambil semangkuk sup daging yang ditinggalkan Celia di atas kompor untuknya. Ia makan sambil berdiri tanpa merasakan apa-apa sementara kejadian-kejadian hari itu berputar dalam pikirannya seperti film. Dalam situasi normal, ia pasti sudah terobsesi dengan kasus itu. Ia pasti akan memikirkannya dengan cermat dari segala sudut, mencari motif, membuat daftar tersangka. Tetapi ia malah memikirkan Nick dan kesedihan yang terpancar dari diri pria itu sepanjang hari. Lebih dari sekali Sam ingin memeluk Nick dan menawarkan hiburan, yang sama sekali tidak profesional.

MeetBooks

Memutuskan bahwa tidak ada gunanya mencoba makan, Sam pun membuang sisa supnya ke tong sampah dan berdiri depan bak cuci piring, bahunya dibungkukkan. Ia masih berada di sana dua puluh menit kemudian ketika Celia masuk ke dapur.

"Dia sudah menunggumu."

"Terima kasih, Celia."

"Dia agak..."

"Apa?" tanya Sam, langsung waspada.

"Aneh. Dia bersikap aneh beberapa hari terakhir ini."

"Minggu depan adalah peringatan dua tahun kejadian itu."

"Mungkin itu alasannya."

"Kita awasi saja dia."

Celia mengangguk setuju. "Apa yang kauketahui tentang Senator O'Connor?"

"Tidak sebanyak yang kuinginkan."

"Ini sungguh merupakan tragedi," kata Celia sambil menggeleng-geleng. "Kami menonton berita sepanjang hari. Sangat disayangkan."

"Sepertinya dia orang yang memiliki segalanya."

"Tetapi ada yang menyedihkan tentang dirinya."

"Kenapa kau berkata begitu?"

"Tidak ada alasan khusus. Hanya kesan yang dipancarkannya."

"Aku tidak pernah menyadarinya," kata Sam, tertarik mendengar pengamatan itu. Ia mengingatkan diri untuk mencari video pidato O'Connor dari Senat dan wawancara TV.

MeraBooks

"Pergilah dan temui ayahmu. Dia sangat menantikan waktu yang dihabiskannya denganmu."

"Supnya enak. Terima kasih."

"Senang kau menyukainya."

Sam masuk ke kamar tidur ayahnya dan menemukan ayahnya sudah duduk bersandar di ranjang, selang respirator mencuat dari tenggorokannya ke mesin di lantai yang membantunya bernapas di malam hari.

"Kau terlihat lelah," kata ayahnya, suaranya terdengar kaku karena respirator.

"Hari yang panjang." Sam duduk di kursi di samping ranjang rumah sakit dan menyanggakan kaki ke kerangka di bawah matras yang bisa mengurangi lebam akibat terlalu sering berbaring. "Tapi rasanya menyenangkan bisa melakukan sesuatu yang lebih daripada sekadar mengurus arsip."

"Apa yang berhasil kaudapatkan?" tanya ayahnya, kembali berperan sebagai kapten polisi seperti dulu.

Sam menceritakan segalanya, dari pertemuan dengan Chief Farnsworth sampai hasil pemeriksaan rekaman dari kamera pengawasan di Watergate. "Kami hanya mendapat rekaman lalu lintas di lobi. Tidak ada yang menyolok, tapi aku akan menunjukkannya kepada kepala staf O'Connor besok pagi untuk melihat apakah dia bisa mengenali seseorang."

"Itu gagasan yang bagus. Kenapa mata birumu terlihat aneh ketika kau menyebut kepala stafnya? Nick, bukan?"

"Aku pernah berkencan dengannya." Sam tidak

menjelaskan lebih jauh tentang apa arti "kencan" di sini. "Sudah lama sekali."

"Tapi bertemu kembali dengannya terasa sulit?"

"Yeah," kata Sam lirih. "Aku baru tahu bahwa dia *meneleponku* setelah malam itu. Coba tebak siapa yang menerima pesannya dan tidak pernah menyampaikannya kepadaku?"

"Oh, coba kita lihat, mungkinkah orang itu teman baik kita, Peter?"

"Tepat sekali. Bajingan itu."

Tawa Skip terdengar kikuk. "Apakah kau bisa tetap objektif dalam kasus ini dengan adanya Nick-mu dari masa lalu?"

Terkejut mendengar pertanyaan itu, Sam mendongak dan melihat ayahnya sedang mengamatinya dengan mata biru tajam yang sangat mirip matanya sendiri. "Tentu saja. Kejadiannya sudah enam tahun yang lalu. Bukan masalah besar."

"He-eh."

Seharusnya Sam tahu ayahnya selalu bisa melihat menembus dirinya. Selalu begitu.

"Kau harus tidur," kata ayahnya.

"Setiap kali aku memejamkan mata, aku seolah-olah kembali ke pabrik narkoba itu dengan Marquis Johnson yang menjerit-jerit. Lalu aku akan mulai berkeringat dingin."

"Kau melakukan segalanya dengan benar, mengikuti setiap nalurimu." Ayahnya terkesiap menarik napas. "Aku sendiri tidak akan melakukan hal yang berbeda."

"Apakah kau pernah berpikir tentang malam ketika kau ditembak?" Sam tidak pernah berpikir ingin bertanya sampai ia dihantui oleh masa lalunya sendiri.

"Tidak terlalu. Semuanya kabur."

Ponsel Sam berdering. Ia meraihnya dari tali pinggang dan memeriksa nomor yang masuk. Ia tidak mengenal nomor berawalan 703 itu. "Aku harus menerima ini."

"Silakan."

Ia mencium kening ayahnya dan keluar dari kamar. "Holland."

"Sam, ini Nick. Rumahku dimasuki orang."

Jantung Sam melonjak mendengar suara Nick yang dalam. Ini *tidak* bagus. "Apakah rumahmu diacak-acak?" tanyanya, berusaha terdengar tenang dan profesional.

"Tidak."

"Kalau begitu, bagaimana kau tahu rumahmu dimasuki orang?"

"Aku *tahu*. Ada barang-barang yang berpindah tempat."

"Di mana rumahmu?"

Nick menyebutkan alamat di Arlington, Virginia.

Walaupun itu di luar batas wilayahnya, Sam menyambar jaket. "Aku akan ke sana."

MeruPublishing

7

TIGA puluh menit kemudian, Sam berlari menaiki tangga ke *townhouse* Nick yang terbuat dari bata.

Nick menunggunya di luar pintu dan menahan pintu untuknya. "Terima kasih karena sudah datang."

"Tentu saja." Sam memandang berkeliling ruang duduk/ruang makan yang terlihat rapi. Malah, ruangan itu lebih mirip ruang pameran perabotan daripada rumah seseorang. "Bagaimana kau—"

Nick mencengkeram lengannya. "Ikutlah denganku."

Terkejut, Sam membiarkan Nick menuntunnya ke kantor yang serapi ruangan-ruangan lain tetapi terkesan lebih ditinggali daripada ruangan-ruangan lain yang dilihatnya sejauh ini.

"Lihat itu?"

Mengikuti arah yang ditunjuk, Sam mengamati setumpuk kecil buku di atas meja kerja. "Memangnya kenapa?"

"Letaknya miring."

MeetBooks

"Lalu?"

"Tidak seharusnya miring."

"*Yang benar saja?* Kau menyuruhku datang ke sini jam sebelas malam karena tumpukan bukumu tidak tersusun rapi?"

Dengan wajah berkerut marah, Nick kembali mencengkeram lengan Sam dan menyeretnya ke atas ke kamar tidurnya. *Nah, ini dia! Tenanglah, Sam, dia tidak sedang menyeretmu ke ranjang walaupun kau sangat mengharapkannya.* Mengingatkan diri sendiri bahwa ia sedang menyelidiki kasus pembobolan rumah seorang saksi di tengah penyelidikan pembunuhan, ia menyingkirkan pikiran-pikirannya yang kotor dan memusatkan perhatian pada apa yang ditunjukkan Nick kepadanya.

Pria itu menunjuk meja rias dan berkata, "Aku tidak meninggalkannya seperti itu."

Secarik kain putih menyembul dari laci yang tertutup. Memutuskan menyenangkan Nick, Sam mencondongkan tubuh untuk memerika kain itu. "Apakah tidak mungkin pakaian dalammu tersangkut laci dan kau tidak menyadarinya?"

"Tidak, itu tidak mungkin," kata Nick dengan gigi mengertak.

Sam menegakkan tubuh dan mengamati Nick seolah-olah ia belum pernah melihat pria itu sebelumnya, seolah-olah ia belum pernah melihat pria itu dalam keadaan telanjang. "Apakah kau selalu seteliti ini?"

"Ya."

"Hmm."

"Apa artinya itu? Hmm? Apakah kau tidak akan menghubungi seseorang?"

"Untuk apa?"

"Untuk mencari tahu siapa yang menyelinap masuk ke rumahku!"

"Nick, ayolah."

"Lupakan saja. Pulanglah. Aku menyesal sudah mengganggumu."

Sam menyadari mata Nick merah. Ia sedih memikirkan Nick sendirian dan menderita karena kematian temannya. "Baiklah. Jika kau benar-benar berpikir ada orang yang masuk ke sini—"

"Aku yakin."

"Aku meninggalkan ponselku di mobil. Boleh aku memakai teleponmu?"

MeetBooks

Nick menyodorkan ponselnya.

"Ini Detektif Sersan Sam Holland, MPD. Aku membutuhka petugas TKP," katanya, lalu menyebutkan alamatnya.

Ketika menutup telepon, ia menoleh dan melihat Nick sedang mengamatinya dengan saksama.

"Terima kasih."

Sam mengangguk, resah karena tatapan panas yang terlihat di mata Nick yang berwarna cokelat. Apakah Sam yang menyebabkan hal itu atau apakah itu gara-gara orang yang membobol rumah pribadi Nick?

***

Satu jam kemudian, Sam duduk bersama Nick di sofa, jauh dari para polisi Arlington yang sedang mencari sidik jari.

"Menurutmu, bagaimana mereka bisa masuk?" Berusaha mempertahankan jarak di antara mereka, Sam berbicara dengan nada yang tegas dan profesional seperti yang digunakannya untuk mewawancarai saksi.

"Entahlah."

"Apakah ada orang lain yang memiliki kuncinya?"

"Hanya John."

"Di mana dia menyimpan kunci itu?"

"Entahlah. Aku memberikan kunci itu kepadanya kalau-kalau aku keluar dan lupa membawa kunci."

"Yang mungkin tidak pernah terjadi."

"Memang belum pernah terjadi."

"Kau tidak memasang alarm keamanan?" tanya Sam.

"Alarmnya sudah terpasang. Aku tidak pernah menyalakannya."

"Sebaiknya kau mempertimbangkannya."

"Benarkah? *Gee*, terima kasih untuk nasihatnya, Sersan."

Sam melemparkan tatapan penuh peringatan ke arahnya.

"Maafkan aku," katanya, lalu menundukkan kepala dan menyusurkan tangan ke rambutnya yang tebal dan gelap.

Sam menjilat bibir, berharap ia bisa melakukan hal itu untuk Nick.

"Aku tidak bermaksud membentakmu. Hanya saja bayangan ada orang di *rumahku*, menggeledah barang-barangku... membuatku resah."

"Apakah kau punya gagasan tentang apa yang mereka cari?"

Bahu Nick melesak lelah. "Tidak."

Sam merasa kasihan padanya. Nick sudah mengalami hari yang mengerikan dan menyakitkan, dan Sam berharap ia bisa menemukan alasan yang pantas untuk memeluk pria itu. Ia berusaha melembutkan nada suaranya. "Apakah mungkin ada orang yang mencoba mencari sesuatu di sini yang tidak mereka temukan di kantor Senator?"

"Aku tidak bisa membayangkan apa yang mereka cari. Kami tidak membawa informasi sensitif keluar dari kantor. Ada berbagai peraturan mengenai hal semacam itu."

"Informasi sensitif apa yang melibatkan dirinya?"

"Setelah pemilihan tengah semester, dia diangkat menjadi anggota Senate Homeland Security Committee, tetapi sebagian besar pekerjaannya adalah di bidang komersial, keuangan, anak-anak, keluarga, dan orang-orang tua. Tidak ada yang terlalu sensitif."

Sambil mengamati wajah Nick yang lelah dengan minat yang lebih daripada sekedar minat profesional, Sam sangat ingin mengungkit sesuatu mereka hindari selama ini—masalah yang belum terselesaikan selama enam tahun dan ketegangan yang menjalari dirinya setiap kali ia bertatapan dengan mata cokelat Nick yang

MeetBooks

panas. "Apakah mungkin dia terlibat dalam sesuatu yang tidak kauketahui?"

Nick mendengus. "Aku meragukannya."

"Tapi mungkin?"

"Tentu saja mungkin, tapi John tidak beroperasi seperti itu. Dia mengandalkan kami untuk segalanya."

"Tadi kau menyiratkan bahwa dia menyulitkan bagi staf. Selain harus membangunkannya di pagi hari, apa lagi yang kaumaksudkan?"

Nick terdiam untuk waktu yang lama sebelum ia melirik Sam. "Ini semua untuk pemeriksaan latar belakang, bukan? Aku tidak akan membaca tentang hal ini di koran besok?"

"Kurasa kita sudah melewati tenggat waktu untuk koran besok."

MeetBooks

"Aku serius, Sam. Aku tidak ingin mengatakan atau melakukan sesuatu yang akan membuat orangtuanya lebih menderita daripada sekarang."

"Untuk saat ini hanya aku yang tahu, tapi aku tidak bisa menjamin keadaannya akan tetap seperti itu. Jika apa yang kaukatakan padaku bisa membantu kasus ini, hal itu akan muncul di pengadilan. Walaupun kita berharap sebaliknya, korban-korban pembunuhan sering kali diadili bersama pembunuh-pembunuh mereka."

"Itu sangat salah."

"Sayangnya, begitulah keadaannya."

Nick menyatukan ujung-ujung jemarinya dan menopangkan dagu ke ujung jari. "John adalah senator

yang enggan. Dia sering bergurau bahwa dia adalah Pangeran Harry sementara Terry adalah Pangeran William. Terry-lah orang yang diharapkan, disiapkan seumur hidup untuk mengikuti jejak ayahnya dalam dunia politik. Sementara Terry selalu hidup di depan publik, John menjalani hidup yang normal. Entah kenapa, pers sangat tertarik pada gerak-gerik Terry. Namanya sering disebut-sebut dalam koran politik dan gosip hampir sesering ayahnya dulu, dan ini jauh sebelum ayahnya mengumumkan keputusannya untuk pensiun."

"Pasti sulit menghadapi semua perhatian itu."

Nick tertawa, yang mengusir ketegangan dari wajahnya. "Terry menyukainya. Dia menikmati segalanya. Dia adalah bujangan paling diminati di Washington, dan asal kau tahu, dia memanfaatkan kenyataan itu sebaik-baiknya."

"Sepertinya itu bukan strategi politik yang cerdas."

"Oh, memang bukan. Dia dan Senator—ayahnya, maksudku—bertengkar hebat tentang gaya hidupnya. Aku pernah menyaksikan beberapa pertengkaran itu. Tetapi entah bagaimana Terry berhasil menghindari para tukang gosip—sampai dia tertangkap mengemudi dalam keadaan mabuk tiga minggu sebelum dia seharusnya mengumumkan pencalonannya untuk menggantikan ayahnya. Tidak ada jalan keluar dari masalah itu."

"Aduh. Aku ingat masalah itu sekarang."

"Graham sangat putus asa. Sebelum hari ini, aku

tidak pernah melihatnya begitu hancur. Kenyataan bahwa putra yang diharapkannya selama ini mengecewakannya..."

"Bagaimana Terry menerima semua itu?"

"Seperti anak anjing yang terluka, seolah-olah itu kesalahan orang lain. Dia selalu mengarang alasan. John sangat jijik pada kakaknya. Dia sempat berkata, 'Kenapa dia tidak bersikap jantan dan mengakui bahwa dia sudah berbuat salah?'"

"Apakah dia mengatakannya kepada Terry?"

"Aku meragukannya. Mereka tidak pernah dekat. Terry menyukai semua perhatian yang didapatkannya, dan John berusaha sebisa mungkin tidak terlihat."

"Sampai Terry memaksanya berdiri di bawah lampu sorot," kata Sam, mulai mendapat gambaran yang lebih jelas tentang keluarga O'Connor.

"Ya, dan memaksa adalah kata yang tepat. John tidak ingin terlibat dengan Senat. Malah, aku ingat dia menggerutu tentang betapa 'beruntung' dirinya karena dia baru berumur tiga puluh tahun, yang merupakan batas usia minimum untuk mencalonkan diri di Senat. Dia dulu mengepalai perusahaan teknologi kecil yang membuat *chip* untuk salah satu sistem persenjataan Departemen Pertahanan dan Keamanan. Dia dan rekannya sangat sukses."

"Apa yang terjadi dengan perusahaan itu ketika John mencalonkan diri di Senat?"

"Rekannya membeli saham-saham John, kemudian menjual perusahaan itu."

"Apakah dia punya alasan menginginkan kematian John?"

"Sama sekali tidak. Dia menghasilkan ratusan juta dolar ketika dia menjual perusahaan itu. Sepanjang pengetahuanku, dia hidup mewah di Karibia."

"Bagaimana dengan Terry? Apakah dia masih membenci adiknya karena adiknya menjalani kehidupan yang seharusnya menjadi miliknya?"

"Mungkin, tapi Terry tidak punya nyali untuk membunuh John. Intinya, Terry pria lemah."

Walaupun begitu, Sam mengingatkan diri untuk memeriksa Terry O'Connor dengan lebih saksama.

"Sersan?" Letnan yang bertanggung jawab dalam unit TKP menghampiri mereka. "Kami sudah akan selesai. Kami tidak menemukan tanda-tanda ada yang masuk secara paksa di kedua pintu atau di jendela lantai dasar."

"Sidik jari?"

"Hanya satu." Pria itu melirik Nick. "Kami berpikir itu mungkin sidik jari Anda, tapi kami akan memeriksanya."

Nick menyumpah lirih.

"Terima kasih, Letnan." Sam menyerahkan kartu namanya kepada polisi itu. "Aku akan menulis apa yang kudapatkan jika Anda bersedia memberiku salinan laporan Anda. Mungkin ini ada hubungannya dengan pembunuhan Senator O'Connor."

"Tentu saja."

Setelah membersihkan sisa serbuk sidik jari dengan asal-asalan, para polisi itu pun pergi.

"Apakah kau butuh bantuan untuk bersih-bersih?" tanya Sam kepada Nick setelah mereka ditinggal berdua.

"Tidak apa-apa. Aku bisa melakukannya."

Nick berdiri dan mengulurkan tangan untuk membantu Sam berdiri.

Sam menyambut tangannya, tetapi ketika ia mencoba melepaskan pegangan, Nick mengencangkan pegangan. Sam mendongak menatapnya dengan terkejut.

"Maafkan aku karena menyeretmu ke sini dengan sia-sia."

"Tidak sia-sia—" Kata-katanya tersangkut di tenggorokan ketika Nick mengusap pipinya. Sentuhan Nick begitu ringan sampai Sam pasti melewatkannya apabila ia tidak sedang menatap pria itu.

MeetBooks

"Kau lelah."

Sam mengangkat bahu, jantungnya mengentak-entak dadanya. "Aku tidak bisa tidur nyenyak akhir-akhir ini."

"Aku sudah membaca tentang semua yang terjadi. Itu bukan salahmu, Sam."

"Katakan itu pada Quentin Johnson. Itu juga bukan salahnya."

"Seharusnya ayahnya lebih mementingkan keselamatan putranya daripada menyelamatkan persediaan narkobanya."

"Dia yakin dia akan berhasil. Seharusnya aku bisa menduganya. Bagaimana seseorang tega menempatkan anak mereka dalam bahaya seperti itu... Aku tidak akan pernah memahaminya."

”Aku menyesal hal itu terjadi padamu. Hatiku sedih membacanya.”

Sam merasa sulit memalingkan wajah. ”Aku, eh... Aku harus pergi.”

”Sebelum kau pergi, ada satu hal yang benar-benar ingin kuketahui.”

”Apa?” bisik Sam.

Nick melepaskan tangan Sam, menangkup wajahnya, dan mendongakkannya untuk menerima ciuman Nick.

Sementara bibir Nick bergerak lembut di atas bibirnya, Sam mengerahkan setiap kekuatan yang dimilikinya untuk menghentikan ciuman itu. ”Aku tidak bisa, Nick. Tidak selama penyelidikan.” *Tapi betapa ia ingin terus mencium Nick!*

”Aku sangat ingin tahu apakah rasanya seperti yang kuingat.”

Mata Sam terpejam karena serbuan emosi. ”Dan apakah sama?”

”Lebih baik lagi,” kata Nick, lalu menunduk untuk mencium Sam lagi.

”Tunggu. Nick. *Tunggu.*” Sam menempelkan tangan ke dada Nick untuk mencegahnya mendekat. ”Kita tidak bisa melakukan ini. Tidak sekarang. Tidak ketika aku sedang menyelidiki kasus pembunuhan yang melibatkan dirimu.”

”Bukan aku pelakunya.” Nick mengangkat tangan untuk melepaskan jepit yang menahan rambut Sam dan menyusurkan jemarinya ke rambut panjang yang tergerai.

Resah karena isyarat yang begitu intim, Sam melangkah mundur darinya. "Aku tahu kau tidak melakukannya, tapi kau masih terlibat. Aku sudah memiliki cukup banyak masalah tanpa menambah hubungan sementara yang tidak senonoh dengan saksi ke dalam daftar."

"Apakah itu yang akan terjadi?" Mata Nick panas, tajam, dan mungkin marah sementara ia menatap Sam. "Hubungan sementara yang tidak senonoh?"

"Tidak," kata Sam lirih. "Itulah alasan lain kenapa memulai sesuatu sekarang bukan gagasan yang bagus."

Nick menghampirinya. "Segalanya sudah dimulai, Sam. Segalanya dimulai enam tahun lalu, dan kita belum pernah sempat menyelesaikannya. Kali ini, aku berniat menyelesaikannya. Mungkin tidak sekarang, tetapi pada akhirnya nanti. Aku memang bodoh karena membiarkanmu pergi waktu itu. Aku tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi."

Terkejut mendengar kesungguhan Nick, Sam mundur selangkah lagi. "Aku menghargai peringatannya, tapi ini mungkin adalah salah satu hal yang sebaiknya dibiarkan apa adanya. Kita berdua sedang mengalami banyak masalah—"

"Sampai jumpa besok," kata Nick sambil mengulurkan jepit rambut Sam.

Sam merasakan tatapan Nick di punggungnya ketika ia berjalan keluar dari pintu. Sepanjang perjalanan pulang, bibirnya terbakar karena panasnya ciuman Nick.

MetroBooks

8

PAGI-PAGI sekali keesokan harinya, sementara Sam berdiri di atas jenazah Senator John Thomas O'Connor, usia 36 tahun, Sam mendadak menyadari bahwa kematian adalah pengimbang yang luar biasa. Kita tiba tanpa membawa apa-apa, kita pergi tanpa membawa apa-apa, dan setelah mati, apa yang sudah kita capai—atau apa yang tidak kita capai—sama sekali tidak penting. Senator atau tukang batu, miliuner atau ibu miskin, mereka semua terlihat sama apabila berbaring di meja koroner.

MeetBooks

"Menurutku waktu kematiannya adalah sekitar jam sebelas malam," kata Dokter Lindsey McNamara, Kepala Koroner District, sementara ia melepaskan menggeraikan rambut merahnya kembali setelah meng-ikatnya selama autopsi.

"Itu artinya tidak lama setelah dia pulang ke rumah. Si pembunuh mungkin sudah menunggunya di sana."

"Makan malamnya adalah *filet mignon*, kentang, sayuran, dan apa yang terlihat seperti dua jenis bir."

"Narkoba?"

"Aku sedang menunggu laporan toksin."

"Penyebab kematian?"

"Luka tikaman di leher. Nadinya putus. Dia mati kehabisan darah dengan cepat."

"Yang mana lebih dulu? Lehernya yang lebih dulu dipotong atau kemaluannya?"

"Kemaluannya."

Sam berjengit. "Cara yang mengerikan untuk mati."

"Bagi pria, mungkin itu cara yang paling mengerikan."

"Dia masih sadar ketika seseorang yang dikenalnya memotong kemaluannya," kata Sam, lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada Lindsey.

"Kau yakin dia mengenal pelakunya?"

"Belum ada yang pasti, tapi aku condong ke arah itu karena tidak ada tanda-tanda perlawanan dan tidak ada tanda-tanda ada orang masuk secara paksa."

"Juga tidak ada kulit di bawah kukunya atau luka defensif di tangannya."

"Dia tidak melawan."

"Kejadiannya cepat." Lindsey menunjuk kemaluan O'Connor yang mengapung di dalam semacam cairan.

Sam berusaha menahan rasa mualnya. Hal seperti ini biasanya tidak mengusiknya, tetapi ia belum pernah melihat kemaluan yang dipotong.

"Potongannya cepat dan rapi," kata Lindsey.

"Itulah sebabnya si pembunuh bisa menggorok lehernya sementara dia masih duduk di ranjang."

"Benar. Dia pasti bereaksi ketika kemaluannya dipotong. Dia mungkin bahkan pingsan karena kesakitan."

"Jadi dia tidak sadar ketika kematian menjelang."

"Mungkin tidak."

"Terima kasih, Dok. Kirimkan laporannya kepadaku kalau sudah siap?"

"Tentu saja," kata Lindsey. "Sam?"

Sam, yang sudah meraih ponsel untuk memeriksa pesan, menoleh ke arah wanita itu.

"Aku ingin kau tahu bahwa aku merasa buruk tentang apa yang terjadi pada anak itu," kata Lindsey, matanya yang hijau melembut penuh simpati. "Yang dilakukan pers padamu... *well*, semua orang yang mengenalmu tahu yang sebenarnya."

"Terima kasih," kata Sam lirih. "Aku menghargainya."

MeetBooks DigitalPublishing/KS-2/PC

Pada jam tujuh, Sam sudah berada di kantornya dan memeriksa empat daftar nomor telepon yang diambil dari rumah, kantor dan dua ponsel Senator. Pandangannya kabur karena kurang tidur dan ia menyalahkan ciuman Nick untuk hal itu. Ia mencari pola dan menenggak diet cola keduanya hari itu. Sebagian besar telepon itu adalah telepon ke nomor-nomor di District dan Virginia, tetapi ia menyadari ada beberapa panggilan telepon ke Chicago yang biasanya berlangsung selama satu jam atau lebih. Sam mengingatkan diri untuk memeriksa nomor itu.

Ada beberapa nomor lain yang sering muncul sehingga harus diperiksa lebih lanjut. Sam membuat daftar dan menyerahkannya kepada salah seorang detektif yang ditugaskan membantunya.

Setelah mengambil soda lain dan *bagel* basi sisa kemarin, Sam pergi memberikan laporan singkat kepada Chief Farnsworth sebelum pergi menemui Freddie di Capitol Hill. Sekelompok reporter sudah menunggunya di luar gedung. Ketika melihat betapa banyak reporter yang berkumpul, ia berpikir ingin masuk kembali dan meminta dua orang polisi berseragam mengawalnya keluar. Lalu ia menyingkirkan gagasan itu karena itu pilihan pengecut. Setelah itu ia pun melangkah ke dalam kerumunan.

"Sersan, kapan Anda akan menetapkan tersangkanya?"

"Bagaimana Senator dibunuh?"

"Siapa yang menemukannya?"

"Apa pendapat Anda tentang tajuk utama hari ini?"

Pertanyaan terakhir itu membuat perutnya melilit sementara ia hanya bisa membayangkan apa yang dikatakan koran-koran tentang detektif yang dipilih untuk memimpin penyelidikan atas kasus pembunuhan paling terkenal di kota ini selama bertahun-tahun. Sam mengangkat sebelah tangan untuk menghentikan pertanyaan beruntun itu.

"Yang bisa kukatakan saat ini adalah pernyelidikan masih berlangsung, dan begitu kami tahu lebih banyak, kami akan mengadakan konferensi pers. Aku

tidak punya komentar lain sampai saat itu. Sekarang, bisakan kalian membiarkanku lewat? Aku harus bekerja."

Mereka tidak bergerak, tetapi juga tidak menahan Sam menerobos maju.

Resah dan kesal, Sam masuk ke mobil dinasnya dan mengunci pintu. "Dasar burung-burung pemakan bangkai," gerutunya.

Di luar Hart Senate Office Building, ia memasukkan dua uang logam 25 sen ke dalam kotak *Washington Post* dan mengeluarkan koran pagi di mana tajuk utamanya mengumumkan pembunuhan atas Senator O'Connor. Artikel yang lebih kecil di bagian bawah berjudul *Detektif Tercemar Memimpin Penyelidikan*. Sam menggeram frustrasi ketika tulisan-tulisan di koran itu mulai menari-nari di depan matanya seperti yang sering terjadi apabila ia sedang tertekan atau kelelahan. *Disleksia terkutuk*. Sambil menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, ia mencoba lagi, membaca kata-kata itu satu per satu seperti yang sudah dipelajarinya sejak dulu.

Kisah itu memuat penggebrekan yang berakibat pada kematian Quentin Johnson dan berhenti sebelum mempertanyakan kompetensi Sam—dan kompetensi kepala polisi.

"Bagus," gerutu Sam. "*Luar biasa.*" Ia melempar koran itu ke tong sampah, naik lift ke lantai dua di mana Freddie sedang menikmati donat bertabur gula sementara ia menunggu Sam.

"Kau sudah membaca koran?" tanya Freddie sambil mengelap gula lengket dari mulutnya dengan punggung tangan.

Sam mengangguk singkat, dan sebelum Freddie sempat membahas lebih jauh tentang artikel itu, Sam memberitahunya tentang kemungkinan pembobolan di rumah Nick, hasil autopsi dan daftar telepon. Ia menunjuk ke arah pintu kantor Senator O'Connor dan berkata, "Mari kita lakukan."

Setelah memeriksa sisa barang yang ada di kantor John di mana mereka tidak menemukan apa pun yang berguna bagi kasus ini, Sam dan Freddie mewawancarai semua orang, mulai dari asisten administrasi, staf yang mengurus masalah legislasi sampai staf Senator di kantornya di Richmond sampai direktur komunikasi. Mereka mengajukan pertanyaan yang sama kepada para karyawan Senator O'Connor—di mana kalian berada pada malam pembunuhan terjadi, apakah kalian memiliki kunci apartemennya, apa yang kalian ketahui tentang kehidupan pribadinya, dan apakah kalian bisa memikirkan seseorang yang mungkin membencinya?

Jawaban-jawabannya sama dengan sedikit variasi—Aku sedang bekerja di sini (atau sedang berada di rumah di Richmond bersama suami/istri/kekasihku), aku tidak memiliki kunci apartemennya, ia sangat menjaga privasinya, dan semua orang menyukainya, bahkan saingan politiknya yang memiliki alasan untuk membencinya.

"Siapa lagi berikutnya?" tanya Sam, merasa seolah-olah mereka hanya berjalan berputar-putar.

"Christina Billings, Wakil Kepala Staf," kata Freddie.

"Persilakan dia masuk."

"Ms. Billings," kata Sam sambil memberi isyarat agar wanita cantik, bertubuh kecil, dan berambut pirang itu duduk di depan meja konferensi. Sam selalu merasa seperti wanita Amazon di samping wanita-wanita bertubuh kecil seperti Christina Billings. "Izinkan aku berkata bahwa aku turut berduka cita atas kehilanganmu."

Simpati itu membuat mata Christina yang biru berkaca-kaca. "Terima kasih," bisiknya.

"Bisakah Anda memberitahu kami di mana Anda berada pada malam Senator dibunuh?"

"Aku ada di sini. Karena besok adalah hari pemungutan suara, kami sangat sibuk bersiap-siap untuk jadwal kerja setelahnya—konferensi pers, kemunculan di acara bincang-bincang, wawancara... Kami berusaha sebisa mungkin memastikan Senator mendapatkan perhatian yang pantas diterimanya." Bahu wanita itu melesak, nyaris seolah-olah tujuan hidupnya sudah lenyap. "Dia bekerja sangat keras."

Tertarik melihat emosi yang dipancarkan Christina, Sam berkata, "Anda berada di kantor ini sepanjang malam?"

"Kecuali ketika aku pergi membeli makanan untuk semua orang."

"Jam berapa itu?" tanya Freddie.

"Entahlah. Mungkin sekitar jam 23:00 atau 23:30?"

Freddie dan Sam bertukar pandang.

"Di mana Anda membeli makanannya?"

Christina menyebut nama restoran Cina di Capitol Hill, dan Sam mencatatnya untuk diperiksa lebih jauh. "Apakah Anda pergi ke tempat lain?"

"Tidak. Aku membeli makanan dan kembali ke sini. Semua orang kelaparan."

"Apakah Anda memiliki kunci apartemen Senator?" tanya Freddie.

Christina mengangguk dan berkata, "Dia memberikannya kepadaku beberapa waktu yang lalu supaya aku bisa mengambil surat-suratnya dan menyirami tanaman ketika dia sedang berada di Richmond atau Leesburg."

"Kapan terakhir kali Anda menggunakan kunci itu?"

Christina berpikir sejenak. "Mungkin tiga bulan yang lalu. Dia ada di kota selama sesi ini, berusaha mengumpulkan suara yang dibutuhkan untuk rancangan undang-undang imigrasi itu."

"Apa yang Anda ketahui tentang kehidupan pribadinya?" tanya Freddie. "Apakah dia berkencan dengan seseorang?"

Ekspresi Christina langsung berubah dari sedih menjadi bermusuhan. "Aku tidak tahu. Aku tidak membahas kehidupan cintanya dengannya. Dia atasanku."

Sesuatu dalam nada suara wanita itu, dalam kilatan mata birunya, membuat alarm peringatan di kepala Sam berbunyi. "Ms. Billings, apakah Anda terlibat secara romantis dengan Senator?"

Christina mendorong kursi ke belakang dan berdiri. "Aku sudah selesai."

"Belum," bentak Sam. "Duduk."

Sambil gemetar marah dan bibir dirapatkan, Christina menatap mata Sam yang keras dengan tatapan yang saja kerasnya. "Atau apa?"

"Atau kita bisa memindahkan wawancara ini ke kantor polisi. Silakan pilih."

Dengan sangat enggan, Christina duduk kembali. Tubuhnya kaku dan tangannya saling bertautan.

"Sebelum kita lanjutkan, aku ingin memberitahu Anda bahwa Anda berhak didampingi pengacara dalam wawancara ini."

Christina terkesiap. "Apakah aku ditahan?"

"Tidak saat ini, tapi Anda boleh meminta kehadiran pengacara kapan pun. Apakah Anda ingin melanjutkan tanpa pengacara?"

Christina mengangguk kecil dan ragu. Postur tubuhnya tidak lagi kaku begitu mendengar pengacara disebut-sebut.

"Aku akan bertanya sekali lagi," kata Sam. "Apakah Anda terlibat secara romantis dengan Senator?"

"Tidak," sahut Christina lirih.

"Apakah Anda memiliki perasaan romantis terhadapnya?"

Mata Christina berkaca-kaca. "Ya."

"Dan apakah perasaan Anda bertepuk sebelah tangan?"

"Entahlah. Kami tidak pernah membahasnya."

"Bagaimana perasaan Anda tentang dia yang berkencan dengan wanita-wanita lain?" tanya Freddie.

"Menurut Anda bagaimana?" balas Christina padanya. "Aku mencintainya, tapi dia tidak memandangku seperti itu. Baginya aku hanya karyawan kepercayaan dan teman yang bisa diandalkan untuk mengambilkan surat-suratnya."

"Apa tugas-tugas Anda sebagai Wakil Kepala Staf?" tanya Sam.

"Aku mengurus jadwal kerja hariannya, mengurus janji-janjinya, mengawasi para asisten administrasi, dan intinya mengelola waktunya."

"Jadi Anda bekerja dekat dengannya?" tanya Freddie.

"Ya."

"Lebih dekat daripada Mr. Cappuano?"

"Seringnya begitu."

"Dan selama waktu yang Anda habiskan bersamanya, dia tidak menyadari perasaan Anda padanya?" tanya Sam.

"Aku berusaha keras menyembunyikan hal itu darinya dan orang lain. Dia atasanku. Aku merasa seperti klise mengerikan."

"Jadi tidak seorang pun tahu."

"Nick tahu, tapi aku tidak tahu bahwa dia tahu sampai setelah Senator... dibunuh," katanya, suaranya menghilang.

"Kenapa Anda tidak meninggalkannya?" tanya Sam, berusaha keras menahan amarah karena Nick merahasiakan hal ini darinya.

"Karena dia membutuhkanku. Katanya dia tersesat tanpaku." Christina mengangkat bahu. "Aku tahu kedengarannya menyedihkan, tapi itu lebih baik daripada tidak sama sekali."

"Benarkah?" tanya Sam.

"Jika Anda menyiratkan bahwa aku membunuhnya karena dia tidak menyadari keberadaanku sebagai wanita, Anda salah besar."

"Orang-orang membunuh untuk alasan yang lebih sepele."

"Aku tidak. Aku mencintainya. Menerima telepon dari Nick hari itu adalah saat yang paling sulit dalam hidupku." Setelah hening untuk waktu yang lama, Christina mulai mendorong kursinya ke belakang. "Apakah aku boleh pergi?"

MacBooks

"Sebelum Anda pergi," kata Freddie, "aku ingin bertanya—Anda berkata bahwa Anda mengurus jadwal kerjanya dan mengurus hidupnya. Apakah aku benar?"

"Ya."

"Jadi Anda tentu tahu siapa yang ditemuinya di luar kantor?"

Rahang Christina mengeras dan menegang.

"Apakah itu artinya ya?" tanya Freddie.

"Ada beberapa orang," akhirnya Christina berkata.

"Kami membutuhkan daftarnya," kata Sam. "Aku juga membutuhkan daftar orang-orang yang Anda tahu memiliki kunci apartemennya dan kalender janjinya selama enam bulan terakhir—hari ini juga, kalau Anda tidak keberatan."

Sambil mengangguk singkat, Christna berdiri.

"Jangan pergi ke mana-mana," kata Sam sebelum wanita itu meninggalkan ruangan.

"Apa maksudnya?"

"Tepat seperti yang Anda pikirkan."

Begitu pintu dibanting menutup di belakang Christina, Sam menoleh kepada Freddie.

"Aku tahu apa yang ingin kaukatakan." Freddie mengacungkan jarinya satu demi satu sementara ia berkata, "Selang waktu dalam alibinya bertepatan dengan waktu pembunuhan terjadi, kunci apartemennya, cinta yang bertepuk sebelah tangan..."

"Nyaris cukup untuk menahannya," kata Sam.

"Kecuali?"

Sam mendesah. "Aku percaya padanya ketika dia berkata kematian O'Connor adalah hal yang paling buruk yang pernah terjadi dalam hidupnya."

"Tidak berarti dia tidak bertanggung jawab."

"Memang tidak."

"Aku akan memeriksa latar belakang Ms. Billings."

"Freddie, kau bisa membaca pikiranku. Kita juga harus memeriksa siapa yang diuntungkan secara finansial dari kematian Senator."

"Apakah kepala stafnya tahu tentang hal itu?"

"Mungkin saja. Dia orang berikutnya. Apakah kau mau makan siang sebelum kita mewawancarainya?"

"Kupikir kau tidak pernah bertanya." Freddie merenggangkan tubuh dan mengusap-usap perutnya dengan gembira. "Kau mau kubelikan apa?"

"Salad." Sam menepukkan uang kertas sepuluh dolar ke tangan Freddie. "Saus rendah lemak."

Freddie mengerutkan wajah dengan jijik. "Baiklah."

Begitu ia pergi, Sam berderap ke kantor Nick dan membanting pintu.

"*Well*, selamat siang juga, Sersan," kata Nick sambil tersenyum kecil yang memberitahu Sam bahwa pria itu memikirkannya sejak mereka berciuman kemarin malam.

"Simpan pesonamu untuk orang yang tertarik."

Nick mengangkat sebelah alisnya yang gelap dengan geli. "Oh, kau tertarik. Tapi kalau kau ingin jual mahal, silakan."

"Yang terjadi kemarin malam tidak boleh terjadi lagi."

MeetBooks

"Boleh terjadi lagi, dan akan terjadi lagi."

"Tidak sampai kasus ini ditutup, Nick. Aku serius." Memutuskan bahwa sudah saatnya menyingkirkan perdebatan pribadi mereka, Sam berkacak pinggang. "Apakah kau berencana memberitahuku bahwa wakilmu jatuh cinta pada Senator?"

Nick terlihat kaget. "Dia *memberitahumu*?"

"Aku berhasil mengorek informasi itu darinya. Salah satu bakatku."

"Tentu saja," kata Nick masam.

"Kenapa kau tidak menganggap hal itu cukup penting untuk disampaikan kepadaku?"

"Itu masalah pribadi, dan aku tidak mengerti apa hubungannya."

"*Semua* ada hubungannya, Nick! Ini kasus *pembunuhan*!"

"Maafkan aku. Aku sama sekali tidak berpikir itu penting."

"Dia meninggalkan tempat ini dan pergi membeli makanan tepat di waktu yang ditetapkan koroner sebagai waktu kematian. Dia memiliki kunci apartemen Senator. Dia jatuh cinta pada Senator."

Wajah Nick yang tampan memucat. "Kau tidak mungkin berpikir—"

"Mungkin saja, dan aku memang berpikir begitu."

"Itu tidak mungkin, Sam. Christina memuja Senator. Dia mengabdi padanya. Dia tidak akan pernah menyakiti Senator."

"Seberapa baik kau mengenal Christina?"

"Aku sudah bekerja sama dengannya selama lima tahun. Dia rekan kerja dan teman yang baik."

"Apa yang kauketahui tentang latar belakangnya?"

"Dia tumbuh besar di Oregon, datang ke sini untuk kuliah, dan sudah bekerja untuk cabang legislatif sejak dia lulus kuliah. Dia mulai bekerja dari level administrasi."

"Kau percaya padanya?"

"Sepenuhnya."

"Akses tingkat apa yang dimilikinya?"

"Rahasia."

Sam mengeluarkan buku catatannya dari saku belakang dan mengingatkan diri untuk meminta laporan latar belakang Christina Billings yang pasti sudah ter-

sedia mengingat wanita itu memiliki akses keamanan pemerintah. "Bagaimana denganmu?"

"Sangat Rahasia."

"Sejak kapan?"

"Sejak Senator ditunjuk menjadi Komite dalam Homeland Security and Governmental Affairs. Sebelum itu tingkat aksesku Rahasia."

"Siapa lagi yang memiliki tingkat Sangat Rahasia?"

"Hanya Senator."

"Siapa ahli warisnya?"

Nick berpikir sejenak. "*Well*, kurasa keponakan-keponakannya, Emma dan Adam."

"Tapi kau tidak yakin?"

Nick menggeleng.

"Siapa yang tahu?"

MeetBooks

"Mungkin ayahnya dan pengacara mereka, Lucien Haverfield."

Sam mencatat nama Haverfield.

Freddie masuk ke ruangan sambil membawa dua kantong makanan. "Sudah mulai tanpa menungguku, Bos?"

"Kami sedang membicarakan ahli waris," kata Sam kepadanya. "Mr. Cappuano yakin kemungkinan besar ahli warisnya adalah keponakan-keponakan Senator."

"Masuk akal," kata Freddie. "Apakah kita akan melakukannya di sini atau di ruang konferensi?"

Nick menunjuk meja kecil di sana. "Di sini tidak masalah bagiku."

"Biar kuambil perekamnya," kata Freddie.

”Kau keberatan kalau kami makan di sini?” tanya Sam kepada Nick. ”Detektif Cruz suka uring-uringan kalau dia tidak mendapat asupan lemak siangnya tepat waktu.”

Nick tersenyum, tetapi Sam menyadari matanya lelah dan sedih. ”Tidak masalah. Aku lebih sering makan di meja itu daripada di rumah.”

”Omong-omong tentang rumah, apakah kau menyadari ada hal lain yang berpindah tempat atau hilang?”

Nick menggeleng.

”Kabari aku kalau kau menyadari sesuatu.”

”Jadi kau percaya padaku? Bahwa ada orang yang masuk ke rumahku.”

Sam mengangguk kecil sebagai jawaban dan merasa kesulitan menatap mata Nick yang tajam, terkejut menyadari bahwa ia takut melihat apa yang akan ditemukannya dalam mata cokelat yang menakjubkan itu.

”Apakah aku mengganggu?” kata Freddie ketika ia kembali membawa perekam.

Sam berdeham. ”Tidak. Mari kita selesaikan. Banyak yang harus kita kerjakan hari ini.”

9

SETELAH mampir sebentar di restoran Cina di Capitol Hill di mana mereka mendapat penegasan bahwa Christina Billings memang membeli makanan jam sebelas malam dua hari yang lalu, Sam pun mengantar Freddie kembali ke kantor.

MetroBooks

"Jadi," kata Freddie. "Apakah kau ingin memberitahuku apa yang terjadi tadi?"

"Apa?"

"Kau dan Cappuano. Aku merasa seperti orang ketiga di tengah kencan panas."

Sam meliriknya. "Apa maksudmu?"

"*Well*, astaga, coba kita lihat." Ia merentangkan jarinya satu per satu sambil berkata, "Jeda yang lama, tatapan panas, dan tentu saja maksud-maksud tersirat yang sangat menghibur. Apakah perlu kulanjutkan?"

Resah karena Freddie menyadari percikan gairah di antara dirinya dan Nick, Sam sadar bahwa rekannya yang cerdas pasti akan menangkap apa yang berusaha keras tidak didukungnya selama wawancara mereka

dengan Nick selama satu jam. Usaha untuk menjaga semuanya terkesan profesional dan terfokus membuatnya lelah. "Kau terlalu banyak berkhayal."

"Tidak, aku tidak berkhayal. Jadi ada apa, Sam?"

"Tidak ada. Aku nyaris tidak mengenal pria itu." Itu benar—ada benarnya. "Apa pun yang kau *pikir* kau lihat adalah hasil dari imajinasimu yang terlalu aktif dan kenyataan bahwa kau kekurangan seks."

"Wow," kata Freddie sambil mengembuskan napas panjang. "Siapa yang berbicara tentang seks?"

Dipenuhi balasan yang tidak berani dilontarkannya, Sam berhenti di pelataran parkir kompleks pelayanan masyarakat.

Sebelum ia sempat keluar, Freddie menahannya. "Apa yang terjadi dalam perjalanan ke Loudoun County kemarin?"

"Tidak ada." Nah, *itu* benar.

"Aku rekanmu, Sam." Freddie mencengkeram jaket Sam untuk mencegahnya melarikan diri. "Bicaralah padaku."

Sam menyentakkan tangannya dari Freddie. "Tidak ada yang perlu dikatakan! Banyak yang harus kita kerjakan, dan kau masih sempat-sempatnya mewawancaraiku tentang sesuatu yang hanya ada dalam *khayalanmu*?"

"Aku pengamat terlatih—dilatih olehmu. Aku tidak peduli apa yang kaukatakan, rasa panas dalam ruangan itu bahkan bisa menghanguskan Capitol."

Sam mendidih dalam diam. Inilah *alasan* kenapa

ia memberitahu Nick bahwa apa yang terjadi kemarin malam tidak boleh terjadi lagi. Ia tidak membutuhkan masalah tambahan saat ini.

Dengan nada yang lebih lirih, Freddie berkata, "Apa pun yang terjadi, kuharap kau berhati-hati. Banyak yang kaupertaruhkan saat ini."

"Terima kasih, Freddie. Aku senang kau mengingatkanku tentang hal itu. Kalau tidak, aku pasti sudah lupa tentang anak yang mati dalam pengawasanku."

"Sam—"

"Kita harus bekerja."

"Aku berada di pihakmu. Kuharap kau tahu itu. Kalau kau ingin bicara—"

"Terima kasih. Bisakah kita bekerja sekarang?"

Sambil mendesah berat, Freddie pun meraih pegangan pintu.

Sam berderap masuk, sekali lagi menerobos kerumunan reporter yang berkumpul di dekat pintu masuk. Meninggalkan mereka dalam keadaan tergantung dan frustrasi membuat Sam sangat gembira.

Ia merasa bersalah karena kesal pada Freddie yang sudah mendukungnya sejak kasus Johnson, tetapi ia tidak ingin mendengar apa yang akan dikatakan Freddie tentang hubungan masa lalunya dengan seorang saksi—hubungan yang tidak pernah dikatakannya kepada siapa pun, tahu bahwa apabila ia melakukannya, ia akan ditarik dari kasus ini. Hal itu tidak boleh terjadi. Ia sangat membutuhkan kemenangan dalam kasus penting seperti ini untuk memperbaiki kariernya.

MeraBooks

Itulah sebabnya ia berencana bekerja tanpa henti, apabila memang itu yang harus dilakukannya, untuk membongkar kasus ini secepat mungkin—lama sebelum ada yang tahu bahwa ia pernah menghabiskan satu malam bersama pria yang menemukan jasad Senator. Apabila Sam tidak berhasil dan atasannya tahu ia lagi-lagi salah dalam penilaiannya, Sam harus mengucapkan selamat tinggal kepada kariernya. Lalu apa yang harus dilakukannya setelah itu? Apa dirinya tanpa pekerjaan ini? *Siapa* dirinya? Bukan siapa-siapa.

Sam menyingkirkan pikiran yang tidak menyenangkan itu, memberitahu Freddie bahwa ia akan kembali setelah konferensi pers, lalu pergi ke kantor Chief Farnsworth. Ia mampir ke kamar kecil untuk membasahi wajah. Ketika ia mendongak menatap bayangannya, ia terkejut melihat bayangan gelap di bawah matanya, kulitnya yang pucat dan nyaris transparan membuat bayangan itu terlihat bagaikan memar karena ia tidak bisa tidur nyenyak selama berminggu-minggu, dan matanya tidak bisa menyembunyikan siksaan itu.

MeetBooks

Ia memberitahu mereka bahwa ia sudah siap bekerja kembali, meyakinkan psikolog kepolisian bahwa ia bisa mengatasi pekerjaan apa pun. Tetapi apakah ia sanggup menghadapi Nick Cappuano lagi? Apakah ia sanggup mengatasi perasaan yang timbul—bahkan setelah enam tahun—ketika kembali berada dalam pelukan yang kuat itu, ketika dicium oleh bibir lembut itu, ketika menerima tatapan panas itu? *Demi Tuhan!* Mata Nick sungguh menakjubkan.

"Hentikan, Sam," bisiknya kepada bayangannya di cermin, wajah yang nyaris tidak dikenalinya. "Tolong hentikan. Lakukan tugasmu dan berhentilah memikirkannya. Pikirkan Senator."

Ia meraih serbet, mengelap air dari wajah, dan menarik napas dalam-dalam. "Senator," katanya sekali lagi sementara ia mempersiapkan diri berdiri di samping Kepala Polisi saat konferensi pers.

Pertanyaan-pertanyaannya brutal.

"Bagaimana Anda bisa percaya pada seseorang yang memiliki penilaian buruk seperti Sersan Holland untuk memimpin penyelidikan sepenting ini?"

Chief Farnsworth, terberkatilah dirinya, menyatakan dengan jelas bahwa Sam adalah detektif yang paling sesuai untuk memimpin penyelidikan ini, dan bahwa Sam mendapatkan kepercayaan besar darinya.

Sementara Sam membayangkan apa yang akan dikatakan Chief Farnsworth tentang hubungan Sam dengan seorang saksi penting, Sam menelan ludah dengan susah payah. *Sudah cukup,* pikirnya. *Kau sudah mengambil keputusan tentang Nick. Itu hanya hubungan satu malam, berhentilah memikirkannya. Yeah, benar. Oke.*

Setelah para reporter selesai menyerangnya, mereka berpindah ke pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik tentang penyelidikan.

"Apakah Anda sudah mengumpulkan nama-nama tersangka?"

Chief mengangguk kepada Sam untuk menjawab pertanyaan itu. "Kami sedang mempertimbangkan beberapa orang tersangka potensial, tetapi belum menyempitkannya menjadi satu nama."

"Kenapa lama sekali?"

"Senator menjalani hidup yang kompleks dan rumit. Butuh waktu untuk memahami semuanya, tapi aku yakin kami akan menyelesaikan kasus ini dengan memuaskan."

"Apakah ada informasi tentang upacara pemakamannya?"

"Anda harus bertanya kepada stafnya tentang hal itu."

"Bisakah Anda memberitahu kami bagaimana Senator dibunuh?"

MeetBooks

"Tidak."

"Apakah apartemennya dibobol?"

"Tidak ada komentar."

"Apakah ada perlawanan?"

"Tidak ada komentar."

Chief menyela, "Itu saja untuk sementara ini, Sobat-sobat. Begitu kami memiliki informasi yang bisa kami sampaikan, kami akan menghubungi kalian lagi." Ia menuntun Sam turun dari panggung dan masuk ke kantornya. "Kau melakukan segalanya dengan baik di luar sana. Aku tahu itu tidak mudah." Ia mengamati Sam dan berkata, "Kau tidak tidur nyenyak."

Sam mengangkat bahu. "Banyak yang harus kupikirkan."

"Mungkin kau harus berbicara dengan Dokter Trulo tentang obat—"

Sam mengangkat tangan untuk menghentikannya. "Aku belum sampai ke tahap itu."

"Aku ingin kau bekerja dengan baik saat ini."

"Jangan khawatir. Aku bisa bekerja dengan baik."

"Aku cenderung setuju Christina Billings adalah orang yang patut diperiksa lebih lanjut."

"Entahlah," kata Sam sambil menggeleng. "Orang-orang di kantor Senator berkata bahwa makanannya masih panas ketika dia kembali, jadi sepertinya dia memang langsung kembali ke kantor. Catatan di pelataran parkir menunjukkan bahwa dia kembali 28 menit setelah dia pergi."

"Apakah dia bisa pergi ke apartemen itu sebelum dia mampir ke restoran?"

"Dia harus mengemudi melintasi District ke Watergate, membunuh Senator, dan kembali membawa makanan Cina dalam waktu setengah jam. Waktunya tidak cukup. Apalagi pisau itu menembus leher Senator. Luka itu pasti menyemburkan darah ke sekujur tubuh wanita itu. Cappuano, Kepala Staf, berkata keesokan paginya bahwa Christina Billings masih mengenakan setelan yang sama seperti yang dikenakannya kemarin malam karena mereka begadang semalaman di kantor untuk bersiap-siap menghadapi pemungutan suara keesokan harinya. Berdasarkan kesaksian itu, aku cenderung merasa bukan dia pelakunya."

MetroBook

Chief mengusap dagu sambil berpikir. "Periksa dia lebih jauh. Dia punya motif, kesempatan, dan kunci. Jangan terlalu cepat mengeluarkannya dari daftar tersangka."

"Ya, Sir."

"Kakaknya juga. Sekali lagi, kita punya motif, kesempatan, dan tanpa alibi kalau dia tidak bisa memberikan nama wanita yang katanya menghabiskan waktu bersamanya."

"Benar. Kami akan berbicara lagi dengannya secara resmi. Gagasan lain yang kupikirkan adalah kakak perempuan dan iparnya, Lizbeth dan Royce Hamilton."

"Kenapa?"

"Anak-anak mereka kemungkinan besar adalah ahli waris Senator. Orangtua O'Connor akan datang ke sini jam enam nanti untuk melihat jasadnya. Aku akan bertanya kepada Graham O'Connor tentang surat wasiat putranya, dan aku sudah meminta Cruz mencari informasi tentang kondisi keuangan mereka. Lalu ada Stenhouse, saingan politik O'Connor. Dia sedang berada di Missouri untuk acara penggalangan dana hari ini, tapi kita sudah berhasil membuat janji temu dengannya besok pagi."

"Bagaimana pendapatmu tentang itu?"

"Tidak terlalu meyakinkan. Itulah sebabnya aku tidak mencegahnya berangkat ke Missouri. Ia tidak mungkin memiliki kunci apartemen Senator, dan aku yakin siapa pun yang melakukan ini adalah seseorang yang dekat dengan John O'Connor."

"Kekasihnya?"

"Billings akan menyediakan daftar wanita yang sering diajaknya berkencan selama enam bulan terakhir dan orang-orang yang memiliki kunci apartemen. Aku juga akan bertanya kepada Senator O'Connor senior apakah ada masih ada kunci lain yang beredar"

"Rekaman kamera pengawas tidak membantu?"

"Kami tidak bisa mengidentifikasi siapa pun dan Cappuano juga tidak bisa. Rekaman itu menunjukkan aktivitas di area lobi dan lift, tetapi tidak mencakup kantor-kantor pribadi, jadi itu tidak membantu. Malam itu dingin, dan semua orang berpakaian tebal, lengkap dengan topi dan syal. Kami kesulitan mengenali wajah-wajah mereka."

Chief mengangkat wajah menatap Sam dengan ekspresi kaget.

"Apa?"

"Orang-orang berpakaian tebal..."

"Lalu kenapa?"

"Apakah mungkin Christina Billings memakai jaket yang kemudian dibuangnya setelah pembunuhan terjadi?"

Merasa tertarik, Sam memikirkan gagasan itu. "Hal itu bisa menjelaskan kenapa setelannya tidak kotor."

"Tepat sekali. Mungkin sudah waktunya meminta surat perintah untuk menggeledah mobilnya."

"Demi Tuhan," kata Sam. "Kenapa hal itu tidak terpikirkan olehku?"

"Gagasan itu pasti akan terlintas di benakmu.

Menurutku kau menghadapi masalah dengan waktu sepanjang menyangkut dirinya, tetapi sepertinya kau sudah menyelidiki segalanya, Sersan."

"Aku berusaha sebaik mungkin."

Mereka disela oleh ketukan di pintu.

"Masuklah," kata Chief.

Pintu terbuka dan Freddie memasuki ruangan dengan sikap gugup dan ragu.

"Detektif Cruz."

"Hallo, Sir," kata Freddie tergagap. "Aku minta maaf karena mengganggu, tetapi petugas yang memeriksa dokumen yang diambil dari apartemen Senator berhasil menemukan asuransi yang menurutku harus kau lihat, Sersan Holland." Ia menyerahkannya kepada Sam.

MeetBooks

Sam membaca dokumen itu, matanya melebar melihat angka dua juta dolar. Lalu ia terkesiap tanpa sadar ketika ia melihat nama penerima uang itu: Nicholas Cappuano.

Dua puluh menit kemudian, Sam berderap menerobos para staf Nick yang terkejut, langsung masuk ke kantor Nick, dan membanting pintu di belakangnya.

Nick tidak mengangkat wajah dari apa yang sedang dilakukannya ketika ia berkata, "Sudah kembali secepat ini, Sersan?"

"*Bajingan!*"

Akhirnya Nick meliriknya, tetapi matanya yang bi-

asanya bersinar ramah kini terlihat keras. "Bisa tolong jelaskan maksudmu?"

"Bagaimana kalau *kau* yang menjelaskan." Sam membanting polis asuransi itu dengan keras di atas meja di hadapan Nick.

Tanpa mengalihkan tatapan, Nick meraih dokumen itu. "Apa ini?"

"Kau yang harus menjelaskannya kepadaku."

Akhirnya Nick menyeret tatapan dari Sam. "Ini polis asuransi."

"Bagiku, itu terlihat seperti polis asuransi sebesar *dua juta dolar*," jelas Sam. "Buka halaman terakhir."

Nick menurut. "*Aku* penerimanya?" tanyanya dengan apa yang terlihat seperti kekagetan nyata.

"Memangnya kau tidak tahu?"

"Aku tidak tahu! Aku tidak tahu dia melakukan ini!" Ekspresi aneh melintas di wajahnya. "Jadi... itulah maksudnya." Suaranya merendah menjadi bisikan.

Sam ingin menuntut Nick menjelaskan, tetapi ia menunggu Nick mengendalikan diri.

"Dulu aku pernah memberitahu John, ketika aku pertama kali bertemu dengannya dan tahu siapa ayahnya, bahwa aku sama sekali tidak bisa membayangkan diriku menjadi jutawan. Katanya, 'Kau tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan.' Lalu sekitar sebulan yang lalu, topik itu muncul lagi karena aku bergurau tentang betapa kaya diriku sekarang karena bekerja di kantornya. Katanya aku masih punya banyak waktu untuk menjadi jutawan dan bahwa apa yang kula-

kukan—apa yang kami lakukan—jauh lebih penting daripada uang." Nick menatap Sam. "Menurutku itu pertama kalinya dia benar-benar menghargai posisi dan pekerjaannya. Lalu dia berkata bahwa aku mungkin akan menjadi jutawan lebih cepat daripada yang kuperkirakan. Setelah itu dia pergi."

"Kau tidak bertanya apa maksudnya?"

Nick menggeleng. "Saat itu rasanya seperti ucapan sambil lalu, tapi sekarang ucapan itu lebih bermakna."

"Apakah menurutmu dia tahu dia akan meninggal tidak lama lagi?"

"Tidak, tapi dia mendapat firasat bahwa dia akan meninggal dalam usia muda. Dia mulai mengoceh tentang hal-hal sentimental apabila kami minum-minum. Kami menyebut saat itu suasana hati filosofisnya."

"Apakah dia sering berada dalam suasana hati seperti itu?"

Nick berpikir sejenak. "Akhir-akhir ini lebih sering, kalau dipikir-pikir. Christina pernah bertanya kepadaku minggu lalu apakah menurutku dia mungkin mengalami depresi."

"Bagaimana pendapatmu?"

"Kebingungan mungkin adalah istilah yang lebih tepat daripada depresi. Jelas ada yang mengusik pikirannya."

"Dan kau tidak tahu apa yang mengusik pikirannya?"

"Aku pernah beberapa kali mencoba berbicara dengannya, tapi dia mengabaikanku. Katanya dia hanya

memikirkan rancangan undang-undang dan memastikan rancangan itu lolos. Aku pun menganggap dia hanya mengalami stres."

"Kau benar-benar tidak tahu tentang asuransinya?"

"Aku bersumpah kepada Tuhan. Aku bersedia mengikuti tes poligraf."

Sam mengamatinya untuk waktu yang lama. "Itu tidak perlu. Selamat, sepertinya kau akhirnya akan menjadi jutawan."

"Dengan cara yang mengerikan," kata Nick lirih.

Sisa amarah yang menyertai Sam ke sini pun pupus. "Nick..." Ia menahan desakan besar untuk berjalan mengitari meja dan memeluk Nick. Sambil berdeham menyingkirkan gumpalan emosi di tenggorokannya, Sam berkata, "Orangtuanya akan datang jam enam nanti. Mereka ingin melihat jenazahnya. Apakah menurutmu kau mungkin bisa ikut datang? Mereka mungkin akan merasa lebih baik apabila ada seseorang yang mereka kenal di sana."

"Tentu saja."

"Aku bisa menjemputmu dan mengantarmu kembali ke sini sehingga kau tidak perlu repot dengan urusan parkir di sana."

"Tentu saja." Nick berdiri dan meraih jaket yang disampirkan di sandaran kursi.

Mulut Sam mengering melihat otot-otot Nick yang bergerak di balik kemeja biru pucat yang dikenakan pria itu tanpa dasi. Tangannya bergerak anggun sementara ia merapikan kerah jaket. Sam ingat rasanya

ketika tangan itu membelai kulitnya yang panas bertahun-tahun lalu. Kenangan itu seharusnya tidak sejelas itu, tetapi begitulah kenyataannya, jelas dan nyata seolah-olah hal itu baru terjadi kemarin malam.

Nick menangkap basah Sam mengamati dirinya. "Apa?"

Wajah Sam memanas. "Tidak apa-apa."

Tanpa mengalihkan pandangan dari Sam, Nick berjalan mengitari meja dan berhenti tepat di hadapan Sam. Ia mengulurkan tangan dan membelai pipi Sam. "Aku juga memikirkannya. Aku tidak pernah berhenti memikirkannya."

"Jangan." Sam bertanya-tanya apakah mungkin Nick bisa membaca pikirannya sejelas itu. "Tolonglah."

"Walaupun di tengah semua yang sedang terjadi, bahkan sementara aku merencanakan upacara pemakaman sahabat baikku, bahkan ketika aku menghadapi staf dan orangtua John yang berduka, aku menginginkanmu. Aku memikirkanmu, dan aku menginginkanmu."

"Aku *tidak bisa*, Nick. Pekerjaanku dipertaruhkan di sini. Karierku bergantung pada penyelidikan ini. Aku tidak bisa membiarkan kau melakukan hal itu padaku sekarang."

"Bagaimana kalau nanti? Setelah semuanya berakhir?"

"Mungkin. Kita lihat saja."

"Kalau begitu, baiklah." Nick memberi isyarat agar Sam keluar dari kantornya lebih dulu. "Untuk sementara ini."

10

"APA rencana untuk upacara pemakamannya?" tanya Sam kepada Nick sementara mereka terjebak kemacetan di Constitution Avenue.

"Dia akan ditempatkan di tempat umum di Capitol di Richmond selama 48 jam, dimulai dari hari Jumat. Upacara kemudian akan diselenggarakan di National Cathedral pada hari Senin dan dimakamkan di Arlington satu atau dua minggu kemudian. Butuh waktu untuk mengatur semua itu."

"Aku tidak tahu dia seorang veteran."

"Empat tahun di Angkatan Laut setelah lulus kuliah."

"Kalau mungkin, aku ingin menghadiri upacara itu bersamamu kalau-kalau aku ingin kau mengidentifikasi seseorang untukku."

"Tentu. Aku akan membantu sebisaku."

"Terima kasih." Sam ingin berkata lebih, tetapi mendapati lidahnya kelu. Setelah jeda yang lama dan canggung, ia melirik Nick. "Aku, eh, aku menghargai

MetBooks

bantuan yang kauberikan kepadaku menyangkut latar belakang dan pengetahuan tentang hubungan-hubungan Senator."

"Apakah kau sudah berbicara dengan Natalie?"

Otak Sam berpacu menelusuri deretan teman, kerabat, rekan kerja, dan kenalan. "Aku belum pernah mendengar nama Natalie. Siapa dia?"

"Natalie Jordan. Dia pernah menjadi kekasih John selama dua tahun."

"Kapan?"

Nick berpikir-pikir. "Kalau tidak salah dua tahun sebelum John mencalonkan diri dan mungkin setahun setelah dia menjabat sebagai Senator."

"Apakah hubungan itu berakhir buruk?"

"Hubungan itu berakhir. Aku tidak pernah tahu alasannya. Dia tidak mau membicarakannya."

"Tapi kau merasa perlu melibatkan namanya dalam penyelidikan pembunuhan."

Nick mengangkat bahu. "Kau marah-marah ketika aku tidak memberitahumu Chris jatuh cinta padanya. Natalie adalah orang yang penting bagi John untuk waktu yang lama. Malah, Natalie adalah satu-satunya wanita yang kukenal yang benar-benar penting bagi John. Aku hanya berpikir kau harus tahu tentang dia."

"Di mana dia sekarang?"

"Menikah dengan orang kedua di Departemen Peradilan. Kalau tidak salah mereka tinggal di Alexandria."

"Apakah Senator pernah bertemu dengannya?"

"Kadang-kadang mereka berpapasan di acara-acara Partai Demokrat Virginia."

"Apakah dia masih memiliki kunci apartemen Senator?"

"Mungkin. Mereka tinggal bersama di sana selama setahun terakhir mereka bersama."

"Apakah kau menyukainya?"

Nick menyandarkan kepala ke sandaran kursi. "Dia bukan tipeku, tapi sepertinya John bahagia bersamanya."

"Tapi apakah kau *menyukainya*?"

"Tidak juga."

"Kenapa tidak?"

"Menurutku dia adalah wanita peniti tangga sosial. Kami tidak pernah akur—mungkin karena aku tidak bisa melakukan apa pun untuk membantu rencananya sehingga dia tidak merasa aku berguna untuknya."

"Kenyataan bahwa Senator pernah berkencan dengan orang seperti itu sepertinya bertentangan dengan gambaran yang kau dan orang-orang lain berikan tentang diri Senator. Menurutku dia bukan orang yang sabar menghadapi wanita seperti itu."

"John terpesona padanya. Wanita itu sangat... *well*, kalau kau bicara dengannya, kau akan mengerti maksudku."

"Apa pendapatmu tentang kakak perempuan dan iparnya?"

Nick terkejut mendengar pertanyaan itu. "Orang-orang baik. Mereka berdua."

"Apa kisah hidup si ipar? Royce Hamilton?"

"Dia pelatih kuda. Kudengar dia adalah salah satu pelatih terbaik yang pernah ada. Lizbeth tergila-gila pada kuda sejak kecil. John selalu berkata Lizabeth dan Royce memang ditakdirkan bersama."

"Ada masalah keuangan?"

"Sepanjang pengetahuanku, tidak—bukan berarti aku tahu banyak tentang mereka. Aku bertemu dengan mereka di hari libur, jamuan makan malam sesekali di Leesburg, acara penggalangan dana di sana sini, tapi kami tidak bergerak di lingkaran yang sama."

"Mereka bergerak di lingkaran seperti apa?"

"Lingkaran kuda Loudoun County. John memuja anak-anak mereka. Dia sering membicarakan mereka, memajang foto-foto mereka di mana-mana."

"Bagaimana pendapat Senator O'Connor tentang putri semata wayangnya yang menikah dengan pelatih kuda?"

"Royce adalah pria yang cerdas. Dan yang terpenting, dia seorang *gentleman*. Senator bisa menghargai sifat-sifat seperti itu dalam diri seorang menantu, walaupun dia bukan dokter, pengacara, atau politisi. Di samping itu, Lizbeth tergila-gila padanya. Ayahnya cukup pintar untuk tahu bahwa tidak ada gunanya menghalangi mereka."

"Bagaimana dengan Lizbeth? Apakah dia berselisih dengan John?"

Nick menggeleng. "Dia benar-benar mengabdi pada John. Dia adalah salah seorang pendukung dan peng-

MetroBooks Digital Publishing

galang dana terbaik yang kami miliki." Nick terkekeh. "John menyebutnya si Kuat. Tidak seorang pun bisa menolak Lizbeth apabila dia mulai bekerja demi 'adik kecilnya'. Lizbeth tidak mungkin ada hubungannya dalam kasus ini." Lalu Nick menambahkan dengan lebih tegas, "Tidak mungkin."

"Apakah dia memiliki kunci apartemen di Watergate?"

"Kemungkinan besar begitu. Semua orang dalam keluarga menggunakan apartemen itu ketika mereka datang ke kota."

"Sepertinya tempat itu memiliki lebih banyak kunci cadangan daripada motel tidak jelas."

"John memang seperti itu, memberikan kunci kepada semua orang yang dikenalnya dan tidak pernah berpikir panjang tentang hal itu."

"Tetapi dia adalah satu-satunya orang memiliki kunci cadangan rumahmu. Bisakah kau melihat ironinya?"

"Dia menjalani kehidupan yang lebih besar daripada aku."

"Ceritakan kepadaku tentang kehidupanmu," kata Sam menuruti naluri.

Nick mengangkat alisnya yang gelap. "Siapa yang bertanya? Sisi wanitamu atau sisi detektifmu?"

Sam diam sejenak untuk mengagumi kecerdasan Nick, mengingat betapa dulu ia menganggap hal itu menarik ketika ia pertama kali bertemu dengan Nick. "Dua-duanya," aku Sam.

Nick meliriknya, dan walaupun Sam menatap lurus ke depan, ia bisa merasakan panasnya tatapan Nick. "Aku bekerja. Selalu bekerja."

"Dan ketika kau tidak sedang bekerja?"

"Aku tidur."

"Tidak seorang pun—bahkan aku—yang begitu membosankan."

Sudut mata Sam menangkap senyum lebar, lucu, dan miring yang dilemparkan Nick. "Aku mencoba pergi ke *gym* beberapa kali seminggu."

Mengingat tubuh berotot yang menempel di tubuh Sam kemarin malam, Nick memang memanfaatkan waktunya di *gym* dengan baik. "Dan? Tidak ada istri, kekasih, kehidupan sosial?"

"Tidak ada istri, tidak ada kekasih. Aku bermain bola basket dengan beberapa orang teman di hari Minggu kalau sempat. Kadang-kadang kami pergi minum bir setelah itu. Musim panas lalu, aku ikut bermain dalam liga *softball* Kongres, tapi aku lebih sering absen. Oh, dan setiap dua bulan sekali, aku makan malam dengan keluarga ayahku di Baltimore. Itu saja."

MeetBooks

"Kenapa kau belum menikah?"

"Entahlah. Hal itu belum pernah terjadi."

"Tentunya ada *seseorang* yang mungkin ingin kaunikahi."

"Dulu ada seorang gadis..."

"Apa yang terjadi?"

"Dia tidak pernah membalas teleponku."

Sam menatapnya dengan terkejut, tidak bisa berkata apa-apa.

"Kau yang bertanya."

Sam memaksa diri mengalihkan pandangan dan melesat menembus persimpangan terakhir sebelum membelok ke pelataran parkir kompleks pelayanan masyarakat. "Jangan katakan itu padaku," bentaknya. "Kau tidak serius."

"Ya, aku serius."

Sam memarkir mobil dan memindahkan persneling mobil ke "parkir" dengan satu sentakan keras.

Nick mencengkeram lengan Sam untuk mencegahnya keluar dari mobil. "Tenanglah, Sam."

"Jangan memerintahku." Sam menyentakkan lengannya sampai terlepas dari cengkeraman Nick. "Dan simpan omong kosongmu untuk orang yang percaya padamu. Aku tidak percaya."

MeetBooks

"Kalau kau tidak percaya, kau tidak akan sekesal ini sekarang."

"Apakah kau mau tahu apa yang terjadi pada temanmu?"

Dalam sekejap mata, tatapan dalam mata cokelat itu berubah dari geli menjadi marah. "Tentu saja aku ingin tahu."

"Kalau begitu, kau harus berhenti melakukan ini padaku, Nick. Kau membuatku resah dan kacau. Aku harus memusatkan perhatian, memusatkan perhatian seratus persen pada kasus ini, *bukan* padamu!"

"Bagaimana kalau ketika kau tidak sedang bertugas?" Senyum menggoda itu muncul lagi, tetapi tidak menyingkirkan kesedihan di matanya. "Apakah aku boleh membuatmu resah saat itu?"

"Nick..."

Nick terpaku pada gedung pelayanan masyarakat yang suram itu dan mendesah. "Kita akan masuk ke sana dan membawa orangtua John pergi melihat John yang terbaring di atas ranjang dingin, tetapi yang bisa kupikirkan saat ini adalah betapa aku sangat ingin menciummu. Teman seperti apa aku ini? Baginya ataupun bagimu?"

Suaranya terdengar begitu sedih dan menderita sampai Sam melunak sedikit. "Kau adalah teman yang luar biasa baginya, dan selama 24 jam terakhir, kecuali bagian ciuman itu, kau juga sangat membantuku. Bisakah kita menjaganya tetap seperti itu? Tolong?"

"Aku sedang mencobanya, Sam. Sungguh, tapi aku tidak bisa menahan ketertarikan besar padamu. Aku tahu kau juga merasakannya. Kau merasakannya enam tahun lalu—sekuat yang kurasakan—dan kau masih merasakannya, walaupun kau tidak ingin merasakannya. Jika kita bertemu lagi dalam situasi lain, bisakah kau memberitahuku bahwa hal yang sama tidak akan terjadi pada kita?"

"Aku harus masuk sekarang." Suara Sam yang tegas menyembunyikan emosinya yang berjumpalitan. "Orangtuanya mungkin sudah menungguku, dan aku tidak ingin mengulur-ulur waktu. Kau ikut?"

"Yeah." Nick membuka pintu mobil. "Aku ikut."

***

Freddie menemui mereka di dalam. "Pasangan O'Connor sudah ada di dalam sana." Ia menunjuk pintu ruang rapat yang tertutup. "Dan para anggota Demokrat dari Virginia yang makan malam bersama Senator pada malam dia terbunuh ada di dalam sana."

Sam memandang kedua pintu yang tertutup itu bergantian. "Tolong bawa Mr. Cappuano dan pasangan O'Connor pergi melihat Senator," katanya kepada Freddie.

"Tidak masalah."

Sam menyentuh lengan Freddie dan mendongak menatapnya. "Pastikan kau bersikap sensitif," bisiknya.

"Tentu saja, Bos. Jangan khawatir."

Lalu Sam berkata kepada Nick, "Aku akan menemuimu nanti."

MeetBooks

Nick mengangguk dan mengikuti Nick memasuki ruangan di mana Graham dan Laine O'Connor menunggu bersama putri mereka dan seorang pria lain yang Sam pikir adalah Royce Hamilton. Sekilas pandang, Sam menyadari pasangan O'Connor terlihat semakin tua dalam semalam.

"Senator dan Mrs. O'Connor, rekanku, Detektif Cruz akan membawa kalian pergi melihat putra kalian. Aku akan bergabung dengan kalian semua dalam beberapa menit."

"Terima kasih," kata Graham.

Sambil menarik napas dalam-dalam untuk mengubah sikap dan memaksa dirinya melupakan percakapan intens yang baru dialaminya dengan Nick, Sam me-

masuki ruangan di mana dua orang pria bertubuh gemuk sedang duduk menunggunya. Menurut Sam, usia mereka sekitar akhir enam puluhan atau awal tujuh puluhan.

Begitu Sam masuk, mereka melompat berdiri.

"*Gentlemen,*" kata Sam sambil berjabat tangan dengan mereka. "Detektif Sersan Sam Holland. Aku menghargai kesediaan Anda berdua datang ke sini."

"Kami sangat *sedih*," kata Judson Knott dengan suara ditarik-tarik, dan memperkenalkan dirinya sebagai ketua Partai Demokrat Virginia. "Senator O'Connor adalah teman baik kami dan orang-orang di Commonwealth."

"Aku tidak menuntut kata-kata indah, Mr. Knott, hanya ingin tahu apa yang dilakukan Senator selama beberapa jam terakhir dalam hidupnya."

"Kami bertemu dengannya untuk makan malam di Old Ebbitt Grill," kata Richard Manning, wakil ketua.

"Seberapa sering kalian semua makan malam bersama?"

Kedua pria itu saling bertukar pandang. "Kurang lebih dua bulan sekali. Kami menyarankan untuk makan malam bersama di hari lain malam itu karena dia harus menghadiri pemungutan suara keesokan harinya, tetapi katanya stafnya sudah mengurus semuanya, dan dia punya waktu untuk makan malam."

"Seperti apa dia saat itu?"

"Lelah," kata Manning tanpa ragu.

Knott mengangguk membenarkan. "Katanya dia

sudah bekerja selama 12 atau 14 jam sehari selama dua minggu terakhir."

"Apa yang kalian bicarakan saat makan?"

"Rencana kampanye," kata Knott. "Dia akan mencalonkan diri lagi tahun depan, dan walaupun dia sudah pasti akan menang, kami tidak ingin mengambil risiko. Kami sudah bersiap-siap untuk kampanye selama berbulan-bulan, tapi sekarang..." Matanya yang biru berkabut sementara suaranya menghilang. "Ini sungguh adalah tragedi."

"Jam berapa kalian berpisah setelah makan malam?"

"Sekitar jam sepuluh," kata Knott.

"Dan setelah itu dia pergi ke mana?"

"Katanya dia akan langsung pulang untuk tidur," kata Knott.

MeetBooks

"Siapa yang akan menggantikannya di Senat?"

"Itu tergantung pilihan gubernur," kata Manning.

"Tidak ada calon pengganti?"

Knott menggeleng. "Jujur saja, kami bahkan belum membicarakannya. Kami semua masih terguncang. Senator O'Connor adalah orang yang menyenangkan. Kami tidak bisa membayangkan siapa yang ingin menyakitinya."

"Tidak ada yang iri pada kesuksesannya atau mengincar posisinya?"

"Hanya kakak laki-lakinya," kata Manning sebal. "*Dia* adalah orang yang mengecewakan."

"Apakah dia cukup iri sampai tega membunuh Senator?"

"*Terry?*" kata Knott sambil melirik gugup ke arah pintu, seolah-olah ia takut keluarga O'Connor bisa mendengarnya. "Aku meragukannya. Karena itu berarti dia harus merasa peduli."

"Keluarga O'Connor memiliki masalah mereka sendiri, seperti keluarga lain," tambah Manning. "Tapi mereka sangat dekat. Terry mungkin iri pada John, tapi dia tidak akan melakukan hal seperti itu pada ibunya." Ia menggeleng-geleng resah, dan berkata, "Laine yang malang."

"Kami melihat mereka di luar," kata Knott. "Kami ikut bersedih untuk mereka."

"Terima kasih atas kedatangan kalian." Sam menyerahkan kartu namanya kepada mereka berdua. "Jika kalian mengingat sesuatu, sekecil apa pun, tolong hubungi aku."

"Tentu saja," kata Manning. "Kami bersedia melakukan apa pun untuk membantu menangkap monster yang melakukan ini."

"Terima kasih." Sam mengantar mereka keluar dan berjalan ke kamar jenazah.

11

SEMENTARA ia mengikuti keluarga O'Connor ke ruangan yang dingin dan berbau antseptik itu, Nick berpikir ia sudah menguatkan diri. Setelah apa yang dilihatnya kemarin, seharusnya ia bisa mengatasi apa pun.

MeetBooks

Tetapi tidak ada yang bisa mempersiapkannya melihat John yang berbaring tak bernyawa. Ia juga tidak mempersiapkan diri untuk reaksi Laine.

Begitu melihat wajah putranya, ibu John langsung jatuh pingsan. Hal itu terjadi begitu cepat sampai tidak seorang pun sempat menahan kepalanya sebelum jatuh membentur lantai semen.

"Demi Tuhan!" seru Graham sambil berlutut. "Laine! Sayang, kau tidak apa-apa?"

"Mom," kata Lizbeth sementara air mata bergulir menuruni wajahnya. "Mom, buka matamu."

Beberapa menit yang menegangkan berlalu sebelum mata Laine terbuka. "Apa yang terjadi?"

"Kau jatuh pingsan," kata Lizbeth. "Kau bisa duduk?"

"Aku harus keluar dari sini. Bawa aku keluar dari sini, Lizzie."

Lizbeth dan Royce membantu ibunya berdiri. Tanpa melirik jenazah di atas meja, mereka menuntunnya keluar dari ruangan.

"Anda baik-baik saja, Senator?" tanya Nick setelah mereka ditinggal berdua.

Dengan wajah pucat dan tangan gemetar, Graham menatap perban putih yang menutupi luka di leher yang mengakhiri nyawa putranya. "Semua ini sangat salah, kau tahu?" kata pria yang lebih tua itu dalam bisikan serak.

"Sir?"

"Berdiri di samping mayat anakmu. Ini salah."

Tenggorokan Nick tersekat emosi. "Maafkan aku. Kuharap aku bisa mengatakan sesuatu..." Ia merendahkan suara sehingga Detektif Cruz, yang berjaga di pintu, tidak bisa mendengar mereka.

MeetBooks

Graham mengulurkan tangan dengan kaku untuk membelai rambut pirang John yang tebal. "Siapa yang tega melakukan ini? Bagaimana mungkin ada orang yang membenci John-ku sebesar ini?"

"Entahlah." Nick menunduk menatap John, berharap ia memiliki jawaban yang sangat mereka butuhkan.

"Apakah menurutmu pelakunya mungkin Terry?"

Terkejut, Nick berbisik, "Senator..."

"Dia tidak pernah melupakan apa yang terjadi. Dia tidak menyukai John—bahkan mungkin membenci-nya—karena mengambil posisinya dalam pekerjaan yang dianggapnya adalah miliknya."

"Dia tidak mungkin membunuh John gara-gara itu."

"Aku berharap aku bisa seyakin itu." Graham mendongak menatap Nick dengan tatapan hancur. "Jika pelakunya *memang* Terry... Jika memang dia yang melakukannya, Laine pasti akan hancur."

Nick hanya bisa membayangkan apa pengaruhnya bagi Graham.

"Mm, maaf," kata Sam dari belakang mereka. "Maaf aku mengganggu."

Nick bertanya-tanya apakah Sam mendengar mereka berspekulasi tentang Terry.

"Apakah Anda membutuhkan sesuatu, Senator? Apakah Anda ingin duduk sebentar? Aku bisa mengambil bangku—"

MeetBooks

Ekspresi Graham mengeras ketika ia menoleh ke arah Sam. "Kau bisa memberitahuku bahwa kau sudah menemukan orang yang melakukan ini pada putraku."

"Kuharap aku bisa berkata begitu," kata Sam. "Aku *bisa* memberitahu Anda bahwa kami bekerja sangat keras dalam kasus ini. Jika Anda bersedia mengikutiku ke ruang rapat, aku bisa menjelaskan apa saja yang sudah kami ketahui sejauh ini."

Senator kembali menatap putranya dan membelai rambut John. Air mata menggenang di mata Graham yang merah. "Aku menyayangimu, Johnny," bisiknya, lalu membungkuk untuk mendaratkan ciuman di kening John. Bahu Graham berguncang sementara ia mencengkeram selimut yang menutupi dada John.

Nick tidak pernah melihat kesedihan sebesar itu. Setelah saat, ia menyentuh bahu Graham. Pria yang lebih tua itu tetap membungkuk di atas jasad putranya sampai Nick perlahan-lahan membantunya menegakkan tubuh.

"Oh, Tuhan, Nick," Graham terisak sambil membenamkan wajah ke dada Nick. "Apa yang akan kami lakukan tanpa dia? *Apa yang akan kami lakukan?*"

Nick merangkul Graham. "Entahlah, tapi akan kita pikirkan. Kita pasti bisa mengatasinya." Ia mengangkat wajah dan melihat Sam sedang mengamati mereka dengan ekspresi resah. Malu karena air matanya sendiri, Nick kembali memusatkan perhatian pada Senator. "Bagaimana kalau kita membiarkan Sersan Holland menjelaskan penyelidikannya sejauh ini kepada kita?"

Graham mengangguk dan melepaskan diri dari pelukan Nick. Setelah menatap John sekali lagi dengan sedih, Graham berjalan ke pintu.

Nick mengusap wajah dan berjalan menyusulnya.

Sam membawa mereka ke ruang rapat di mana Lizbeth dan Royce duduk mengapit Laine yang pucat dan lesu. Seseorang sudah menyediakan segelas air untuk Laine dan kompres untuk kepalanya.

Graham menghampiri istrinya, meraih tangan Laine dan menariknya ke dalam pelukan.

Nick tidak sanggup melihatnya. Ia tidak sanggup menyaksikan penderitaan mereka yang berlebihan. Ia berbalik dari posisinya di ambang pintu, dan melangkah keluar dari ruangan.

"Aku akan... ah... memberi kalian sedikit waktu," ia mendengar Sam berkata sebelum wanita itu menyusulnya.

Di koridor, Sam bergabung dengan Nick yang menyandarkan kepala ke tembok. "Kau baik-baik saja?"

"Tadinya begitu," kata Nick sambil mendesah. "Aku sudah berhasil meyakinkan diri, mengingat apa yang kusaksikan kemarin, bahwa dia sedang berada di Richmond atau di rumah pertanian. Tapi setelah itu, setelah melihatnya seperti itu..."

"Penyangkalan bukan lagi pilihan."

"Bukan."

Suara-suara bernada lirih dan isakan terdengar dari ruang rapat.

"Aku tidak pernah berpikir bahwa aku bukan bagian dari mereka. Tidak pernah sekali pun selama bertahun-tahun aku mengenal mereka... sampai di dalam sana... tadi..." Suara Nick tersekat, dan ia terkejut ketika tangan Sam menyentuh lengannya.

"Mereka menyayangimu, Nick. Semua orang bisa melihatnya."

"John adalah penghubungku dengan mereka. John sudah tidak ada." Kepala Nick sakit, matanya perih. Membenci perasaan kasihan pada diri sendiri yang tidak biasa ini, tetapi membutuhkan Sam lebih daripada siapa pun selama ini, Nick mendesah. "Dia sudah tidak ada... pekerjaanku... semuanya."

Sam meremas lengan Nick, lalu mendadak melepaskannya ketika Freddie membelok di sudut.

Seolah-olah merasa mengganggu sesuatu, Freddie berhenti dan menatap Sam meminta arahan.

"Mereka membutuhkan waktu beberapa menit setelah melihatnya," kata Sam. "Bisakah kau membawakan segelas air untuk Mr. Cappuano?"

"Itu tidak perlu," protes Nick.

Satu anggukan dari Sam membuat Freddie segera pergi.

"Kau tidak perlu—"

"Hanya segelas air, Nick."

"Terima kasih." Nick meliriknya. "Bagaimana keadaanmu?"

"Aku lelah."

"Dan?"

"Dan apa?"

MeetBooks

"Sesuatu yang lain."

Sam menunduk menatap lantai dan menendang ubin dengan ujung sepatu bot hitamnya yang bergaya. "Aku kesal. Melihat orang-orang itu," ia mengangguk ke arah ruang rapat. "Orang-orang lain seperti mereka. Sesuatu seperti ini terjadi pada mereka dan hidup mereka berubah selamanya. Hal itu mengganguku. Sangat."

"Kau peduli. Itulah yang membuatmu menjadi polisi yang baik."

"Aku tidak mengenal banyak orang yang menyebutku polisi yang baik akhir-akhir ini."

Ketika ia meraih tangan Sam, Nick sadar ia sudah membuat wanita itu terkejut dengan pertunjukan

kasih sayangnya di depan umum. "Tidak ada orang lain yang kuinginkan untuk menangani kasus John. Tidak ada orang lain." Ia mengejutkan Sam lebih jauh dengan mencium punggung tangan Sam dan melepaskannya.

Sebelum Sam sempat mengomelinya untuk tindakan berbahaya itu, Freddie kembali membawa sebotol air dingin untuk Nick.

"Terima kasih."

"Boleh bicara sebentar, Sersan?" tanya Freddie.

"Tentu saja," kata Sam. Kepada Nick, ia berkata, "Katakan pada mereka kami akan segera masuk."

MetroBooks

Sam mengikuti Freddie ke ruang rapat di seberang koridor dan menutup pintu. "Aku tahu apa yang akan kaukatakan, dan itu tidak seperti yang kaubayangkan."

"Merasa bersalah, Sersan?"

Karena pertanyaan Freddie diiringi senyum menggoda, Sam tidak mengingatkan Freddie bahwa jabatannya jauh lebih tinggi dari pria itu dan melawan atasan tidak akan bagus untuk riwayat kerjanya. "Sama sekali tidak."

"Hasil pemeriksaan kondisi keuangan tokoh-tokoh utama sudah ada."

"Dan?"

"Royce Hamilton terlilit utang."

Jantung Sam melonjak, bereaksi pada semburan adrenalin. "Benarkah?"

"Rumah mereka sudah dijadikan jaminan."

"Dan anak-anaknya kemungkinan besar adalah ahli waris John. Sangat menarik."

"Kami juga menemukan pembayaran bulanan sebesar tiga ribu dolar dari rekening pribadi Senator kepada seorang wanita bernama Patricia Donaldson. Aku memeriksa nama itu dan menemukan ratusan orang yang memiliki nama itu, dan aku sudah meminta orang-orang memeriksa semuanya."

"Kita bisa bertanya kepada orangtuanya siapa wanita itu."

"Yang ketiga, hasil pemeriksaan toksin atas diri Senator bersih, kecuali sedikit alkohol yang sudah kita ketahui. Tidak ada obat-obatan, yang diresepkan ataupun terlarang."

MeetBooks

"Oke, bagus," kata Sam, lalu berjalan ke pintu. "Setidaknya ada satu hal yang tidak perlu kita pikirkan."

"Tunggu," kata Freddie. "Aku belum selesai."

Sam mengibaskan tangan dengan tidak sabar untuk meminta Freddie melanjutkan.

"Mereka menemukan pornografi di komputer rumahnya. Banyak."

"Anak-anak kecil?"

"Tidak ada anak-anak sejauh ini, tapi apa yang ada sangat buruk."

Sam mengusap rambut. "Demi Tuhan, bisakah kau percaya seorang senator Amerika Serikat mengambil risiko seperti itu?"

Freddie mengernyit mendengar Sam menyebut-

nyebut nama Tuhan. "Menurutmu apa arti semua itu untuk kasus ini?"

"Entahlah. Biar kupikirkan dulu. Ada berita tentang surat perintah untuk menggeledah mobil dan apartemen Christina Billings?"

"Aku baru saja memeriksanya ketika aku pergi mengambil air minum, dan belum ada berita."

"Kenapa lama sekali?" gerutu Sam kesal. "Kalau kita masih belum mendapatkan surat itu ketika kita selesai dengan orangtuanya, aku akan melibatkan Chief."

"Bagaimana dengan Hamilton?"

"Setelah kita mengeluarkan istri dan mertuanya dari sana, kita akan mewawancarainya."

Mata Freddie berkilat-kilat penuh antisipasi. "Polisi baik, polisi jahat?"

MeetBooks

"Kalau perlu."

"Apakah aku boleh menjadi polisi jahatnya kali in? *Please?*"

Sam melemparkan tatapan tajam ke arahnya yang menyatakan "yang benar saja."

"Aku *tidak pernah* menjadi polisi jahat," kata Freddie sambil mengerucutkan bibir. "Ini tidak adil."

"Dewasalah, Freddie," katanya dari balik bahu sementara Sam berjalan melintasi koridor ke tempat keluarga O'Connor menunggu. Sebelum membuka pintu, ia berhenti sejenak untuk mengendalikan diri, menyingkirkan emosinya. Ia sadar Freddie sudah mengetahui suasana hatinya dengan baik sehingga tidak bertanya apa yang sedang dilakukannya atau kenapa. "Sudah siap?"

Freddie mengangguk.

Sam membuka pintu. "Maafkan aku karena membuat kalian menunggu." Ia berusaha sebaik mungkin tidak menatap langsung ke arah empat wajah yang dipenuhi penderitaan sementara ia menjelaskan apa yang diketahui polisi sejauh ini, tidak menceritakan apa pun yang bisa mempengaruhi integritas penyelidikan.

"Jadi maksudmu setelah dua hari, kalian masih belum mendapat apa-apa?" tanya Graham.

"Kami sedang memeriksa beberapa orang dengan teliti," kata Sam sementara Chief menyelinap masuk ke dalam ruangan. Ia mengangguk kepada Chief dan mengembalikan perhatiannya kepada keluarga O'Connor. "Kuharap aku bisa bercerita lebih banyak, tapi kami sedang berusaha sekeras mungkin dan secepat mungkin."

Graham menoleh kepada Farnsworth. "Aku sudah mengenalmu selama bertahun-tahun Joe. Aku membutuhkan yang terbaik darimu."

Chief Farnsworth melirik Sam. "Kau sudah mendapatkannya. Aku sangat percaya pada Sersan Holland, Detektif Cruz, dan tim yang mendukung mereka."

"Aku juga," kata Nick lirih dari tempatnya berdiri di dinding.

Senator dan Mrs. O'Connor menoleh ke arahnya.

Masih sambil menatap Sam, Nick berkata, "Aku sudah mengenal Sersan Holland selama enam tahun. Tidak ada orang lain yang lebih berdedikasi atau lebih cermat daripada dirinya."

Sementara Sam berusaha mencegah mulutnya menganga kaget mendengar dukungan tak terduga itu, Senator O'Connor menatap mata Nick yang tajam untuk waktu yang lama sebelum ia berdiri dan mengulurkan tangan kepada istrinya. "Kalau begitu, kami akan membiarkan kalian kembali bekerja. Kami harap kalian terus mengabari kami tentang perkembangannya."

"Aku berjanji, Senator," kata Chief Farnsworth. "Mari kuantar keluar."

"Sebelum kalian pergi," kata Sam, "bisakah kalian memberitahu kami siapa Patricia Donaldson?"

Graham dan Laine saling bertukar pandang, tetapi ekspresi mereka tetap netral.

"Dia teman John," kata Graham.

"Sejak SMA," tambah Laine.

"Seorang teman yang menerima uang tiga ribu dolar setiap bulan?"

"John sudah dewasa, Sersan," kata Graham, sepertinya tidak heran mendengar tentang uang itu. "Yang dilakukannya dengan uangnya adalah urusannya sendiri. Dia tidak perlu menjelaskannya kepada kami."

"Di mana tempat tinggalnya?" tanya Sam.

"Chicago, kalau tidak salah," kata Graham.

Menarik, pikir Sam, karena Senator tahu, tanpa ragu, tentang keberadaan teman putranya dari delapan belas tahun yang lalu. Ia berpikir apakah ia sebaiknya mendesak lebih jauh dan ia mungkin akan melakukannya apabila Chief tidak ada di sini. Pada akhirnya Sam memutuskan untuk mencari tahu dari sudut lain.

MeetBooks

"Kalau tidak ada masalah lain, aku ingin membawa istriku pulang," kata Graham sambil menatap Sam dengan tajam.

"Kami tahu ini saat yang sulit bagi Anda semua, tapi kami mungkin masih harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain," kata Sam.

"Pintu kami selalu terbuka," kata Graham sambil membantu istrinya berdiri dari kursi.

Lizbeth dan Royce ikut bangkit bersama mereka.

"Mr. Hamilton," kata Sam. "Apakah aku boleh meminta waktu Anda sebentar?"

Mata Royce melirik istrinya.

"Pergilah dulu, Daddy." Lizbeth mencium orangtuanya. "Bawa Mom pulang. Kami akan mampir nanti."

Setelah Graham dan Laine keluar dari ruangan bersama Cheif Farnsworth dan Nick, Sam menoleh kepada Lizbeth. "Kami ingin berbicara secara pribadi dengan suami Anda, Mrs. Hamilton."

Royce, yang bertubuh jangkung, bermata biru, dan tampan dengan cara yang kasar dan penuh usaha keras, merangkul bahu Lizbeth. "Apa pun yang ingin Anda katakan kepadaku bisa Anda katakan di depan istriku."

Sam melirik Freddie, yang menyerahkan laporan tentang kondisi keuangan Hamilton. "Baiklah. Kalau begitu, mungkin Anda bisa menjelaskan kenapa Anda terlilit utang sebesar hampir satu juta dolar." Sam mengamatinya dengan saksama, jadi ia tahu cengkeraman Royce di bahu istrinya mengencang.

"Serangkaian investasi buruk," kata Hamilton dengan gigi mengertak.

"Investasi apa?"

"Dua ekor kuda yang ternyata tidak sesuai harapan, dan kesepakatan tanah yang melibatkan hukum."

"Kami sedang mengurusnya," kata Lizbeth.

"Dengan cara menjaminkan rumah Anda?"

"Dan cara-cara lain," kata Lizbeth dengan nada dingin.

"Seperti apa?"

"Kami sedang mempertimbangkan berbagai pilihan," kata Royce enggan, "termasuk mengajukan kebangkrutan."

"Anda ingin kami percaya bahwa putri seorang multimiliuner nyaris bangkrut?"

"Ini tidak ada hubungannya dengan ayahku, Sersan," geram Lizbeth. "Ini masalah kami, dan kami yang mengurusnya."

"Apakah anak-anak Anda adalah ahli waris adik Anda?"

Lizbeth terkesiap. "Anda berpikir..." Wajahnya memerah, dan matanya berkaca-kaca. "Anda menyiratkan bahwa kami ada hubungannya dengan apa yang terjadi pada John?"

"Yang kutanya," kata Lizbeth, "adalah apakah anak-anak Anda ahli warisnya."

"Aku tidak tahu," kata Lizbeth. "Kami tidak tahu apa-apa tentang surat wasiatnya."

"Tapi dia dekat dengan anak-anak Anda?"

MetroBooks

"Dia memuja mereka, dan mereka memujanya. Mereka sangat sedih atas kematiannya. Dan Anda berpikir kami tega melakukan hal itu pada mereka—pada *John*—demi *uang*?"

Sam mengangkat bahu. "Dia punya uang, Anda membutuhkan uang."

Gemetar marah, Lizbeth melepaskan diri dari rangkulan suaminya dan melangkah mendekati Sam. Dengan suara rendah dan penuh amarah, ia berkata, "Aku hanya perlu meminta, dan dia pasti akan memberikan segalanya kepadaku. *Segalanya*. Aku—atau Royce—tidak perlu membunuhnya untuk itu."

"Kalau begitu, kenapa Anda tidak meminta? Kenapa Anda tidak meminta bantuan darinya?"

"Karena ini masalah *kami*, urusan kami. Selain suami dan anak-anakku, tidak ada orang lain di dunia ini yang lebih kusayangi daripada John. Jika Anda berpikir aku atau suamiku yang membunuhnya, kuharap Anda bisa membuktikannya. Sekarang, kalau tidak ada masalah lain, aku ingin mendampingi orangtuaku."

"Kami akan menghubungi Anda lagi," kata Sam kepada punggung mereka yang menjauh.

Setelah mereka pergi, Sam menoleh kepada Freddie. "Apa kesanmu?"

"Orang-orang yang terlalu angkuh akan gagal."

"Tepat seperti yang kupikirkan. Mereka lebih memilih menyatakan diri bangkrut daripada membiarkan keluarganya tahu mereka terlibat kesulitan."

Pintu terbuka dan Chief melangkah masuk. "Ada apa dengan si menantu?"

MeetBooks

"Tidak apa-apa," kata Sam, memutuskan tidak menjelaskan lebih jauh. "Hanya meminta informasi tambahan."

"Kau mengenal Nick Cappuano?" tanya Cheif.

Sam berdeham. "Secara teknis, ya. Aku bertemu dengannya enam tahun lalu. Aku tidak pernah bertemu dengannya lagi sampai kemarin. Dia adalah aset yang berharga dalam penyelidikan ini."

"Dukungan yang ditunjukkannya sangat besar untuk seseorang yang boleh dibilang tidak dikenalnya."

Sam mengangkat bahu. "Sepertinya itulah yang ingin didengar Senator."

"Benar." Mata Chief yang tajam menyipit sementara ia mengamati Sam. "Apakah ada hal lain yang ingin kaukatakan kepadaku, Sersan?"

MeetBooks

Chief memberinya kesempatan untuk berkata jujur. Tetapi jika Sam memberitahunya ia pernah tidur dengan Nick, memiliki perasaan untuk Nick—dulu dan sekarang—Sam pasti akan ditarik dari kasus ini dan bahkan mungkin didepak dari kepolisian. Risikonya terlalu bear. "Tidak, Sir," katanya tanpa berkedip.

"Apakah ada yang bisa kubantu?"

"Kami sedang menunggu surat perintah untuk menggeledah mobil dan apartemen Billings. Jika Anda bisa membantu mempercepat proses itu, kami akan sangat menghargainya."

"Bukan masalah." Chief hendak pergi, tetapi kemudian berbalik kembali. "Selesaikan kasus ini, Sersan. Segera."

"Aku berusaha sebaik mungkin, Sir."

12

SAM menghabiskan waktu dua jam bersama Freddie dan para detektif lain yang ditugaskan dalam kasus ini memeriksa semua yang sudah mereka ketahui sejauh ini. Sementara ia menemui keluarga O'Connor, hasil lab untuk apartemen John sudah tersedia—tidak ada yang ditemukan di seprai, saluran air, atau di tempat mana pun di apartemen itu yang bukan milik korban.

Mulai merasa frustrasi, Sam membagi-bagikan tugas, menyuruh Freddie menemuinya di kantor Senator Stenhouse jam sembilan besok pagi, lalu menyuruhnya pulang. Lima belas jam setelah ia memulai harinya, Sam kembali ke kantor dan mendapati Nick duduk di kursinya dengan kaki terangkat ke atas meja.

"Nyaman?" tanya Sam sambil bersandar di bingkai pintu.

Nick memasukkan ponsel ke saku jaket. "Katanya kau akan mengantarku pulang."

"Oh, sialan. Maaf. Kau terus menunggu selama ini? Kau bisa naik taksi."

MelotBooks

"Aku berharap bisa mengajakmu makan malam."

"Aku tidak bisa. Masih banyak sekali yang harus kukerjakan." Sam berhenti sejenak, mengamati mejanya. "Apakah kau *membersihkan* mejaku?"

"Aku hanya merapikan beberapa barang. Bagaimana kau bisa bekerja di tempat sekacau ini?"

"Aku punya sistem. Sekarang aku tidak akan bisa menemukan apa pun!"

"Kau butuh makan, dan kau butuh tidur. Apa gunanya dirimu bagi semua orang kalau kau jatuh sakit?"

"Jadi selain membawa kecenderunganmu yang obsesif terhadap kerapian ke tempat kerjaku, kau memutuskan bahwa kau akan memastikan aku makan dan tidur?"

Seulas senyum angkuh dan seksi tersungging di wajah Nick. "Aku bersedia melakukan kedua hal itu dengan senang hati."

"Makan, ya. Tidur? Tidak sama sekali."

Nick mengangkat bahu, gembira menerima setengah dari kemenangannya. "Siapa ini?" tanyanya sambil memungut sebuah foto dari meja kerja Sam.

"Ayahku." Dalam foto itu, Sam berdiri di samping kursi roda ayahnya sambil merangkul bahu ayahnya. "Dia terluka saat bertugas hampir dua tahun yang lalu."

"Aku ikut menyesal. Apa yang terjadi?"

Sam melangkah memasuki ruangannya yang sempit, mendorong kaki Nick dari atas meja, dan duduk. "Dia sedang dalam perjalanan pulang dengan mobil

dinasnya dan melihat sebuah mobil menerobos lampu merah. Dia mengikutinya selama lebih dari dua kilometer sebelum dia menghentikan mobil itu."

"Dia polisi lalu lintas?"

Sam menggeleng. "Dia wakil kepala polisi dan tiga bulan lagi akan pensiun. Bagaimanapun, dia menghampiri kendaraan itu, mengetuk kaca jendelanya, dan si pengemudi merespons dengan tembakan. Dia tidak ingat apa pun setelah menghentikan mobil itu. Pelurunya tersangkut di antara tulang punggung C3 dan C4. Kedua tangan dan kakinya lumpuh, tetapi berkat keajaiban, dia bisa bernapas sendiri kalau dia sedang duduk. Kami belajar menghargai hal-hal kecil dalam hidup."

"Aku ingat pernah membaca tentang ini, tapi aku tidak tahu dia ayahmu. Kejadiannya di G Street?"

"Ya."

"Apakah mereka berhasil menangkap pelakunya?"

"Tidak. Penyelidikannya masih berjalan. Aku menyelidikinya kalau aku sempat, begitu pula semua detektif lain di sini. Kasus itu sangat pribadi bagiku, bagi kami semua."

"Bisa kubayangkan. Aku ikut menyesal."

Sam mengangkat bahu. "Hidup memang sulit."

Nick berdiri, berjalan melewati Sam, menutup pintu, lalu meraih Sam dan memeluknya erat-erat.

Merasa ngeri karena merasakan gumpalan di tenggorokannya, Sam menggeliat membebaskan diri. "Untuk apa itu?"

Nick tetap memeluknya. "Sepertinya kau membutuhkannya."

"Tidak." Sam menempelkan tangan ke dada Nick untuk memberikan jarak di antara mereka dan untuk meredakan debar jantungnya. "Aku tidak boleh berduaan di sini denganmu. Orang-orang akan bergosip, dan aku tidak membutuhkannya."

Nick membuka pintu. "Maaf."

Sam lega melihat tidak ada orang-orang yang mengawasi dari balik pintu, dan kesal ketika menyadari bahwa ia *memang* membutuhkan hiburan yang Nick tawarkan, bahwa hal itu membantu. Kesadaran itu membuatnya gelisah.

"Apa?" tanya Nick sambil mengamati Sam dengan mata cokelatnya yang tajam yang membuat Sam luluh luar dalam. "Kau menatapku."

"Aku hanya sedang berpikir..."

Nick menelengkan kepala dengan bertanya. "Tentang?"

"Kau bertambah tua dengan baik. Sangat baik."

"Astaga, terima kasih. Kurasa."

"Itu *pujian*," kata Sam sambil memutar bola matanya.

"Terima kasih atas penjelasannya. Tentu saja, aku bisa mengatakan hal yang sama padamu. Kau bahkan lebih seksi daripada yang kuingat—dan aku ingat *semuanya*." Ia maju selangkah untuk menutup jarak di antara mereka.

Dengan jantung berpacu keras, Sam mengangkat

sebelah tangan untuk menghentikannya. "Menjauhlah dari ruang pribadiku."

"Kaulah yang mulai melempar *pujian*," kata Nick dengan senyum lebar yang jauh lebih Sam sukai daripada kesedihan yang dilihatnya tadi.

"Itu adalah kesalahan yang timbul akibat kelelahan dan kelaparan."

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita makan malam?"

"Pizza, dan kau yang bayar."

"Bisa diatur."

"Omong-omong tentang pengaturan, koroner akan mengirim jasad Senator ke rumah duka besok pagi."

Nick langsung berubah serius, dan Sam merasa menyesal ia mengatakannya seperti itu. "Oke. Begitu rumah duka selesai melakukan tugas mereka, Virginia State Police akan mengawalnya ke Capitol di Richmond," kata Nick. "Aku baru ingin bertanya kepadamu apakah aku boleh masuk ke apartemennya untuk mengambil sedikit pakaian. Direktur di rumah duka membutuhkannya."

"Setelah makan malam. Aku juga ingin kembali ke sana. Memeriksa lebih jauh."

"Kencan yang menyenangkan."

Sam mematikan komputer dan lampu meja. "Ini bukan kencan."

"Semantik," kata Nick sambil mengikuti Sam keluar dari kantornya.

"Ini *bukan* kencan."

***

Sambil melahap pizza sayuran yang garing dan menyesap bir di tempat di mana semua orang sepertinya mengenal Nick, Sam bertanya kepadanya tentang Patricia Donaldson.

"Siapa?"

"Menurut orangtuanya, wanita itu adalah teman SMA John yang tinggal di Chicago."

Alis Nick berkerut bingung. "Aku belum pernah mendengar namanya."

"Dia mengirim tiga ribu dolar kepada wanita itu setiap bulan, dan hal itu sudah berlangsung selama bertahun-tahun, meneleponnya beberapa kali dalam seminggu dan berbicara selama satu jam."

MeetBooks

Nick menggeleng. "Aku tidak tahu apa-apa tentang wanita itu." Ia terlihat bingung, bahkan resah. "Bagaimana mungkin?"

"Apakah kau tahu dia tertarik pada pornografi? Sangat tertarik?"

Nick berhenti di tengah gigitan, mengembalikan pizza-nya ke piring, dan mengelap mulut. "Tidak. Bagaimana kau bisa tahu?"

"Ada di komputer rumahnya."

Ekspresi Nick berubah dari terkejut menjadi jijik. Napasnya melambat sementara ia menatap sesuatu di belakang Sam. Ia terdiam untuk waktu yang lama. "Kuharap aku bisa berkata bahwa aku benar-benar terkejut, tetapi aku tidak terkejut. Dia mempertaruhkan reputasi dan kariernya."

"Ada apa lagi selain ini?"

"Wanita. Banyak wanita. Rasanya seolah-olah dia sedang mencari sesuatu yang belum berhasil ditemukannya. Dia akan tergila-gila pada seseorang dan seminggu kemudian wanita itu akan tinggal sejarah."

"Apakah semua wanita itu memiliki kesamaan?"

"Mereka semua berambut pirang dan berdada besar. Semuanya. Seperti boneka Barbie. Jumlahnya begitu banyak sampai aku tidak mau repot-repot mengingat nama-nama mereka."

Sam menelan sisa birnya dengan satu tegukan panjang dan harus mengakui bahwa ia merasa lebih baik setelah makan. "Christina Billings sudah mengirimkan daftar wanita yang dikencani Senator selama enam bulan terakhir. Kami sedang memeriksanya sekarang. Aku berani bertaruh kita bisa menemukan pembunuhnya di antara para Barbie itu."

"Aku meragukannya."

"Kenapa kau berkata begitu?"

"Kau berkata kejahatan itu bersifat pribadi, bukan?"

Sam mengangguk.

"Tidak seorang pun dari mereka pernah bersama John cukup lama untuk membuat segalanya terasa pribadi—kecuali Natalie, tetapi hubungan itu sudah berakhir bertahun-tahun yang lalu. Apabila Natalie ingin membunuhnya, wanita itu mungkin sudah melakukannya sejak dulu."

"Kami akan berbicara dengannya besok."

"Bagaimana kau melakukannya?" tanya Nick.

"Melakukan apa?"

"Bekerja begitu cepat. Rasanya melelahkan."

"Kau menghabiskan satu malam di kantormu minggu ini. Kau melakukan apa yang harus kau lakukan untuk menyelesaikan pekerjaanmu. Itulah yang kulakukan. Biasanya lebih parah daripada ini. Aku sering menangani beberapa kasus sekaligus, tapi berkat cuti yang dipaksakan kepadaku, beban kerjaku sudah lebih ringan akhir-akhir ini."

"Tapi berurusan dengan pembunuh dan korban dan koroner... Pasti sangat melelahkan."

"Bisa saja. Kadang-kadang rasanya menyenangkan. Tidak ada yang terasa lebih baik daripada merangkai semua potongan teka-tekinya dan mendapatkan gambar yang mengarah pada jawaban."

"Apakah kau memang selalu ingin menjadi polisi?" Nick belum pernah mengajukan pertanyaan itu pada saat mereka pertama kali bertemu, ketika Sam baru saja diangkat menjadi detektif.

"Topik itu agak rumit."

"Rumit bagaimana?"

Sam menyentuh pegangan gelasnya. "Aku adalah anak bungsu dari tiga anak perempuan. Kurasa usiaku dua belas tahun ketika aku sadar bahwa satu-satunya alasanku dilahirkan adalah karena ayahku sangat ingin memiliki anak laki-laki."

"Kau tidak tahu itu."

"Oh, ya, aku tahu. Ibuku yang memberitahuku."

"Sam..."

Ia membenci simpati yang memancar dari Nick. "Jadi, karena aku tahu aku sudah membuatnya kecewa begitu aku dilahirkan, aku pun berusah keras menyenangkannya dengan cara apa pun yang bisa kupikirkan. Kalau dia menyebut satu jenis olahraga SMA—aku akan bergabung. Aku menemaninya ke pertadingan Redskins, Orioles. Dia bahkan menamaiku dengan julukan laki-laki."

"Kau akan menjadi Samantha bagiku," kata Nick. "Mulai sekarang."

Sam meringis. "Aku tidak mengizinkan *siapa pun* memanggilku seperti itu."

"Kau harus membuat pengecualian, karena bagiku tidak ada yang terkesan laki-laki dalam dirimu. Kau wanita *sepenuhnya*. Setiap jengkal dirimu yang cantik dan seksi."

MeetBooks

Wajah Sam memanas di bawah tatapan Nick yang intens. "Akan kuizinkan kau memanggilku Samantha sesekali, tapi jangan berlebihan. Dan jangan di depan orang lain."

"Aku akan menyimpannya untuk saat-saat yang paling penting dan paling *pribadi*," kata Nick dengan senyum lebar yang meluluhkan tulang-tulang Sam. "Jadi, kau menjadi polisi untuk membuatnya senang."

"Hah?" tanya Sam, tertawan mata cokelat Nick.

"Ayahmu."

"Oh. Benar. Awalnya itulah alasannya. Aku tidak akan menyangkalnya. Tapi aku menyadari bahwa aku bisa melakukan pekerjaan ini dengan baik—atau itulah yang kupikirkan sampai akhir-akhir ini."

"Kau benar. Kau tidak boleh membiarkan satu insiden menggoyahkan kepercayaan dirimu atau keyakinanmu pada diri sendiri."

"Kau terdengar seperti terapis kepolisian," kata Sam sambil terkekeh. "Dan walaupun aku tahu kalian berdua benar, ada sesuatu tentang anak kecil yang meninggal yang mengguncang dirimu walaupun kau tahu kau melakukan segalanya dengan benar." Sam menatap dinding sementara kengerian itu kembali menghantuinya. Ia tidak pernah melupakan pekikan tersiksa Marquis Johnson ketika putranya tertembak.

"Apa yang terjadi malam itu?"

Beban berat itu menyelimuti dirinya dan membuat perutnya yang tadinya kenyang terasa mual. Sam merasa sulit menelan apa pun selama berminggu-minggu setelah kejadian itu. "Aku tidak boleh membahasnya. Aku harus bersaksi di persidangan untuk menentukan kelayakan kasus minggu depan."

MeetBooks

Di bawah meja, Nick menggenggam tangan Sam, menautkan jemari mereka, dan mencegah usaha Sam melepaskan diri. "Hentikan," kata Nick lirih. "Tolong hentikan."

"Orang-orang bisa melihat," desis Sam.

"Tidak seorang pun memandang ke arah kita, dan taplak mejanya menyembunyikan banyak dosa. Taplak meja yang bagus sangat berguna."

Sam dengan lembut melepaskan tangannya dan bersedekap sementara ia berpura-pura tidak menyadari ekspresi terluka di wajah Nick. "Aku berani bertaruh kau sudah sering melakukan dosa di tempat umum."

"Aku tidak akan pernah memberitahumu," kata Nick sambil tersenyum geli. "Apakah sangat sulit bagimu?"

"Apa?"

"Berbagi beban."

"Itu tidak mungkin dilakukan," aku Sam. "Ketidakmampuanku dalam hal itu sudah menimbulkan masalah-masalah besar dalam hidupku."

"Masalah seperti apa?"

"Masalah perkawinan." Sam berharap ia masih punya minuman karena mulutnya mendadak sekering padang pasir. Ia melirik Nick dan mendapati pria itu sedang mengamatinya dengan sabar. Sam meraih bir Nick dan menenggaknya lama-lama.

"Kenapa kau bercerai?"

Sam memikirkannya, bertanya-tanya apakah ia seharusnya membicarakan hal ini dengan pria yang membuatnya sangat tertarik tetapi yang tidak boleh didekatinya. Setelah terdiam untuk waktu yang lama, ia memutuskan, *Apa salahnya?* "Mantan suamiku berkata bahwa aku tidak membutuhkannya."

"Dan apakah kau membutuhkannya?"

"Tidak," Sam mendengus. "Dia adalah pecundang."

"Karena dia tidak menyampaikan beberapa pesan yang sangat penting, aku setuju denganmu dalam hal itu."

"Aku membuat kesalahan besar dengannya," desah Sam. "Aku tidak melihat dirinya yang sebenarnya sampai segalanya terlambat. Aku tidak mendengarkan orang-orang yang mencoba memperingatkanku."

Nick menegakkan tubuh. "Apakah dia... Maksudku... Dia tidak *memukulimu*, bukan?"

"Tidak, tetapi rasanya nyaris lebih mudah apabila dia melakukannya. Setidaknya aku bisa melawan. Ciri khasnya adalah pasif agresif. Dia ingin mengendalikan diriku sepenuhnya. Aku membiarkannya berlanjut lebih lama daripada seharusnya karena aku tidak ingin mengakui bahwa aku salah. Harga diri Irlandia terkutuk."

Walaupun Sam menolak, Nick bergerak mendekat. "Aku ingin memelukmu saat ini," katanya serak di telinga Sam, napasnya yang hangat membuat bulu kuduk Sam meremang. "Aku tidak suka berpikir ada orang yang membuatmu merasa tidak cukup."

"Aku membiarkannya," kata Sam, pertahanan dirinya berjatuhan seperti domino. Ia ingin Nick memeluknya, ingin menyandarkan kepalanya di bahu yang kuat dan bisa diandalkan itu. Untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, ia menginginkan hiburan yang Nick tawarkan. Tidak, ia *membutuhkankannya.* Apa yang seharusnya terasa mengerikan sebenarnya cukup menyenangkan. "Bisakah kita pergi?"

"Tentu." Nick meletakkan beberapa lembar uang kertas di atas meja, bangkit, dan mengulurkan tangan.

"Kita sudah meninggalkan perlindungan yang ditawarkan taplak meja," Sam mengingatkannya sementara ia berjalan melewati tangan Nick yang terulur ke arah pintu.

Nick tersenyum lebar dan mengikutinya keluar.

Dengan kepala ditundukkan untuk menghindari

udara dingin, mereka berjalan sepanjang satu blok ke tempat parkir kendaraan dinas Sam. Rasa dingin aneh yang tidak ada hubungannya dengan udara dingin menjalari punggung Sam ketika ia membuka pintu mobil di jalan yang gelap. Ia memandang berkeliling dan mengira ada seseorang yang mengawasinya, tetapi tidak ada siapa-siapa. Hanya imajinasinya yang terlalu liar, pikirnya, sementara ia mengulurkan tangan untuk membuka pintu untuk Nick.

Nick masuk dan duduk di sampingnya. "Sebelum kita pergi ke apartemen John, aku ingin mengambil mobilku."

"Oke." Sam menyalakan mobil agar pemanasnya menyala, tetapi ia tetap duduk sambil mencengkeram roda kemudi.

MeetBooks

"Ada apa?"

Sam mempererat cengkeraman. "Aku minta maaf karena tidak bisa menawarkan lebih kepadamu saat ini, Nick." Ia menoleh dan mendapati Nick sedang mengamatinya dengan saksama. "Bukan karena aku tidak menginginkannya."

Nick mengulurkan tangan dan membelai wajah Sam. "Aku tahu."

Sentuhan Nick mengirimkan semburan kerinduan yang menjalari dirinya, tetapi Sam meredamnya. "Bisakah kau bersabar denganku?"

"Aku sudah menghabiskan waktu bertahun-tahun mengharapkan satu kesempatan lagi bersamamu, Sam. Aku tidak akan kabur hanya karena ini tidak mudah."

Sam mendesah lega. "Bagus."

"Tapi setelah kasus ini ditutup..."

"Aku akan mendampingimu."

"Yang kita miliki enam tahun lalu masih ada di sana," kata Nick, sambil menatap mata Sam.

"Sepertinya begitu."

"Apa pun itu, aku tidak pernah merasakannya dengan orang lain."

"Aku juga. Aku sangat sedih ketika kau tidak menelepon. Aku tidak percaya aku salah menilai dirimu."

"*Ugh*. Itu membuatku kesal. Ketika aku berpikir tentang apa yang bisa kita miliki, selama bertahun-tahun itu..."

"Biarkan aku menutup kasus ini," kata Sam, suaranya serak dan tegang. "Begitu aku menutupnya..."

Nick sepertinya sedang menahan diri agar tidak menarik Sam ke dalam pelukannya. "Samantha?"

Anehnya, nama yang ditakutinya tidak terdengar buruk dari mulut Nick. "Hmm?"

"Kita membuat jendelanya beruap."

"Dan kita bahkan tidak melakukan apa-apa!"

"Belum," kata Nick, suaranya dipenuhi janji.

Merasa Nick semakin sulit ditolak seiring waktu berlalu, Sam pun melajukan mobil dan memaksa diri memusatkan perhatian ke jalan.

MeetBooks

13

SAM meninggalkan Nick di pelataran parkir gedung Kongres, dan menghitung waktu yang dibutuhkannya untuk mengemudi melintasi kota ke Watergate. Pada malam hari seperti ini, lalu lintas tidak padat tetapi ada kecelakaan di Independence Avenue yang mengacaukan perhitungan waktunya. Ia harus mencoba lagi besok malam untuk menentukan apakah Christina Billings punya waktu yang cukup untuk mengemudi melintasi kota, melakukan pembunuhan, dan mengemudi kembali dan mampir untuk membeli makanan Cina dalam waktu 28 menit.

Ia meraih ponsel dan menelepon untuk mencari tahu tentang proses pemeriksaan mobil Billings.

"Aku baru hendak meneleponmu," kata Detektif Tommy "Gonzo" Gonzales. "Kami menemukan jejak darah di kursi depan."

"Sudah kuduga!" seru Sam. "Aku yakin dia mengenakan jaket dan meninggalkannya di kursi. Darahnya merembes!"

MetBooks

"Tunggu," kata Gonzo. "Sebelum kau semakin bersemangat, katanya tangannya terluka ketika dia mengorek es dari mobilnya dua minggu lalu dan lukanya membutuhkan tiga jahitan. Dia memang memiliki bekas luka yang masih baru di tangan kanannya dan menyerahkan formulir dari UGD lengkap dengan instruksi perawatan lukanya. Kita akan tetap memproses darahnya, tapi aku berani bertaruh gajiku sebulan bahwa itu adalah darahnya. Dia memberikan contoh darahnya kepada kita dengan sukarela."

"*Sialan*. Kita tidak mendapat petunjuk apa pun dalam kasus ini."

"Kita sudah mempersempit daftar kekasih Senator yang kita dapatkan dari Billings dari enam orang menjadi dua orang. Empat orang lainnya bisa membuktikan bahwa mereka berada di luar kota malam itu."

Sam menambahkan kunjungan ke dua Barbie yang tersisa itu ke dalam daftar hal yang harus dilakukannya pagi nanti. Daftar itu semakin panjang. "Aturlah agar beberapa orang polisi berpakaian biasa mengawasi upacara pemakaman Senator. Pastikan kau berkerja sama dengan Virginia State Police dan Richmond."

"Tentu saja. Apakah kau ingin observasi dan video, atau observasi saja?"

"Rekam saja sekalian. Pastikan orang-orang yang kautugaskan memiliki foto-foto keluarga dan kekasih Senator, jadi mereka tahu siapa yang harus mereka awasi."

"Akan kulakukan."

"Terima kasih atas kerja kerasmu, Gonzo."

"Sama-sama. Cobalah tidur malam ini, Sam."

"Yeah, tentu saja."

Sementara ia terjebak kemacetan akibat kecelakaan itu, Sam memukul roda kemudi dengan rasa frustrasi yang muncul dari berbagai sumber. Ia tidak bisa berhenti memikirkan Nick dan betapa penuh pengertian pria itu ketika Sam menunda hubungan mereka yang baru akan dimulai. Seberapa sering ia membiarkan dirinya bersandar pada seseorang? Tidak pernah. Tetapi, ia tidak bisa bersandar pada seseorang yang merupakan saksi dalam kasus pembunuhan yang sedang diusutnya. Walaupun sangat ingin melakukannya, ia tidak bisa.

Ia melajukan mobil dengan perlahan dan akhirnya melewati tempat kecelakaan. Ketika ia tiba di Watergate, Nick sudah menunggunya di dalam mobil BMW hitamnya.

"Kenapa lama sekali?" tanyanya sambil keluar dari mobil.

"Kecelakaan di Independence."

"Seharusnya kau lewat Constitution."

"*Well*, aku tahu *sekarang*. Mobil bagus," katanya sambil mengagumi BMW yang mengilap itu. "Para wajib pajak mengurusmu dengan baik."

"Aku hanya punya sedikit kelemahan," kata Nick sambil tersenyum lebar dan merangkul Sam. "Mobil adalah salah satunya."

Sam berputar melepaskan diri dari rangkulan Nick sebelum mereka memasuki lobi. "Dilarang menyentuh," geramnya. Ia mengacungkan lencananya kepada

petugas di meja sekuriti dan menunjuk ke arah lift. "Kami akan memeriksa apartemen Senator sekali lagi."

Petugas itu mengangguk dan mengizinkan mereka masuk.

Mereka naik ke tingkat enam di mana pintu apartemen John ditandai dengan pita TKP berwarna kuning. Sam memasukkan kode ke gembok kepolisian dan membuka pintu. Ia mengangkat pita kuning itu dan mempersilakan Nick masuk lebih dulu.

Ia mendengar tarikan napas Nick dan melihat bahu Nick melesak sementara ingatan-ingatan itu kembali menerjangnya. Sam menyentuh lengan Nick, menghentikannya. "Kau tidak perlu berada di sini. Aku bisa mengambil pakaian itu untukmu."

"Tidak," kata Nick lirih. "Aku bisa melakukannya."

"Tidak perlu terburu-buru. Aku akan berkeliling."

Sam berjalan melintasi apartemen mewah di mana masih terlihat bekas serbuk sidik jari. Ia memunguti berbagai pernak-pernik, membuka laci-laci, dan memeriksa bagian belakang televisi, ia memeriksa semua yang mungkin terlewatkan dalam pemeriksaan awal. Ia yakin tempat ini mendapat sentuhan dekorator—mungkin ketika Senator O'Connor senior masih tinggal di sini. Aneh sekali, betapa sedikitnya jejak diri John O'Connor di apartemen ini.

Di kamar tidur Senator, seprainya sudah dilepas dan dikirim ke bagian analisis DNA. Sehelai rambut bisa membongkar kasus ini, tetapi semua sidik jari, serat, dan DNA yang ada adalah milik John. Karena aparte-

men itu belum dibersihkan, darah menghiasi dinding di belakang ranjang dan karpet krem, dan menggumpal di nakas. Tikaman di leher itu pastilah menimbulkan banyak kekacauan. Darah pasti menyembur seperti *geyser* dari luka itu, mengenai si pembunuh.

Sam berdiri di kaki ranjang dan membiarkan pikirannya berkelana. Apakah John O'Connor tertidur dalam keadaan duduk? Atau ia bangkit duduk karena terkejut ketika si pembunuh muncul? Jelas sekali dia telanjang di ranjang. Apakah dia berpikir dia akan berhubungan seks dengan wanita yang muncul di kamar tidurnya? Apakah itu cara wanita itu bisa memasuki rumah ini dengan mudah? Sam benar-benar yakin John O'Connor mengenal baik pembunuhnya, dan itulah sebabnya pria itu tidak memberikan reaksi berlebihan ketika menemukan wanita itu di apartemennya.

"Apa yang sedang kaupikirkan, Sersan?" tanya Nick dari belakang Sam.

"Dia sedang tidur," kata Sam, matanya terpaku ke kepala ranjang di mana lubang menganga di pelapis berwarna krem menjadi peringatan tentang apa yang terjadi di sana hampir 48 jam yang lalu. "Nyaris tidur. TV-nya mungkin menyala."

"TV-nya tidak menyala ketika aku tiba di sini."

"Wanita itu mungkin mematikannya. Siapa pun dia, wanita itu pasti seseorang yang tidak membuat Senator terkejut ketika melihatnya."

"Wanita?"

"Mereka adalah pasangan kekasih." Sam berbicara

dengan nada monoton sementara adegan itu berjalan dalam imajinasinya.

"Apakah John yang membukakan pintu untuknya?"

Sam menggeleng. "Wanita itu menunggunya dan mengejutkannya. Dia memegang pisau yang disembunyikannya di balik punggung. Mungkin dia juga telanjang, itulah sebabnya tidak ada seorang pun dalam rekaman kamera pengawas yang meninggalkan gedung ini dengan pakaian berdarah. O'Connor berpikir dia akan beruntung, dan itulah yang membuat wanita itu bisa memegang kemaluan O'Connor. Pada saat O'Connor menyadari keberadaan pisau itu, wanita itu sudah memotong kemaluannya. Rasa sakitnya pasti luar biasa. O'Connor mungkin kehilangan kesadaran. Jika dia sadar sebelum wanita itu membunuhnya, dia pasti akan bertanya kenapa. Mungkin wanita itu memberitahunya, mungkin wanita itu membiarkannya bertanya-tanya."

"Apakah wanita itu cukup kuat untuk menikam menembus leher John dengan sekali tikam?"

"Pertanyaan yang bagus. Dan kau benar—pasti butuh tenaga kuat untuk menembus lehernya dan menancap di kepala ranjang. Wanita itu mungkin marah besar karena sesuatu yang dilakukan atau tidak dilakukan O'Connor. Amarah dan adrenalin menghasilkan kekuatan. Mungkin alasannya adalah janji yang tidak ditepati atau mungkin wanita itu menangkap basah O'Connor bersama wanita lain. Orang-orang pernah membunuh untuk alasan yang lebih sepele. Ketika semuanya berakhir, wanita itu

mandi untuk menyingkirkan bekas darah yang pasti menutupi dirinya. Lalu ia membersihkan kamar mandi dan menggosoknya dengan begitu cermat sampai tidak ada sehelai rambut pun yang tersisa. Air di dalam bak mandi sudah mengering ketika O'Connor ditemukan, jadi kita hanya bisa berspekulasi bahwa wanita itu mandi. Tetapi tidak ada handuk bekas pakai. Jika wanita itu menggunakan handuk, dia membawa handuk itu pergi. Sebelum dia pergi, dia mungkin mengamati O'Connor untuk waktu yang lama. Dia dipenuhi penyesalan karena O'Connor tidak bisa menjadi orang yang diinginkannya, tetapi pada saat yang sama dia marah pada O'Conor karena memaksanya melakukan ini."

"Kau hebat, Sam," kata Nick dengan nada takjub.

Seolah-olah tersadar dari lamunan, Sam mendongak menatapnya. "Apa?"

"Caramu menggambarkannya... Jika aku adalah anggota juri, aku pasti akan menyatakan pelakunya bersalah."

"Yang harus kulakukan adalah membuktikannya dan mencari tahu siapa pelakunya."

"Kau pasti berhasil." Nick bergerak ke lemari, membuka pintunya, dan mengamati deretan seletan gelap, kemeja berwarna putih, berbagai jenis biru, dan beberapa yang bergaris-garis. Ada ratusan yang bisa dipilih.

Sambil mengintip laci-laci di meja rias, Sam bertanya, "Apakah dia pernah mengenakan pakaian lain selain setelan? Di mana celana jinsnya? Sweternya?"

"Dia tidak menyimpan pakaian seperti itu di sini."

"Kalau begitu, di mana?"

"Di rumahnya di Leesburg."

"*Dia punya rumah kedua?*"

Nick mengangguk. "Kabin di dekat properti orangtuanya. Kami menggunakannya sebagai tempat berlibur untuk menjauh dari kegilaan di Washington."

"Kenapa kau tidak berkata apa-apa tentang hal ini waktu itu?"

"Jujur saja, hal itu tidak terpikirkan olehku. Maaf. Aku tidak berpikir jernih saat itu. Aku masih belum bisa berpikir jernih. Antara apa yang terjadi dengan John dan bertemu kembali denganmu..."

"Bawa aku ke sana."

"*Sekarang?*"

Sam mengangguk.

MeetBooks

"Sudah hampir tengah malam. Kau sudah bekerja selama empat belas jam. Aku bisa membawamu ke sana besok."

Sam menggeleng dan berkata, "Aku tidak punya waktu besok. Kalau kau mengemudi, aku bisa tidur sebentar di mobil—maksudku, kalau kau bisa tetap terjaga."

"Aku baik-baik saja. Waktu kerjaku yang terbaik adalah dari tengah malam sampai jam tiga pagi."

Komentar Nick dipenuhi makna ganda yang tidak ingin Sam pikirkan. Tetapi wajahnya memanas malu sementara ia membantu Nick memilih setelan biru gelap, kemeja sutra biru pucat, dan dasi bermotif bendera-bendera Amerika. Mereka berhasil menemukan

kantong pakaian dan Sam mengancingkan ritsletingnya setelah memasukkan setelannya ke dalam.

"Pakaian dalam?" tanya Sam.

"Dia tidak pernah mengenakan pakaian dalam seumur hidupnya."

"Bagaimana kau tahu bisa itu?"

Nick tertawa. "Kami sedang menghadiri jamuan makan siang bersama Daughters of the American Revolution setahun lalu, dan semua orang mulai beranjak pulang ketika salah seorang wanita tua menghampiriku dan berkata bahwa Senator membutuhkanku di meja utama. Aku masuk ke ruangan itu dan dia sedang duduk sendirian.

"Apa yang terjadi?"

"Ternyata celananya robek dan membutuhkan strategi darurat untuk meninggalkan tempat itu."

Sam tertawa membayangkannya. "Biar kutebak—dia tidak mengenakan celana dalam?"

"Benar sekali. Jadi aku mencari jaket panjang untuknya—harus kutegaskan bahwa itu bukan usaha yang mudah di bulan Juli—dan membawanya pergi dari sana dengan harga diri yang masih utuh."

"Apakah itu termasuk dalam deskripsi pekerjaanmu?"

"Termasuk bagian 'dan tugas lain-lain'," kata Nick dengan seulas senyum sedih yang membuat hati Sam perih.

"Baiklah. Tidak perlu pakaian dalam. Sepatu?"

"Apakah kau ingin kakimu terbungkus sepatu kaku untuk selama-lamanya? Dasinya sudah cukup buruk.

Aku yakin aku akan diomeli panjang lebar ketika kami bertemu lagi." Ia meraih tangan Sam dan menautkan jemari mereka. "Terima kasih karena sudah membantuku."

Resah, Sam melepaskan tangannya dan menjejalkannya ke dalam saku. "Bukan masalah."

"Apakah memilih pakaian untuk korban adalah bagian dari deskripsi pekerjaan*mu*?"

"Ini sudah pasti adalah pengalaman pertama bagiku."

Dalam perjalanan keluar dari kamar tidur John, Nick menatapnya dengan cara yang mengingatkan Sam pada apa yang diinginkan pria itu darinya. Serbuan kerinduan membuatnya terkejut. Sam bukan jenis wanita yang merindukan sesuatu, terutama pria. Ia adalah orang yang fokus, efisien, berdedikasi pada pekerjaan dan keluarganya, keras kepala kalau memang diperlukan, dan mandiri—amat sangat mandiri. Jadi seharusnya ia resah karena ia menginginkan seorang pria sebesar ia menginginkan Nick.

Kalau mau jujur, Sam sudah berkhayal tentang Nick selama bertahun-tahun setelah malam yang mereka habiskan bersama. Ia mengikuti karier Senator O'Connor dan menonton liputan Kongres selama berjam-jam dengan harapan bisa melihat sekilas tangan kanan sang Senator yang terpercaya. Tetapi ia jarang sekali melihat Nick. Ternyata pria itu jauh lebih tertutup daripada atasannya yang terbuka.

Di pelataran parkir, Nick membuka pintu penumpang mobilnya untuk Sam.

MetroBooks

Sam duduk di kursi berlapis kulit selembut mentega itu dan mendesah puas. Ketika Nick menyalakan mobil, Sam langsung menyadari kursinya berubah hangat dan ia merasa seolah-olah ia terbang ke surga. "Mobil ini cocok untukmu."

"Menurutmu begitu?"

"He-eh. Mobil ini berkelas, tapi tidak menyolok."

"Apakah itu pujian, Samantha?"

Sam mengangkat bahu.

Nick meraih tangan Sam ketika mereka melaju meninggalkan kota. Ketika Sam mencoba menolak, Nick mempererat genggaman. "Tidak ada siapa pun selain kita, Sayang."

"Tidak ada taplak meja yang bisa dijadikan tempat bersembunyi."

MeetBooks

Nick menyunggingkan senyum yang menggoda itu dan menautkan jemari mereka. "Buat aku senang sebentar saja, oke?"

Karena Nick meminta dengan sopan dan karena ini bukan masalah besar, Sam tidak berdebat dengannya walaupun sentuhan tangan Nick yang menggenggam tangannya membuat jantungnya berpacu keras dan hormon-hormonnya terjaga. Rasa bersalah juga muncul. Ia tidak seharusnya menghabiskan waktu sebanyak ini bersama Nick atau merasa begitu menginginkan Nick. Tetapi karena saat itu gelap, ia lelah, dan tidak seorang pun yang melihat, Sam tidak menepis tangan Nick dan malah mempererat genggaman.

14

SAM tidak menduga ia akan tertidur. Tetapi gerakan mobil yang membuai, kursi yang hangat, tangan Nick yang menggenggam tangannya...

"Bangunlah, Putri Tidur. Kita sudah sampai."

Sam terbangun dan memandang kegelapan yang terbentang di luar sana dan akhirnya melihat bayangan sebuah kabin di depan mobil. "Mari kita selesaikan."

Udara dingin menerpa wajah Sam. Ia mengikuti Nick menyusuri jalan berbatu ke arah pintu depan dan berdiri menunggu sementara Nick membuka kunci.

Setelah masuk ke dalam, Nick menyalakan lampu-lampu.

Sam mengerjap ketika ruang duduk yang nyaman terlihat di depan matanya. Sofa-sofa besar yang empuk, TV berlayar datar yang terpasang di dinding, rak-rak penuh buku di kedua sisi perapian batu, foto-foto keluarga berbingkai dan beberapa trofi. Akhirnya, di sinilah terlihat jejak diri Senator John Thomas O'Connor.

MeetBooks

Sam melepas jaket, menggulung lengan sweter, melepas jepit yang menahan rambutnya, dan mulai bekerja. Dua jam kemudian, ia berhasil mengetahui bahwa John menyukai Hemingway, Shakespeare, Patterson, dan Grisham. Selera musiknya bercampur baur, dari Melencamp sampai Springsteen, Vivaldi sampai Bach. Sam membuka-buka album foto, album kenangan, dan lemari arsip yang sepertinya tidak memiliki arti apa pun bagi orang lain selain pemiliknya sendiri.

Ia membaca serangkaian esai yang ditulis John untuk proyek tahun terakhirnya di Harvard, yang merinci peran pemerintah dan masyarakat. Esai-esai itu dijilid menjadi sebuah buku kecil berwarna biru tua dengan judul emas.

"Dia sangat bangga dengan itu," kata Nick dari ambang pintu kantor.

MeetBooks

Tersentak, Sam mendongak menatapnya. Ia *nyaris* lupa Nick ada di sana.

"Ayahnya membuat buku itu dan membagikannya kepada semua orang penting." Nick melangkah masuk ke ruangan dan menyerahkan secangkir minuman yang mengepul.

"*Oh*, apakah itu cokelat panas?" tanya Sam sambil menghirup aromanya yang menggiurkan.

"Kurasa sudah terlalu larut untuk minum kopi." Nick sudah melepas jaketnya dan melepas kancing-kancing teratas kemejanya. Mata Sam terpaku pada ikal gelap di dada Nick.

"Kau benar. Kuharap ini tanpa lemak dan tanpa kalori." Sam menjilat krim di bagian atas cokelat dan

menikmatinya. Ketika ia mendongak menatap Nick lagi, ia menyadari mata cokelat itu terpaku padanya. "Apa?" tanyanya, suaranya lebih gemetar daripada yang dikiranya.

"Hanya saja... kau... dan krim kocok. Memberiku gagasan."

Sam menelan ludah dengan susah payah.

"Aku suka rambutmu tergerai begitu," tambahnya.

Memilih mengabaikan komentar-komentar itu dan rasa panas yang menjalari tubuhnya, Sam memusatkan perhatiannya kembali ke buku yang didedikasikan John untuk ayahnya. Sehelai foto meluncur keluar dari halaman-halamannya dan jatuh ke lantai. Sam meletakkan cangkirnya di atas meja dan membungkuk memungut foto seorang pemuda tampan berambut pirang yang berusia sekitar enam belas tahun dalam seragam futbol.

"Apa yang kupegang itu?" tanya Nick.

"Sepertinya foto John ketika dia masih SMA." Sam membalikkannya dan menemukan inisial "TJO" dan tanggal dari empat tahun lalu. "Oh. Ini bukan dia. Siapa TJP?"

Nick mengambil foto itu dari Sam, mengamati kemiripannya, lalu mengembalikannya. "Aku tidak tahu, tapi dia *mirip* John ketika aku pertama kali bertemu dengannya."

"Apakah dia punya anak laki-laki, Nick?" Sam memikirkan Patricia Donaldson dan pembayaran tiga ribu dolar per bulan.

"Tentu saja tidak."

"Kau yakin?"

"Aku yakin," kata Nick berapi-api. "Aku sudah mengenalnya sejak dia berumur delapan belas tahun. Kalau dia punya anak, aku pasti tahu."

"*Well*, kalau itu bukan anaknya, siapa pun dia, dia sangat mirip dengan John." Sam memasukkan foto itu ke dalam tasnya dan berencana bertanya kepada orangtua sang Senator tentang hal ini besok pagi. "Dia sangat suka Spider-Man, hah?" Sam menunjuk rak-rak di sudut yang menampung koleksi Spider-Man John.

Nick tersenyum. "Dia terobsesi."

Sam meraih sebuah plakat berukir dari meja yang memiliki kutipan terkenal dari Spider-Man, *Kekuasaan Besar Mendatangkan Tanggung Jawab Besar*. Ia mengamatinya untuk waktu yang lama, lalu menoleh ke arah Nick. "Apakah dia percaya ini?"

"Sangat. Walaupun kadang-kadang dia memiliki pendekatan asal-asalan menyangkut pekerjaannya, dia menerima tanggung jawabnya dengan sangat serius apabila dia mampu melakukannya."

"Tapi tidak seserius dirimu."

"Seandainya peran kami dibalik, aku pasti akan melakukan banyak hal dengan cara yang berbeda."

"Apakah kau pernah berniat menjadi orang yang menempati kantor di sudut?"

"Demi Tuhan, tidak," kata Nick sambil tertawa keras. "Aku lebih ahli menjadi orang di belakang orang terkenal." Ia berubah serius ketika ia ingat bahwa ia

sudah kehilangan orang terkenal itu ketika John meninggal.

"Kalau orangtuanya setuju, aku ingin menyuruh timku memeriksa tempat ini secara lebih menyeluruh besok." Sam merenggangkan tubuh dan bangkit. "Aku mulai lelah setelah bekerja dua puluh jam."

"Kurasa kau pasti ingin berbicara kepada orangtuanya tentang foto itu," kata Nick, "jadi kenapa kita tidak menginap di sini saja dan pergi menemui mereka besok pagi?"

Mata Sam terangkat menatap mata Nick. "Aku tidak akan tidur denganmu."

"Aku tidak memintamu melakukannya," kata Nick sambil tersenyum seksi. "Ada kamar tidur tamu yang kugunakan kalau aku datang ke sini. Aku akan tidur di kamar John."

Sam memikirkannya sementara ia menghabiskan cokelat panasnya. Secara teknis, kabin ini bukan TKP, jadi tidak ada masalah dalam hal itu. Dia lelah, Nick juga lelah, dan Sam *bisa* melakukan beberapa hal dalam daftar hal yang harus dilakukannya besok pagi apabila ia menginap di Leesburg, termasuk berbicara lagi dengan Terry O'Connor apabila pria itu ada.

"Baiklah," kata Sam, walaupun ia lebih memilih kamar hotel terpisah, tetapi tidak ada banyak hotel di daerah itu. Ia pun berjalan mengikuti Nick menyusuri koridor ke arah kamar-kamar tidur.

"Kamar mandinya ada di sebelah sana," kata Nick. Di dalam kamar tamu, Nick membuka laci antik dan

MetroBooks

mengeluarkan sebuah T-shirt berukuran besar. "Ini punyaku kalau kau ingin berganti pakaian untuk tidur. Ada sikat gigi dan apa pun yang mungkin kaubutuhkan di dalam lemari kamar mandi."

"Terima kasih," kata Sam, tiba-tiba merasa malu—emosi yang jarang sekali dirasakannya.

Nick menangkup leher Sam dan menariknya mendekat. Untuk waktu yang lama dan menegangkan, Nick hanya menatap Sam sebelum mencium keningnya. "Sampai jumpa besok pagi. Teriak saja kalau kau butuh sesuatu."

Merasa hancur karena ciuman sederhana itu, Sam mengamati Nick melintasi koridor sementara jantungnya berdebar keras dan tangannya terasa lembap. Ia tidak suka merasa bingung atau resah, yang merupakan alasan Nick melakukan itu. Merasa ingin memberontak, Sam masuk ke kamar mandi, melepaskan pakaiannya, mengabaikan T-shirt yang diberikan Nick, lalu meringkuk di balik selimut dalam keadaan telanjang.

Kurang dari semenit kemudian, ia sudah tertidur pulas.

"Sam. Sayang, bangunlah. Kau bermimpi."

Sam bisa mendengar suara Nick tetapi sepertinya tidak bisa memaksa matanya membuka.

"Sayang."

Mata Sam terbuka dan ia melihat Nick duduk di tepi ranjang.

Ketika Nick menyapu rambut dari wajahnya, Sam baru menyadari dirinya berkeringat dan jantungnya berdebar keras.

"Kau tidak apa-apa?"

"Mmm, maaf." Sam sadar bahwa ia pasti mengeluarkan suara keras apabila ia membuat Nick terbangun. Ia melirik pria itu, menyadari bahwa Nick hanya mengenakan celana tidur, dan membiarkan matanya menelurusuri dadanya yang berotot.

"Apakah aneh? Mimpinya?"

"Entahlah. Aku tidak pernah mengingat detailnya, hanya rasa takutnya." Ia mengusap pipi dengan lelah dan berharap bisa minum segelas air. "Apakah aku... mm... mengatakan sesuatu?"

Nick menangkup wajah Sam dengan tangannya. "Kau terus berkata, 'Hentikan tembakan, tahan tembakannya.'"

"Sialan," kata Sam sambil mendesah.

Nick berbaring di sampingnya di atas selimut dan menyandarkan kepala Sam ke bahunya. "Itu pengalaman yang traumatis, Sam, tapi itu bukan salahmu."

Diselimuti aroma *citrus* dan rempah yang maskulin, Sam memejamkan mata merasakan serbuan emosi dan menyerap semua hiburan yang ditawarkan Nick. Hanya sebentar. Bulu dada Nick menyapu wajahnya, membuat Sam sangat menginginkan Nick. "Seandainya aku bisa memaafkan diriku sendiri semudah kau memaafkanku."

Nick menariknya mendekat.

"Mm, Nick?"

"Hmm?"

"Aku telanjang di balik selimut."

"Yeah, aku tahu."

Sementara semua alasan yang menyatakan bahwa ini gagasan buruk menerjang dirinya, Sam berusaha menggeliat melepaskan diri dari pelukan Nick. "Aku tidak bisa," bisiknya. "Aku tidak bisa memiliki ini. Aku tidak bisa memilikimu."

"Ya, kau bisa."

Dengan wajah yang masih menempel di dada Nick, Sam mengizinkan diri menikmati aroma yang tidak pernah dilupakannya itu sedikit lebih lama lagi. "Tidak di sini. Tidak sekarang."

Nick mengembuskan napas panjang dan serak. "Aku merindukanmu, Sam. Aku sering memikirkan dirimu dan malam itu."

"Aku juga," kata Sam, matanya terpejam sementara emosi-emosi kuat menghunjam dirinya.

"Aku tidak pernah menginginkan siapa pun sebesar aku menginginkanmu. Begitu melihatmu, aku langsung menginginkanmu."

"Sepertinya aku juga mengalami masalah yang sama."

"Kita masih punya waktu beberapa jam sebelum matahari terbit. Apakah aku boleh memelukmu sampai saat itu?"

"Aku juga sangat menginginkannya, tapi rasanya terlalu menggoda. *Kau* terlalu menggoda."

Nick kembali mendesah, lalu ia melepaskan Sam dan bangkit duduk. Ia membungkuk dan mendaratkan ciuman lembut di bibir Sam. "Sampai jumpa pagi nanti."

Sam mengamati kepergiannya, tahu bahwa ia tidak akan bisa tidur lagi setelah setiap sel dalam tubuhnya terbakar gara-gara mendambakan Nick.

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

15

SAM mengikat rambutnya menjadi ekor kuda, memasang sabuk bahu, memasang lencana di tali pinggang, dan mengenakan jaketnya di atas atasan yang dikenakannya kemarin. Ketika sudah siap, ia memandang berkeliling dengan saksama untuk memastikan ia tidak meninggalkan tanda-tanda bahwa ia sudah menghabiskan malam di sana untuk tim yang akan dikirimnya ke sini hari ini. Setelah merasa puas, ia keluar dari kamar dan menemukan Nick sedang menunggunya di ruang duduk. Entah bagaimana pria itu berhasil terlihat rapi dan sempurna dalam pakaian kemarin. Wajahnya mulus dan rambutnya masih lembap karena baru selesai mandi.

"Sudah siap?" tanyanya.

Sam mengangguk.

Sambil membungkus tubuh Sam dengan jaket dan lengannya, Nick memeluk Sam dari belakang dan mendaratkan ciuman di leher dan pipi Sam sebelum akhirnya melepaskan Sam.

MeetBooks

Pertunjukan kasih sayang yang spontan itu membuat Sam terkejut. Kecuali mengarah pada seks, Peter tidak pernah repot-repot dengan isyarat-isyarat kecil yang sepertinya ditunjukkan Nick tanpa kesulitan. Nick sepertinya *harus* menyentuh Sam apabila Sam berada di dekatnya. Kenyataan bahwa Sam sangat menyukai hal itu adalah alasan lain untuk menjaga jarak.

Rumah keluarga O'Connor berjarak tiga kilometer dari kabin John. Sekali lagi, Carrie menyambut mereka di pintu dan terkejut melihat mereka tiba sepagi ini.

"Apakah mereka sudah bangun?" tanya Nick.

"Mereka sedang sarapan. Masuklah." Ia membawa mereka ke dapur nyaman bergaya pedesaan di mana Graham dan Laine sedang duduk di meja dan tenggelam dalam pikiran masing-masing. Mereka berdua sepertinya tidak berselera makan.

Ada bayangan hitam yang menghiasi mata mereka berdua. Kelelahan dan kesedihan menyelimuti diri mereka.

"Nick?" kata Graham. "Kau datang pagi sekali. Sersan."

Carrie menyerahkan cangkir-cangkir kopi kepada Sam dan Nick.

"Terima kasih," kata Nick.

"Maaf karena datang sepagi ini." Sam memasukkan krim ke kopinya dan berharap ia diberi diet cola. "Tapi ada yang ingin aku tanyakan kepada kalian."

"Tentu saja," kata Laine. "Apa pun yang bisa membantu."

Sam mengeluarkan foto itu dari tas. "Siapa ini?" Ia meletakkan foto itu di atas meja di antara mereka.

"Dari mana Anda mendapatkan foto ini?" tanya Graham.

"Dari kabin," kata Nick. "Foto itu diselipkan di buku esai yang kaubuatkan untuknya."

"Itu sepupu John, Thomas," kata Laine sambil mendongak menatap Sam dengan angkuh. "Ayahnya adalah adik Graham, Robert."

"Aku tidak ingat John pernah menyebut dia punya sepupu yang masih begitu muda," kata Nick.

Laine mengangkat bahu. "Selisih usia mereka hampir dua puluh tahun. Mereka sama sekali tidak dekat."

"Dia sangat mirip putra Anda," kata Sam, menguji reaksi mereka.

MeetBooks

"Ya, benar," kata Graham, ekspresinya netral. "Apakah ada hal lain?"

"Apakah Anda tahu di mana aku bisa menemukan Terry?" tanya Sam.

Pertanyaan itu sepertinya mengejutkan pasangan O'Connor.

"Aku yakin dia sedang bekerja di kota pagi ini," kata Graham.

"Alamatnya?"

Graham menyebut nama sebuah perusahaan lobi ternama dan alamatnya di K Street. Sam mencatatnya di buku catatan kecil yang dikeluarkannya dari saku belakang. "Jika Anda tidak keberatan, aku ingin mengirim rekan-rekanku ke kabin hari ini untuk

memastikan kami tidak melwatkan sesuatu yang bisa membantu kasus ini."

"Orang-orang asing di rumah John?" tanya Laine, jelas terusik mendengar gagasan itu.

"Polisi," jelas Sam. "Mereka akan bersikap pantas."

"Tidak apa-apa," kata Graham sambil menatap istrinya dengan tajam. "Jika memang bisa membantu jalannya penyelidikan, lakukan saja."

"Bisakah Anda memberitahuku, Senator, siapa yang mungkin masih memiliki kunci apartemen di Watergate sejak ketika Anda masih tinggal di sana?"

Graham berpikir sejenak. "Hanya keluargaku."

"Tidak ada ajudan atau karyawan?"

"Kepala stafku memegang kunci, tapi aku ingat dia mengembalikannya kepadaku ketika masa kerja kami berakhir."

"Apakah mungkin dia membuat kunci cadangan dan memberikannya kepada orang lain?"

"Tidak. Dia menjaga privasiku dengan sangat baik. Dia bahkan tidak suka menyimpan kunci itu sendiri."

"Apakah Anda, Anda berdua, tahu John berbicara dengan Patricia Donaldson di Chicago beberapa kali seminggu selama satu jam setiap kalinya?"

Lagi-lagi pasangan O'Connor saling bertukar pandang.

"Tidak, tapi aku tidak heran," kata Graham. "Mereka berteman baik ketika mereka masih kecil."

"Hanya teman?"

"Ya," kata Laine tajam, begitu tajam sampai mem-

buat Sam curiga dan radarnya bergetar. Ada kisah lain di sini. Ia yakin sekali. Ia akan berbicara dengan Patricia Donaldson secepat mungkin, begitu ia bisa mengatur perjalanan ke Chicago.

"Apakah John akan dipindahkan ke Richmond hari ini?" tanya Laine kepada Nick.

Nick mengangguk. "Prosesinya akan meninggalkan Washington tengah hari nanti."

"Kami akan pergi ke Richmond siang ini," kata Graham. "Kepolisian negara bagian akan mengawal kami dan melancarkan jalan untuk kami sebelum mereka membukanya untuk umum."

"Para staf akan mendapatkan waktu pribadi untuk memberikan hormat di pagi hari," kata Nick.

"Kau sudah mengambil pakaian yang mereka butuhkan?" tanya Laine.

"Ya. Aku akan pergi ke rumah duka dari sini. Mm, tentang upacaranya... Apakah kalian sudah memutuskan siapa yang kalian inginkan untuk berbicara mewakili keluarga?"

"Kau saja yang melakukannya," kata Laine sambil mendesah lelah.

"Kau yakin? Kau tidak ingin salah satu anggota keluarga yang melakukannya?"

"Kau *adalah* keluarga kami, Nick," kata Graham. "Kau pasti akan membuatnya bangga. Kami tahu itu."

"Akan kuusahakan sebaik mungkin," kata Nick lirih. "Kami akan membiarkan kalian kembali sarapan."

"Sampai jumpa hari Senin nanti, kalau tidak sebelumnya," kata Laine.

MeetBooks

Nick membungkuk untuk mencium pipi Laine. "Aku akan menghubungi kalian lagi."

Laine meremas tangan yang diletakkan Nick di bahunya. "Terima kasih atas semua yang kaulakukan. Aku tahu hal ini tidak mudah bagimu."

"Ini adalah kehormatan bagiku."

Setelah menepuk tangan Nick sekali lagi, Laine pun melepaskannya.

Nick memeluk Graham dan mencium Carrie dalam perjalanan keluar dari dapur. Sambil menempelkan tangan di bagian bawah punggung Sam, ia menuntun Sam ke pintu depan. Setelah mereka berada di luar, Nick menarik napas dalam-dalam, menghirup udara dingin.

Karena tidak ada lagi yang bisa dilakukannya untuk menghibur Nick, Sam menggenggam tangan Nick dengan kedua tangannya sepanjang perjalanan kembali ke Washington.

Setelah berjuang mengarungi kemacetan lalu lintas, Nick menghentikan mobil di Watergate lima belas menit sebelum Sam harus bertemu dengan Senator Stenhouse.

"Padahal aku ingin pulang dan berganti pakaian dulu," gerutu Sam. "Freddie pasti akan kegirangan."

"Katakan padanya kau bekerja sepanjang malam. Kau tidak berbohong."

"Ini akan menjadi alasan yang bagus untuk meng-

ingkatkannya bahwa pangkatku lebih tinggi daripada pangkatnya dan aku bisa menyuruhnya tutup mulut. Dia suka itu."

Nick tersenyum dan merogoh saku bagian dalam jaketnya. Ia mengeluarkan sebuah kotak kecil dari kulit dan menyerahkan selembar kartu nama kepada Sam. "Telepon aku? Nomor ponselku ada di sana."

Sam menerima kartu itu, menjejalkannya ke saku, dan meraih pegangan pintu.

Nick mencegatnya sebelum Sam sempat keluar dari mobil. "Telepon aku sebelum hari Senin sehingga kita bisa mengatur rencana untuk berangkat ke upacara pemakaman bersama-sama jika kau masih ingin aku membantumu mengidentifikasi orang-orang."

"Baiklah. Aku akan menghubungimu nanti."

MeetBooks

"Jangan lupa makan dan tidur, oke?"

"Yeah, oke," kata Sam sambil turun dari mobil.

Nick menunggu, mungkin untuk memastikan mesin mobil Sam sudah menyala karena ia memang pada dasarnya pria yang sopan. Setelah itu ia baru melajukan mobil di jalan di depan mobil Sam.

Dalam perjalanan ke Capitol Hill, Sam menelepon Gonzo dan memintanya mengawasi pemeriksaan di kabin John O'Connor.

"Tempat itu bukan TKP, jadi aku tidak tertarik pada sidik jari atau DNA. Aku hanya mencari sesuatu yang belum kita ketahui tentang dirinya."

"Baiklah. Jadi kita sudah mendapat konfirmasi bahwa darah di dalam mobil Christina Billings memang darahnya sendiri."

"*Well*, kurasa itulah akhir dari petunjuknya," kata Sam. "Dia tidak mungkin pergi melintasi kota, membunuhnya, mandi, membersihkan kamar mandi, dan kembali sambil membawa makanan Cina dalam waktu 28 menit. Tidak di kota dengan lalu lintas semacet ini, bahkan di tengah malam."

"Kau benar," Gonzo setuju. "Aku akan mengumpulkan satu tim dan berangkat ke Leesburg pagi ini."

"Sebaiknya kau juga menghubungi Loudoun County, jadi kita tidak akan menghadapi masalah yuridiksi." Sam berhenti sejenak sebelum ia menambahkan, "Asal kau tahu, aku tidur di kamar tidur tamu di sana kemarin malam. Aku harus menemui orangtuanya di pagi hari, jadi aku bisa menghemat waktu. Cappuano tidur di kamar tidur Senator."

MeetBooks

"Oke."

"Aku berutang padamu jika kau bisa merahasiakan bagian kecil itu."

Gonzo tertawa. "Aku suka kau berutang padaku. Katakan saja jika masih ada yang bisa kulakukan."

"Satu hal lagi," kata Sam, menuruti naluri. "Periksa latar belakang saudara laki-laki Graham O'Connor, Robert. Aku butuh informasi tentang keluarganya, terutama anak-anaknya. Akan lebih baik kalau kau bisa mendapatkan foto."

"Siap," kata Gonzo. "Aku akan meneleponmu begitu aku tahu. Jadi, mm, kurasa kau sudah melihat koran pagi ini..."

Perut Sam melilit, mengingatkannya bahwa ia

belum makan dan belum menenggak dua kaleng *diet cola* yang biasanya diandalkannya untuk membantunya memulai hari. "Belum, kenapa?"

"Destiny Johnson menyebutmu pembunuh bayi."

"Begitu?" geram Sam. Lilitan di perutnya berubah menjadi rasa sakit yang selalu mengusiknya setiap kali ia merasa tertekan. Dua orang dokter tidak mampu menentukan penyebabnya. Salah satunya menyarankan Sam berhenti minum soda, yang sama sekali bukan pilihan, jadi ia pun hidup dengan perut yang mampu meramal tingkat tekanan yang dirasakannya.

"Jangan diambil hati, Sam. Semua orang tahu bahwa apabila dia memang ibu yang baik, anaknya pasti tidak akan berkeliaran di rumah bandar narkoba."

"Tapi berani sekali dia menyebut *aku* pembunuh bayi." Di antara semua hal yang bisa dikatakannya, istilah itu adalah yang paling menyakitkan.

"Aku tahu. Dia melontarkan beberapa ancaman serius tentang apa yang akan dilakukannya jika kau bersaksi melawan suaminya yang brengsek itu minggu depan. Aku yakin kau akan mendengarnya dari atasan kita nanti."

"Luar biasa." Sam mengusap-usap perut dalam usaha meredakan rasa sakitnya. "Tepat itulah yang kubutuhkan sekarang."

"Maaf. Kau tahu kami semua mendukungmu. Tembakan itu tidak salah."

"Terima kasih, Gonzo." Tenggorokan Sam tersekat karena emosi yang tidak bisa dirasakannya saat ini. Ia

mengendalikan diri kembali dan berkata, "Telepon aku kalau kau menemukan sesuatu yang berguna di kabin itu. Aku sudah melakukan pemeriksaan sekilas kemarin malam, tapi saat itu aku sudah lelah. Mungkin saja aku melewatkan sesuatu."

"Serahkan saja kepadaku. Akan kukabari kalau kami sudah selesai."

Sam memberikan nomor telepon pasangan O'Connor kepada Gonzo sehingga pria itu bisa meminta kunci kabin dari mereka, lalu ia memutuskan hubungan. Ia melaju mengarungi lalu lintas dan tiba di Capitol Hill beberapa menit sebelum waktu yang ditentukan dan langsung berlari ke Hart Senate Office Building.

Freddie sedang mondar-mandir di aula di luar kantor Senator Stenhouse. "Kau datang juga! Aku baru hendak meneleponmu." Matanya yang tajam mengamati setelan Sam yang sama seperti kemarin, lalu mendarat di wajah Sam.

"Aku bekerja sepanjang malam, aku belum pulang untuk berganti pakaian, dan ya, aku sudah tahu tentang Destiny Johnson," bentak Sam. "Jadi apa pun yang ingin kaukatakan, tidak usah repot-repot."

"Seperti biasa, tidak tidur semalaman membuat sikapmu semakin positif."

"Enyahlah, Freddie. Aku benar-benar tidak ingin berdebat denganmu."

"Apa yang kaukerjakan sepanjang malam? Dan kenapa kau tidak meneleponku? Aku bisa saja datang membantu."

"Aku memeriksa tempat tinggal O'Connor sekali lagi, lalu pergi ke rumahnya di Leesburg."

Freddie mengangkat alis. "Sendirian?"

"Nick Cappuano menemaniku. Dia memberitahuku tentang rumah di Leesburg dan membawaku ke sana. Kalau tidak, aku tidak mungkin menemukan tempat itu. Apakah kau punya masalah dengan itu?"

"Aku?" Freddie mengangkat kedua tangan dengan sikap defensif. "Aku sama sekali tidak punya masalah, Bos."

"Bagus. Bisakah kita bekerja sekarang?"

"Tentu saja."

"Kantor yang bagus," gumam Sam lirih sementara asisten Stenhouse membawa mereka ke kantor besar di sudur yang tiga kali lebih besar daripada kantor yang diperuntukkan kepada senator junior dari Virginia.

Stenhouse, yang bertubuh tinggi, ramping, dengan rambut perak dan mata biru dingin, berdiri ketika mereka masuk. Ia menyuruh asistennya keluar dan menutup pintu. "Jadwalku padat, Detektif. Apa yang bisa kubantu?"

Mau bermain seperti itu? pikir Sam. Well, *aku juga bisa.* "Detektif Cruz, silakan rekam wawancara dengan Ketua Senat Minoritas William Stenhouse." Ia menyebut jam, tanggal, tempat, dan orang-orang yang hadir.

"Kau membutuhkan izinku untuk merekam ini," bentak Stenhouse.

"Di sini atau di kantor polisi. Terserah Anda."

Stenhouse melotot kepada Sam untuk waktu yang

lama sebelum ia memberi isyarat agar Sam melanjutkan.

"Di mana Anda pada hari Selasa antara jam sepuluh malam dan jam tujuh pagi?"

"Kau tidak mungkin serius."

Sam menoleh kepada Freddie dan berkata, "Apakah aku serius, Detektif Cruz?"

"Ya, Ma'am. Aku yakin kau sangat serius."

"Jawab pertanyaannya, Senator."

Dengan gigi mengertak, Stenhouse melotot kepada Sam. "Aku ada di sini sampai jam 10 atau 10:30, lalu aku pulang."

"Di mana rumah Anda?"

"Old Town Alexandria."

"Apakah Anda bertemu atau berbicara kepada seseorang setelah Anda meninggalkan tempat ini?"

"Istriku ada di rumah di Missouri, mempersiapkan perayaan liburan."

"Jadi jawabannya adalah 'tidak'?"

"Jawabannya adalah 'tidak'," geram Stenhouse.

"Apa pendapat Anda tentang rancangan undang-undang imigrasi yang disponsori Senator O'Connor?"

"Omong kosong tidak berguna," gerutu Stenhouse. "Rancangan undang-undang itu tidak kuat dan semua orang tahu itu."

"Lucu sekali, bukan itu yang dikatakan orang-orang kepada kami, bukankah begitu, Detektif Cruz?"

"Benar, M'am." Freddie membuka buku catatannya dan mengutip pernyataan Presiden beberapa hari

sebelumnya, di mana Presiden menyebut rancangan undang-undang itu sebagai legislasi penting yang diajukan selama masa kerja pertamanya.

Pelototan Stenhouse pasti sudah membuat polisi yang lebih lemah ciut, tetapi Sam sama sekali tidak terpengaruh. "Apakah Anda kesal melihat putra Graham O'Connor sukses di Senat?"

"Sama sekali tidak," kata Stenhouse. "Dia tidak ada artinya bagiku."

"Dan ayahnya? Apakah ayahnya juga tidak ada artinya bagi Anda?"

"Dia adalah bajingan yang tidak tahu diri."

"Bagaimana perasaan Anda ketika Anda mendengar putranya dibunuh?"

"Ini adalah tragedi," kata Stenhouse, dalam usaha menyedihkan untuk terlihat tulus. "Dia adalah seorang senator Amerika Serikat."

"Dan putra saingan bebuyutan Anda."

Kesadaran pun mengendap. "Apakah dia berkata aku yang melakukan ini? Dasar bajingan itu!" Ia berderap ke jendela dan memandang ke luar sejenak sebelum berbalik kembali menghadap mereka. "Aku benci kelancangannya. Tapi apakah aku cukup membencinya sampai aku tega membunuh putranya? Tidak. Aku tidak pernah memikirkan Graham O'Connor sekali pun selama lima tahun sejak kami terakhir kali melihatnya di sini."

"Aku yakin Anda pasti memikirkan putranya selama lima tahun yang sama itu."

"Putranya bisa berada di dalam Senat karena satu alasan—latar belakangnya. Keluarga O'Connor sudah mengecoh penduduk Virginia. John O'Connor bahkan lebih tidak berguna daripada ayahnya, dan itu bukan pendapatku sendiri. Tanya saja kepada orang-orang lain."

"Akan kulakukan," kata Sam. "Untuk sementara, jangan pergi ke mana-mana."

"Apa maksudnya? Kongres akan libur setelah besok. Aku akan pulang ke Missouri besok lusa."

"Tidak, Anda tidak boleh pergi ke mana-mana. Anda harus tetap di sini sampai kami menutup kasus ini."

"Tapi ini perayaan Natal! Kau tidak bisa memaksa-ku tetap bertahan di sini."

MetroBooks

"Detektif Cruz, apakah aku bisa memaksa Senator tetap bertahan di sini?"

"Aku yakin kau bisa melakukannya, Ma'am."

"Dan apakah kita sudah menyiapkan sel dengan namanya jika kita mendengar dia meninggalkan ibu-kota?"

"Ya, Ma'am. Tentu saja."

Stenhouse mendengus marah sementara kedua de-tektif itu bercakap-cakap.

Sam maju tiga langkah untuk menutup jarak di antara mereka. Ia mendongak menatap sang Senator, menjaga ekspresinya pasif dan tenang. "Pangkat dan posisi Anda tidak berarti bagiku. Ini adalah kasus pem-bunuhan, dan aku tidak akan ragu-ragu menjebloskan

Anda ke dalam sel jika Anda tidak bersedia bekerja sama. Jangan pergi ke mana-mana."

Setelah itu, Sam berbalik, mengangguk kepada Freddie agar pemuda itu mengikutinya, dan berjalan keluar dari ruangan.

Sam senang mendengar Stenhouse berteriak kepada asistennya, "Sambungkan aku dengan Joe Farnsworth. Sekarang juga!"

Terry O'Connor menghabiskan hari-harinya ketika ia sedang tidak mabuk di kantor sempit di Independence Avenue. Melihat meja kerjanya yang kosong, Sam menyimpulkan pekerjaannya hanya nama belaka dan kemungkinan besar hanya diciptakan atas permintaan ayahnya yang terkenal.

Wajah Terry yang sudah pucat semakin pucat ketika para detektif muncul di ambang pintu kantornya.

"Selamat pagi, Mr. O'Connor," kata Sam. "Kami minta maaf karena mengganggu pekerjaan Anda, tapi ada beberapa pertanyaan tambahan yang ingin kami ajukan."

"Mm, tentu saja," kata Terry sambil menunjuk kursi.

Sam duduk di kursi itu sementara Freddie berdiri di ambang pintu.

"Aku harus pergi sebentar lagi," kata Terry. "Kami akan pergi ke Richmond."

"Ya, aku tahu. Kami tidak akan menahan Anda terlalu lama. Apakah Anda sudah berhasil mencari

tahu nama wanita yang bersama Anda pada malam pembunuhan terjadi?"

Terry terlihat melesak semakin dalam ke kursinya. "Belum."

"Apakah kau membunuh adikmu, Terry?"

Keresahan langsung berubah menjadi kekagetan. "Tidak!"

"Kau punya alasan yang bagus untuk menginginkan kematiannya. Maksudku, bagaimanapun, dia menjalani hidup yang seharusnya menjadi hidupmu dan akan segera merasakan kesuksesan nyata sebagai senator ketika rancangan undang-undang imigrasi itu lolos. Mungkin semua ini terlalu berlebihan untukmu."

"Aku menyayangi adikku, Sersan. Apakah aku iri padanya? Tentu saja. Aku menginginkan posisi itu. Aku *menginginkannya*. Jauh di dalam sini, kau tahu?" Ia menunjuk perutnya. "Aku sudah mempersiapkan diri seumur hidupku, jadi yeah, aku merasa terusik karena dia berhasil mendapatkannya padahal dia tidak pernah menginginkannya. Tetapi membunuhnya tidak akan mengubah apa-apa bagiku. Kau tidak melihat para Demokrat Virginia berbaris di luar kantorku dan memintaku menggantikan tempatnya, bukan?"

"Tidak."

"Kalau begitu, apa motifku membunuhnya?"

"Kesenangan semata? Balas dendam?"

"Apakah aku terlihat memiliki energi untuk peduli tentang apa pun?" tanya Terry, nada suaranya terdengar kalah.

Sam berdiri. "Aku masih membutuhkan nama wanita yang katamu bersamamu malam itu."

Terry mendesah. "Aku juga, Sersan. Percayalah padaku. Aku juga."

Di luar, Sam menoleh kepada Freddie. "Bagaimana menurutmu?"

"Aku tidak ingin pelakunya adalah dia. Maksudku, coba pikirkan orangtuanya yang malang apabila *memang* dia pelakunya..."

Belas kasihan Freddie bisa terasa menghibur sekaligus menjengkelkan. "Dia lebih daripada sekadar iri pada adiknya. Coba lihat kantornya yang kecil dan sempit. Kau pikir dia tidak kesal karena adiknya duduk nyaman di kantor luas di Hart Building?"

"Cukup kesal sampai tega membunuh adiknya?"

"Entahlah. Aku masih merasa pelakunya wanita, tapi aku tidak menyingkirkan kemungkinan saudara. Belum. Aku akan menunggunya memberikan alibinya sampai upacara pemakamannya selesai. Setelah itu, kami akan berbicara dengan lebih resmi." Ia berhenti sejenak sebelum menambahkan, "Aku harus pulang dan berganti pakaian. Kau keberatan kalau kita mampir sebentar?"

"Tidak. Kau tahu aku suka menemui Deputy Chief."

"Dia juga menyukaimu, entah kenapa."

"Karena kecerdasan dan pesonaku sulit ditolak."

MetaBooks

"Lucu sekali, sepertinya aku tidak kesulitan menolaknya."

"Kau adalah wanita yang langka dan unik, Sersan."

"Dan sebaiknya kau ingat itu."

Freddie tertawa dan mengikutinya ke mobil.

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

16

SAM tidak terkejut menerima telepon dari Chief Farnsworth ketika ia mengemudi pulang.

"Selamat pagi, Chief. Kurasa Anda sudah mendapat telepon dari Senator Stenhouse."

"Kau benar. Apakah kita perlu melarangnya bepergian, Sersan?"

"Kurasa perlu, Sir. Dia memiliki beberapa alasan politik untuk menginginkan kematian John O'Connor, terutama kebenciannya pada ayah sang Senator."

"Benci adalah kata yang kuat."

"Itu kata-katanya sendiri." Sam melirik Freddie dan berkata, "Koreksi aku jika aku salah, Detektif Cruz, tapi aku yakin kata-kata sang Senator tentang Graham O'Connor adalah, 'Aku benci kelancangannya.'"

Freddie mengangguk membenarkan.

"Detektif Cruz membenarkan pernyataanku, Sir."

"Berhati-hatilah dalam hal ini, Sersan. Stenhouse bisa menyulitkan hidupku, dan jika hidupku sulit, maka hidupmu juga akan sulit."

MeetBooks

"Ya, Sir."

"Media menerorku menuntut informasi. Apakah kita akan segera menutup kasus ini?"

"Tidak secepat yang kuinginkan. Aku belum memiliki tersangka yang jelas saat ini—ada beberapa orang yang memiliki motif dan kesempatan—tapi belum ada seorang pun yang menonjol untuk saat ini."

"Aku ingin bertemu denganmu kalau kau kembali ke markas nanti."

"Tentang apa yang ada di koran pagi ini?"

"Ya."

"Aku bisa mengatasinya, Sir. Tidak perlu—"

"Kantorku, jam empat," kata sang kepala polisi dan memutuskan hubungan.

"Sialan," gerutu Sam sambil memasukkan ponselnya kembali ke saku jaket.

"Mereka harus menganggap serius ancaman-ancaman yang ditujukan kepada polisi, Sam," kata Freddie. "Mereka tidak punya pilihan lain."

"Dia adalah seorang ibu yang sedang berduka yang mencari seseorang untuk disalahkan. Aku adalah sasaran yang mudah."

"Sayang sekali dia tidak mengerti bahwa suaminya yang pecandu itulah yang harus disalahkan, bukan dirimu."

Sam memarkir mobil di Ninth Street, menopangkan tangan ke roda kemudi, dan menoleh menatap Freddie. "Dengar, kalau-kalau dia tidak hanya sekadar menggertak, aku yakin aku akan menjadi sasaran pe-

lusu nyasar. Aku mengerti jika kau ingin berpasangan dengan orang lain sampai semua ini berakhir."

"Usaha yang bagus, Sersan, tapi kau terperangkap bersamaku."

"Aku bisa memintamu ditugaskan ke kasus lain."

"Kau bisa saja melakukannya," aku Freddie. "Tapi biar kutanya kepadamu—jika seseorang melancarkan kritikan kepadaku, apakah kau akan kabur?"

"Tidak."

"Kalau begitu, kenapa kau pikir aku akan melakukannya?"

Di balik penampilan luarnya yang pecinta makanan cepat saji dan bagaikan model, Freddie Cruz terbuat dari sesuatu yang membuat Sam menghormatinya "Baiklah, kalau begitu," kata Sam, berusaha mengembalikan keadaan seperti sedia kala. "Kalau wajahmu yang tampan itu ditembak, jangan datang kepadaku sambil menangis."

Freddie mengangkat dagu. "Kau benar-benar berpikir wajahku tampan? Kau tidak pernah berkata seperti itu sebelumnya."

"Tutup *mulutmu*," erang Sam sambil meraih pegangan pintu. "Demi Tuhan."

"Sudah kubilang jangan menyebut-nyebut nama Tuhan dengan sia-sia."

"Dan aku sudah meminta*mu* tidak berkhotbah omong kosong kepadaku." Itu dia. Kembali normal.

Jalan menanjak yang mengarah ke pintu depan Skip Holland adalah peringatan jelas tentang perubahan-

perubahan yang ditimbulkan oleh peluru si penembak. Di dalam rumah, Sam memanggil ayahnya dan tersenyum ketika mendengar dengung mesin kursi rodanya.

"Ini dia putriku yang tidak menepati jam malam dan berkeliaran di luar sepanjang malam."

"Aku sudah meninggalkan pesan yang aku tahu sudah kau terima." Sam membungkuk mencium kening ayahnya. "Jadi jangan mengomeliku."

"Selamat pagi, Detektif Cruz. Kau sudah makan?"

"Sudah." Freddie meremas tangan kanan Skip. "Tapi Anda tahu bagaimana aku, selalu ada ruang untuk makanan tambahan."

"Celia memasak telur. Kurasa masih ada sisa."

"Dengan senang hati." Freddie menyunggingkan seulas senyum lebar kepada Sam sementara ia berjalan ke dapur.

Sam memutar bola mata. "Kenapa kau harus menghiburnya?" tanyanya kepada ayahnya.

"Dia anak yang sedang tumbuh. Dia butuh protein."

"Kuharap aku masih hidup ketika metabolismenya melambat seperti metabolismeku sekarang." Ia meraih surat-surat yang ditumpuk di atas meja. "Kau terlihat lelah."

"Aku juga bisa mengatakan hal yang sama kepadamu, Sersan. Apa yang membuatmu begadang sepanjang malam?"

"Menyelidiki kasus. Kau tahu." Ia melirik ayahnya, melihat sesuatu berkelebat di matanya yang bijak. "Apa?"

MetroBooks Digital Publishing LLC

"Aku masih bisa membaca."

"Oh." Sam menggeraikan ekor kudanya dan menyusurkan jemarinya ke rambut, berusaha merapikannya. "Kau sudah melihat artikel di surat kabar. Wanita itu hanya mencari kambing hitam."

"Apa yang sudah dilakukan?"

Sam tahu yang dimaksud ayahnya adalah apa yang sudah dilakukan kepolisian dan karena ingin menenangkan ayahnya, ia pun memberitahunya tentang pertemuannya dengan Farnsworth nanti.

"Dia akan menarikmu dari tugas lapangan. Menarikmu dari kasus O'Connor sampai kau selesai memberikan kesaksian."

"Aku tidak akan membiarkan diriku ditarik begitu saja. Aku tidak bisa membiarkan seorang ibu konyol seperti Destiny Johnson menghalangi tugasku."

"Dia punya banyak teman—teman yang marah dan bersenjata. Farnsworth tidak akan punya pilihan lain selain menempatkanmu di bawah perlindungan setelah ancaman-ancaman yang dilontarkan wanita itu."

"Kalau aku sampai harus bersembunyi, kasus ini juga harus ikut denganku. Aku yakin mereka sudah menahannya dari mengancam seorang petugas polisi."

"Pasti, tetapi hanya karena dia sudah ditahan tidak berarti ancamannya tidak akan terjadi."

Sam mencondongkan tubuh dan mendaratkan satu kecupan lagi di kening ayahnya. "Jangan khawatir."

Amarah berkelebat di sisi wajah Skip yang ekspresif. "Kau bisa berkata seperti itu kepadaku? Sementara aku

duduk di kursi ini dan tidak mampu melakukan *apa pun* padahal nyawa putriku, *anakku*, diancam oleh seseorang yang memiliki tekad dan sarana untuk melaksanakan ancamannya? Yang bisa kulakukan hanya khawatir. Jangan rampas itu dariku, Sam, dan jangan meremehkanku. Aku mengharapkan sikap yang lebih baik darimu."

"Maafkan aku. Kau benar." Sam mengembuskan napas panjang dan dalam sementara rasa sakit di perutnya kembali dengan cepat. Menjaga sikap dalam kenyataan Skip yang baru adalah tugas yang rawan, walaupun setelah dua tahun berlalu. "Tentu saja kau benar."

"Kau harus menganggap serius ancaman ini dan kau harus menuruti perintah atasanmu. Aku yakin Joe akan melakukan apa yang pantas, jadi aku ingin kau berjanji kau juga akan menurut."

Sam meraih tangan ayahnya dan meremas satu jarinya yang masih bisa merasakan. "Aku berjanji."

"Pergi ganti pakaianmu dan turunlah untuk sarapan."

Karena Skip adalah ayah Sam dan ingin merasa masih memegang kendali atas sesuatu, Sam pun menurut tanpa mengingatkan ayahnya bahwa usianya sudah 34 tahun dan sebenarnya ia tidak perlu menurut.

Sambil menikmati telur dan roti panggang, Sam dan Freddie membahas kasus itu dengan Skip sementara Celia menuangkan secangkir kopi untuk Skip.

"Aku setuju denganmu tentang pelaku wanita, tindakan atas alasan pribadi," kata Skip.

"Kami belum menemukan seorang wanita yang memiliki emosi mendalam terhadap O'Connor yang dibutuhkan dalam kemungkinan ini," kata Freddie.

"Kami akan berbicara dengan beberapa orang mantan kekasih setelah ini, jadi kami berharap mendapat sedikit keberuntungan," kata Sam.

"Yang harus kalian cari adalah seseorang yang tenang," kata Skip, tenggelam dalam pikirannya. "Seseorang yang memendam amarah besar di balik penampilan luarnya yang tenang. Kalian akan menyadari bahwa dia pernah dianiaya atau pernah menjalani hubungan yang rumit dengan pria-pria yang penting dalam hidupnya—ayah, mantan suami, mantan kekasih. Dia pernah dikecewakan pria dan apa pun yang diilakukan sang Senator membuatnya kehilangan kendali. Batas kesabarannya."

"Sialan," kata Freddie takjub. "Kalian berdua memang unik. Sam membayangkan hal-hal seperti ini sejelas diri Anda."

Celia tersenyum kepadanya. "Sudah mendarah daging. Kadang-kadang aku bertanya-tanya apakah seharusnya aku merasa takut, menghabiskan waktu sebanyak ini dengan orang-orang yang bisa membaca pikiran seorang penjahat semudah mereka berdua ini."

"Sudah cukup tentang kami." Sam berdiri sambil menenggak sodanya sampai habis. "Terima kasih, Celia, untuk makanannya, dan terima kasih kepadamu untuk konsultasinya." Ia mencium pipi ayahnya. "Sampai jumpa nanti malam."

MeetBooks Digital Publishing

"Aku tidak akan menunggu," kata Skip sambil terkekeh. Kepada Freddie ia menambahkan, "Dia memanfaatkanku untuk menampung pakaiannya yang banyak."

"Sepertinya dia memanfaatkan Anda lebih daripada itu. Selalu senang bertemu dengan Anda, Chief."

"Sama-sama, Detektif. Skins akan bermain di kandang sendiri hari Minggu malam nanti kalau kau mau mampir untuk menonton pertandingannya. Kata Celia, dia akan menyediakan kudapan. Mungkin bahkan beberapa botol bir kalau kau bisa bersikap baik."

"Kudapan, bir, *dan* futbol?" Freddie mengulurkan tangan dan meremas tangan Skip. "Sulit menolak tawaran semacam itu. Akan kuusahakan untuk mampir. Terima kasih untuk sarapannya, Celia. Lezat seperti biasa."

"Dengan senang hati, Detektif," kata Celia dengan wajah merona, karena wanita yang paling tegar sekalipun akan merona apabila dihadapkan pada pesona Freddie yang berbahaya.

Di luar, Sam berhenti sejenak sebelum masuk ke mobil. "Aku, eh, aku hanya ingin berterima kasih untuk apa yang terjadi di dalam sana."

Alis Freddie berkerut bingung sementara ia mengamati Sam dari atas kap mobil. "Untuk apa? Menyantap makananmu seolah-olah aku baru saja diselamatkan dari pulau terpencil?"

"Bukan." Sam kesulitan menemukan kata-kata yang

tepat. "Karena memperlakukannya seperti pria normal, orang normal."

"Dia memang normal." Freddie mempertahankan raut wajah polos dan bingung. "Kenapa aku harus memperlakukannya dengan cara yang berbeda?"

"Kau akan terkejut melihat bagaimana orang-orang lain kadang-kadang memperlakukannya." Mereka masuk ke mobil. "Aku hanya akan mengatakannya satu kali, dan kalalu aku mendengarmu mengulanginya, aku akan menyangkalnya dengan segenap hati. Mengerti?"

"Astaga, aku tidak sabar mendengarnya. Kau membuat napasku tersekat dan jantungku berdebar-debar."

"Selain sikapmu yang sarkastis dan cara makanmu yang menyedihkan, kau adalah pria yang istimewa, Freddie Cruz. Pria baik yang sangat langka." Sam meliriknya dan melihat Freddie menatapnya dengan mulut menganga. "Sekarang karena kita sudah menyingkirkan omong kosong itu, bagaimana kalau kita kembali mencari tahu siapa yang membunuh Senator?" Ketika Freddie tidak menjawab, Sam berkata, "Demi Tuhan, bisakah kau berhenti menatapku seolah-olah aku baru saja menembakmu dengan alat kejut listrik?"

"Rasanya merasa seperti itu," gumam Freddie. "Persis seperti itu."

Kenyataan bahwa Freddie tidak mengungkit Sam yang menyebut-nyebut nama Tuhan menyatakan bahwa Sam benar-benar sudah membuat pria itu terkejut dengan pujiannya, yang merupakan awal yang menjanjikan untuk hari yang pasti akan terasa sangat buruk.

***

MeetBooks

Mereka menemukan Natalie Jordan sendirian di rumahnya di Belle Haven, kompleks perumahan kelas atas bergaya kolonial di Alexandria. Batu bata merah, pilar putih, dan besi hitam menghiasi rumahnya. Rumah itu menguarkan bau uang dan kehidupan bangsawan Virginia.

"Rumah yang bagus," kata Freddie sambil menatap pekarangannya yang terawat.

"Sepertinya Natalie sudah berhasil mendapatkan pria tua yang kaya raya," kata Sam sambil membunyikan bel. Bunyi lonceng terdengar dari dalam.

Natalie membuka pintu dalam balutan blus sutra berwarna merah muda, celana panjang wol seputih salju, dan sepatu dengan tumit setinggi lima sentimeter. Seuntai kalung emas berhias berlian seukuran ibu jari Sam melingkari lehernya yang jenjang, dan rambutnya yang pirang dipotong bergaya *bob* yang dengan sempurna menegaskan wajahnya yang kurus dan tajam. Mata biru tajam dikelilingi bayangan merah dan hitam yang menodai kulitnya yang mulus. Sam bisa memahami maksud Nick ketika pria itu menggambarkan Natalie sebagai "memesona".

MeetBooks

Karena ia sendiri juga menyukai *fashion*, Sam langsung merasa terintimidasi. Perutnya melilit. Sambil menarik napas untuk meredam rasa sakit di perutnya itu, Sam mengacungkan lencana. "Detektif Sersan Holland dan Detektif Cruz, Metro Police."

"Masuklah," kata Natalie dengan logat Selatan yang merdu. "Aku sudah menunggu kalian."

"Benarkah?" kata Sam sambil mengikuti wanita itu

ke ruang tamu yang pantas menghiasi majalah *Town & Country* edisi liburan.

"Senator O'Connor dan aku pernah menjalin hubungan selama beberapa tahun. Kurasa kalian pasti ingin berbicara denganku. Apakah ada yang bisa kutawarkan kepada kalian? Kopi atau minuman dingin?"

Sebelum Freddie bisa menerima tawaran itu, Sam berkata, "Tidak, terima kasih. Apakah Anda keberatan jika kami merekam pembicaraan ini?"

Natalie menggeleng, dan Sam memberi isyarat kepada Freddie untuk menyalakan perekam.

Sam memulai dengan menyebutkan orang-orang yang hadir dan lokasi wawancara. "Bisakah Anda memberitahuku di mana Anda berada pada hari Selasa antara jam sepuluh malam dan jam tujuh pagi?"

MeetBooks

Walaupun Natalie mungkin sudah mengantisipasi kedatangan mereka, ia jelas tidak mengantisipasi pertanyaan itu. "Apakah aku *tersangka*?"

"Sampai kami bisa membuktikan sebaliknya, semua orang adalah tersangka. Keberadaan Anda?"

"Aku ada di sini," kata Natalie sambil tergagap. "Bersama suamiku."

"Namanya?"

"Noel Jordan."

"Dan di mana kami bisa menemuinya untuk mengonfirmasi pernyataan ini?"

"Dia adalah asisten penuntut umum di Departemen Peradilan." Natalie menyebut suatu alamat di kota. "Dia sedang bekerja saat ini."

Sambil mengibaskan tangan untuk merujuk pada

ruangan, Sam berkata, "Rumah yang mewah untuk seseorang dengan gaji pemerintah."

"Keluarganya punya... mereka kaya."

"Bisakah Anda bisa memberitahuku jenis hubungan Anda dengan Senator O'Connor?"

Sambil meremas kedua tangan di pangkuan, Natalie berkata, "Kami menjalin hubungan, romantis, selama lebih dari tiga tahun."

"Dan kapan hubungan itu berakhir?"

"Sekitar empat tahun lalu," Natalie mendesah. "Kurang lebih setahun setelah dia terpilih."

"Apakah dulu Anda mencintainya?"

"Sangat," kata Natalie dengan raut wajah sendu, yang membuat Sam menyimpulkan bahwa Natalie masih memiliki perasaan kepada sang Senator.

MeetBooks

"Kenapa hubungan Anda berakhir?"

"Aku ingin menikah. Dia tidak." Natalie mengangkat bahu. "Kami bertengkar tentang hal itu. Beberapa kali. Setelah satu pertengkaran yang cukup buruk, katanya hubungan kami sudah tidak bisa dilanjutkan lagi dan kami sebaiknya mencari orang lain."

"Dan bagaimana perasaan Anda tentang hal itu?"

"Putus asa dan terguncang. Aku mencintainya. Aku ingin menghabiskan hidupku bersamanya. Aku tidak tahu dia tidak bahagia."

"Apakah dia mencintai Anda?"

"Katanya begitu, tapi selalu ada sesuatu yang... aneh, kurasa Anda bisa menyebutnya seperti itu. Aku tidak pernah sepenuhnya yakin bahwa dia mencintaiku seperti aku mencintainya."

"Anda pasti kesal karena dicampakkan oleh pria yang ingin Anda nikahi."

Mata biru itu menyala-nyala penuh emosi. "Aku terlalu hancur untuk merasa kesal, Sersan. Dan jika Anda bertanya-tanya apakah aku yang membunuhnya, kutegaskan bahwa aku tidak melakukannya. Malah, aku cukup yakin aku sudah berhasil melupakannya sampai aku mendengar berita tentang kematiannya." Air mata mendadak bergulir di pipinya yang halus bagaikan porselen. Ia menghapus air mata itu dengan gerakan terlatih yang menunjukkan bahwa ia sudah sering menangis selama beberapa hari terakhir. "Sejak saat itu, sepertinya aku tidak bisa berhenti menangis." Ia berhenti sejenak sebelum menambahkan, "Aku memiliki hidup yang baik bersama pria yang kusayangi, pria yang baik untukku. Aku tidak mendapat keuntungan apa pun dengan menyakiti John."

"Apakah Anda masih memiliki kunci apartemen Senator di Watergate?"

"Aku, mm, entahlah." Sepertinya Natalie benar-benar bingung. "Mungkin saja."

"Jadi Anda memiliki kunci apartemennya ketika kalian masih berhubungan?"

"Aku tinggal bersamanya di sana selama setahun terakhir hubungan kami." Rona merah menjalari pipinya. "Aku tidak ingat pernah mengembalikan kuncinya ketika aku pindah dari sana."

"Aku harus mengajukan pertanyaan yang bersifat pribadi, dan aku minta maaf apabila pertanyaan ini menyinggung Anda."

MeetBooks

"Semua hal dalam kasus ini menyinggungku, Sersan. Pria yang baik, pria yang pernah kucintai, terbunuh. Hal itu sangat menyinggungku."

"Aku mengerti. Tapi tugasku adalah mencari tahu siapa yang membunuhnya, dan untuk itu aku harus bertanya kepada Anda tentang kecenderungan seksualnya."

Terkejut, Natali berkata, "Apa maksud Anda?"

"Apakah dia menyukai hal-hal yang aneh?"

Pipi Natalie berubah merah padam. "Kami menikmati kehidupan seks yang memuaskan, jika itu yang Anda maksud."

"Apakah dia pernah mengikat Anda?" tanya Sam, menarik kesimpulan dari tipe pornografi yang berhasil mereka temukan di komputer John O'Connor. "Apakah dia kasar? Menginginkan lebih daripada sesuatu yang biasa?"

"Aku tidak perlu menjawab itu," kata Natalie tergagap. "Itu urusan pribadiku, urusan pribadi*nya*."

"Ya, memang, tapi aspek dalam pembunuhan atas dirinya sangat pribadi, jadi jika Anda bersedia menjawab pertanyaan itu, aku akan sangat menghargainya."

Natalie menarik napas panjang dan dalam, lalu mengembuskannya sementara ia memutar-mutar cincin pertunangan berhias berlian besar yang tersemat di jarinya. "Dia kekasih yang kreatif."

Sam menggunakan tatapan keras yang sudah menjadi ciri khasnya untuk memberitahu Natalie bahwa wanita itu harus memberikan jawaban yang lebih baik daripada itu.

"*Ya*," seru Natalie. "Dia mengikatku, dia bisa bersikap kasar, dia meminta lebih daripada situasi biasa." Ia mulai terisak sementara ia menambahkan, "Apakah Anda puas?"

"Apakah *Anda* puas? Apakah Anda menurutinya karena Anda menginginkannya atau karena Anda merasa terpaksa melakukannya?"

"Aku mencintainya," kata Natalie dalam bisikan bernada kalah yang membuat saraf-saraf Sam yang memang sudah lelah menjadi semakin gelisah. "Aku mencintainya."

"Apakah dia pernah melibatkan orang lain dalam hubungan kalian? Baik pria maupun wanita?"

"Tentu saja tidak," sembur Natalie. "Tidak!"

"Mrs. Jordan, aku ingin Anda tidak pergi ke mana-mana sampai kami menutup kasus ini."

"Aku dan suamiku harus berangkat ke Arizona beberapa hari lagi untuk mengunjungi orangtuanya dan merayakan Natal bersama mereka."

"Anda harus mengubah rencana itu."

Natalie mengusap wajah dan berkata, "Apakah aku membutuhkan pengacara, Sersan?"

"Tidak untuk sementara ini. Aku akan menghubungi Anda lagi."

17

"SILAKAN, katakan saja," gerutu Sam kepada Freddie ketika mereka sudah masuk kembali ke dalam mobil.

"Katakan apa?"

"Aku terlalu keras padanya. Aku adalah wanita jalang yang kejam dan tidak sensitif. Apa pun yang kaupikirkan."

"Aku merasa kasihan padanya."

Sam tidak menduga jawaban itu. "Selain dari alasan yang sudah jelas, kenapa?"

"Apakah kau menyadari satu hal yang *tidak dikatakannya*?"

"Bagaimana kalau kita melewatkan bagian tanya jawab dan kau langsung memberitahuku apa yang kauamati, Detektif."

"Dia berkata dia 'menyayangi' suaminya. Dia tidak pernah berkata dia mencintainya. Berapa kali dia berkata dia mencintai O'Connor? Empat kali? Lima kali?"

Sam tersentak dan hanya bisa menatap Freddie.

"Apa?" tanya Freddie resah.

MeetBooks

"Kau mungkin bisa menjadi detektif hebat."

Freddie menyunggingkan senyum *GQ*-nya, dan terkutuklah Sam apabila jantungnya tidak berhenti berdebar sejenak. Freddie memang sangat tampan.

Sam menyalakan mesin mobil. "Kau tahu, kau boleh menyela ketika kita mewawancarai seseorang."

"Dan mengganggu gayamu? Aku tidak akan pernah bermimpi melakukannya. Aku senang melihatmu bekerja, Sersan Holland. Aku selalu belajar sesuatu darimu."

"Apakah kau sedang menjilatku?" Sam melemparkan tatapan curiga ke arahnya sementara ia mengemudi melintasi Belle Haven. "Apa yang kauinginkan?"

"Selain makan siang, aku tidak menginginkan apa pun lagi. Ke mana kita pergi sekarang?"

"Masih ada dua mantan kekasih dalam daftar kita, lalu aku ingin berbicara dengan Noel Jordan."

"Apakah kita akan bertanya kepada para mantan itu tentang kehidupan seksual mereka?"

"Tentu saja."

Freddie mendesah. "Sudah kuduga."

Tara Davenport, usia 24 tahun, bekerja di jam makan siang di restoran kelas atas yang melayani orang-orang dari Capitol Hill. Sam mengacungkan lencana kepada *maître d'*. "Kami butuh sedikit waktu dengan Tara Davenport."

"Dia sedang bekerja. Bisakah Anda kembali pada akhir jam kerjanya? Sekitar jam lima?"

"Ini bukan kunjungan sosial. Aku bisa berbicara dengannya di tempat pribadi yang kausediakan, atau aku bisa menyeretnya keluar dari ini dengan tangan diborgol dan membawamu serta karena mengganggu penyelidikan polisi. Yang mana yang kaupilih?"

Pria itu menatap Sam dengan dagu terangkat tinggi dan berkata, "Tunggu di sini dan pelankan suaramu."

"Kejam dan menakutkan," gumam Freddie, membuat Sam tertawa.

"Terima kasih."

"Tentu saja kau menganggapnya sebagai pujian."

"Memangnya apa lagi kalau bukan pujian?"

Mereka melihat si *maître d'* menepuk pundak seorang wanita muda berambut pirang yang ramping namun berdada besar dan menunjuk ke arah Sam dan Freddie. Pria itu memberi isyarat kepada mereka, dan mereka mengikuti Tara ke bagian belakang restoran yang sibuk itu. Selama itu, ada cukup banyak pelanggan restoran yang menyadari kehadiran mereka. Entah kenapa hal itu membuat Sam senang, begitu senang sampai ia memasukkan tangan ke saku celana yang membuat senjata dan lencananya terpampang jelas.

"Sangat berkelas, Sersan," kata si *maître d'* kesal.

"Lain kali kalau aku atau rekan-rekanku muncul di hadapanmu, mungkin kau bisa mempertimbangkan untuk bekerja sama."

"Anda punya waktu lima belas menit. Setelah itu Anda membutuhkan surat perintah untuk menginjakkan kaki di sini lagi."

"Apakah aku membutuhkan surat perintah jika aku ingin kembali lagi ke sini untuk penyelidikan lanjutan, Detektif Cruz?"

"Tidak, Ma'am, biasanya wawancara tidak resmi dengan seorang tersangka potensial dalam kasus pembunuhan tidak membutuhkan surat perintah."

Si *maître d'* memucat. "Pembunuhan?"

"Minggir dan biarkan aku melakukan pekerjaanku," geram Sam. "Kalau kau berani mengetuk pintu, aku akan menyeret bokong kurusmu ke kantor polisi dan menjebloskanmu ke dalam sel bersama seseorang yang akan dengan senang hati menggasakmu."

Pria itu menelan ludah dengan susah payah dan menyingkir.

"Kejam *dan* menakutkan," kata Freddie sekali lagi.

Sambil menahan tawa, Sam membuka pintu ruang istirahat di mana Tara Davenport sudah menunggu, dengan wajah pucat dan tubuh gemetar. Sementara memperkenalkan dirinya dan Freddie kepada Tara, Sam bertanya-tanya apakah wanita itu memiliki kekuatan untuk menghunjamkan pisau daging ke leher John O'Connor.

"Apakah ini tentang John?" tanya Tara lirih setelah mengizinkan mereka merekam pembicaraan mereka.

"Benar. Apakah Anda bisa memberitahu kami di mana Anda berada pada malam pembunuhan terjadi? Hari Selasa, antara jam sepuluh malam sampai jam tujuh pagi?"

Tara berkata, dengan resah namun tegas, "Aku se-

MeetBooks

dang bersama teman-temanku, sorenya, tapi aku sudah pulang ke rumah pada jam sepuluh."

"Aku ingin Anda memberikan nama-nama orang yang bersama Anda hari itu kepada Detektif Cruz. Apakah Anda tinggal sendirian?"

Tara mengangguk.

"Jadi tidak seorang pun bisa menegaskan keberadaan Anda setelah jam sepuluh?"

"Tidak."

"Tidak seorang pun melihat Anda pulang? Tetangga?"

"Sepanjang ingatanku, tidak."

"Bagaimana dan kapan Anda bertemu dengan Senator O'Connor?"

"Aku bertemu dengannya sekitar enam bulan lalu. Dia pelanggan tetap di sini. Dia dan kepala stafnya, Nick, datang untuk makan siang dua kali seminggu ketika ada perkumpulan Senat."

Perut Sam melilit mendengar nama Nick, yang sudah berusaha disingkirkannya dari pikirannya sepanjang hari ini. Mengingat dada Nick yang berotot dan bagaimana pria itu dengan lembut mengurus Sam setelah Sam bermimpi membuat Sam merasa kepanasan. Sam melepas jaket dan menyampirkannya ke kursi.

"John selalu meminta ditempatkan di meja yang kulayani. Dia suka menggoda dan merayu. Setelah beberapa bulan, dia mengajakku makan malam."

"Apakah undangan itu membuat Anda terkejut?"

"Ya. Maksudku, dia seorang senator Amerika Serikat. Apa yang diinginkannya dengan seorang pelayan?"

"*Apa* yang diinginkannya?"

"Awalnya, kupikir dia kesepian," kata Tara. Mata hijaunya berkaca-kata. "Pada beberapa kencan awal kami, kami mengobrol selama berjam-jam. Dia mengajakku ke tempat-tempat bagus."

"Anda pasti merasa seperti Cinderella," kata Freddie.

"Dalam beberapa hal, ya. Dia adalah pria sempurna, dan sangat tampan."

"Apakah Anda jatuh cinta padanya?" tanya Sam.

"Ya," bisik Tara. "Jika kalian mengenal John, kalian pasti tahu sulit sekali tidak jatuh cinta padanya."

"Jadi apa yang terjadi?"

Tara memainkan jemarinya dan berkata, "Kami sudah berkencan selama beberapa minggu ketika dia mengajakku menghabiskan malam bersamanya."

"Dan apakah Anda melakukannya?"

Tara menunduk, lalu mengangguk. "Malam itu menyenangkan. *Dia* menyenangkan." Tara menghapus air mata. "Kami sangat bergairah kepada satu sama lain."

"Apakah Anda memiliki kunci apartemennya?"

"Dia pernah memberikannya kepadaku ketika aku menemuinya di sana, tapi aku mengembalikan kunci itu kepadanya pada malam yang sama."

"Kenapa hubungan kalian berakhir?" tanya Freddie.

"Dia, ah... dia mencari sesuatu yang lebih daripada yang bisa kuberikan."

"Dalam hubungan?" Sam sudah tahu jawabannya bahkan sebelum ia bertanya.

Tara menggeleng, pipinya merona. "Di ranjang."

"Apa yang terjadi dengan menyenangkan?"

"Kuharap aku juga tahu. Setelah beberapa kali, segalanya berubah. Dia berubah kasar, nyaris agresif. Dan dia menginginkan... hal-hal... yang tidak kuinginkan."

"Hal-hal seperti apa?"

"Apakah ini benar-benar perlu?"

"Aku minta maaf, tapi ini memang perlu."

"Dia..."

"Aku tahu ini sangat sulit bagi Anda, Ms. Davenport, tapi kami sedang mencari seorang pembunuh. Semua yang bisa Anda ceritakan kepada kami akan membantu penyelidikan kami."

Tara mengendalikan diri sejenak. "Dia ingin mengikatku dan melakukan... anal."

"Apakah Anda dan Senator melakukan seks anal, Ms. Davenport?"

"Tidak! Aku menolaknya! Aku tidak melakukan itu. Aku tidak suka itu."

"Dan bagaimana reaksinya ketika Anda menolak?"

"Dia marah, tapi dia tidak berusaha memaksaku."

"Terhormat," gumam Freddie. "Apakah Anda bertemu lagi dengannya setelah Anda menolak?"

Tara menggeleng. "Aku tidak pernah mendengar kabar darinya lagi."

"Bagaimana perasaan Anda tentang itu?" tanya Sam.

"Aku sedih, hancur. Kupikir kami memiliki sesuatu yang istimewa, lalu semuanya... berakhir. Seperti yang Anda katakan tadi. Selama beberapa minggu, aku merasa seperti Cinderella. Rasanya seperti dongeng."

MetaBooks Digital Publishing

"Tapi dia bukan Pangeran Tampan Anda," kata Freddie.

"Bukan."

"Apakah dia pernah bertanya kepada Anda tentang melibatkan orang-orang lain dalam hubungan seksual kalian?" tanya Sam.

Wajah Tara merah padam. Bingo.

"Ms. Davenport?"

"Satu kali," katanya lirih. "Katanya aku pasti akan merasa luar biasa apabila dilayani oleh dua orang pria." Tubuh Tara yang kecil gemetar.

"Apakah menurut Anda dia sudah pernah melakukan hal itu sebelumnya?"

"Ya."

"Apakah Anda begitu kecewa sampai mampu membunuhnya, Ms. Davenport?"

Wajah Tara memucat. "*Membunuhnya?* Kalian berpikir aku *membunuhnya*?"

Kekagetan Tara begitu tulus sampai hal itu membuatnya bisa dicoret dari daftar tersangka. "Tolong jawab pertanyaan itu."

"Tidak, aku tidak begitu kecewa sampai tega membunuhnya. Aku tidak membunuhnya."

"Apakah Anda pernah memberitahu orang lain tentang alasan hubunganmu dengan sang Senator berakhir?"

"Tidak. Itu bukan sesuatu yang ingin kubicarakan, bahkan dengan teman-teman terdekatku. Rasanya mengerikan, sungguh."

Mizan Publishing/KG-2ISC

"Bagaimana perasaan Anda ketika Anda mendengar berita tentang kematiannya?"

"Sedih. Aku sangat sedih. Tetapi jujur saja, aku tidak benar-benar terkejut mendengar seseorang membunuhnya. Jika Anda memperlakukan orang-orang seperti caranya memperlakukanku, Anda pasti akan mendapat pelajaran."

"Aku ingin Anda tidak pergi ke luar kota untuk sementara ini."

"Aku tetap bekerja di musim liburan," kata Tara, suaranya datar, tanpa harapan atau semangat. "Aku akan tetap di sini."

MeetBooks

"Aku kesulitan memahami tipenya," kata Freddie ketika mereka meninggalkan restoran.

"Tentu saja. Apakah menurutmu dia *gay*?"

"Dan masih merahasiakannya? Melampiaskannya pada wanita?"

"Dia jelas menyukai satu tipe tertentu. Wanita pirang berkulit sehalus porselen. Tara tidak mungkin cukup kuat untuk menghunjamkan pisau sampai menembus lehernya dengan satu kali tikam."

"Aku juga memikirkan hal yang sama." Freddie terdiam sejenak dan sepertinya sedang memikirkan sesuatu. "Jadi kau tahu bagaimana kita selalu bergurau bahwa kita sering menghabiskan waktu bersama daripada kita menghabiskan waktu bersama keluarga kita?"

"*Kaulah* yang bergurau seperti itu. Aku adalah polisi profesional yang serius."

"Yeah, terserahlah."

"Lalu maksudmu?"

"Aku sudah lama mengenalmu. Sudah menjadi rekanmu selama lebih dari setahun."

"Lalu maksudmu? Karena kalau kau tidak bermaksud menjelaskan maksudmu sekarang, aku ingin kembali bekerja."

"Akan kujelaskan maksudku," dengus Freddie. "Hanya saja ketika dia menyebut Cappuano di dalam sana, wajahmu memerah dan kau harus melepas jaket."

"Aku kepanasan! Memangnya kenapa?"

"Kau *resah.* Dan kau *tidak pernah* resah."

Perut Sam memilih waktu itu untuk menegaskan keberadaannya. *Tidak pernah resah? Ha!* Sam menghabiskan separuh hidupnya merasa resah, tetapi sepertinya ia berhasil menyembunyikan kenyataan itu.

Freddie berhenti di trotoar dan berbalik menghadap Sam. "Katakan yang sebenarnya, Sam. Apakah kau menyukai pria itu?"

Sam memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Pekerjaanku menyita semua waktu yang kumiliki. Aku bekerja, aku merawat ayahku, aku membantu kakak-kakakku dengan anak-anak mereka sebisaku. Itulah hidupku."

"Apakah kau pikir aku tidak senang kalau kau menginginkan lebih?" Mata cokelat hangat Freddie menyala-nyala penuh emosi. "Kau pikir begitu?"

"Dia terlarang. Tidak ada gunanya membicarakan seseorang yang tidak bisa kumiliki."

"Kenapa kau tidak bisa memilikinya?"

"Dia seorang saksi! Dia yang menemukan O'Connor. Dia akan terlibat dalam kasus ini sampai pengadilannya selesai."

"Dia tidak membunuh siapa-siapa. Dia ada di pihak kita."

Sam menggeleng. "Ini semua berhubungan dengan kode etik yang buram, dan kau tahu itu."

"Kau benar. Memang tidak jelas. Banyak hal dalam hidup yang tidak jelas. Tetapi dia ingin kasus ini segera ditutup, sama seperti kita, bahkan mungkin lebih. Dia *membuatmu resah*, Sam. Itu adalah sesuatu yang luar biasa, kalau kau ingin tahu pendapatmu."

"Kurasa gelisah adalah kata yang lebih baik." Sam menatap Freddie dan menambahkan, "Kau tidak akan mengungkit masalah ini di kantor pusat, bukan?"

"Percayalah padaku, dan sementara itu, tanyakan kepada temanmu Cappuano apakah ada kemungkinan sang Senator adalah *gay*."

"Dia pasti akan menjawab tidak."

"Hibur aku, dan sebelum kau menyeretku lebih jauh ke dalam wawancara yang melibatkan pertanyaan tentang selera seksual yang aneh, kau harus melakukan sesuatu tentang seleraku."

Sam mengangkat dagu. "Selera seksualmu?"

"Bukan." Freddie terkekeh dan mengusap perut. "Selera yang satu lagi."

***

Sam memanfaatkan pangkatnya yang lebih tinggi dan bersikeras mereka makan siang di kedai *sandwich* vegetarian dan terpaksa mendengar keluh-kesah Freddie yang berlebihan tentang kurangnya minyak yang dikonsumsinya.

"Kita bahkan tidak bisa mendapat kentang goreng di tempat ini," gerutu Sam sementara Sam melahap *sandwich* sayurannya dan bertanya-tanya apakah makanan ini benar-benar memiliki lemak kurang dari enam gram. Sudah pasti setiap gramnya akan terlihat di bokongnya.

"Kalau kau sudah selesai merajuk, kita harus pergi ke Total Fitness di Sixteenth."

Freddie mengangkat alis. "Apakah kau juga berolahraga sementara kau menjalani dietmu ini?"

MeetBooks

"Hanya karena aku memilih makanan sehat tidak berarti aku sedang berdiet. Salah seorang mantan kekasih Senator bekerja di *gym* sebagai pelatih pribadi." Sam membaca catatannya. "Elin Svendsen."

Freddie berseri-seri. "Orang Swedia?"

"Kedengarannya begitu."

"Pirang, kekar, *dan* orang Swedia? Hari ini mendadak berubah cerah."

"Astaga, Freddie, kupikir kau sama sekali tidak terpengaruh emosi manusia yang begitu mendasar seperti nafsu."

"Hanya karena aku pemilih tidak berarti aku tidak suka melirik wanita cantik."

"Pengetahuan tentang jalan pikiran pria sungguh menakjubkan. Sungguh."

"Aku siap melayani."

Elin Svedsen tidak hanya kekar, ia terlihat mampu menimbulkan luka serius apabila dipancing. Dengan tinggi tubuh sekitar 178-180 sentimeter, rambut pirang pucat, mata biru dingin, dan bentuk tubuh yang bisa menghentikan kereta api, Sam memutuskan bahwa ia tidak ingin bertemu dengan Elin di lorong gelap.

Mereka berhasil menemuinya sebelum kliennya yang berikut muncul, dan mengikutinya ke bar jus di klub itu, yang baru akan dibukan satu jam lagi. Mereka menolak tawaran *smoothie*.

"Apakah kalian keberatan kalau aku minum *smoothie*? Energiku mulai menurun. Ini pagi yang panjang."

"Sama sekali tidak," kata Sam. "Apakah *Anda* keberatan jika kami merekam pembicaraan ini?"

"Tidak."

Menyadari Freddie terus mengamati setiap gerak-gerik Elin, Sam menyikunya agar pria itu kembali berkonsentrasi.

Freddie membalas dengan senyum malu.

Elin bergabung dengan mereka di meja bersama segelas *smoothie* stroberi. "Kalau kalian datang ke sini untuk bertanya apakah aku membunuh John O'Connor, aku tidak membunuhnya."

"Di mana Anda berada pada malam pembunuhan terjadi, antara jam sepuluh malam sampai jam tujuh pagi?"

"Aku pergi berkencan dan pulang ke rumah sekitar jam dua pagi."

”Sendirian?”

Elin mengangguk.

”Nama teman kencan Anda?”

”Jimmy Chen. Dia anggota di sini. Kami berkencan sesekali. Bukan masalah besar.”

”Anda tidak pernah meninggalkan rumah setelah Anda pulang?”

”Sampai aku berangkat bekerja keesokan paginya.”

”Di mana Anda bertemu dengan sang Senator?”

”Di sini. Dia menyewaku untuk melatihnya, kami saling cocok, satu hal mengarah ke hal lain...”

”Dan kejadian ini sudah berapa lama?”

”Tiga atau empat bulan yang lalu.” Sam menghitung cepat dan menyadari bahwa John O’Connor berkencan dengan Elin dan Tara pada waktu yang bersamaan.

”Apakah Anda memiliki kunci apartemennya?”

”Aku menyarankannya membeli perlengkapan olahraga untuk di rumah, dan dia memberiku kunci sehingga aku bisa masuk dan menyiapkannya ketika dia sedang bekerja.”

”Apakah Anda mengembalikan kunci itu kepadanya?”

Elin berpikir sejenak. ”Anda tahu, kurasa aku tidak pernah mengembalikannya. Hmmm.”

Sam melirik Freddie, menyuruhnya mengambil alih.

”Jadi, mm, apa jenis hubungan Anda dengan Senator, Ms Svendsen?” tanya Freddie.

Sam tidak pernah melihat Freddie secanggung itu

di hadapan wanita dan berencana meledeknya setelah mereka meninggalkan tempat ini.

"Biasanya kami berhubungan seks."

Wajah Freddie memerah malu.

Sam menikmati pertunjukan itu. Ia bersedekap dan memasang isyarat bahwa ia tidak berencana menyelamatkan Freddie dari situasi ini.

"Bisakah Anda, atau maksudku, apakah Anda keberatan jika aku meminta Anda menjelaskan dengan lebih spesifik tentang, ah, seks antara diri Anda dan Senator?" Meniru kata-kata Sam, Freddie menambahkan, "Apakah, mm, seperti biasa atau lebih?"

Sepertinya menyadari kecanggungan Freddie, Elin tersenyum dan mencondongkan tubuh ke arah Freddie. "Lebih, Detektif. Jauh dari lebih. Kami sangat cocok secara seksual."

MeetBooks

Freddie berdeham.

"Apakah Anda masih tidur dengan Senator ketika dia dibunuh?" tanya Sam, sadar bahwa mereka pasti akan berada di sini seharian apabila ia menunggu Freddie melanjutkan wawancara.

"Tidak, kami mengakhiri hubungan kami sekitar sebulan yang lalu."

"Siapa yang mengakhirinya?"

"Aku." Elin mengangkat bahu. "Aku mulai bosan. Sudah waktunya pindah ke tempat lain."

"Bagaimana reaksinya ketika Anda mengakhiri hubungan?"

"Dia baik-baik saja. Ini bukan hubungan atas dasar cinta, Sersan. Ini murni fisik."

"Apakah dia pernah mencoba melibatkan orang lain dalam hubungan ini?"

"Dia lebih daripada sekadar mencoba." Elin sepertinya menikmati pengaruh yang ditimbulkannya pada diri Freddie. "Kami pernah beberapa kali mengalami *threesome* yang mengesankan."

Sam melirik Freddie dan melihat mulut pria itu menganga. Ia ingin menampar mulut itu sampai menutup.

"Pria atau wanita?" tanya Sam.

"Pria dan wanita di dua waktu yang berbeda."

"Siapa yang mencari orang-orang lain itu?" tanya Sam.

"Aku. Aku mengenal banyak orang karena bekerja di sini, dan hal itu lebih mudah bagiku, mengingat siapa John sebenarnya."

MeetBooks

"Bagaimana interaksinya dengan pria lain?"

"Sama sekali tidak ada interaksi. Pria itu untukku, bukan untuk John."

"Jadi John tidak melakukan hubungan seks jenis apa pun dengan pria itu?"

Elin berpikir sejenak. "Kurasa pria itu menggunakan mulutnya di tubuh John, tapi John tidak melakukan apa-apa padanya."

"Apakah para 'pemeran figuran' ini tahu siapa John sebenarnya?"

"Tidak. Kami hanya memperkenalkannya sebagai 'John'. Kami tidak saling berbagi kisah hidup."

Sam menyampaikan komentar biasa tentang permintaannya agar wanita itu tidak meninggalkan kota.

"Detektif?" panggil Elin ketika mereka berjalan ke pintu.

Mereka berbalik menghadapnya.

"Dia bukan pria yang tepat untukku, tapi dia pria yang baik. Dia tidak pantas dibunuh."

Sam mengangguk dan membuka pintu, berpikir bahwa definisi "pria baik" tergantung pada persepsi.

"Apakah kau menikmatinya?" bentak Freddie begitu mereka sudah melangkah ke tengah udara dingin.

"Menikmati apa?"

"Memaksaku mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu kepadanya."

Sam berhenti dan berbalik menghadap Freddie. "Kalau kau tidak bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu, pertanyaan *apa pun*, dalam situasi *apa pun*, kau tidak seharusnya memiliki lencanamu, Detektif."

"Kau benar." Freddie melesak sedikit sementara amarahnya pupus. "Aku tahu kau benar, tapi rasanya sangat memalukan bertanya kepada seorang wanita yang belum pernah kutemui tentang jenis seks yang dialaminya bersama seorang senator yang sudah meninggal."

"Kau pikir aku suka? Ini bagian dari pekerjaan kita. Cara terbaik mencari tahu siapa yang membunuhnya adalah mencari tahu siapa dan apa dirinya."

"Kau benar, dan aku minta maaf karena bersikap aneh. Tidak akan terjadi lagi."

"Ya, hal ini akan terjadi lagi," kata Sam sambil mendesah. "Pada hari kau tidak merasa terusik ketika

mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti itu adalah hari ketika kau bukan lagi Freddie Cruz. Hal seperti ini memang seharusnya membuatmu terusik. Tapi jangan biarkan semua itu mencegahmu melakukan apa yang harus dilakukan."

"Tentu saja," Freddie bersumpah. "Inilah yang kumaksud dengan belajar darimu. Ini dia."

"Cium saja bokongku, Cruz."

"Walaupun itu tawaran yang menarik dan tawaran yang kupertimbangkan dengan sangat serius, kurasa hal itu tidak pantas mengingat hubungan profesional kita. Kau tahu, karena kau adalah atasanku."

Sam menggunakan tatapannya yang paling tajam untuk menutup mulut Freddie. "Kalau kau sudah selesai, bagaimana kalau kita pergi menemui Noel Jordan dan melihat apa yang bisa dikatakannya tentang mantan kekasih istrinya?"

"Satu hal yang bisa kita simpulkan tentang Svendsen adalah dia jelas memiliki kekuatan yang dibutuhkan untuk menghunjamkan pisau menembus leher sang Senator dengan satu kali tikaman."

"Tidak diragukan lagi. Dan dia punya kunci."

"Tapi bagian tentang putusnya hubungan mereka membuatku kaget. Aku bisa membayangkan dia kesal jika sang Senator mencampakkannya, seperti yang dilakukannya kepada Davenport, tetapi kalau wanita itulah yang mengakhiri hubungan, apa motifnya menghabisi sang Senator?"

"Itu cerita dari pihaknya sendiri. Siapa yang tahu

apa yang sebenarnya terjadi? Dia bisa saja memberitahu kita bahwa di mencampakkan O'Connor karena O'Connor tidak bisa lagi menyangkal pernyataannya."

"Aku lagi-lagi belajar sesuatu darimu."

"Teruskah itu dan kau hanya akan membuatku kesal. Aku menyukainya sebagai tersangka. Sejauh ini, aku lebih memilih dia daripada orang-orang lain."

"Aku juga menyukainya," gurau Freddie.

"Aku bisa melihatnya dari cara lidahmu yang terjulur itu, tapi dia terlalu menakutkan dan terlalu berpengalaman untuk pemuda polos sepertimu. Dia akan mengunyahmu dan meludahkanmu."

"Memangnya itu buruk?"

"Permisi, aku ingin mencungkil mata pikiranku."

MeetBooks
DigitalPublishing PG 2/SC

18

GONZO menelepon ketika mereka sedang dalam perjalanan ke Departemen Peradilan di Pennsylvania Avenue.

"Apa yang kaudapatkan?" tanya Sam.

"Sejauh ini tidak ada apa-apa di kabin, tapi aku sudah memeriksa latar belakang Robert O'Connor seperti yang kau minta. Usia 65 tahun, tinggal di Mechanicsville bersama istrinya, Sally, usia 63 tahun. Mereka memiliki tiga anak yang sudah dewasa—Sarah, 40, Thomas, 36, dan Michael, 34. Lima orang cucu."

"Sialan," gerutu Sam. "Mereka berbohong padaku."

"Kau ingin aku menggali lebih dalam?"

"Tidak, tidak apa-apa. Apakah kau bisa mendapatkan foto cucu-cucunya?"

"Yeah, aku sudah mengirimnya ke e-mailmu."

"Terima kasih, Gonzo. Kabari aku kalau kau menemukan sesuatu di kabin."

"Prosesnya lambat. Akan kutelepon kalau kami sudah selesai."

MootBooks

"Siapa yang berbohong padamu?" tanya Freddie ketika Sam sudah menutup telepon.

"Orangtua O'Connor." Ia menjelaskan tentang foro yang ditemukannya di kabin. "Menurutku, John memiliki seorang putra yang mereka rahasiakan. Aku akan pergi ke Chicago besok untuk mencari tahu."

"Kau mau aku ikut denganmu?"

"Tidak, aku bisa melakukan ini sendiri. Aku ingin kau memeriksa informasi yang kita dapatkan dari Davenport dan Svendsen tentang orang-orang yang bersama mereka pada malam pembunuhan terjadi. Aku juga ingin kau memeriksa rekaman kamera pengawas di gedung tempat tinggal mereka berdua. Coba periksa apakah kau bisa melihat mereka pulang ke rumah malam itu—atau lebih penting lagi, keluar dari rumah lagi."

"Mengerti," kata Freddie sambil mencatat. "Aku juga sebenarnya bisa melakukan apa yang kau minta dari Gonzo."

"Jangan merajuk, Freddie. Dalam kasus sebesar ini, kita harus memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia."

Setelah melewati bagian keamanan gedung dan menyerahkan senjata mereka—sesuatu yang selalu membuat Sam merasa gugup—ia dan Freddie pun dibawa ke kantor Jordan. Sebagai asisten penuntut umum, kantor pria itu berada tepat di samping kantor penuntut umum. Jordan bertubuh tinggi dan kekar, rambut pirang pendek yang sepertinya pasti akan keri-

ting liar kalau dibiarkan panjang, dan mata biru tajam. Ia mengenakan setelan gelap bergaris-garis yang jelas sekali dibuat khusus untuknya. *Pria ini tidak akan mengenakan pakaian yang diproduksi secara massal*, pikir Sam, sementara ia menyadari kemiripan pria itu dengan John O'Connor. Ternyata, almarhum senator itu bukan satu-satunya yang menyukai "tipe" tertentu.

"Detektif," kata pria itu sambil menjabat tangan Sam dan Freddie. Ia memberi isyarat agar mereka duduk di kursi-kursi di depan meja kerjanya. "Apa yang bisa kulakukan untuk kalian?"

"Apakah Anda tahu istri Anda pernah menjalin hubungan dengan Senator O'Connor?"

"Aku tahu."

"Apakah dia pernah mengungkit Senator O'Connor kepada Anda?"

"Kadang-kadang, tetapi hanya secara sambil lalu. Dia menghormatiku, jadi tidak sering menyebut-nyebut soal O'Connor. Aku dan istriku memiliki perkawinan yang bahagia, dan tidak satu pun hubungan kami di masa lalu mengusik perkawinan kami."

"Apakah Anda pernah bertemu dengan sang Senator?"

"Beberapa kali. Aku aktif dalam Partai Demokrat Virginia, dan jelas sekali dia juga aktif di sana."

"Apakah Anda menyukainya?"

"Aku tidak membencinya, tapi aku juga tidak bisa berkata bahwa kami lebih daripada sekadar kenalan. Memangnya kenapa kalau dia pernah berkencan de-

ngan istriku? Bukan masalah. Natalie wanita yang cantik yang sudah pernah menjalin hubungan beberapa kali sebelum bertemu denganku. Aku tidak berharap hidupnya—atau hidupku—dimulai pada hari kami bertemu. Walaupun," katanya dengan nada lembut, "dalam beberapa hal, hidupku memang dimulai bersamanya."

"Apakah Anda bisa memberitahu kami di mana Anda berada pada malam pembunuhan terjadi? Hari Selasa, antara jam sepuluh malam sampai jam tujuh pagi."

Jordan memeriksa bukunya yang bersampul kulit cokelat. "Pada hari Selasa sore, kami menghadiri acara penggalangan dana/lelang tertutup Natal yang diadakan setiap tahun untuk Capital Region Big Brothers and Big Sisters di kota. Kami bercinta, lalu tidur. Apakah informasi itu sudah cukup?"

"Apakah istri Anda pernah mengatakan sesuatu tentang hubungannya dengan sang Senator yang membuatnya tidak nyaman?"

Untuk pertama kalinya, ketenangan diri Jordan goyah. "Tidak nyaman seperti apa?"

"Apa pun."

"Tidak, tapi seperti yang kukatakan tadi, kami tidak pernah merasa perlu berbagi detail intim tentang hubungan-hubungan kami di masa lalu."

Ketika Sam berdiri, Freddie pun ikut berdiri. "Aku tahu Anda berencana pergi ke luar kota selama musim liburan," kata Sam, "tetapi Anda harus tetap berada di sini."

"Aku harus berangkat ke Eropa pada tanggal 3 Januari. Untuk urusan pekerjaan."

"Semoga saja pada saat itu kami sudah berhasil menguak kasus ini. Sampai saat itu, Anda dan istri Anda sebaiknya tidak pergi ke mana-mana."

"Pendapat?" tanya Sam kepada Freddie setelah mereka mengambil senjata mereka kembali. Lega karena sudah memiliki pistolnya, Sam pun menyelipkannya ke sarung pistol di pinggang.

"Satu, dia tahu kita akan datang. Buku agendanya sudah menunggu dengan manis."

"Istrinya pasti memberitahunya. Tapi coba tebak, dia berbohong tentang satu hal."

"Apa?"

"Acara Big Brothers/Big Sisters itu?"

Freddie mengangguk.

"Acaranya hari Selasa *minggu lalu*. Aku tahu karena aku menghadirinya."

Freddie bersiul rendah.

"Itu tidak berarti salah satu dari mereka membunuh sang Senator. Itu hanya berarti ada sesuatu yang ingin disembunyikannya dari kita atau buku agendanya salah. Kita masih tidak bisa menempatkan salah satu dari mereka di Watergate."

"Jadi kita menyimpan pengetahuan kecil ini untuk sementara dan terus menyelidiki kasus ini?"

"Tepat sekali. Hubungan antara sang Senator dan

MetaBooks

Natalie sudah berakhir bertahun-tahun yang lalu. Apa motifnya?"

"Benar," kata Freddie.

"Menurutku, Jordan tergila-gila pada istrinya, masih heran bagaimana dia berhasil mendapatkan istrinya dan dia senang O'Connor sudah mati. Dia tidak membunuh O'Connor, tapi dia menganggapnya sebagai bantuan yang diberikan orang lain kepadanya."

"Jadi menurutmu dia merasa terancam oleh sang Senator?"

"Sangat," kata Freddie. "Dia tahu dia bukan pria yang dicintai Natalie."

"Bagus. Bagus sekali. Aneh sekali bagaimana dia sangat mirip O'Connor, bukan?"

"Kurasa menakutkan adalah kata yang lebih tepat."

"Setuju. Aku ingin kau memeriksa 'hubungan-hubungan lain' Natalie yang dikatakan Jordan tadi. Cari tahu apakah ada pria-pria lain dalam hidupnya yang meninggal sebelum waktunya, dan sekalian cari kasus-kasus yang belum terpecahkan yang melibatkan mutilasi. Senator mungkin bukan korban pertama."

"Lokal atau nasional?"

"Mulailah dari lokal dan lihat apa yang muncul. Aku akan menjadwalkan lembur untuk kita berdua, jadi sementara itu, cari tahu lebih banyak tentang ketiga wanita yang kita temui hari ini. Tidak ada detail yang terlalu besar atau terlalu kecil. Jika mereka punya tato, aku ingin tahu apa gambarnya dan di mana letaknya."

"*Tramp stamp*[1]," tulis Freddie sementara Sam terkekeh mendengar istilah itu. "Oke. Kau benar-benar yakin pelakunya wanita, bukan?"

"Setiap sel dalam diriku berkata bahwa ini adalah kasus hubungan asmara yang berakhir dengan sangat buruk."

"Atau seseorang ingin kita *berpikir* seperti itu."

"Mungkin saja," aku Sam.

"Mengingat apa yang berhasil kita ketahui hari ini, kita juga tidak bisa menyingkirkan kemungkinan bahwa ini adalah hubungan asmara dengan *pria* yang berakhir dengan sangat buruk."

"Lagi-lagi benar," kata Sam. "Tidak ada yang pernah benar-benar jelas seperti yang kita inginkan, bukan?"

MeetBooks

"Yap."

"Kau pernah memiliki kekasih."

"Lalu?" tanya Freddie waswas.

"Apakah kalian tidak pernah mengungkit hubungan-hubungan kalian sebelumnya?"

Wajah Freddie memerah. "Tergantung seberapa seriusnya hubungan sebelumnya dengan hubungan yang baru dan apakah dia bertanya atau tidak."

"Aneh sekali bukan bahwa Natalie Jordan tidak pernah memberitahu suaminya bahwa hubungannya dengan Senator agak aneh?"

"Entahlah, Sam. Itu daerah abu-abu. Pria mana

---

[1]Tato di punggung bagian bawah wanita

yang ingin tahu kekasihnya melakukan *semuanya* dengan mantannya?"

"Hmm. Aku merasa aneh karena Natalie bahkan tidak pernah menyiratkannya. Maksudku, mereka *sudah menikah*. Dan kau lihat wajah Jordan tadi. Dia sama sekali tidak tahu apa yang kubicarakan."

"Apakah kau berbagi hal seperti itu dengan Peter?"

"Contoh yang buruk. Kami bukan pasangan suami-istri yang tipikal."

"Maaf karena mengungkit masa lalu, tapi kurasa kau lebih pantas menjawab pertanyaan-pertanyaanmu sendiri daripada aku, karena aku belum pernah menikah."

"Yeah, kurasa kau benar, tapi aku sama sekali tidak memiliki jenis perkawinan di mana kami saling berbagi."

"Jadi apa langkah selanjutnya?" tanya Freddie, sepertinya sangat ingin mengubah topik pembicaraan.

"Aku harus kembali ke kantor pusat, menulis laporan tentang apa yang berhasil kita dapatkan sejauh ini, dan menghadapi atasan kita menyangkut kasus Johnson."

"Bagaimana kalau mereka menjauhkanmu dari kasus ini?"

"*Kalau* mereka melakukannya, itu hanya untuk dua hari—salah satu dari hari itu aku akan berada di Chicago, dan satu hari lainnya kita akan berlibur karena kita butuh istirahat, lalu hari Senin adalah hari upacara pemakaman Senator. Dengan semua

polisi setempat dan Secret Service yang akan hadir di sana, aku yakin mereka tidak bisa mencegahku menghadirinya. Aku bisa melakukannya dari tepi lapangan, tapi aku tidak akan melepaskan kasus ini."

"Walaupun kau diperintahkan untuk itu?"

"Terutama apabila aku diperintahkan untuk itu."

"Bagus."

Kembali ke meja kerjanya, Sam menenggak soda, membuka e-mail yang dikirim Gonzo, dan menemukan Thomas O'Connor yang sebenarnya adalah pria berusia 36 tahun dengan rambut dan mata berwarna gelap. Sam mengingatkan diri untuk bertanya kepada Nick apakah John pernah mengungkit tentang sepupu yang sebaya. Bagaimanapun, pria yang terpampang di layar komputernya bukan pemuda dalam foto, dan sekarang Sam memiliki bukti tegas bahwa Graham dan Laine O'Connor berbohong kepadanya tentang pemuda itu. Tetapi kenapa? Kenapa mereka menyangkal keberadaan cucu mereka sendiri? Sam tidak tahu, tetapi dia bermaksud mencari tahu.

Perutnya menegang menyakitkan sementara ia membaca—dan membaca ulang—e-mail dari staf administrasi Chief, yang menegaskan janji temunya di jam empat nanti. Ia melirik jam tangan dan menyadari bahwa ia hanya punya waktu beberapa menit untuk tiba di sana tepat waktu. Ia berdiri, tetapi rasa sakit di perutnya memiliki gagasan lain. Ia jatuh kembali

ke kursi, menundukkan kepala dan mencoba mengendalikan napas. Sebutir keringat bergulir menuruni punggungnya.

Rasa sakit kali ini benar-benar buruk, tetapi rasanya memang sudah semakin buruk selama beberapa bulan terakhir walaupun Sam berusaha keras mengabaikannya. Cepat atau lambat, ia harus melakukan sesuatu tentang situasi "perut gugup" ini, bahkan mungkin melepaskan *diet cola* seperti yang pernah disarankan kepadanya. Tetapi tidak sekarang. Tidak ada waktu untuk itu sekarang. Ketika rasa sakit yang paling parah sudah berlalu, Sam menguji kakinya yang lemah, menarik napas dalam-dalam, dan berangkat ke kantor Chief.

Ia langsung dipersilakan masuk, tetapi langkah kakinya berhenti di balik pintu. Ketika Farnsworth memanggil para atasan, ia sungguh-sungguh memanggil para atasan. Yang duduk membentuk setengah lingkaran lebar di depan meja kerja Farnsworth adalah Deputy Chief Conklin, Detektif Kapten Malone, Letnan Stahl dan Asisten Pengacara Amerika Serikat Miller. Sam melirik sepatu Miller, melihat tumitnya yang lancip, dan menegaskan bahwa wanita itu adalah Charity, salah satu dari kembar tiga yang bekerja untuk Pengacara Amerika Serikat. Faith dan Hope tidak akan sudi mengenakan sepatu bertumit runcing.

"*Well*," kata Sam sementara rasa sakit di perutnya kembali menyerang dengan membabi buta. Berusaha tetap tenang, ia menarik napas pendek dan duduk di

kursi kosong yang tersisa. "Anda tidak memberitahuku bahwa Anda mengadakan pesta, Chief. Aku pasti akan membawa kudapan."

"Sersan," kata Farnsworth, wajahnya yang tampan terlihat kaku karena tekanan yang hanya menambah tekanan bagi Sam. "Sebelum kita membahas masalah Johnson, silakan ceritakan kepada kami status penyelidikan kasus O'Connor."

Sam melipat tangan dengan erat di pangkuan dan menceritakan apa yang sudah berhasil diketahuinya kepada mereka, menahan detail tentang kecenderungan seksual sang Senator yang unik. Ia memutuskan tidak memasukkan bagian itu dalam laporan resmi demi menghormati orangtua dan keluarga sang Senator.

"Jadi setelah hampir 72 jam kita masih tidak punya tersangka?" kata Stahl.

MeetBooks

Sam berusaha tidak menunjukkan kepada pria itu bahwa ia menganggap Stahl adalah orang brengsek. "Kami sedang menyelidiki beberapa orang yang kami anggap menarik. Selain itu, aku yakin Senator memiliki seorang putra yang dirahasiakannya dari publik. Aku meminta izin pergi ke Chicago besok untuk menyelidiki petunjuk ini lebih jauh."

"Apa hubungannya itu dengan kasus ini?" bentak Stahl.

Jijik melihat perut berlemak pria itu dan dagunya yang menggelambir dan berayun-ayun ketika ia bicara, Sam berkata, "Jika itu benar, hubungan sang Senator dengan ibu anak itu akan sangat penting."

"Aku akan mengizinkan perjalanan itu," kata

Malone, menggunakan pangkatnya yang lebih tinggi daripada Stahl, yang mendidih tanpa suara.

"Terima kasih, Kapten," kata Sam.

"FBI sudah mulai mengendus-endus," kata Farnsworth. "Aku berhasil menghalau mereka sejauh ini, tetapi seiring setiap hari yang berlalu, ini akan semakin sulit dilakukan."

"Aku mengerti. Kami bergerak secepat mungkin."

"Kau memiliki semua sumber daya yang tersedia, Sersan," tambah Farnsworth. "Gunakan apa pun yang perlu digunakan."

"Ya, Sir. Terima kasih."

"Sekarang, menyangkut masalah lain, Mrs. Johnson akan ditahan selama 72 jam."

"Anda tidak berencana menuntutnya, bukan, Sir?" tanya Sam.

"Asisten Pengacara Amerika Serikat Miller sedang mempertimbangkan tuntutannya."

"Kalau aku boleh berpendapat, Sir," kata Sam. "Walaupun tidak seorang pun akan mencalonkan Destiny Johnson sebagai Ibu Terbaik Tahun Ini, aku yakin rasa sakit hatinya nyata."

"Hal itu tidak memberinya hak untuk mengancam nyawa seorang petugas polisi," kata Farnsworth.

"Dia punya alasan yang bagus untuk marah pada Sersan Holland dan kepolisian," kata Stahl.

"Letnan, menurutku sikapmu tidak produktif," kata Farnsworth. "Kau boleh kembali bekerja."

"Tapi—"

Kapten Malone mengacungkan ibu jarinya ke arah pintu.

Sambil melirik marah ke arah Sam, Stahl menyeret dirinya dari kursi dan berjalan ke pintu. Setelah pintu tertutup kembali, Farnsworth mengambalikan perhatiannya kepada Sam. "Kita harus menganggap serius ancamannya, Sersan. Kau sangat rapuh di lapangan, jadi sampai kau sudah memberikan kesaksian di hari Selasa nanti, kami akan menarikmu dari tugas lapangan. Tugas-tugasmu dibatasi dan kau boleh bekerja dari rumah, dilarang bekerja di lapangan."

"Karena aku akan berangkat ke Chicago besok, dan mengambil hari libur di hari Minggu, dan menghadiri upacara pemakaman Senator di hari Senin, seharusnya itu tidak akan menjadi masalah."

"Tentang upacara pemakamannya..." kata Deputy Chief Conklin.

"Aku yakin rombongan kepolisian lokal dan federal yang dibutuhkan untuk mengawal presiden sudah cukup untuk melindungi seorang sersan rendahan dari District," kata Sam dengan apa yang diharapkan terlihat seperti senyum penuh percaya diri.

"Secret Service akan diberitahu tentang ancaman itu dan kehadiranmu di upacara tersebut," kata Conklin. "Biar aku yang mengurusnya."

"Aku menghargainya," kata Farnsworth. Ia mencondongkan tubuh ke depan untuk berbicara kepada Sam. "Aku ingin kau menghadapi ancaman ini dengan sangat serius. Johnson memiliki banyak teman, dan

mereka semua—entah adil atau tidak—menyalahkanmu atas apa yang terjadi di rumah itu. Mereka tidak peduli bahwa bukan kau yang menembak. Mereka hanya peduli kau memberikan perintah itu."

"Ya, Sir." Karena ia juga menyalahkan diri sendiri, Sam bisa memahami maksud atasannya.

"Asisten Pengacara Amerika Serikat Miller, apakah Sersan Holland sudah mendapat persiapan yang memadai untuk memberikan kesaksian di persidangan hari Selasa nanti?"

"Sudah, Chief. Kami sudah mengulanginya beberapa kali, dan dia tidak pernah goyah dari pernyataan awalnya."

"Kalau begitu, akan kubiarkan kau kembali bekerja," kata Farnsworth. "Terima kasih atas kehadiranmu."

"Bukan masalah." Sambil tersenyum menunjukkan dukungannya kepada Sam, Charity bangkit dan keluar dari ruangan.

"Kalau tidak ada hal lain, masih ada beberapa petunjuk yang harus kutelusuri sebelum tugasku berakhir," kata Sam.

"Satu hal lagi," kata Farnsworth sambil meraih sebuah arsip di mejanya.

Sam menolak mengakui rasa sakit yang melilit perutnya. "Sir?"

"Aku makan siang dengan ayahmu beberapa hari yang lalu."

"Ya, Sir, dia sudah memberitahuku. Aku tahu dia

MeraPublishBooks

sangat menghargai kunjungan Anda." Kepada orang-orang lain, Sam menambahkan, "Anda semua."

"Dan aku tahu kau sudah berusaha keras memperkecil sejarah keluargamu dengan kepolisian."

"Aku tidak menginginkan dan tidak mengharapkan perlakuan khusus karena pangkat ayahku sebelum terluka saat bertugas."

Farnsworth menjawab dengan seulas senyum samar. "Bagaimanapun, dia sangat ingin tahu apakah aku sudah mendapatkan hasil dari ujian letnan."

Kata-kata itu saja sudah cukup untuk mengalahkan usaha Sam meredam rasa sakit di perutnya. Rasa sakit itu menghunjam dirinya, membuatnya sesak napas. Ketika ia mampu berbicara lagi, ia berkata, "Aku tahu ayahku dan Anda semua sebagai atasanku sangat malu karena aku tidak mampu lulus ujian dua kali sebelumnya."

"Yang ingin kuketahui adalah kenapa kenyataan bahwa kau menderita disleksia tidak disebutkan di mana pun dalam informasi pribadimu."

Tercengang, Sam membuka mulut, lalu menutupnya kembali ketika tidak ada kata-kata yang keluar.

"Aku sudah melakukan riset mendasar tentang disleksia dan menyadari bahwa tes tertulis adalah salah satu musuh para penderita disleksia."

"Ya, tapi—"

"Izinkan aku menyelesaikan kata-kataku, Sersan. Harus kuakui bahwa informasi ini membuatku lega." Ia menggerakkan tangan ke arah Deputy Chief dan

Kapten. "Membuat kami semua lega. Kami sangat kesulitan memahami bagaimana detektif terbaik di departemen ini tidak mampu mendapatkan pangkat yang seharusnya sudah dimilikinya sejak dulu."

"Aku... mm..."

"Kali ini kau lulus," kata Farnsworth. "Nilainya pas-pasan—tapi kau lulus."

Sam menatapnya, bertanya-tanya apakah ia tidak salah dengar.

Farnsworth membolak-balikkan kertas-kertas lain sampai ia menemukan kertas yang dicarinya. "Kecuali dari Lt. Stahl, kau menerima rekomendasi luar biasa dari para atasanmu, nilai tinggi untuk wawancara dan evaluasi. Kami juga mempertimbangkan gelar dalam jurusan hukum dan keadilan yang kaudapatkan dari George Washington. Secara keseluruhan, kau adalah kandidat yang ideal untuk mendapat promosi." Ia mengangkat wajah menatap Sam. "Sebagai kepala polisi, dengan gembira kusampaikan kepadamu bahwa namamu akan diikutsertakan dalam kelompok letnan berikutnya."

"Tapi, Sir," kata Sam tergagap, "orang-orang akan bergosip. Mereka akan merasa aku dianakemaskan."

"Kau memenuhi kriteria. Nilai tesnya hanya salah satu dari elemen yang ada, dan tidak seorang pun selain orang-orang di dalam ruangan ini yang tahu bahwa nilai tes tertulismu rendah."

"Aku tahu," kata Sam lirih.

"Sersan, apakah kau yakin kau berhak mendapat pangkat letnan?"

"Kalau aku tidak yakin, aku tidak akan mengikuti ujian itu sejak awal, tapi—"

"Kalau begitu seharusnya kau tidak keberatan menerima promosi yang berhak dan layak kaudapatkan. Kau akan memimpin pasukan detektif di kantor pusat."

Sam menatapnya dengan tercengang. "Tapi itu posisi Letnan Stahl."

"Dia akan dipindahkan ke Provos."

Pasukan tikus, pikir Sam, perutnya melilit di bawah kepalan tangan yang ditempelkannya ke sana. "Anda menempatkan musuh yang berkuasa di hadapanku."

"Letnan Stahl sedang berada dalam situasi yang genting akhir-akhir ini," kata Kapten Malone. "Aku yakin dia tidak akan menimbulkan masalah untukmu, dan kalau dia melakukannya, dia akan berhadapan dengan kami. Izinkan aku mengucapkan selamat kepadamu, Sersan, atas promosi yang memang pantas kaudapatkan. Aku tidak sabar ingin bekerja sama denganmu dalam peran barumu."

"Terima kasih, Sir," kata Sam, masih terkejut sementara ia menjabat tangan Kapten Malone yang terulur, lalu tangan Conklin.

"Aku juga," kata Conklin sambil berjalan mengikuti Malone keluar dari ruangan. "Kau pantas mendapatkannya."

"Terima kasih, Sir."

Setelah mereka tinggal berdua, Sam berpaling ke arah Chief.

"Kau hanya akan membuatku kesal kalau kau bertanya apakah ini karena aku adalah atasanmu atau Paman Joe-mu," kata Farnsworth, nada suaranya penuh peringatan.

"Aku hanya ingin mengucapkan terima kasih," kata Sam sambil menyunggingkan senyum yang dengan cepat memudar. "Apakah, eh, disleksiaku akan ditambahkan ke dalam informasi pribadiku?"

"Itu akan tetap menjadi rahasiamu sendiri, dengan anggapan hal itu tidak memengaruhi kemampuan kerjamu."

"Tidak akan."

Farnsworth duduk bersandar di kursinya yang besar dan mengamati Sam. "Aku harus bertanya bagaimana kau berhasil mendapatkan dua gelar sementara kau berkutat dengan disleksia."

MeetBooks

"Aku beruntung mendapatkan profesor-profesor yang bersedia bekerja sama denganku, tetapi segalanya membutuhkan waktu dua kali lebih lama dibandingkan orang-orang lain. Dan aku selalu tersendat dalam tes tertulis. Aku tidak bisa menyelesaikannya dalam waktu yang sudah ditentukan."

"Aku bisa membayangkan betapa keras usaha yang kaukerahkan untuk menebus semua itu. Hal itu hanya menambah rasa hormatku padamu dan hasil kerjamu." Ia berdiri, berjalan mengitari meja besar itu, dan mengulurkan tangan. "Selamat."

Tenggorokan Sam tersekat ketika tangannya digenggam kedua tangan Farnsworth. "Terima kasih, Sir. Aku akan berusaha sebaik mungkin."

"Aku yakin. Beritahu aku apa yang berhasil kautemukan di Chicago."

"Pasti, Sir. Terima kasih sekali lagi. Untuk segalanya." Ia menutup pintu di belakangnya, berhasil mengangguk kepada personel administrasi Chief, dan bergegas masuk ke kamar kecil terdekat. Rasa leganya yang berlebihan membuatnya terhuyung. Ia membiarkan dirinya lepas kendali selama sepuluh menit sebelum menenangkan diri kembali, menghapus air matanya, dan membersit hidung.

Ia menatap bayangannya di cermin dan berbisik, "Letnan," seolah-olah ingin mencobanya. Untuk sekali itu perutnya tidak berkomentar. Menganggap hal itu sebagai isyarat positif, Sam pun memercikkan air ke wajah dan memutuskan pulang tepat waktu untuk sekali ini. Laporannya bisa ditulis dan dikirim dari rumah. Di samping itu, ia harus memberitahu satu orang lain di dunia ini yang sangat peduli padanya bahwa ia akan segera menjadi Letnan Holland.

MetroBooks

19

SEBELUM Sam sempat memanggil ayahnya, ia mendengar dengung kursi rodanya.

"Kenapa ini? Pulang tepat waktu?"

Sam menghampirinya, menopangkan kedua tangan di bahu ayahnya, dan terkejut merasakan tulang-tulang menonjol yang dulu terbungkus otot-otot tebal. Terguncang karena kesadaran itu, Sam membungkuk dan mengecup kening ayahnya. Sambil menatap ayahnya, ia berkata, "Seharusnya aku marah padamu."

"Kenapa?"

"Jangan pura-pura bodoh."

"Seharusnya hal itu tertulis dalam informasi pribadimu. Sejak awal. Aku selalu berkata seperti itu."

"Aku punya alasan. Aku tidak ingin orang-orang merasa kasihan padaku atau memperlakukanku dengan cara yang berbeda. Kau tahu bagaimana perasaanku tentang hal itu."

"Harga dirimu itu tidak akan membantu."

"Dan ayahku bisa membantu?"

MeetBooks

"Aku hanya menyampaikan sepotong informasi yang tidak dimilikinya. Terserah apa yang dilakukan atau tidak dilakukannya dengan informasi itu."

"Tidak, Dad, semuanya terserah *padaku*. Aku tidak ingin kau ikut campur dalam karierku. Berapa kali aku harus memberitahumu sebelum kau mengerti?"

"Aku sudah diomeli. Sekarang apakah kau akan memberitahuku apa yang dilakukannya dengan informasi itu?"

"Tidak sampai kau menderita sedikit dulu. Apa menu makan malamnya?"

Ayahnya menyusulnya ke dapur. "Kau kejam, Sam."

"Apakah kau lagi-lagi bersikap kejam pada ayahmu?" tanya Celia.

"Percayalah padaku, dia pantas mendapatkannya. Oh, astaga, apakah itu *daging sapi panggang*?"

"Tentu saja. Apakah kau lapar?"

"Lapar berat. Aku bahkan tidak menyadarinya sampai sekarang." Sam mengintip ke dalam panci dan mengerang. "Kentang tumbuk? Demi Tuhan, bokongku langsung bertambah besar hanya dengan menghirup aromanya."

"Hentikan itu," kata Celia sementara ia menghidangkan makanan. "Kau memiliki bentuk tubuh yang indah yang membuatku sangat iri. Bagaimana harimu?"

"Kacau seperti biasa."

"Tidak ada yang istimewa?" tanya Skip. "Tidak ada yang berbeda?"

Sam berpura-pura berpikir. "Tidak juga. Aku dan

Freddie menyelidiki kasus itu, menelusuri petunjuk-petunjuk yang ada. Berhasil mengetahui beberapa hal yang perlu digali lebih lanjut."

"Apa yang akan mereka lakukan tentang Johnson?" tanya Skip.

Celia mendengarkan pembicaraan mereka dengan saksama sambil menyuapi ayah Sam dengan tangan terlatih.

"Aku diperintahkan untuk 'menyembunyikan diri' sampai aku bersaksi pada hari Selasa."

"Dan kau menjawab...?"

Sam mengangkat bahu. "Aku tidak keberatan. Aku harus berangkat ke Chicago besok, dan aku akan berlibur di hari Minggu, lalu menghadiri upacara pemakaman di hari Senin. Seharusnya aku akan baik-baik saja."

"'Seharusnya' tidak cukup bagus." Skip menelan, berdeham, dan menatap putrinya dengan mata birunya yang keras. "Apakah ada hal lain yang terjadi dalam pertemuanmu dengan Farnsworth?"

Memutuskan bahwa ia sudah menyiksa ayahnya cukup lama, Sam pun berkata, "Oh, maksudmu promosinya?"

Skip menggeram.

"Aku mendapatkannya." Sam menyantap kentang tumbuk dan berusaha tidak memikirkan kalori. "Kau akan segera memanggilku Letnan, Chief."

"Ya," bisik ayahnya. "Tentu saja."

"Oh, luar biasa sekali, Sam!" Celia melompat berdiri

untuk memeluk dan mencium Sam. "Luar biasa sekali, bukan, Skip?"

Skip tidak melepaskan pandangan dari putrinya. "Tentu saja. Kemarilah dan peluk ayahmu."

Dengan hati perih karena ayahnya harus meminta pelukan dan malu karena kegembiraan Celia yang meluap-luap, Sam pun berdiri dan berusaha berjalan mengitari kursi. Ia berbisik di telinga ayahnya, "Terima kasih."

"Untuk apa?"

Sam menarik diri dan tersenyum kepadanya. "Aku menyayangimu."

"Ketika kau tidak bersikap kejam padaku, aku juga menyayangimu."

MeetBooks

Dua jam kemudian, Sam sedang sibuk menulis laporan kegiatan mereka hari ini di laptop ketika Celia mengetuk pintunya.

"Maaf mengganggu pekerjaanmu, tapi kupikir kau mungkin ingin makan sedikit pai apel yang hangat. Dingin sekali di luar sana."

Sam mengerang. "Katakan padaku pai itu bebas lemak, bebas kalori, dan tidak akan langsung menuju ke bokongku."

Celia terkekeh dan menyodorkan piringnya. "Semua itu. Aku bersumpah."

"Kalau pekerjaan sebagai perawat tidak berhasil untukmu, mungkin kau bisa mempertimbangkan

kemungkinan menjadi penjahat. Kau benar-benar pembohong yang meyakinkan."

"Kau sudah membuat ayahmu sangat bangga malam ini, Sam. Dia selalu bangga padamu, tapi dia menginginkan promosi ini untukmu. Menurutku bahkan lebih daripada kau menginginkannya untuk dirimu sendiri."

"Aku tidak meragukannya." Sam menggunakan satu jari untuk mencolek krim kocok di atas pai dan memasukkannya ke mulut. "Kadang-kadang aku merasa sangat egois menyangkut dirinya."

Celia duduk di tepi ranjang Sam. "Apa maksudmu? Kau ada di sini untuknya setiap hari, walaupun pekerjaanmu sangat menuntut dan menghabiskan banyak waktu."

"Akan lebih baik... baginya... jika tembakannya berakibat fatal. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana dia tahan hidup seperti ini, terperangkap di empat kamar sempit dan ke mana pun yang bisa ditujunya dengan mobil van yang dibelikan organisasi kepolisian untuknya. Tetapi aku belum siap kehilangan dirinya, Celia. Tidak pada saat itu dan tidak sekarang. Aku berterima kasih kepada Tuhan setiap hari bahwa peluru itu tidak membunuhnya. Walaupun aku benci melihatnya terpaksa hidup seperti ini, aku sangat bersukur dia masih hidup."

"Dengan caranya sendiri, dia sudah menerima kenyataan ini."

"Kuharap kau mengenalnya dulu." Sam mendesah. "Sebelum segalanya terjadi."

"Aku memang mengenalnya dulu," kata Celia sambil tersenyum, wajahnya yang cantik merona dan mata hijaunya berkilat-kilat riang.

"Kau tidak pernah memberitahuku! Kalian berdua tidak pernah memberitahuku!"

"Aku bertemu dengannya di Giant, sekitar dua tahun sebelum dia terluka. Aku membantunya memilih tomat, dia mengajakku minum kopi, dan itulah awal dari persahabatan indah kami."

Sam berubah menjadi detektif sementara ia menyipitkan mata. "Hanya teman?"

Celia tertawa dan berkata, "Aku tidak akan pernah memberitahumu."

"Dasar kalian berdua! Bagaimana kau bisa menyembunyikannya dariku? Dari semua orang?"

MeetBooks

"Kau tidak memperhatikan," kata Celia dengan raut wajah puas. "Kau pikir kenapa aku meminta menangani kasus ini?"

"Kau mencintainya," kata Sam, tidak percaya.

"Sangat. Malah, kami sudah membahas tentang kemungkinan... menikah."

Mulut Sam menganga. "Yang benar? Kau berkata dia merasa muram akhir-akhir ini, mencemaskan sesuatu. Apakah ini masalahnya?"

"Salah satunya. Dia sangat sedih tentang apa yang terjadi padamu dalam kasus Johnson dan mengkhawatirkan keselamatanmu dan promosi yang menurutnya sudah seharusnya kaudapatkan."

"Kuharap dia tidak menghabiskan begitu banyak waktu mengkhawatirkanku."

"Sam," kata Celia sambil tersenyum. "Kau adalah hidupnya. Hatinya. Dia sangat menyayangi kakak-kakakmu dan anak-anak mereka, tapi kau..."

"Aku tahu. Aku selalu menyadarinya."

"Dan kau selalu berusaha memenuhi semua harapannya."

Sam menatapnya dengan terkejut. "Kau sudah melakukan lebih daripada sekadar menjadi perawat di sini, bukan?"

"Kuharap aku tidak melewati batas."

"Tentu saja tidak. Kau sudah menjadi bagian dari keluarga ini, Celia. Aku tidak tahu apa yang kami lakukan tanpa dirimu selama dua tahun terakhir."

"Jadi kau tidak terlalu keberatan apabila aku menikah dengannya?"

Sam menurunkan piring dan meraih tangan wanita yang lebih tua itu. "Kalau kau membuatnya bahagia dan bisa mendatangkan sedikit kegembiraan dalam sisa waktu yang dimilikinya, satu-satunya yang bisa kulakukan adalah berterima kasih kepadamu untuk itu."

"Aku berterima kasih kepada*mu*," kata Celia dengan mata berkaca-kaca. "Restumu sangat penting baginya, bagi kami berdua."

"Kurasa aku harus mulai mencari tempat lain untuk menampung pakaian-pakaianku."

"Kenapa?"

MeetBooks

"Kalian pasangan muda yang gila ini pasti tidak mau aku menjadi pengganggu."

"Dia ingin kau tetap tinggal di sini. Kami berdua menginginkannya. Tidak ada alasan bagimu untuk pindah. Aku akan menempati salah satu kamar lain di sini. Kita bisa mengaturnya. Bagaimanapun, aku berada di sini hampir sepanjang waktu. Kurasa tidak banyak yang akan berubah."

"Ini akan mengubah segalanya baginya, Celia. Hal ini akan memberinya alasan untuk tetap berjuang."

"Mungkin. Aku mensyukuri waktu yang kami miliki."

"Apakah dia memaksamu memberitahuku?"

"Dia takut akan membuatmu kesal, jadi aku menawarkan diri."

MeetBooks

"Kau bisa memberitahunya bahwa aku tidak hanya tidak keberatan, tapi aku juga sangat senang untuknya. Untuk kalian berdua."

"Itu sangat berarti, Sam. Aku sudah lelah menyembunyikannya. Dia adalah pria paling luar biasa yang pernah kukenal dan teman terbaik yang pernah kumiliki."

"Aku setuju," kata Sam sambil tersenyum sementara Celia bangkit. "Terima kasih untuk painya."

"Dengan senang hati. Jangan bekerja terlalu keras."

Setelah ditinggal sendiri, Sam harus menahan diri agar tidak langsung menelepon kakak-kakaknya dan menyampaikan berita menghebohkan yang baru saja diterimanya. "Bukan aku yang harus mengumumkan-

nya," gumamnya, memutuskan bahwa sikap dewasa sama sekali tidak menyenangkan.

Walaupun berita Celia membuatnya terkejut, Sam sadar seharusnya ia tidak heran. Kalau dipikir-pikir, ia sadar selalu ada hubungan istimewa antara ayahnya dan perawatnya yang penuh pengabdian. Senda gurau mereka, belaian yang selalu Celia berikan kepadanya walaupun ayah Sam tidak bisa merasakannya, kasih sayangnya yang tulus.

Merasa terhibur dengan pengumuman Celia, Sam pun menghabiskan painya dan kembali menulis laporannya. Ia membacanya dua kali sebelum mengirimnya kepada Freddie, yang selalu memeriksa laporan itu lagi sebelum Sam mengirimkannya ke atasan mereka. Jika Freddie bertanya-tanya tentang beberapa kesalahan acak, kalimat-kalimat aneh, atau pilihan kata yang berbelit-belit, Freddie tidak pernah berkata apa-apa. Biasanya Freddie hanya akan memperbaiki kesalahan yang ada dan mengembalikan laporan itu kepada Sam tanpa komentar apa pun.

MeetBooks

Mungkin sudah waktunya memberitahu Freddie, pikir Sam. Disleksia sudah menghantui hidupnya, dan sampai diagnosis yang diterimanya di kelas enam, ia yakin dirinya bodoh seperti yang dikatakan para guru yang tidak tahu apa yang harus mereka lakukan dengannya dan orangtua yang frustrasi karena nilai ujiannya yang tidak gemilang.

Dignosis itu membantu sedikit, tetapi perjuangan setiap hari yang mengikuti diagnosis itu kadang-kadang sangat melelahkan.

Karena laporannya sudah selesai, akhirnya Sam mengizinkan dirinya memikirkan Nick. Seperti pintu air yang dibuka, Sam diterjang emosi dan kerinduan yang sudah dipendamnya sepanjang hari. Ada serangkaian pertanyaan yang ingin diajukannya kepada pria itu, jadi ia memiliki banyak alasan untuk mengeluarkan kartu nama yang diberikan Nick kepadanya. Ia akan menelepon tentang kasus itu, bukan? Tidak ada salahnya menghubungi Nick dalam kapasitas resmi. Jika Sam juga sangat ingin memberitahu Nick tentang promosinya dan ayahnya yang akan menikah, memangnya kenapa?

Ia membolak-balikkan kartu itu di antara jemarinya selama beberapa menit sampai perutnya mulai melilit. Sambil berpikir tentang kasus itu dan *hanya* kasus itu, Sam pun menghubungi nomor ponsel Nick.

Suara pria itu terdengar serak ketika menjawab telepon.

"Ya, Tuhan, apakah aku membangunkanmu?"

"Tidak, tidak." Nick menguap dan membongkar kebohongannya. "Aku memang berharap kau menelepon."

Memutuskan menjaga segalanya tetap profesional, Sam berkata, "Ada yang ingin kutanyakan. Mengenai kasus itu."

"Oh."

Sam meringis mendengar kekecewaan dalam sepatah kata itu. "Kau terdengar... Entahlah... agak kacau."

"Ini hari yang kacau, kecuali pada awalnya ketika aku bersamamu."

Tanpa menggunakan banyak kata, Nick berhasil mengatakan segalanya. Dan Sam tahu ia tidak bisa mengatakan apa yang harus dikatakan kepada pria itu melalui telepon. "Kau ada di rumah?"

"He-eh."

"Kau keberatan kalau aku mampir? Sebentar saja?"

"Apakah *kau* ada di rumah?"

"Saat ini, ya."

"Kau hanya akan 'mampir' sejauh itu ke Arlington? Dan hanya untuk beberapa menit?"

"Aku harus berbicara denganmu, Nick. Aku harus... Oh, persetan, aku bahkan tidak tahu apa yang harus kulakukan."

"Datanglah ke sini. Aku akan menunggu. Dan, Sayang? Kau tidak perlu, *tidak perlu*, bertanya lebih dulu. Mengerti?"

Sam meleleh menjadi gumpalan gairah. "Yeah," katanya pada akhirnya. "Aku akan ke sana. Segera." Dengan jantung berjumpalitan, Sam meraih senjata, lencana, dan borgolnya. Ia menggeraikan rambut untuk menyisirnya dan memperbaiki penampilannya sedikit sebelum turun ke bawah untuk memberitahu ayahnya bahwa ia akan pergi ke kantor sebentar. Celia memberitahunya bahwa ayahnya sudah tidur.

"Dia sangat lelah malam ini." Celia mengacungkan jaket Sam untuknya. "Kau akan berhati-hati, bukan?"

"Selalu." Menuruti naluri, Sam berbalik dan mengecup pipi Celia sebelum berjalan ke pintu depan. "Sampai jumpa nanti."

***

Nick sudah menyalakan lampu luar untuk Sam. Tindakan yang sederhana, tetapi menimbulkan perasaan nyaman yang begitu kuat sampai Sam berdiri di sana selama beberapa menit, mengingatkan diri kenapa ia ada di sana—dan kenapa ia tidak ada di sana. "Ini tidak boleh menjadi sesuatu menyangkut dirimu," bisiknya. "Tidak sekarang. Ini tentang mencari keadilan untuk John O'Connor. Tidak lebih."

Tetapi ketika Nick membuka pintu dan terlihat begitu... *well*... *tersesat* adalah kata terbaik yang bisa dipikirkannya, tidak ada lagi yang penting selain pria itu.

"Nick." Sam menutup pintu di belakangnya, membiarkan jaketnya jatuh ke lantai, dan menggapai Nick.

MeetBooks

Mereka berdiri di sana, saling berpelukan, rasa nyaman meresap ke dalam tubuhnya dan mengusir rasa dingin yang dibawanya masuk dari luar.

Sam mengangkat wajah ke tangan Nick dan mendongak menatapnya. "Apa yang salah?"

Nick mengangkat bahu dan berkata, "Segalanya." Ia menyandarkan keningnya ke kening Sam. "Aku berubah dari hari-hari dengan daftar kegiatan yang teratur menjadi tidak tahu apa yang harus kulakukan dengan diriku sendiri, yang membuatku memiliki banyak waktu untuk berpikir."

Bahkan setelah apa yang diketahui Sam hari itu tentang John O'Connor, ia masih bisa merasakan rasa sakit hati Nick karena kehilangan teman dan atasannya. Karena sudah terbiasa melihat penampilan Nick yang

kuat dan tegas, melihatnya dalam keadaan kacau dalam balutan T-shirt Harvard dan celana panjang santainya membuat Sam terkejut. Sepertinya selama hari yang panjang ini, kejutan yang dirasakan Nick mulai memudar dan kesedihan yang besar mulai mengendap.

"Aku senang kau ada di sini." Nick bergerak dan mendesak Sam ke pintu yang tertutup. "Aku mencemaskanmu. Artikel di surat kabar itu..."

"Kami sudah mengatasinya."

"Aku tidak suka berpikir kau tidak aman." Belaian ringan tangan Nick di pipi Sam membuat jantung Sam melonjak. Nick menunduk, membawa serta aroma rempah dan sabun.

"Nick, tunggu—"

MeetBooks

Bibir Nick menguasai bibir Sam dengan keras, membuat Sam tidak bisa bernapas dan membuat tulang punggung Sam lemas. Kalau Nick tidak menahannya dengan bobot tubuhnya sendiri, Sam pasti sudah roboh ke lantai. Entah bagaimana Nick mengubah posisi mereka sehingga kaki Sam kini melingkari pinggul Nick, tangan Nick meremas payudara Sam dan lidah Nick beradu dengan lidah Sam—semuanya dalam waktu tiga puluh detik.

Lupa akan sumpahnya di dalam mobil begitu ia melihat wajah Nick yang sedih, Sam menyusurkan jemarinya ke rambut Nick yang lembap dan halus, lalu mendesakkan tubuhnya ke tubuh Nick yang mulai bergairah. Lalu mereka bergerak, jatuh. Sam memekik

di bibir Nick dan berpegangan pada pria itu sementara Nick membaringkan mereka ke sofa.

Mereka saling melepas pakaian dengan liar, sangat ingin kulit mereka bersentuhan, untuk memuaskan hasrat mereka, sampai tidak ada apa pun lagi di antara mereka selain gairah yang membara.

"Kau tepat seperti yang kuingat." Lidah Nick membelai puncak payudara Sam, dan tangannya menggerayangi seluruh tubuh Sam. "Jangkung, berlekuk, kuat... lembut di tempat-tempat yang benar." Nick menatap takjub ke arah payudara yang terlalu besar bagi Sam, tetapi pria itu sepertinya menyukai apa yang dilihatnya.

Kebutuhan menghunjam diri Sam, membuatnya nyaris putus asa dan napasnya terengah. "Nick..." Ia menarik tubuh Nick untuk menyatukan mereka demi mendapatkan apa yang dibutuhkannya. "Sekarang."

"Pelindung," kata Nick dengan gigi mengertak. "Tunggu sebentar."

Sam menghentikannya. "Aku sudah minum pil pencegah kehamilan. Aku sudah menjalani tes—"

"Aku juga." Nick menyelipkan sebelah lengan ke bawah bahu Sam sementara tangannya yang lain menangkup bokong Sam dan mengangkatnya agar Sam bisa menerima dirinya.

Diselimuti gairah, Sam bergerak untuk menerima Nick.

Nick menatap mata Sam sementara ia menyatukan tubuh mereka dengan satu gerakan cepat.

Sam menjerit ketika orgasme menerjang dirinya dengan begitu kuat dan liar, sama sekali berbeda dengan apa yang pernah dialaminya.

Nick membeku. "Oh, Tuhan, apakah aku menyakitimu?"

"Tidak, *tidak*! Jangan berhenti. *Please*."

Mengamati Nick, merasakan Nick, tidak ada hal lain yang penting. Tidak ada ruang untuk memikirkan apa pun selain Nick sementara pria itu mulai bergerak, dengan perlahan pada awalnya, lalu semakin cepat sementara kendali dirinya mulai pupus. Sam masih ingat, bagaimana Nick lepas kendali bersamanya, dengan cara yang menurut Sam jarang dilakukan pria itu.

Sambil memeluk Sam dengan erat, Nick bergerak berirama.

Sam menyambut setiap desakan itu dengan penuh semangat, dan ketika Nick mengulum puncak payudaranya dengan keras, Sam menjerit seiring klimaks lain menyeret Nick jatuh bersamanya.

"Astaga," bisik Nick setelah ia mampu berbicara. "Astaga. Aku bahkan tidak menawarkan minuman kepadamu."

Sam tertawa dan mempererat pelukannya, membiarkan sebelah tangannya mengusap rambut Nick yang halus dan lembap karena pria itu baru mandi tadi. "Kalau begitu, jenis tuan rumah seperti apa dirimu?"

"Tuan rumah yang buruk, kurasa," kata Nick sambil menggulingkan mereka dengan satu gerakan mulus.

Berbaring di atas tubuh Nick, dan masih menyatu dengan pria itu, Sam menghirup aroma Nick yang hangat dan maskulin, dan senang merasakan lengan kuat yang memeluk dirinya dengan erat. Rasanya nyaris meresahkan menerima kenyataan bahwa ia tidak pernah mengalami sesuatu yang mirip dengan ini, kecuali selama satu malam yang dihabiskannya bersama Nick bertahun-tahun lalu. Betapa bodohnya Sam berpikir apa yang dialaminya bersama Nick bisa dialaminya lagi bersama orang lain. Ia kini sudah lebih bijak, lebih dewasa, lebih berpengalaman, untuk tahu bahwa hal itu tidak mungkin.

Tetapi walaupun sisi wanitanya terus menggelenyar karena kejutan dan gairah, sisi polisinya muncul kembali dengan jijik dan resah. "Ini adalah gagasan yang buruk," gumam Sam di dada Nick.

Nick melilitkan sejumput rambut Sam di jemarinya. "Tergantung persepsi. Menurut persepsiku, ini adalah gagasan terbaik yang kumiliki selama enam tahun terakhir."

Sam mengamatinya. "Pasti gara-gara sisi politisi dalam dirimu."

Alis Nick berkerut bingung sementara ia berkata, "Apanya?"

"Kenyataan bahwa kau selalu menemukan kata-kata yang tepat."

Nick menangkup wajah Sam dengan kedua tangannya yang besar. "Aku tidak merayumu dengan omong kosong, Sam."

Ketulusannya yang manis membuat hati Sam perih karena sesuatu yang menolak diakuinya. "Aku tahu." Emosi itu begitu berlebihan dan baru baginya, jadi Sam pun melakukan hal pertama yang terpikirkan olehnya. Ia mencoba kabur.

Pelukan Nick mengerat di tubuh Sam. "Belum waktunya." Ia menyapukan bibir ke bibir Sam dengan begitu lembut sampai membuat jantung Sam seolah berhenti berdetak. Mata Sam dipenuhi air mata yang berusaha dibendungnya.

"Apa?"

Sam menggeleng.

"Sam."

Sam menatap mata Nick dan berkata, "Aku suka ini. Aku tahu aku seharusnya tidak menyukainya karena segalanya... tapi aku menyukainya."

MeetBooks

"Seks di sofa?"

"Ini." Sam terpaksa memalingkan wajah. Rasanya terlalu berlebihan. "Kau. Aku. Kita."

"Aku juga." Nick menciumnya dengan lembut. "Jadi apakah ini berarti kita bersama sekarang?"

Rasa takut menghunjam diri Sam. Ia belum siap untuk kemungkinan besar itu. "Kenapa semua ini harus membutuhkan label? Kenapa kita tidak bisa menganggapnya seperti apa adanya?"

Sekali lagi, kilatan rasa sakit yang dilihat Sam di wajah Nick membuatnya lebih terusik daripada yang seharusnya. "Dan apa sebenarnya ini, Sam? Aku menginginkan sesuatu yang lebih darimu daripada sekadar sebagai teman seks."

"Mungkin hanya itu yang bisa kuberikan kepadamu saat ini."

Nick mendesah. "Kurasa aku bersedia menerima apa pun yang bisa kudapatkan." Ketika bibirnya membelai leher Sam, Sam menggigil. "Kita bisa pindah ke tempat yang lebih nyaman. Ada ranjang yang besar dan empuk di kamar lain."

Perut Sam terasa sakit ketika kenyataan menyelinap masuk dan mengingatkannya tentang alasan ia datang menemui Nick. "Ada beberapa hal yang harus kita bicarakan. Hal-hal menyangkut kasus."

"Kita akan melakukannya nanti. Bisakah aku meminta waktu beberapa menit lagi untuk ini?"

Karena sepertinya Nick sangat membutuhkannya, Sam pun berkata, "Oke."

MeetBooks
DigitalPublishing/KS-2/PC

20

RANJANGNYA, seperti yang diiklankan tadi, memang besar dan empuk. Bagaimana Nick berhasil membujuk Sam ke ranjang itu adalah sesuatu yang akan dipikirkan Sam nanti setelah pikirannya waras kembali. Rasanya sangat mudah, teramat sangat mudah, meringkuk di tubuh Nick dan tidur pulas di sana. Tetapi perutnya yang melilit adalah peringatan konstan akan apa yang harus dibicarakannya dengan pria itu.

MeetBooks

"Ada apa?" tanya Nick sementara tangannya yang berbakat berusaha meredakan ketegangan di leher Sam.

"Tidak apa-apa, kenapa?"

"Aku sudah berhasil membuatmu santai tadi, dan sekarang kau tegang lagi."

"Kita harus bicara."

"Begitulah katamu tadi. Aku mendengarkan."

"Aku tidak bisa bertugas sebagai polisi dalam keadaan telanjang."

Nick tertawa dan berkata, "Apakah itu tercantum dalam buku panduan?"

"Kalau belum tercantum, seharusnya hal itu dicantumkan."

Nick bangkit duduk, mengulurkan tangan ke arah tumpukan pakaian mereka yang diletakkannya di kaki ranjang, menemukan T-shirt yang dikenakannya tadi ketika Sam tiba, dan membantu Sam mengenakannya. "Lebih baik?"

Terbungkus pakaian yang memiliki aroma Nick yang seksi dan maskulin, Sam terpaku menatap dada Nick yang berotot. "Mm, tapi kau masih telanjang."

"Aku bukan polisi." Ia meraih tangan Sam dan mengangkatnya ke bibir. "Bicaralah padaku, Sam."

Rasa sakit di perut Sam tiba-tiba berubah parah.

"Ada yang salah," kata Nick cemas. "Wajahmu mendadak pucat."

MeetBooks

"Bukan apa-apa." Sam mencoba dan gagal menarik napas. "Hanya ada sedikit masalah dengan perutku."

"Masalah apa?"

"Kadang-kadang membuatku susah. Bukan masalah besar."

"Apakah kau sudah memeriksakan diri?"

"Dua kali," kata Sam dengan suara tercekik.

"Sayang, demi Tuhan, kau benar-benar kesakitan! Apa yang bisa kulakukan?"

"Harus bernapas," kata Sam sementara rasa sakitnya menggerogoti dirinya, membuatnya merasa mual dan lengket. "Maaf."

"Jangan meminta maaf." Nick memeluknya, mendekapnya, dan membisikkan kata-kata hiburan yang menenangkan Sam.

Sam memejamkan mata, memusatkan perhatian pada suara Nick. Rasa sakitnya mereda, tetapi serangan tadi—lebih parah daripada sebelum-sebelumnya—membuatnya lelah dan malu. "Maaf tentang itu."

"Sudah kubilang tidak perlu meminta maaf. Kau harus melakukan sesuatu tentang itu. Kau mungkin menderita maag atau semacamnya. Aku bisa memperkenalkan temanku kepadamu. Dia luar biasa."

"Sepertinya perutku selalu sakit setiap kali aku gugup tentang sesuatu, yang kurasa sangat sering terjadi."

"Kau merasa gugup tentang apa yang harus kaukatakan kepadaku?"

Sam menelengkan kepala dan melihat mata cokelat Nick yang indah mengamatinya dengan saksama. "Kurasa begitu."

MeetBooks

Nick bangkit duduk, menumpukkan bantal-bantal di belakangnya dan menarik Sam ke dadanya. "Kalau begitu mari kita lakukan."

"Polisi tidak meringkuk dan berpelukan."

"Buat pengecualian."

"Kurasa aku sudah membuat beberapa pengecualian," kata Sam masam.

"Buat satu pengecualian lagi."

Sebelum rasa sakitnya muncul lagi untuk mengingatkannya bahwa ia tidak kuasa mengatasinya, Sam pun menguatkan diri. "Aku harus bertanya kepadamu. Kau mungkin akan kesal, dan aku tidak suka membuatmu kesal, tapi aku harus bertanya."

"Oke."

"Apakah ada kemungkinan John adalah *gay*? Atau mungkin biseksual?" Sam merasakan ketegangan menjalari dirinya, lalu mendadak lenyap begitu saja.

Nick tertawa. Pria itu benar-benar *tertawa*. "Tidak. Bukan hanya tidak, tapi *tidak mungkin*."

"Bagaimana kau bisa seyakin itu? Ada pria yang menyembunyikan hal itu dari teman-teman mereka, keluarga mereka..."

"Aku pasti tahu, Sam. Percayalah padaku. Aku pasti tahu."

"Kau tidak tahu dia memiliki seorang anak laki-laki."

Dan dalam sekejap mata Nick kembali tegang. "Kau juga tidak tahu itu."

"Aku sangat yakin tentang hal itu. Ingat foto itu?"

"Ada apa dengan foto itu?"

"Orangtuanya berbohong. Sepupunya Thomas, putra Robert O'Connor? Usianya 36 tahun, berambut gelap, bermata gelap." Sam duduk lebih tegak dan mengubah posisi sehingga ia bisa menatap wajah Nick. "Tentunya kau pernah mendengarnya mengungkit seorang sepupu yang sebaya dirinya?"

Nick berpikir-pikir. "Aku tidak yakin. Mungkin mereka tidak dekat. Kurasa Graham dan kakaknya tidak dekat."

"Bagaimanapun, anak dalam foto itu bukan sepupunya. Ibunya berbohong kepadaku hari ini, dan ayahnya tidak membantah pernyataan itu. Pembayaran bulanan—selama dua puluh tahun—telepon mingguan, menangkap basah orangtuanya berbohong, kemiripan

Mega Books

anak itu dengan Senator... Tidak butuh seorang detektif untuk menarik kesimpulan, Nick."

"Tapi kenapa... tunggu." Nick mendadak bergeming. "Satu akhir pekan setiap bulan."

Sam bertanya bingung, "Apa?"

"Dia meminta libur selama satu akhir pekan setiap bulan. Biasanya pada akhir pekan ketiga. Tidak pernah menjelaskan apa yang dilakukannya. Malah, dia selalu bersikap aneh tentang hal itu, kalau kupikir-pikir lagi sekarang."

"Dan kau baru ingat mengatakannya sekarang? Apa-apaan, Nick?"

"Maaf. Itu sudah menjadi bagian dalam rutinitas kami sehingga hal itu sama sekali tidak terpikirkan olehku sampai sekarang."

MetBooks

"Aku berani bertaruh kalau kau menggali lebih dalam, aku akan menemukan bukti bahwa dia selalu terbang ke Chicago."

Nick mengembuskan napas panjang. "Kenapa dia tidak memberitahuku? Kenapa dia merahasiakan sesuatu seperti itu dariku? Dari semua orang?"

"Entahlah, tapi aku akan terbang ke sana untuk mencari tahu."

"Benarkah?"

"Penerbanganku jam sebelas."

"Apakah dia tahu kau akan datang?"

Sam menggeleng. "Elemen kejutan. Aku tidak ingin memberinya waktu untuk menyimpan foto-foto atau mengirim anak itu ke luar kota."

"Dan menurutmu hal ini ada hubungannya dengan kasus pembunuhannya?"

"Aku tidak bisa yakin sampai aku berbicara dengan si ibu, tetapi entah kenapa mereka merahasiakannya selama dua puluh tahun. Aku ingin tahu alasannya."

"Alasan politik, tentu saja."

"Maksudmu?"

"Seorang anak remaja dengan bayi akan menjadi kerugian politis bagi Senator. Aku tahu itu. Sebagai anak dari sepasang remaja, aku bisa menegaskan rasa malu yang dirasakan oleh keluarga yang bahkan tidak tampil di depan umum."

Hati Sam perih mendengar kesedihan dalam suara Nick.

"Graham O'Connor pasti ingin hal ini dirahasiakan," Nick menyimpulkan.

"Cucunya sendiri?"

"Kurasa hal itu tidak penting. Dulu nama O'Connor bukan nama yang berkuasa seperti sekarang. Dia pernah mengalami beberapa kampanye yang kontroversial di pertengahan kariernya. Jika waktunya cocok, hal ini bisa menghancurkan reputasinya. Dia pasti akan bertindak sepantasnya."

"Dan merugikan keluarganya sendiri?"

"Kekuasaan bisa membuat orang-orang melakukan hal-hal aneh, Sam. Kekuasaan bisa membuatmu kecanduan. Begitu kau mencicipinya, sulit melepaskannya. Aku selalu merasa Graham adalah ayah yang baik hati dan penyayang—walaupun penuntut, tetapi dia hanya

manusia biasa. Dia pasti lemah di hadapan kekuasaan." Nick berhenti sejenak, seolah-olah memikirkan hal lain.

"Apa yang kaupikirkan?"

"Aku bertanya-tanya, mengingat kau yakin dia memiliki seorang anak laki-laki, bagaimana kau juga berpikir dia mungkin *gay*."

"Hanya kesan yang kami dapatkan selama penyelidikan. Tidak ada yang konkret. Sudah kubilang aku menduga pelakunya adalah wanita yang dicampakkannya, tetapi kemudian Freddie menghancurkan segalanya dengan berkata bahwa kasus ini bisa saja melibatkan hubungan asmara yang berakhir salah dengan seorang pria."

Nick menggeleng. "Aku tidak bisa membayangkannya. Tidak pernah ada apa pun, *apa pun* dalam persahabatan selama hampir dua puluh tahun ini yang membuatku meragukan orientasinya. Tidak ada, Sam. Dia menyukai wanita."

"Begitulah yang kutemukan. Tetapi dia bukan pria pertama yang menggunakan hal itu sebagai kedok untuk menyembunyikan kehidupan aslinya."

"Kurasa kau benar."

"Kau kesal. Aku minta maaf."

Nick mengangkat bahu. "Hanya saja... kau berpikir kau mengenal seseorang, benar-benar mengenal seseorang, tetapi kemudian menyadari bahwa mereka menyimpan rahasia. Dia memiliki seorang anak laki-laki. Seorang *anak*. Dan selama dua puluh tahun ini

MeraBooks

dia bahkan tidak pernah mengungkitnya kepada teman terdekatnya? Ini sangat mengecewakan."

Juga merupakan pengkhianatan, pikir Sam. Karena keluarga yang Nick anggap sebagai keluarganya sendiri—satu-satunya keluarga yang dimilikinya—merahasiakan sesuatu sebesar ini darinya.

Seolah-olah bisa membaca pikiran Sam, Nick berkata, "Apakah mereka berpikir aku akan memberitahu orang lain?"

"Jangan diambil hati, Nick. Tidak ada gunanya."

"Bagaimana lagi aku harus menerima semua ini?"

Sam merangkulnya dengan sebelah tangan, membungkuk untuk menempelkan bibirnya ke dada Nick dan merasakan debar jantung Nick yang kuat dan mantap. "Aku minta maaf karena masalah ini menyakitimu. Aku tidak suka itu."

Nick memeluknya. "Rasanya lebih baik karena kau yang memberitahuku." Ia mengangkat dagu Sam dan menyatukan bibir mereka.

"Aku harus pergi," kata Sam setelah mereka saling melepaskan diri.

"Tetaplah di sini bersamaku. Tidurlah bersamaku. Aku membutuhkanmu, Samantha." Nick mendaratkan ciuman-ciuman lembut dan bawah di wajah dan leher Sam. "Aku membutuhkanmu."

"Kau bermain kotor."

"Aku tidak bermain-main."

Sesuatu yang bukan rasa sakit melilit perutnya, sesuatu yang hangat dan manis. Ini adalah perasaan

tak berdaya yang sama sekali berbeda, dan rasanya menyenangkan. Sangat menyenangkan. Sam membiarkan tangannya meluncur menuruni dada Nick yang berotot, perutnya yang keras, dan semakin ke bawah. Menemukan tubuh Nick sudah keras dan siap, bibir Samantha pun mengikuti jejak tangannya tadi. Suara Nick yang terkesiap penuh kenikmatan, penyerahan dirinya, memberitahu Sam bahwa ia sudah berhasil mengalihkan pikiran Nick dari rasa sakit dan kesedihan, yang membuat semua yang salah tentang hal ini terasa benar.

Mereka memulai keesokan harinya dengan cara yang sama seperti mereka mengakhiri hari kemarin.

Sementara tubuh Sam menggelenyar karena kenikmatan yang masih tersisa, ia menempelkan bibir ke bahu Nick. "Ini mulai tak terkendali."

"Ada enam tahun yang harus kita tebus."

Bibir Nick yang bergerak di leher Sam membuat tubuh Sam gemetar. "Aku harus segera pergi," katanya. "Aku harus mandi dan berganti pakaian, lalu pergi ke bandara."

"Aku akan mengajak para staf ke Richmond hari ini untuk menemui John," kata Nick sambil mendesah berat. "Aku lebih suka pergi bersamamu."

"Kuharap kau bisa ikut bersamaku." Sam mengangkat tangan dan membelai wajah Nick, merasa pangkal janggut di rahang pria itu sangat seksi. Menggantikan

tangannya dengan bibir, Sam berkata, "Aku lupa mengatakan beritaku kepadamu."

"Berita apa?"

"Aku dipromosikan menjadi letnan."

Wajah Nick berseri-seri gembira. "Itu luar biasa, Sam! Selamat."

"Semuanya baru akan diresmikan minggu depan." Sejenak ia berpikir ingin memberitahu Nick bagaimana hal itu terjadi, tetapi kemudian mengurungkan niat. "Dan ayahku akan menikah dengan perawatnya."

"Wow. Apakah kau menyukai wanita itu?"

"Yeah. Sangat."

"Di mana ibumu?"

"Dia tinggal di Florida bersama pria yang ditemuinya ketika aku masih SMA. Mereka kabur bersama pada hari kelulusanku. Nyaris membunuh ayahku. Ayahku sama sekali tidak tahu."

MeetBooks

"Aduh. Mengerikan sekali. Aku ikut prihatin."

"Yeah, kurasa aku harus berterima kasih kepadanya karena dia bertahan sampai aku lulus sekolah, tapi dia juga tidak selalu *ada* untukku."

"Aku bertemu dengan ibuku tiga kali ketika aku masih SMA."

Sam mengutuk dirinya sendiri karena bersikap tidak sensitif. "Maafkan aku. Aku tidak bermaksud mengeluh."

Nick mengangkat bahu. "Begitulah kenyataannya."

"Setidaknya kau memiliki nenekmu."

"Dan dia sangat hebat," kata Nick sambil terkekeh pahit.

Merasa penasaran, Sam mengubah posisi sehingga ia bisa menatap Nick. "Dia tidak bersikap baik padamu?"

"Dia melakukan apa yang bisa dilakukannya, tetapi dia selalu menyatakan dengan jelas bahwa aku adalah beban baginya, bahwa aku membuatnya tidak bisa bepergian dan menikmati masa pensiunnya." Nick berhenti sejenak, memusatkan perhatian pada jari-jari tangan Sam. "Ketika usiaku sepuluh tahun, aku mendengarnya berbicara kepada ayahku—putranya. Katanya dia sudah melakukan apa yang bisa dilakukannya, dan bahwa ayahku sudah dewasa dan tidak ada alasan dia tidak bisa mengasuh anaknya sendiri. Ayahku berkata dia akan melakukannya, dan aku sangat senang, berpikir aku akan pergi bersamanya."

Perut Sam melilit resah membayangkan anak kecil berusia sepuluh tahun itu. "Apa yang terjadi?"

"Aku tidak melihatnya lagi selama setahun."

"Nick... Aku ikut menyesal."

"Dia mengirim uang—cukup bagiku untuk bermain *hockey*, yang memang kugemari. Aku mencurahkan energiku untuk itu dan sekolah. Berakhir dengan beasiswa akademis ke Harvard dan bermain *hockey* di sana. Itulah pelarianku."

Mendengarkan cerita Nick, Sam ingin memberikan semua yang tidak didapatkan pria itu ketika ia masih kecil dan Sam berharap ia bisa memberikannya.

"Bagaimanapun," kata Nick sambil menyusurkan tangan ke rambut, "suatu hari nanti semoga saja aku akan memiliki keluargaku sendiri dan semua itu tidak akan penting lagi."

MeetBooks

Dan itu, pikir Sam, *adalah isyarat bagiku untuk pergi*. Ia bangkit duduk dan meraih pakaiannya di kaki ranjang.

"Sekarang baru jam tujuh. Kau punya banyak waktu." Tangan Nick meluncur turun dari bahu Sam dan mendarat di pinggulnya. "Aku bisa membuatkan sarapan untukmu."

"Terima kasih, tapi aku harus pulang, mandi, berganti pakaian, mampir ke kantor pusat," kata Sam sambil menjejalkan kedua tangannya ke lengan bajunya dan menariknya melewati kepala. *Udara dan ruang,* pikirnya, *dan kita tidak sedang membicarakan museum. Itulah yang kubutuhkan. Sedikit udara, sedikit ruang, sedikit persepektif. Jarak.*

Sambil memutar-mutar bra Sam di jari telunjuknya, Nick menyunggingkan seulas senyum lebar dan seksi. "Melupakan sesuatu?"

Sam menyambar bra itu dari Nick dan menjejalkannya ke saku celana.

Nick tertawa dan bersandar ke tumpukan bantal.

Sam merasakan panasnya tatapan pria itu sementara ia menyelinap ke kamar mandi. Ketika ia muncul kembali beberapa saat kemudian, Sam mendapati Nick sudah turun dari ranjang dan sudah mengenakan celana panjang yang dikenakannya kemarin malam. Celana itu bergantung rendah di pinggul Nick yang ramping, dan dadanya... Seharusnya dada itu menghiasi sampul novel erotis daripada menghabiskan hari-harinya tersembunyi di balik kemeja kaku dan dasi sutra. Tragis.

Dada bagus—bukan, *luar biasa*—pria itu sungguh disia-siakan.

"Kau menatapku."

"Dan kau seksi. Sungguh. Seksi."

"*Well*, mm, terima kasih. Kurasa."

Kebingungan Nick membuat Sam geli dan senang sampai ia ingat bahwa ia sedang berencana melarikan diri. Tiba-tiba ia merasa canggung, tidak bisa berkata-kata, dan ragu sementara ia menarik-narik sweternya. "Semoga berhasil dengan stafmu. Hari ini. Di Richmond."

"Terima kasih." Nick meraih tangan Sam dan mengangkatnya ke bibir. "Apakah kau akan memberitahuku apa yang terjadi di Chicago?"

"Kalau aku bisa, akan kulakukan. Hanya itu yang bisa kujanjikan."

"Hanya itu yang kuminta." Ia melepaskan tangan Sam dan membelai pipi Sam. "Kapan aku bisa bertemu denganmu?"

Sebelum ia sadar, kata-kata itu sudah meluncur keluar dari mulutnya seolah-olah semuanya terjadi secara otomatis. "Besok ada acara. Acara makan malam keluarga di rumah ayahku. Kalau kau mau datang." Sam tergagap ketika melanjutkan, "Aku mengerti kalau kau tidak mau datang karena ada banyak keluargaku di sana—"

Nick menghentikannya dengan satu jari di bibir. "Jam berapa?"

"Makan malamnya jam tiga." Pipi Sam memanas

malu. "Tapi kalau kau mau datang lebih awal, kita bisa mengobrol. Pergi melihat-lihat pasar. Kalau kau mau."

"Aku mau." Nick merangkul pinggang Sam dan menarik Sam ke tubuhnya. "Aku benar-benar mau."

Sam seharusnya sudah mempersiapkan diri pada saat itu karena kakinya seolah-olah berubah menjadi agar-agar ketika Nick menciumnya dengan cara yang sopan seperti itu, tetapi sapuan lidah Nick, tekanan tangannya di bokong Sam sementara pria itu mendesakkan bukti gairahnya ke tubuh Sam... Sam sama sekali belum mempersiapkan diri untuk itu.

"Jadi," kata Nick sambil menghujani wajah Sam dengan ciuman, "apakah *ini* berarti kita bersama? Maksudku, *kau* meminta*ku* melakukan sesuatu." Senyum menggodanya sama sekali tidak meredakan keseriusan di matanya.

Dengan tangan yang menempel di dada Nick, Sam berusaha melepaskan diri. Di pintu kamar tidur, ia berhenti dan berbalik menatap Nick. "Aku sudah melanggar semua batas yang ada, Nick."

"Aku tahu itu," kata Nick, raut wajahnya terlihat tersiksa.

"Kalau pekerjaanku mengharuskannya, aku tidak akan ragu untuk kembali ke belakang batas itu."

"Aku tidak mengharapkan sebaliknya."

Puas karena pria itu mengerti, Sam pun meninggalkannya sambil mengangguk dan tersenyum kecil.

Nick mengikutinya turun ke bawah. "Sam?"

Sam membuka pintu. "Hmm?"

Nick menangkup wajah Sam dengan kedua tangan dan berkata, "Semoga penerbanganmu menyenangkan."

Sam mengernyit.

"Apa?"

"Aku benci naik pesawat. Sangat membencinya. Aku sudah berusaha keras tidak memikirkannya."

Nick tersenyum lebar dan menyandarkan keningnya ke kening Sam. "Pejamkan matamu dan cobalah tidak memikirkannya."

"Yeah, benar," kata Sam sambil memutar bola mata. "Oke, aku pergi dulu."

"Oke, aku akan membiarkanmu pergi." Tetapi Nick tidak melakukannya. Ia masih menahan Sam sedikit lebih lama. "Jaga dirimu. Masalah dengan wanita Johnson itu... Berhati-hatilah." Nick menciumnya. "Tolonglah."

"Aku selalu berhati-hati."

"Coba tebak."

"Apa?"

Bibir Nick mendarat di bibir Sam untuk satu ciuman liar lagi. "Kau sendiri juga sangat seksi."

Sam membiarkan dirinya tenggelam dalam ciuman itu untuk terakhir kalinya.

Setelah itu, dengan sangat enggan, Nick pun akhirnya melepaskannya.

MeetBooks

21

NICK tetap berdiri di pintu dan mengamati Sam berjalan ke mobil. *Sialan*, wanita itu benar-benar membuatnya meneteskan air liur dengan tubuhnya yang berlekuk dan kakinya yang panjang. Sam sungguh membuat Nick bergairah. Nick sadar mereka berada dalam situasi yang menyebabkan konflik etis bagi Sam, tetapi Nick hanya bisa bersyukur karena mereka mendapat kesempatan kedua. Dan walaupun Sam enggan mengakui bahwa yang mereka miliki adalah suatu hubungan, Nick tidak berencana mengacaukan segalanya kali ini.

Lama setelah seharusnya Sam melaju pergi, mobil wanita itu tetap belum bergerak dari tepi jalan. Nick bertanya-tanya apakah Sam sedang menelepon. Nick menelengkan kepala sehingga ia bisa melihat wajah Sam dengan lebih jelas, dan menyadari wajah wanita itu terlihat frustrasi. Nick membuka pintu sedikit, mendengar bunyi *klik* yang menandakan baterai mobil yang mati, dan melambai untuk menyuruh Sam masuk kembali ke rumah.

MeetBooks

Sam keluar dari mobil dengan marah, membanting pintu mobil, dan mulai berjalan menyusuri jalan setapak berbatu ke pintu rumah Nick. Ia baru setengah jalan ketika mobilnya meledak.

Ledakan itu begitu kuat sampai menghancurkan pintu luar Nick dan membuat Nick terempas ke belakang dan jatuh ke lantai. Kepalanya membentur lantai ubin dengan keras, tetapi Nick berusaha tidak kehilangan kesadaran sehingga ia bisa menggapai Sam.

Dengan kaki dan dada telanjang, serta dihunjam kepanikan, Nick merangkak melewati pecahan kaca sambil berseru memanggil Sam. Daerah yang sunyi senyap itu mendadak berubah kacau. Ia mendengar orang-orang menjerit dan bisa mencium bau asap menguar dari mobil yang terbakar. "Sam! *Sam!*"

Darah mengucur dari luka di kening Nick. Ia menghapusnya dan mulai menuruni tangga, mengabaikan rasa sakit akibat serpihan kaca yang menusuk kakinya. "*Samantha!*" Dengan panik, ia memandang ke sekeliling pekarangan kecil, jalan, dan pekarangan tetangga.

Erangan yang terdengar dari semak-semak di belakangnya menarik perhatiannya. "Sam!" Nick menghambur ke arah sosok yang meringkuk di kebunnya dan pikirannya masih cukup jernih untuk menyadari bahwa tumbuhan miniatur yang ditanamnya musim panas sebelumnya mungkin telah menyelamatkan nyawa Sam. "Sam! Sam, tatap aku." Terdengar bunyi sirene yang melengking di kejauhan sementara Nick

dengan lembut menolehkan wajah Sam. Selain benjolan di kening Sam dan tatapan kaget di matanya, Nick tidak melihat ada luka lain.

"Berdarah," bisik Sam. "Kau berdarah."

"Aku baik-baik saja." Nick mencabut serpihan dahan dari rambut Sam dan menyapu kotoran dari pipinya. "Apakah kau terluka? Ada yang sakit?" Sambil mengembuskan napas panjang, Nick terhuyung pusing. "Sayang. Demi Tuhan." Ia duduk di kebunnya bersama Sam, berkutat dengan darah yang mengucur dari keningnya. Nick memeluk Sam erat-erat dan membisikkan kata-kata yang menenangkan sementara Sam gemetar dalam pelukannya.

"Harus menelepon. Kantor pusat. Melaporkannya."

"Aku yakin seseorang sudah menelepon 911. Jangan bergerak sampai kau sudah diperiksa."

"Telingaku berdenging."

"Telingaku juga. Kau tidak terluka di tempat lain?"

"Dadaku sakit." Sam gemetar. "Demi Tuhan, Nick. Oh, Tuhan." Sam mencengkeram perut dan berayun-ayun dalam pelukan Nick.

Nick mempererat pelukan. "Shh, Sayang." Sepertinya darah yang mengalir dari luka di keningnya mulai mereda. "Tarik napas. Tarik napas dalam-dalam."

Seorang petugas polisi Arlington menghampiri mereka. "Kalian baik-baik saja?"

"Aku polisi." Sam menunjukkan lencana yang dikeluarkannya dari saku jaket yang sudah robek. "Detektif Sersan Holland. Metro."

"Apakah kau terluka, Sersan?"

"Kurasa tidak, tapi mobilkulah yang meledak. Aku harus menghubungi atasanku."

"Biar aku yang menghubungi mereka." Ketika polisi itu menyerahkan selimut kepada Nick, ia baru sadar bahwa ia hanya mengenakan celana panjang yang kini sudah robek. "Dan aku akan segera meminta paramedis ke sini."

"Terima kasih, Opsir..."

"Severson."

"Terima kasih," kata Sam lagi. Setelah mereka ditinggal berdua, ia melirik Nick. "Maafkan aku."

"Untuk apa?"

"Karena membawa masalah ini ke rumahmu." Sam mendengus dan mengusap hidung. "Aku tidak pernah berpikir mereka benar-benar akan mencoba membunuhku. Aku tidak pernah berpikir mereka punya nyali untuk itu."

"Jangan berani-berani meminta maaf kepadaku, Samantha. Kau adalah korban di sini."

"Jendelamu pecah. Jendela tetanggamu juga."

"Persetan dengan jendela. Itu hanya kaca. Bisa diganti. Tapi kau..." Suara Nick tersekat emosi. Ia menyapukan bibirnya ke benjolan di kening Sam dan menarik napas dengan gemetar. "Tidak ada yang bisa menggantikanmu. Aku tahu. Aku sudah mencobanya selama enam tahun."

"Nick," kata Sam agak gemetar. "Seharusnya aku mengendalikan diri dan melakukan pekerjaanku, tapi

Digital Publishing

ini..." Ia menatap pasukan pemadam kebakaran yang sedang menyirami mobilnya.

"Tidak akan ada yang terjadi padamu. Aku tidak akan membiarkannya."

Sambil tersenyum, walaupun masih gemetar, Sam menoleh ke arah Nick dan mengusap darah yang mulai mengering di kening pria itu. "Dan bagaimana kau berencana melakukannya?"

"Dengan cara tidak membiarkanmu lepas dari pandanganku."

"Nick—"

"Sersan Holland?" kata Opsir Severson. "Paramedis sudah siap untukmu."

"Kita belum selesai," kata Sam kepada Nick sementara ia memberi isyarat agar paramedis mendekat. "Kita akan bicara lagi nanti."

"Tentu saja kita akan bicara lagi nanti."

MetroBooks
DigitalPublishing2-2SC

Ajaibnya, luka-luka Nick lebih serius daripada luka-luka Sam. Nick membutuhkan lima jahitan untuk menutup luka di atas alis kirinya dan jahitan di kaki kanannya setelah para dokter menyingkirkan pecahan-pecahan kaca di sana. Ditambah lagi, Nick mengalami geger otak ringan dan sedikit radang paru-paru karena ia menghabiskan waktu di tengah udara dingin dalam keadaan setengah telanjang.

Di sisi lain, Sam hanya mengalami benjolan di kepala dan luka memar di dada akibat menerjang se-

mak-semak. Ketika ia membiarkan dirinya memikirkan apa yang mungkin saja terjadi, ia langsung gemetar. Ia memutuskan bahwa akan lebih baik jika ia tidak memikirkannya sampai kalau ia terpaksa melakukannya. Berdiri di samping ranjang Nick dan mengamati dokter bedah plastik menjahit kening Nick, Sam merasa lututnya goyah ketika jarum itu menembus kulit Nick. Tidak ada yang lebih membuatnya ciut daripada jarum—bahkan pesawat juga tidak semengerikan itu.

Televisi dinyalakan dan menayangkan upacara pemakaman John untuk umum di Richmond, dengan liputan khusus tentang kunjungan keluarga O'Connor sehari sebelumnya. Perhatian Nick terpaku pada liputan itu, tetapi perhatian Sam terpaku pada jarumnya.

"Kau akan memiliki bekas luka," bisik Sam.

"Tidak mungkin," protes si dokter. "Dia akan baik-baik saja."

"Sialan," kata Nick sambil tersenyum lebar. "Padahal aku berharap memiliki bekas luka mengerikan."

"Tidak lucu," bentak Sam.

"Hei." Nick meremas tangan Sam. "Kenapa kau tidak menunggu di luar saja? Wajahmu sepucat hantu."

"Aku lebih memilih tetap di sini di mana ada jarum daripada menghadapi apa yang sudah menungguku di luar sana."

"Dan apa yang menunggumu?"

"Kudengar letnan dan kaptenku ada di sini, dan pasti media juga. Berita tentang aku yang menghabiskan malam bersamamu akan terpampang di semua media."

"Kita akan menghadapinya, Sayang."

"*Aku* yang akan menghadapinya. *Kau* tidak akan mengatakan apa-apa, kau mengerti?"

"Aku tidak akan membiarkanmu mendapat masalah gara-gara sesuatu yang melibatkan kita berdua."

"Kau *warga biasa*. Kau tidak akan membantuku apabila kau mencoba berperang mewakiliku, Nick. Kau harus berjanji kau akan menahan diri."

"Atau?"

"Aku akan menyuruh Freddie menjebloskanmu ke sel sampai keadaan tenang kembali."

"Kau tidak akan berani."

"Oh, tidak?" Sam mendekatkan wajahnya ke wajah Nick yang terluka, tetapi tidak terlalu dekat dengan jarum. "Coba saja."

MeetBooks

Si dokter tersenyum. "Kurasa aku akan mendengarkan *lady* ini jika aku jadi kau—kecuali kau ingin kembali dan mendapat beberapa jahitan lagi."

"*Lady* ini," kata Nick, tidak mengalihkan tatapan dari Sam, "hanya menipu diri sendiri kalau dia berpikir dia bisa memerintahku seperti salah satu anak buahnya."

"*Ohhh*," kata Sam. "Coba dengarkan dia berbicara seperti polisi." Ia menggerakkan tangan ke belakang punggung, meraih borgol, dan memborgol Nick ke kerangka ranjang dengan begitu cepat sampai Nick tidak sempat melakukan apa-apa.

"*Apa-apaan ini?*" Nick menyentakkan borgol itu, membuatnya berdentang di kerangka besi. "*Sialan, Sam!*"

"Ah, kau harus tetap diam kalau kau tidak mau jarumnya menembus otakmu," kata si dokter.

"Aku akan kembali untuk menjemputnya setelah aku menghadapi atasan-atasanku," kata Sam kepada dokter itu. "Tolong jaga dia tetap diam sampai aku kembali."

"Ya, Ma'am," kata si dokter, terlihat takjub melihat wibawa Sam.

"Kau akan membayarnya, Samantha," geram Nick.

Sam mendaratkan ciuman di sisi kening Nick yang tidak terluka. "Aku akan segera kembali." Dari balik bahu, ia menambahkan, "Jaga sikapmu." Sementara ia berjalan pergi, bunyi dentang marah dari borgol membuatnya tersenyum. "Itu akan mengajarinya untuk tidak macam-macam denganku." Senyumnya memudar ketika ia melihat kerutan marah Letnan Stahl di ruang tunggu. Sadar ia masih belum mengenakan bra, Sam menarik jaketnya yang robek menutupi tubuhnya dan bersedekap.

Stahl memberi isyarat agar Sam mengikutinya ke sudut sepi. Kapten Malone mengikuti mereka.

"Sersan," kata Stahl. "Aku menginginkan penjelasan tentang apa yang kaulakukan di rumah seorang saksi—dan bermalam di sana."

"Ya, Sir, Letnan, aku baik-baik saja. Terima kasih karena sudah bertanya."

"Bagaimana kalau kita menambahkan sikap kurang ajar ke dalam daftar masalahmu yang makin panjang?" balas Stahl.

"Letnan," kata Kapten Malone, nada memperingatkan jelas terdengar dalam suaranya. Kepada Sam, ia berkata, "Luka-lukamu ringan?"

"Ya, Sir. Benjolan di kepala, memar di dada."

"Dan temanmu?"

Sam menjelaskan luka-luka Nick. "Apakah ada orang lain yang terluka?"

"Tidak. Jalan itu sepi. Untunglah hari ini akhir pekan."

Ya, untung saja, pikir Sam, merasa getaran menjalari tubuhnya ketika ia menyadari betapa beruntung dirinya—dan Nick. "Apakah tim Gegana sudah mendapat petunjuk dari mobil?"

"Mereka ada di sana sekarang. Orang-orang kita bekerja sama dengan Arlington. Chief sedang menelepon kepala kepolisian mereka untuk meminta informasi ketika aku meninggalkannya."

"Aku minta maaf karena sudah menyebabkan semua kekacauan ini, Sir."

"Kalau kau melanjutkan kata-kata seperti itu, kau hanya akan membuatku kesal."

"Apa yang kau lakukan bersama Cappuano?" tanya Stahl.

Kali ini, Malone tidak membantu Sam. Tetapi ia mengamati Sam dengan mata abu-abunya yang bijak yang Sam yakin tidak melewatkan apa pun.

"Kami berteman," kata Sam agak tersendat. "Kami bertemu di pesta enam tahun lalu. Aku tidak bertemu dengannya lagi sampai, ah, sampai Senator dibunuh.

Cappuano sudah terbukti tidak terlibat dan merupakan aset yang sangat penting dalam kapasitas warga biasa dalam penyelidikan ini, Sir."

"Aku akan menarikmu dari kasus O'Connor, berlaku sekarang," kata Stahl sambil membusungkan dada dengan sikap penting.

"Tapi—"

"Tidak secepat itu, Letnan," kata Kapten Malone.

"Ini wewenangku, Kapten," kata Stahl sambil mendengus. "Dia detektif*ku*."

"Dan aku kapten*mu*." Malone mengabaikan Stahl dengan memunggunginya.

Pelototan galak yang diarahkan Stahl kepada Sam pasti sudah bisa membuat wanita yang lebih lemah menangis tersedu-sedu. Untunglah Sam bukan wanita lemah. Ia memusatkan seluruh perhatiannya kepada kaptennya yang jauh lebih rasional.

"Sersan, aku kecewa dengan penilaian yang kautunjukkan dengan melibatkan diri dengan seorang saksi," kata Malone.

"Tepat sekali—" sembur Stahl.

"Letnan!" seru sang Kapten. "Kembalilah ke pasukanmu." Ketika Stahl tidak bergerak, Malone menambahkan dengan galak, "*Sekarang*."

Setelah melemparkan tatapan penuh kebencian kepada Sam, Stahl pun berderap keluar dari UGD.

"Seperti yang kukatakan tadi," lanjut Malone, "kau sudah menunjukkan penilaian yang buruk dengan keterlibatanmu ini, tetapi selama lebih dari dua belas

tahun kau berada di bawah perintahku, aku tidak pernah memiliki alasan untuk meragukan penilaianmu. Aku mengenalmu, Holland. Aku tahu caramu berpikir, caramu bekerja, dan aku sudah sering menghargai standar etismu yang tinggi selama bertahun-tahun ini. Jadi, menurut pendapatku, satu-satunya alasan kau terlibat dengan seorang saksi dalam kasus terpenting dalam kariermu adalah apabila hubungan itu serius."

Sam mungkin sudah menelan lidahnya sendiri—kalau ia bisa membuka mulut. "Sir?" katanya dengan suara tercekik.

"Apakah kau jatuh cinta pada pria ini? Cappuano?"

"Aku... ah... aku..."

"Pertanyaan ini hanya membutuhkan jawaban ya atau tidak yang sederhana, Sersan."

"Jangan konyol. Tentu saja aku tidak jatuh cinta padanya," sembur Sam, tetapi kata-katanya terdengar hampa, bahkan di telinganya sendiri. Sepertinya kaptennya juga berpikiran sama.

Terlihat puas, Malone kembali mengamati Sam, dengan lama dan tajam. "Aku akan memberimu kesempatan sekali lagi. Aku akan menganggap kau tidak melakukan sesuatu yang mengacaukan penyelidikan, bahwa kau jujur ketika kau berkata bantuan Cappuano sangat penting bagimu."

"Aku memang berkata jujur, Sir."

"Kalau begitu, untuk sementara ini kau tidak perlu memberi komentar kepada pers tentang hubunganmu dengannya. Kita akan membiarkan media berspekula-

si. Aku yang akan mengurus masalah itu." Ia duduk dan memberi isyarat agar Sam duduk di sampingnya. "Sementara menyangkut bom tadi—"

"Jika Anda menarikku dari kasus O'Connor, Anda harus mengambil lencanaku juga."

"Sersan, tidak perlu memberiku ultimatum. Kau sudah mengalami sesuatu yang traumatis."

"Ya, benar, dan besok pagi semua orang akan tahu aku tidur dengan siapa. Mereka akan tahu Destiny Johnson bersungguh-sungguh ketika dia berkata dia akan membalasku untuk apa yang terjadi pada anaknya. Mereka akan tahu aku belum mendapatkan seorang tersangka pun dalam kasus O'Connor. Mereka akan tahu semua itu, lalu mereka akan tahu bahwa rekan-rekanku sendiri tidak memiliki keyakinan yang cukup pada diriku untuk mengizinkan aku menutup kasus ini. Lalu apa lagi yang kumiliki?"

"Kau adalah petugas polisi yang sudah mendapat penghargaan. Tidak lama lagi kau akan menjadi seorang letnan. Ini hanya sedikit kemunduran. Itu saja."

"Di atas kemunduran lain. Anda ingin aku memimpin pasukan detektif. Aku tidak akan memiliki wibawa lagi apabila Anda mengambil kasus ini dariku."

"Keselamatanmu harus dipertimbangkan. Mereka sudah mencoba menyerangmu satu kali. Mereka akan mencoba lagi lain kali."

"Lain kali, aku akan siap. Aku membuat kekacauan kali ini karena aku tidak menanggapinya dengan serius. Sekarang aku tahu."

"Aku harus berbicara kepada Chief tentang ini. Dia sedang marah besar. Gonzo dan Arnold sedang mewawancarai Destiny Johnson saat ini. Karena kami sudah mengurungnya sejak kemarin, dia pura-pura bodoh tentang bom ini."

Freddie menghambur ke UGD, terlihat pucat dan panik. "Oh, terima kasih Tuhan," katanya ketika ia melihat Sam sedang berbicara dengan Malone. "Terima kasih, Tuhan."

"Kalau kau memelukku, aku akan memindahkanmu ke bagian patroli," geram Sam kepadanya.

Freddie membeku sebelum ia benar-benar memeluk Sam, ia membungkukkan tubuh dan menyanggakan tangan ke lutut. "Aku mendengarnya di radio," katanya sambil terengah. "Membuatku takut setengah mati, sialan."

"Dia menyumpah," komentar Sam kepada Malone. "Dia hanya melakukannya di saat-saat ekstrem. Aku merasa tersanjung."

Freddie mendongak, menatap mata Sam. "Kau nyaris meledak. Aku minta maaf kalau aku tidak merasa itu lucu."

"Aku baik-baik saja, Cruz," kata Sam, merasa tersentuh karena kecemasan Freddie. "Kau boleh tenang."

"Apa yang akan kita lakukan?" tanya Freddie kepada Malone, matanya menyala-nyala marah. "Apa yang bisa kulakukan?"

"Gonzo sedang mewawancarai Destiny," kata Sam kepadanya.

"Aku berpikir-pikir selama perjalanan ke sini," kata Freddie, masih sambil terengah. "Bagaimana kalau pelakunya bukan Johnson?"

"Maksudmu?" tanya Malone.

Freddie menegakkan tubuh. "Destiny berkoar-koar di koran kemarin, bukan?"

Sam dan Kapten mengangguk.

"Jadi bagaimana kalau seseorang ingin mengacaukan penyelidikan kasus O'Connor? Apa cara yang paling cepat?" Sebelum mereka sempat menjawab, Freddie melanjutkan, "Singkirkan Sersan Holland dan biarkan pihak kepolisian melampiaskan amarah mereka kepada Johnson. *Presto*. O'Connor pun terlupakan. Senator atau bukan, tidak seorang pun lebih penting daripada polisi yang tewas." MeetBooks

"Teori yang menarik, Detektif," kata Malone, jelas-jelas terkesan.

Sam merasa bangga. Freddie muda mulai berhasil. Dengan sangat baik.

"Menurut Anda itu mungkin saja, bukan?" tanya Freddie penuh semangat.

"Sangat mungkin, Cruz," kata Sam. "Pemikiran yang bagus." Ia berhenti, berpikir sejenak, dan membuat keputusan. "Aku ingin kau pergi ke Chicago dan berbicara kepada Patricia Donaldson. Aku ingin tahu apakah anaknya adalah anak John O'Connor. Aku menginginkan seluruh kisahnya. Katakan kepada wanita itu dia bisa menceritakan semuanya kepadamu, atau kita akan meminta surat perintah untuk menda-

patkan DNA. Jangan kembali sampai kau mengetahui setiap detail tentang hubungannya dengan O'Connor. O'Connor pergi ke sana pada akhir pekan ketiga setiap bulannya. Aku ingin tahu apakah O'Connor tidur dengan wanita itu. Aku tahu bagaimana caranya. Kau mengerti?"

"Tanpa dirimu?" Raut wajah Freddie yang biasanya segar mendadak memucat kembali.

"Bom baru saja meledakkan masa pelatihanmu, Detektif." Sam meringis kesakitan ketika ia berdiri. "Pergilah ke Chicago." Ia mencengkeram kelepak jaket panjang Freddie yang selalu dikenakannya dan menarik pria itu turun sehingga wajahnya hanya berjarak 2,5 sentimeter dari wajah Sam. "Kalau kau sampai terluka, aku akan membunuhmu. Kau mengerti?"

"Ma'am." Freddie menelan ludah dengan susah payah. "Ya, Ma'am."

Sam mengeluarkan dokumen yang memuat informasi tiketnya dari dompet. "Naik penerbangan jam sebelas dan kembalilah secepat mungkin. Beri laporan kepadaku malam ini."

"Berhati-hatilah, Cruz," Malone menambahkan. "Kalau mereka mengawasi Sersan Holland, mereka juga mengawasimu."

"Ya, Sir." Freddie berdiri di sana sambil memandang mereka dengan wajah berseri-seri.

"Kenapa kau berdiri di sana dan tersenyum seperti orang tolol?" tanya Sam.

"Aku akan segera pergi. Aku tidak akan mengece-

wakan kalian. Aku akan menghubungimu begitu aku mengetahui sesuatu."

"*Pergi!*" Setelah Freddie menghambur keluar dari UGD, Sam melirik Malone. "Astaga, apakah aku pernah sehijau itu?"

"Tidak," kata Malone tanpa ragu. "Kau muncul dengan pemikiran seorang kapten. Menurutmu kenapa aku harus berhati-hati selama ini?"

Terkejut mendengar pujian itu, Sam menatap Malone. "Maafkan aku apabila aku pernah mengecewakanmu."

"Aku berani bertaruh temanmu pasti bertanya-tanya di mana kau berada. Bagaimana kalau kau pergi memeriksa keadaannya? Aku akan mengantar kalian pulang kalau dia sudah siap."

Sam menyentuh lengan Malone. "Jangan biarkan mereka menarikku dari kasus O'Connor, Kapten. Jangan biarkan mereka melakukannya."

"Akan kuusahakan sebisaku."

MacBooks

22

SAM kembali berjalan menyusuri koridor yang panjang, berhenti tepat di depan kamar Nick untuk bersandar ke dinding dan menenangkan diri. Ia tidak bisa berhenti memikirkan apa yang dikatakan Malone. Apakah ia jatuh cinta pada Nick? Apakah itu sebabnya ia membiarkan hubungan mereka berlanjut walaupun ia tahu itu salah dan bisa membuatnya terlibat masalah besar? Apakah mungkin ia mencintai Nick selama ini? Sejak pertama kali mereka bertemu?

Sam mengerang lirih dan mendongakkan kepalanya yang sakit. Ia tidak mencintai Peter, tetapi segalanya sudah terlambat ketika ia menyadari hal itu. Ketika Nick tidak meneleponnya setelah malam yang mereka habiskan bersama—atau begitulah pikirannya saat itu—ia benar-benar depresi. Peter muncul untuk membantunya, menawarkan hiburan dan menjadi temannya. Saat itu sangat mudah, terlalu mudah, untuk terbuai pesona Peter.

Sekarang, di atas semua yang diketahuinya tentang

MeetBooks

Peter, Sam tahu Peter yang menjawab telepon Nick sementara berpura-pura menawarkan hiburan kepada Sam, membuktikan bahwa Peter adalah bajingan yang lebih brengsek daripada yang Sam duga selama ini. Peter sudah merampas empat tahun dalam hidup Sam. Ia sudah merampas kepercayaan diri Sam, membuat Sam meragukan penilaiannya sendiri, mencuri kehormatan dirinya, dan mencabik-cabik keyakinan Sam.

Seorang wanita yang cerdas pasti akan takut melakukan kesalahan lain setelah kesalahan parah yang dilakukan Sam bersama Peter. Seorang wanita yang cerdas akan melangkah dengan hati-hati bersama Nick, tidak akan terburu-buru, akan memastikan dirinya melakukan segalanya dengan benar. Ketika bunyi dentang besi dengan besi mengingatkan Sam bahwa ia harus berhadapan dengan seorang pria yang sangat marah, ia memutuskan bahwa ia jelas tidak secerdas yang diduganya.

Sambil memasang senyum lebar di wajah, ia melangkah memasuki ruangan dengan perut melilit tegang. "Bagus! Kau sendirian."

Sambil mendidih marah, Nick berkata, "Lepaskan benda ini dariku, Sam. Sekarang juga."

"Dengan senang hati." Sam mengeluarkan kunci dari saku dan menggoyang-goyangkannya di depan Nick. "Tapi sebelum aku melakukannya, mari kita luruskan satu hal. Aku ingin kau tidak ikut campur dalam pekerjaanku. Kalau kau setuju, aku akan membebaskanmu."

"Bagaimana kau tahu aku tidak berencana *melepaskanmu* begitu kau membebaskanku?"

Pertanyaan itu membuat getaran ketakutan menjalari diri Sam. "*Well*, kurasa semua itu terserah padamu, bukan?" katanya dengan keberanian yang lebih besar daripada yang sebenarnya dirasakannya.

"Bebaskan aku. Sekarang."

"Tidak sampai kau menyetujui persyaratanku."

"Aku tidak akan menyetujui apa pun sementara aku diborgol di ranjang. Kalau kau mau membebaskanku dan membicarakan masalah ini seperti orang dewasa yang rasional, maka aku setuju."

Sam mengamati wajah Nick yang marah dan tampan untuk waktu yang lama. "Kau sangat seksi kalau sedang marah." Ia membungkuk dan mencium perban di atas mata kiri Nick.

Ciuman itu sepertinya meredakan amarah Nick, walaupun sedikit.

"Aku minta maaf karena memborgolmu." Ketika wajah Nick mengernyit tidak percaya, Sam berkata, "*Sungguh*. Tapi kau tidak tahu betapa sulitnya menjadi seorang wanita dalam profesi ini atau putri dari seorang polisi yang terluka. Hal terakhir yang kubutuhkan adalah seorang pria yang menunggangi kuda putih datang menyelamatkanku seolah-olah aku tidak bisa mengatasi masalah ini sendiri. Sementara itu, aku menghabiskan sebagian besar waktuku menunggu masalah ini meledak di depan wajahku."

"Seperti yang terjadi hari ini?"

"Kau bergurau?" tanya Sam tidak percaya. "Kau bergurau tentang bom?"

"Maaf," kata Nick malu, "lelucon itu terlalu bagus untuk dilewatkan. Tidak berarti aku menganggapnya lucu. Justru sebaliknya." Dengan tangannya yang bebas, ia menangkap salah satu tangan Sam dan mengangkatnya ke bibir. "Bebaskan aku. Aku berjanji tidak akan membunuhmu."

Tahu bahwa itu adalah pilihan terbaik yang akan didapatkannya dan merasa agak tenang karena isyarat lembut itu, Sam pun melepaskan borgol.

Nick mengusap-usap pergelangan tangannya yang sakit dengan dramatis sebelum bangkit dan meraih jins dan sweternya.

Masih tidak yakin betapa marah Nick sebenarnya, Sam tetap berdiri di sisi ranjang sementara Nick berpakaian. Ia meringis ketika sekelebat ekspresi kesakitan melintas di wajah Nick ketika pria itu mengenakan sepatu olahraga tua yang dibawakan polisi dari rumahnya.

"Mm, Kapten Malone akan mengantar kita... *well*... kurasa ke rumahku kalau kau tidak keberatan."

"Aku tidak keberatan," kata Nick dengan nada kesal.

Sambil menelan ludah dengan susah payah, Sam menambahkan, "Aku akan menghargainya apabila kau tidak membahas apa yang terjadi tadi dengannya."

"Apa? Bahwa kekasihku atau teman seksku atau apa pun dirimu nyaris hancur berkeping-keping di

depan pekarangan depan rumahku? Aku tidak boleh mengungkitnya?"

Sam mengusap matanya yang lelah. Setelah menghabiskan malam nyaris tanpa tidur dengan Nick, Sam tadinya berencana tidur sebentar di pesawat jika ia tidak merasa gugup. "Aku memintamu melakukannya untukku. Dia lebih tenang mengetahui keterlibatanku dengan dirimu daripada yang kuduga. Akan lebih baik kalau kau tidak ikut campur."

Nick berjalan mengitari ranjang dan mendorong Sam ke dinding. "Kau ingin aku tidak ikut campur?"

"Mm, yeah, itu akan membantu." Hanya tangan Sam yang menempel di dada Nick yang mencegah Nick benar-benar menempel padanya.

"Mari kita luruskan satu hal, Samantha. Aku sudah menjadi orang di balik orang lain selama karierku, dan aku tidak keberatan. Tapi kalau kau berpikir, walaupun hanya sedetik, aku akan diam saja menyangkut kehidupan pribadiku, kau mendapat anjing pendamping yang salah."

MeetBooks

Walaupun seharusnya merasa kesal mendengar komentar seperti itu, Sam justru merasa bergairah. Ia merangkul leher Nick dan menariknya turun untuk menciumnya dan membuat Nick melupakan amarahnya kepada Sam.

Nick menangkup pinggul Sam dan menyentakkan Sam ke tubuhnya.

"Aku tidak menginginkan anjing pendamping," kata Sam ketika akhirnya ia menarik diri untuk bernapas. "Bukan itu yang kuminta darimu."

"*Apa* yang kauminta dariku?"

"Apakah kita harus memutuskannya sekarang? Sudah cukup buruk karena semua orang akan tahu kita tidur bersama."

"Bencana sudah terjadi," kata Nick sambil tertawa pahit, membuat Sam semakin resah.

"Mudah bagimu mengatakannya. Bukan pekerjaanmu yang dipertaruhkan di sini."

"Bukan, memang bukan. Aku kehilangan pekerjaanku ketika atasanku dibunuh. Ingat?"

"Aku tidak ingin melakukan ini. Aku tidak ingin bertengkar denganmu sementara ada banyak hal yang lebih penting yang harus kita hadapi."

"Coba dengar apa yang baru saja kaukatakan? Ada banyak hal yang lebih penting yang harus *kita* hadapi? Kau baru saja menegaskan maksudku."

MeetBooks

Sam menunduk menatap lantai sejenak sebelum ia memberanikan diri mendongak menatap Nick. "Aku tidak terbiasa dengan *kita*."

Nick tertawa, tetapi setidaknya ia tidak lagi terlihat marah.

"Dan kau pikir aku terbiasa? Semua ini juga baru bagiku, Sayang."

"Aku menyesal karena kita terpaksa mengumumkan hubungan kita kepada publik sebelum kita siap melakukannya."

"Menurutku tidak ada satu hal pun menyangkut dirimu dan aku yang akan sederhana atau mudah. Sebaiknya kita membiasakan diri. Setidaknya sekarang kau menyebut kita 'kita'. Itu merupakan kemajuan."

Sam mengabaikannya dan berkata, "Jadi kau akan bersikap baik di depan Kapten?"

"Aku akan bersikap baik."

Sambil menatap mata Nick, Sam menciumnya dengan lembut. "Aku benar-benar sangat seksi kalau sedang marah."

"Benarkah?"

Sam suka bagaimana Nick selalu terlihat malu apabila ia mengatakan sesuatu seperti itu. "He-eh." Setelah menepuk wajah Nick, Sam berjalan ke pintu.

"Samantha."

Sam berbalik.

"Kau berutang 26 menit diborgol padaku, dan aku berniat menuntut kau membayarnya."

MeetBooks

Sialan dia! Sementara semua fokus dan perhatian Sam dibutuhkan untuk menghadapi Kapten dan apa pun yang menunggunya di rumah, yang bisa Sam pikirkan adalah diborgol oleh Nick selama 26 menit. Sekujur tubuhnya menggelenyar penuh antisipasi.

Sementara ia melotot kepada Nick, ia dibalas dengan senyum lebar yang menyatakan bahwa Nick tahu ia telah berhasil membuat Sam resah.

"Kau benar-benar sangat seksi kalau sedang marah," bisik Nick, yang membuat Sam melotot lebih tajam kepadanya. Ketika ia mencoba memegang tangan Sam, Sam menyentakkan tangan dan menjejalkan tangannya ke saku jaket di mana ia menemukan borgol dan

branya. Kepalanya mengentak-entak, dan Sam mulai yakin kepalanya akan meledak. Ketika mereka menghampiri ruang tunggu, perut Sam mendadak perih dan membuatnya terkesiap kesakitan.

"Apa?" tanya Nick sambil memegang lengan Sam untuk menghentikannya.

"Perut."

"Bagaimana kalau kita minta seseorang memeriksanya sementara kita masih di sini?"

Sam melepaskan tangannya. "Sudah pernah diperiksa."

"Harus diperiksa lagi," kata Nick sambil mengusap-usap lengan Sam.

"Sudah lebih baik." Sam menjauh dari pelukan Nick. "Dilarang menyentuhku di depan Kapten atau siapa pun."

"Kau tidak berhak memerintahku, ingat?"

"Nick—"

"Sam."

Sambil menggeram frustrasi, Sam berderap ke ruang tunggu mendahului Nick.

Kapten Malone meletakkan majalah *Time* yang dibolak-balikkannya dan berdiri. "Sudah siap?"

"Ya, Sir. Ah, ini Nick. Nick Cappuano." Sam menunjuk Nick tanpa menatapnya, dan menambahkan, "Kapten Malone."

Sementara perut Sam melilit, kedua pria itu saling menilai sementara mereka berjabat tangan dan bergumam, "Senang berkenalan dengan Anda."

Digital Publishing

"Mewakili kepolisian," kata Malone, "aku minta maaf atas luka-luka yang Anda alami dan rumah Anda yang hancur."

"Bukan salah Anda," kata Nick. "Tetapi aku ingin tahu apa yang sudah dilakukan untuk mencari orang yang mencoba membunuh Sam."

Sam menatapnya dengan mulut menganga. Apakah *itu* cara Nick tidak ikut campur?

"Biar kubawa kalian keluar dari sini, dan kita bisa membahasnya di jalan." Malone melambai dan dua orang petugas berseragam muncul. "Pers berkerumun di depan UGD, jadi Opsir Butler dan Opsir O'Brien akan mengawal kalian keluar dari pintu utama di lantai atas. Aku akan mengambil mobilku dan menemui kalian di sana."

MeetBooks

"Terima kasih, Sir," kata Sam. Begitu sang Kapten keluar dari jarak dengar, Sam menyerang Nick. "*Itu* caramu tidak ikut campur dan bersikap baik?"

"Apa? Dia tahu kita tidur bersama. Bukankah aku akan terlihat seperti pria brengsek kalau aku bahkan tidak bertanya? Apakah kau ingin dia berpikir aku pria brengsek? Tidakkah lebih baik bagimu jika dia menyukaiku? Jika dia mengerti kenapa kau mempertaruhkan banyak hal demi bersamaku sekarang?"

"*Ugh!*" Sam berderap mendahului para petugas berseragam, berpura-pura tidak mendengar Nick tertawa di belakangnya.

***

Ketika mereka berhenti di depan rumah ayah Sam di Capitol Hill, Nick sudah menjadi sahabat terbaru sang Kapten. Mereka akrab dengan cepat karena sama-sama mencemaskan keselamatan Sam dan sama-sama menggemari Redskins, politik, dan bir impor. Kalau Sam belum merasa ingin muntah sejak tadi, ia masih akan merasakannya sekarang.

Ia curiga mereka menggunakan basa-basi untuk menutupi ketegangan yang menyelimuti mereka semua sementara mereka berpikir tentang apa yang bisa saja terjadi pagi itu dan implikasi mengejutkan yang harus mereka hadapi. Untuk alasan itulah Sam memutuskan tidak membunuh Nick karena membelanya.

Perutnya melilit ketika ia melihat mobil Chief diparkir di Ninth Street. Pasti Chief dan ayahnya sedang menyusun rencana mengurung Sam di suatu tempat sampai Sam selesai memberikan kesaksian.

MeetBooks

Ketika mereka mendekati rumah, Sam mendongak menatap Kapten Malone. "Eh, Sir, apakah Anda boleh memberi kami waktu sebentar?"

"Tentu. Aku masuk dulu."

Setelah ia masuk, Nick menoleh kepada Sam. "Aku tahu apa yang ingin kaukatakan, tapi aku hanya berusaha mengobrol —"

Sam berjinjit dan mencium Nick.

Terkejut, Nick berkata, "Untuk apa itu?"

"Hanya ingin melakukannya."

"Apakah kau sengaja membuatku bingung?"

"Aku tidak bermaksud begitu, tapi kalau memang berhasil..."

"Kupikir aku harus beradu mulut lagi denganmu—dan maksudku bukan dalam pengertian yang menyenangkan."

Sam tersenyum. "Aku hanya ingin memberitahumu bahwa ayahku masih bisa merasakan sedikit di tangan kanannya, jadi ketika aku memperkenalkan kalian..." Ia mengangkat bahu. "Kalau kau ingin meremas tangannya, itu akan sangat berarti baginya. Dan bagiku."

Nick merangkul Sam, menariknya mendekat, dan mencium puncak kepalanya. "Terima kasih karena sudah memberitahuku."

"Dia pasti akan sangat resah karena bom itu dan segalanya, jadi mungkin dia bahkan tidak menyadari kehadiranmu. Jangan tersinggung."

"Tidak akan."

MeetBooks

"Kuharap kau belum menghabiskan pesonamu pada Kapten," kata Sam sambil mengusap perutnya sendiri, "karena ayahkulah yang penting. Kau tahu itu, bukan?"

"Tentu saja aku tahu. Segalanya akan baik-baik saja, Sayang. Jangan cemas, atau perutmu akan berulah lagi."

Sam meliriknya dengan geli. "Mulai menyadari polanya?"

"Yap. Mari kita selesaikan semua ini sebelum kau mulai mengalami serangan parah."

"Mungkin sudah terlambat," gumam Sam. Setelah menarik napas dalam-dalam, ia membawa Nick menaiki jalan menanjak di pintu depan dan melangkah memasuki ruangan yang dipenuhi polisi.

Celia menghambur ke arahnya. "*Demi Tuhan, Sam!*" Air matanya membasahi pipi Sam. Sambil melangkah mundur untuk menyentuh sekujur tubuh Sam seolah-olah ingin melihat apakah ada bagian yang terluka, Celia berkata, "Apakah kau baik-baik saja?"

"Aku tidak apa-apa." Sam berputar sedikit. "Lihat? Semuanya masih utuh dan berfungsi normal."

Celia mengangkat alis. "Kau berbohong kepadaku kemarin malam ketika kau berkata kau akan pergi bekerja."

Sam merasa resah di bawah pelototan calon ibu tirinya. "Mm, yeah, aku kadang-kadang melakukannya. Berbohong, maksudku. Apakah itu akan menjadi masalah untukmu?"

Celia melewati bahu Sam ke arah Nick dengan senang, lalu tersenyum. "Kalau dialah alasannya, kurasa aku bisa memaafkanmu. Kali ini."

Sam memperkenalkan Celia kepada Nick, dan ketika ia tidak bisa menghindarinya lebih lama lagi, ia menatap mata ayahnya yang keras di seberang ruangan. Ia menghampiri ayahnya dan membungkuk untuk mengecup pipi ayahnya. "Aku minta maaf karena membuatmu khawatir."

"Aku sudah melewati batas khawatir tiga jam yang lalu, tapi kita akan membicarakannya nanti. Siapa yang datang bersamamu?"

Sam tahu ayahnya sudah tahu siapa Nick sebenarnya, tetapi Sam tetap mengangguk ke arah Nick. "Dad, ini Nick Cappuano."

Sesuai instruksi, Nick meremas tangan tangan Skip. "Senang bertemu dengan Anda, Deputy Chief Holland."

"Jilatan yang luar biasa. Aku yakin seseorang sudah mempersiapkanmu dengan baik sebelum bertemu dengan ayahnya."

"Aku sama sekali tidak mengerti maksud Anda, Sir."

Mata Skip berkilat-kilat gembira. "Itu gara-gara pagi ini?" tanyanya, merujuk pada perban di atas mata Nick.

"Yeah, tapi aku akan tetap hidup."

Sam kembali memperkenalkan Nick kepada Chief Farnsworth.

"Detektif Higgins, Ma'am," kata polisi yang satu lagi kepada Sam. "Bagian bom."

MeraBooks

"Aku pernah melihatmu," kata Sam, walaupun ia tidak percaya pria itu seorang detektif. Dengan rambut pirang kecokelatan yang dipotong datar di atas wajahnya yang kekanak-kanakan, pria itu terlihat seperti orang yang baru lulus dari akademi. "Apa yang sudah berhasil kautemukan?"

"Dua ED di mobilmu." Untuk Nick dan Celia, ia menambahkan, "*Explosive Devices*—bahan peledak—satu di bagian starter dan satu lagi cadangan. Hanya satu yang meledak. Jika dua-duanya meledak, kita tidak akan saling berbicara sekarang."

Sam menelan ludah dengan susah payah dan tidak menolak ketika tangan Nick menyentuh bagian bawah punggungnya.

"Bukan itu saja," kata Higgins. "Ketika kami memeriksa mobil-mobil lain di daerah itu, kami menemukan dua peledak lagi yang ditempelkan di mobil BMW hitam."

Nick dan Sam terkesiap.

"Mobil itu terdaftar atas namamu, Mr. Cappuano."

Seolah-olah tulang-tulangnya meleleh, Sam jatuh terduduk ke sofa. "Kenapa?" bisiknya. "Kenapa mereka ingin menyerang Nick?"

"Kami sedang membahasnya ketika kalian datang," kata Chief Farnsworth. "Kalau pelakunya memang Johnson atau teman-temannya, teori terbaik yang kudengar adalah 'kau mengambil milikku, jadi aku akan mengambil milikmu'. Balas dendam, sesederhana itu. Johnson ingin kau mati atau sekarat. Bagaimana mereka bisa tahu tentang mobilnya?"

MeetBooks

"Aku pernah naik mobil itu," aku Sam. "Baru-baru ini. Dan aku memang pernah merasa seolah-olah aku diawasi."

"Detektif Cruz memberikan teori tentang hubungan dengan O'Connor daripada dengan Johnson," kata Malone. "Pantas diperiksa lebih jauh, terutama karena mereka juga menyerang Nick."

Farnsworth menoleh kepada Nick. "Apakah kau tahu sesuatu yang melibatkan Senator O'Connor yang berhubungan dengan teroris atau terorisme?"

"Dia pernah bergabung dengan Komite Keamanan Nasional, di bidang imigrasi, tetapi dia pernah berbicara tentang inisiatif menghadapi terorisme. Kami berdua pernah melakukannya."

"Aku ingin memeriksa rancangan undang-undang yang disponsorinya, baris demi baris," kata Sam. "Mungkin perkiraanku salah besar dalam kasus ini. Selama ini aku memikirkan kekasih yang dicampakkan, tetapi orang seperti itu biasanya tidak berurusan dengan bom."

"Tidak," Malone setuju. "Mereka lebih memilih mutilasi."

"Itulah sebabnya aku memusatkan perhatianku pada kehidupan cintanya." Sam berdiri dan mulai mondar-mandir. "Kami berhasil menemukan beberapa orang mantan kekasih, beberapa di antara mereka mengeluh tentang, mm, kecenderungan aneh Senator." Ia melemparkan lirikan bersimpati kepada Nick karena pria itu mendengar hal ini untuk pertama kalinya. "Tetapi mungkin Cruz benar. Mungkin bagian Lorena Bobbitt itu dimaksudkan untuk mengalihkan perhatian kita."

"Dia *dimutilasi*?" kata Higgins dengan suara tercekik, sementara wajahnya yang kekanak-kanakan memucat.

"Kami ingin merahasiakan detail itu dari pers," kata Farnsworth sambil menatap detektif itu dengan tatapan tajam.

"Ya, Sir." Higgins bangkit untuk pergi. "Aku harus kembali ke lab di mana semuanya aman."

Sam memutar bola matanya. "Kembalilah ke guamu, Higgins, dan biarkan kami di lapangan yang mengurus bagian kotornya."

"Kau boleh mengambilnya. Aku akan mengirimkan detail tentang bahan peledak itu kalau aku sudah

MeetBooks

mendapat informasi lebih, tapi bisa kukatakan bahwa bahan peledaknya dibuat asal-asalan dan kau beruntung, Sersan. Sangat beruntung."

"Yeah," kata Sam. "Aku tahu." Ia mengantar kepergian Higgins, lalu berbalik dan menemukan mata semua pria dalam ruangan itu ditujukan ke arahnya.

Menyadari perang akan terjadi, Celia pun masuk ke dapur.

"Sebelum kalian semua memulainya," kata Sam, "ada yang ingin kukatakan, dan aku ingin kalian mendengar tanpa menyela."

Ketika mereka menyatakan persetujuan dengan sikap diam mereka, Sam menjejalkan kepalan tangannya ke perut dan menatap mata mereka satu per satu—Dad, pahlawan dan batu karangnya; Chief Farnsworth, teman tersayang dan atasannya yang dihormati; Kapten Malone, atasan dan mentornya; dan Nick, yang dengan cepat menjadi orang yang lebih penting daripada siapa pun. Mereka semua peduli pada Sam. Sam tidak meragukannya, sama seperti ia tidak ragu mereka akan berusaha sebisa mungkin untuk melindunginya.

"Aku yakin kalian berdua sudah menyusun rencana untuk mengurungku di rumah aman selama akhir pekan," kata Sam kepada ayahnya dan Chief, "tetapi hal itu tidak akan terjadi." Sebelum mereka sempat memprotes, Sam mengacungkan sebelah tangan untuk mencegah mereka. "Aku akan terus menyelidiki kasus ini sampai aku menutupnya, dan aku tidak akan membiarkan preman atau teroris atau siapa pun memasang

bahan peledak ke mobilku dan mobil Nick dan membuatku ditarik dari lapangan. Apabila mereka berpikir mereka memiliki kekuatan seperti itu atas diriku, aku akan keluar dari pekerjaan ini dan kalian tahu itu."

Ia berhenti sejenak dan kembali menatap mata mereka satu per satu. "Aku tahu kalian khawatir, dan aku tahu kalian peduli. Tapi kalau kalian peduli padaku, jangan memintaku bersikap pengecut. Aku tidak menyangkal bom itu membuatku ketakutan setengah mati." Ia membiarkan matanya mendarat di wajah Nick. "Ketika aku melihat wajahmu berlumuran darah, jantungku nyaris berhenti. Jadi aku akan menangkap mereka. Karena mereka sudah melukaimu, dan aku tidak bisa menerimanya begitu saja."

Raut wajah Nick yang keras melembut menjadi senyuman yang mencapai matanya dan memenuhi hati Sam dengan emosi yang tidak pernah dirasakannya sekuat ini.

Kepada Farnsworth, Sam berkata, "Biarkan aku melakukan tugasku. Aku akan sangat berhati-hati. Aku akan mengelola segalanya dari sini, berada sedekat mungkin dari rumah, tapi aku tidak akan bersembunyi. Aku yakin kalian juga lebih memilih tewas di tengah tugas daripada melarikan diri dari bajingan yang berpikir mereka bisa menyingkirkan kita seperti sampah."

Hening selama satu menit, dan selama itu Sam melihat Farnsworth dan Malone mengamati ayahnya dan mengerti bahwa mereka menunggu isyarat dari Skip.

"Aku ingin melihat rancangan undang-undang

imigrasi itu," kata Skip pada akhirnya. Ia melirik ke arah Nick. "Aku menggemari hal-hal berbau politik di waktu senggangku. Aku mungkin bisa menemukan sesuatu yang bisa kita gunakan."

"Akan kusediakan untukmu." Nick melirik jam tangannya dan berdiri. "Stafku seharusnya sudah kembali dari Richmond sekarang, jadi aku akan menelepon mereka. Format apa kauinginkan?"

"Faks boleh juga. Kami bisa memasukkannya ke dalam alat bacaku. Aku bisa melihat dua halaman sekaligus dengan cara itu." Skip menyebutkan serangkaian nomor dan mengikuti Nick ke dapur.

"Aku akan mendesak laboratorium mempercepat penyelidikan mereka dengan bom itu," kata Malone sambil mengenakan jaket.

MetroBooks

Sam ditinggal berdua dengan Chief. "Aku tahu apa yang akan kaukatakan."

"Benarkah?"

Sam merasa resah di bawah tatapan tajam Chief. Ia berkata cepat, "Aku minta maaf karena berbohong padamu tentang Nick. Tapi aku sangat takut kau akan menarikku dari kasus ini, dan setelah masalah dengan Johnson, aku *membutuhkan* kasus ini. Kau tahu itu. Aku mencoba melawan apa yang terjadi di antara kami, tapi dia ada *di sana* untukku, setiap langkahnya dan aku, mm... Kenapa kau tersenyum?"

"Dalam beberapa hal, kau masih sama seperti ketika kau berumur dua belas tahun, kau tahu?" Farnsworth melangkah mendekatinya, senyumnya memudar. "Tapi

kalau kau berbohong sekali lagi kepadaku, Sersan, aku akan mengambil lencanamu. Kau mengerti?"

"Sangat," kata Sam sambil menelan ludah dengan susah payah. "Sir."

"Selesaikan kasus O'Connor—dengan segera. Aku tidak menginginkan ada publisitas jelek lagi untukmu atau kepolisian kita."

"Ya, Sir."

Ia berseru mengucapkan selamat tinggal kepada Skip dan Celia sebelum mengenakan jaketnya.

"Chief? Terima kasih karena bersedia memahami kenapa aku melakukan ini."

"Aku sendiri akan melakukan hal yang sama. Malah, ayahmu bahkan sudah menduga kau akan mengatakan kata-kata yang persis seperti itu. Kami sudah siap menghadapimu."

"*Well*, astaga," Sam mendengus. "Sementara aku berpikir aku berhasil menghadapi kalian, padahal *aku-lah* yang berhasil dihadapi?"

"Kau harus bangun lebih awal di pagi hari untuk bisa mengalahkan veteran-veteran tua seperti kami. Sebenarnya kami pasti akan kecewa jika kau melakukan sebaliknya. Kau sama seperti ayahmu, Holland."

"Terima kasih, Sir. Itu pujian terbaik."

"Aku tahu." Farnsworth memandang ke arah dapur. "Pikirkan apa yang akan terjadi padanya jika sesuatu terjadi padamu. Dia akan hancur. Pikirkan itu."

"Ya, Sir," bisik Sam sementara ia mengamati Farnsworth berjalan menuruni jalur melandai di pintu.

23

KETIKA Nick sedang menelepon di luar, Sam masuk ke dapur di mana ayahnya sedang membaca rancangan undang-undang.

Ia membungkuk dan mencium pipi ayahnya. "Terima kasih atas bantuannya. Aku benci merasa seolah-olah aku melewatkan sesuatu dalam kasus ini."

"Kita belum yakin apa yang kauhadapi. Hanya karena ada beberapa perubahan dan kejutan tidak berarti kau tidak berada di jalan yang benar."

"Kau benar."

"Sepertinya dia anak yang baik."

"Siapa? Higgins?"

"Bukan," kata ayahnya sambil tersenyum lebar. "Nick."

"Oh, benar." Sam belum siap membahas *itu* dengan ayahnya. "Jadi, hei, kudengar kau merahasiakan sesuatu selama ini."

"Kau berani berbicara seperti itu? Dan rahasia apa yang kaumaksud?"

MeetBooks

Sam mengangkat alis sementara ia duduk di kursi dapur.

"Oh. Celia."

"He-eh," kata Sam, senang melihat rona merah yang menghiasi pipi ayahnya.

"*Well*, aku memang bermaksud memberitahumu."

"Tapi kau terlalu penakut jadi kau menyuruh Celia memberitahuku."

"Semacam itulah."

Sam tertawa. "Aku ikut senang."

"Benarkah? Sungguh?" Rasa lega ayahnya nyaris terasa lucu, sama seperti rasa malunya.

"Tentu saja aku senang. Celia hebat. Apa yang kita bisa lakukan tanpa dirinya selama dua tahun terakhir?"

"Kau benar. Yang tidak kupahami adalah kenapa dia mau terjerat dengan ini?" Dengan matanya, Skip merujuk pada tubuhnya yang lumpuh, kursi rodanya, dan keseluruhan situasi ini.

"Dia mencintaimu. Kurasa alasannya sesederhana itu."

"Dia tidak mengejar rumah ini atau uang pensiunku, kalau kau bertanya-tanya."

"Aku tidak bertanya-tanya."

"Tentu saja kau bertanya-tanya, karena aku sudah melatihmu untuk bersikap sesinis aku."

"*Well*, mungkin hal itu sempat tebersit dalam benakku sesaat, tapi ketika aku mendengarnya berbicara tentang dirimu... dia tulus."

"Kurasa begitu," kata Skip, terlihat tidak percaya.

"Malah, dia ingin menandatangani sesuatu yang menyatakan bahwa dia tidak akan mendapat apa-apa, kau tahu, setelah..."

"Yang membuatku berpikir bahwa dia harus mendapatkannya."

"Kau lihat? Itu juga yang kupikirkan. Apakah kau dan kakak-kakakmu tidak keberatan kalau Celia juga menerima bagian?"

Sam berdiri, memegang bahu ayahnya, dan menurunkan wajahnya ke wajah Skip. "Yang kuinginkan adalah kau, di sini bersama kami, selama mungkin, selama yang kauinginkan."

"Kau belum lupa, bukan? Tentang kesepakatan kita?"

Sam berpikir tentang botol obat yang disimpannya di kotak deposit. "Belum."

"Dan apakah kau masih bersedia melakukannya? Ketika saatnya tiba nanti..."

Sambil meredam rasa sakit di perut dan hatinya, Sam menjaga suaranya tetap tenang ketika ia berkata, "Ketika saatnya tiba nanti."

Skip mengembuskan napas panjang. "Bagus. Oke. Biarkan aku kembali membaca ini. Aku akan memberitahumu apabila aku mendapatkan sesuatu, Sersan—atau seharusnya kupanggil Letnan?"

"Belum waktunya." Sam mencium kening ayahnya. "Terima kasih atas bantuanmu."

"Dengan senang hati."

Dan Sam tahu ayahnya memang senang. Skip ter-

lihat lebih bersemangat, lebih hidup saat itu daripada yang terlihat selama ini. Seharusnya Sam melibatkan ayahnya dalam kasus-kasusnya dengan cara yang lebih resmi, dan ia bersumpah akan melakukannya mulai sekarang. Otak ayahnya masih setajam dulu, dan apabila memanfaatkan otak ayahnya bisa membuat ayahnya tetap berjuang untuk hidup, maka Sam akan memanfaatkannya dan mengambil keuntungan dari hal itu.

Nick mengakhiri teleponnya dengan Christina dan menjejalkan ponsel yang dipinjamnya dari Sam ke dalam saku. Ia bersandar di pagar teras dan membiarkan pandangannya menyusuri jalan yang sepi. Beberapa di antara *townhouse* di sana dicat dengan warna-warna cerah sementara rumah-rumah lain memiliki penampilan luar dari bata atau batu. Trotoar bata merah meliuk dan melengkung di atas akar pohon. Pagar kayu hitam memberikan seikit kelas di wilayah Capitol Hill ini.

Apakah ada seseorang di luar sana yang sedang mengawasinya saat ini? Berharap bisa menyerang Sam lagi? Atau menyerang Nick? Pikiran itu membuat rasa dingin menjalari dirinya sementara ia memikirkan perubahan mendadak dalam hidupnya. Sabtu lalu, ia menghabiskan paginya di kantor, lalu bermain bola basket di *gym*. Ia pergi minum bir bersama teman-temannya yang bermain bola basket bersamanya, lalu pulang sendirian.

Sekarang, seminggu kemudian, John sudah tewas,

Nick jatuh cinta pada Samantha Holland, dan seseorang berusaha membunuh mereka berdua. Keraguan apa pun tentang apakah ia jatuh cinta pada Sam menguap selama perjalanan melintasi serpihan kaca untuk menghampiri Sam setelah ledakan tadi. Nick hanya perlu memikirkan dirinya yang harus kembali ke kehidupan dulunya yang hampa tanpa Sam untuk yakin bahwa ia mencintai wanita itu.

Tiga rumah dari sana, di Ninth Street, sebuah plang dari besi bertuliskan "Dijual" menangkap perhatiannya karena plang itu membentur dinding bata *townhouse*. Bunyi mengerikan itu mengingatkan Nick pada kota-kota hantu dan film-film Western murahan buatan Eropa. Rasa takut kembali menjalari tulang punggungnya ketika ia mengawasi sepanjang jalan yang kosong itu.

"Sedang apa kau di luar sini di tengah udara dingin?" tanya Sam ketika ia bergabung dengan Nick di teras.

"Tidak ada." Nick mengulurkan sebelah tangan kepada Sam. "Di mana jaketmu?"

"Aku akan berbagi jaket denganmu." Sam merangkul pinggang Nick dan menyurukkan diri ke balik jaket Nick. "Mmm. Hangat."

Sementara Nick mendekap Sam erat, ia bertanya-tanya bagaimana ia bisa bertahan hidup selama ini, bagaimana ia bisa hidup tanpa Sam selama bertahun-tahun ini sejak ia pertama kali bertemu dengan wanita itu. Nick memejamkan mata dan menyandarkan pipinya ke puncak kepala Sam.

"Apa yang kaupikirkan?"

Nick tidak bisa memberitahu Sam bahwa ia mencintai wanita itu. Tidak sekarang. Tidak di tengah kasus pembunuhan dan kekacauan dan tidak ketika Sam belum siap mendengarnya. Nanti saja, putus Nick. Masih ada waktu. Ia akan memastikannya. "Kupikir kau menunjukkan ketegaranmu tadi, memberitahu mereka bahwa kau berencana tetap menyelidiki kasus ini."

"Yeah, *well*, ternyata mereka sudah berhasil menebak apa yang akan kukatakan dan sudah membuat rencana untuk itu." Sam mendongak menatap Nick. "Aku baru saja mempertaruhkan semua yang sudah kudapatkan selama dua belas tahun di kepolisian untuk memasukkanmu ke dalam hidupku." Sambil tersenyum menggoda, ia menambahkan, "Kuharap kau berharga untuk itu."

MeetBooks

Menyadari langkah besar yang sudah diambil Sam, Nick menangkup wajah Sam dengan kedua tangan dan menciumnya. "Pasti. Aku berjanji."

"Aku bergurau."

"Aku tidak."

Sam menarik Nick turun dan membuat Nick sesak napas dengan ciuman yang penuh gairah.

"Sam," kata Nick sambil terkesiap, dan ia menyurukkan wajah ke lekukan leher Sam yang anggun. "Demi Tuhan."

"Apa? Ada apa?"

"Ketika aku berpikir tentang apa yang bisa saja terjadi." Nick mengangkat kepala, menatap mata biru Sam yang berkilau dan merasa bersyukur. Sangat ber-

syukur. "Aku tahu semua ini masih sangat baru, tapi jika aku berpikir akan kehilangan dirimu... sekali lagi... Aku tidak ingin kehilangan dirimu."

"Kau tidak akan kehilangan aku. Tidak ada yang akan terjadi padaku."

"Mereka bisa sama menembakmu sekarang. Kita berada di tempat terbuka seperti ini."

Sam mengangkat tangan untuk mengelus wajah Nick. "Kau tidak bisa seperti ini. Kalau kau ingin bersamaku—"

"*Kalau?*"

Sam tersenyum. "Kadang-kadang aku akan terluka. Aku bisa mengalami bahaya—tidak seperti yang terjadi hari ini—tetapi sesuatu *bisa saja terjadi*. Kau tidak boleh membiarkan rasa takut mengendalikan dirimu. Itu bukan kehidupan yang baik untukmu—atau untukku." Ia ragu sejenak, seolah-olah masih ada hal lain yang ingin dikatakannya.

"Apa?" Nick menyadari ketegangan Sam sebelum ia merasakannya. "Sayang. Apa?"

"Ketika aku masih menikah dulu," kata Sam dengan suara tersendat, "Peter terobsesi dengan keselamatanku, keberadaanku, kasus-kasusku. Itu tidak sehat, dan walaupun bukan itu satu-satunya masalah yang kami miliki, hal itu membuat situasi yang buruk semakin buruk. Rasanya menyesakkan."

"Aku mendengarmu, dan aku mengerti. Sungguh. Aku akan berusaha sebaik mungkin memberimu ruang bernapas, tetapi kau harus memberiku waktu untuk

menyesuaikan diri, oke? Aku tidak terbiasa dengan wanita yang kusayangi nyaris meledak di pekarangan depanku. Butuh waktu bagiku untuk membiasakan diri dengan bahaya yang mengikuti pekerjaanmu."

"Cukup adil."

Nick membelai bayangan gelap di bawah mata Sam dan mencium benjolan di keningnya. "Kau lelah. Apakah menurutmu kau bisa tidur sebentar?"

"Kurasa aku bisa mencobanya, tapi otakku berpacu terus. Aku ingin mengumpulkan semua orang di sini nanti setelah Freddie kembali untuk memulai semuanya dari awal. Kita melewatkan sesuatu. Aku tahu kita melewatkan sesuatu."

"Kau tidak akan berguna bagi siapa pun kalau kau kelelahan. Bagaimana kalau kau tidur untuk memulihkan tenagamu?"

Sam menyunggingkan seulas senyum menggoda yang kini disukai Nick. "Hanya apabila kau bergabung denganku."

"*Di sini?* Sementara ayahmu ada di dalam rumah?"

"Dia tidak bisa menembakmu."

"Itu tidak lucu. Dia bisa menyuruh seseorang membunuhku. Dengan sangat mudah."

"Aku sudah pernah menikah, Nick. Dia tahu aku pernah berhubungan seks."

"Tidak denganku."

"Aku berani bertaruh dia tidak berpikir kita memanggang kue kemarin malam."

"Itulah yang kita lakukan. Kalau dia bertanya, *tepat*

itulah yang kita lakukan. Memanggang kue—sepanjang malam."

Sambil tertawa, Sam meraih tangan Nick dan menariknya masuk ke rumah. "Kami akan tidur sebentar," katanya kepada Celia. "Freddie akan kembali malam ini. Kalau kami ketiduran, bisakah kau membangunkan kami ketika Freddie datang?"

"Tentu saja, Sayang. Mau kubawakan sedikit makanan untuk kalian berdua?"

"Kurasa aku belum bisa makan," kata Sam sambil mengusap perut.

"Aku juga," kata Nick. "Tapi terima kasih." Ia melirik ke arah dapur di mana Skip masih sibuk membaca rancangan undang-undangnya. "Kalau kau bersedia tidak memberitahu Chief Holland bahwa aku juga naik ke atas, aku akan menghargainya. Malah, aku bersedia membayarmu."

MeetBooks

Celia terkekeh dan melambaikan tangan, menyuruh mereka naik ke atas. "Akan kulihat apa yang bisa kulakukan."

Merasa seperti remaja yang menyelinap ke kamar tidur kekasihnya—seusatu yang tidak pernah berhasil dilakukannya dulu—Nick pun mengikuti Sam menaiki tangga.

Sam menutup pintu kamar tidur dan melepaskan sweter.

Nick meringis melihat memar di dada Sam. Jika ia tidak berhenti bernapas, ia mungkin suka melihat Sam melepaskan pakaian. "Aku setuju kita tidur sebentar. Aku tidak setuju dengan telanjang."

"Kau ingin aku tidur, bukan?"

"He-eh."

Sam melepaskan celana jins dan celana dalamnya, lalu menghampiri Nick dengan tatapan penuh tekad. "Aku baru bisa tidur nyenyak dalam keadaan telanjang."

Nick melangkah mundur dan membentur dinding. "Dia akan tahu. Kalau seorang wanita cantik sepertimu adalah putriku, aku pasti sudah memasang alat penyadap di kamarnya untuk memastikan tidak ada pria-pria sepertiku yang masuk." Tanpa mengalihkan mata dari wajah Sam, Nick berkata, "Jadi dia pasti tahu aku ada di sini bersama putrinya—putrinya yang cantik, seksi, dan *telanjang*—dan dia akan menelepon teman-teman polisinya. Mereka akan menyeretku ke lorong gelap untuk mematahkan tangan dan kakiku satu per satu, lalu melempar sisa tubuhku ke Sungai Potomac."

Sam tertawa dan menyelipkan tangannya ke balik sweter Nick, lalu menariknya melewati kepala pria itu. Nick tersentak ketika Sam membelai dadanya. Itu saja langsung membuat tubuh Nick mengeras.

"Dengan imajinasi seperti itu, kau boleh mempertimbangkan profesi sebagai penulis novel."

Nick menjaga tangannya tetap terkulai di sisi tubuhnya. Mungkin jika ia tidak meninggalkan jejak di tubuh Sam, ia masih bisa menyelamatkan nyawanya sendiri.

"Kau benar-benar berpikir bisa menolakku?" tanya Sam sambil menyusurkan ciuman dari rahang Nick sampai ke tulang belikatnya, sementara payudaranya menggesek dada Nick.

"Nyawaku bergantung pada itu."

Bibir Sam meluncur ke dada Nick dan perutnya. "Semua kata-katamu tadi..." Sam melepas kancing celana jins Nick, mendorongnya ke bawah, dan jatuh berlutut di depan Nick. "Kupikir aku akan membuatmu menjadi anjing pendampingku."

Menyadari apa yang akan dilakukan Sam, Nick berusaha kabur.

Dengan satu gerakan yang membuat Nick terkejut dan bergairah, Sam menahannya ke dinding.

Nick mengerang, jemarinya terkepal sementara mulut Sam yang panas menyelimuti tubuhnya. "Sam... *please*. Kupikir kau menyukaiku."

"Aku menyukaimu," kata Sam sambil menggerakkan lidahnya dengan cara yang membuat kepala Nick berputar-putar. "Aku benar-benar menyukaimu."

Sebutir keringat bergulir di antara tulang belikat Nick, menuruni punggungnya. "Dia akan *tahu*, dan dia akan membunuhku."

Sam berhasil tertawa sementara ia mengisap. Dengan keras.

"Demi Tuhan." Napas Nick mulai berat, panas mulut Sam tak tertahankan. "Sam sayang, kemarilah."

"Jadi kau mau bermain sekarang?"

"Yeah." Nick membantunya berdiri, mengangkatnya, dan mendesakkan diri ke tubuh Sam dengan satu gerakan mudah. "Sialan, kita hanya akan hidup satu kali, bukan?"

Sam terkesiap.

"Oke?" tanya Nick.

Lengan Sam memeluk Nick, dan Nick menahan erangan ketika Sam menyentuh benjolan di bagian belakan kepalanya. "Ya," desah Sam. "*Sangat* oke."

Kalau ia harus mati karena sesak napas, putus Nick, ia ingin melakukannya di antara payudara Sam Holland yang spektakuler, diselimuti aroma melati dan vanilanya. Sambil mendaratkan ciuman lembut di memar Sam, ia berjalan—dengan hati-hati, karena celana jinsnya masih tersangkut di pergelangan kakinya—ke ranjang dan menurunkan tubuh mereka berdua.

"Nick?"

"Apa, Sayang?"

"Yang cepat." Sam memeluknya. "Aku mau yang cepat."

MeetBooks

Jantung Nick berdebar keras, dan ia harus menggigit bibir untuk menahan diri. Tahu bahwa Sam bisa sangat berisik, Nick pun melumat mulut Sam sementara ia memberikan apa yang diinginkan wanita itu. Apakah ada *hal lain* yang terasa senikmat ini? Tidak. Tidak ada. Tidak pernah ada. Sam kuat dan pemberani dalam profesinya, tetapi di sini bersama Nick, ia sangat feminin—hangat, lembut, harum. Erangannya bergema dalam tubuhnya dan tubuh Nick begitu Sam mulai mencapai puncak.

Nick meredam teriakan Sam, atau setidaknya ia berharap ia berhasil meredamnya, sebelum ia mendesak dengan keras untuk terakhir kali ke dalam tubuh Sam dan membiarkan dirinya lepas kendali.

24

FREDDIE duduk menunggu di dalam mobil di depan rumah Patricia Donaldson yang bertingkat dua untuk waktu yang lama. Ia tidak bisa membayangkan dirinya mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang harus diajukannya, tetapi ia tahu bahwa sudah waktunya ia menyingkirkan keresahan yang menyerang dirinya setiap kali ia harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan pribadi kepada orang lain—terutama menyangkut kehidupan seksual mereka.

Mungkin apabila ia sendiri memiliki kehidupan seksual, ia tidak akan begitu gelisah apabila bertanya kepada orang lain apa yang mereka lakukan di kamar tidur. Ia dibesarkan sebagai orang Kristen, dan ia bersungguh-sungguh dengan agamanya, dan ia akan menunggu sampai setelah dia menikah. Itulah yang membuatnya berakhir sebagai perjaka di usia 29 tahun, fakta yang belum pernah dikatakannya kepada siapa pun, karena takut diledek oleh rekan-rekan kerjanya.

Ia memiliki banyak kekasih dan sudah sering ber-

MeetBook

cumbu, tetapi hanya separuh jalan. Akhir-akhir ini, ia mulai memikirkan apa yang dilewatkannya. Dan tanpa prospek pernikahan, ia bertanya-tanya berapa lama lagi ia bisa bertahan.

Sejak mereka mewawancarai pelatih pribadi itu kemarin, Elin Svendsen, ia sering berkhayal tentang wanita itu. Ketika ia menyiratkan hal-hal nakal yang dilakukannya bersama Senator O'Connor... Freddie sangat ingin menghabiskan satu malam dengan wanita itu. Mungkin setelah mereka menutup kasus ini, Freddie bisa mencari seorang pelatih pribadi untuk hal lain.

Untuk sementara ini, ia harus masuk ke rumah itu dan bertanya kepada Patricia Donaldson apakah putranya adalah putra John O'Connor, apakah wanita itu melanjutkan hubungan seksual dengan Senator, dan apabila memang begitu, seks seperti apa yang mereka alami. Gagasan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti itu kepada seorang wanita yang belum pernah ditemuinya membuat Freddie mual.

Walaupun duduk di sana sepanjang malam, ia tidak akan pernah siap. Dan karena Sam sedang menunggunya mendapatkan informasi ini, Freddie pun keluar dari mobil sewaannya dan berjalan menyusuri jalan setapak dari batu. Setelah menarik napas untuk meredakan kegugupannya, ia membunyikan bel. Bunyi lonceng terdengar di dalam rumah. Ia menunggu satu menit penuh sebelum seorang wanita berambut pirang yang terlihat rapuh membuka pintu. Mata birunya terlihat kemerahan, wajahnya yang cantik terlihat lelah.

Freddie berani bertaruh wanita ini baru saja kehilangan seseorang yang dicintainya.

"Patricia Donaldson?"

"Ya?"

"Aku minta maaf karena mengganggu Anda, Ma'am. Aku Detektif Freddie Cruz, Metro Police, Washington, D.C." Ia menunjukkan lencananya.

Wanita itu mengambil lencana itu darinya, memeriksanya, lalu mengembalikannya kepada Freddie. "Ini tentang John."

"Benar, Ma'am. Apakah aku boleh meminta sedikit waktu Anda?"

Dengan gerakan lelah, wanita itu minggir dan membiarkan Freddie masuk.

Freddie mengikutinya ke ruang keluarga yang nyaman, melihat foto-foto seorang pemuda tampan berambut pirang yang tersebar di seluruh rumah. Tempat itu sepertinya didekorasi secara profesional, tetapi tetap memiliki kesan yang hangat dan nyaman.

MeetBooks

Ketika Freddie sudah duduk di hadapan Patricia, ia berkata, "Anda kenal Senator John O'Connor?"

"Kami sudah berteman selama bertahun-tahun," kata Patricia lirih.

"Aku ikut prihatin atas kehilangan Anda."

Mata Patricia yang merah kembali berkaca-kaca. "Terima kasih." Ia mengusap air mata di pipinya.

"Kalian hanya berteman?"

"Ya," sahut Patricia tanpa ragu.

Freddie meraih sebuah foto yang dibingkai di meja kecil. "Putra Anda?"

"Ya."

"Anak yang tampan."

"Terima kasih."

"Kulihat dia sangat mirip dengan Senator."

Patricia mengangkat bahu. "Mungkin sedikit."

Freddie mengembalikan foto itu ke meja. "Apakah putra Anda ada di rumah?"

"Dia pergi ke sekolah untuk melakukan sesuatu. Di sekarang duduk di kelas 2 SMA di Loyola."

Lega karena anak itu tidak ada di rumah, Freddie pun mendesak. "Dalam penyelidikan kami, kami menemukan serangkaian pembayaran bulanan dari Senator O'Connor kepada Anda selama dua puluh tahun terakhir." Walaupun ia sudah menghapal fakta-fakta itu, Freddie tetap melihat buku catatannya. "Tiga ribu dolar, dibayar dengan cek, pada tanggal satu setiap bulannya."

Tangan Patricia gemetar sementara ia meraih liontin yang tergantung di rantai emas di lehernya. "Lalu?"

"Bisakah Anda memberitahuku kenapa dia memberi Anda uang itu?"

"Itu hadiah."

"Hadiah yang sangat besar—36.000 dolar setahun, totalnya lebih dari 700.000 dolar selama dua puluh tahun ini."

"Dia pria yang dermawan."

"Ms. Donaldson, aku tahu ini adalah saat yang sulit bagi Anda, tetapi jika Anda adalah temannya—"

"*Aku memang adalah teman baiknya,*" seru Patricia

sambil mengepalkan tangan di dada. "Dia adalah teman baikku."

"Kalau begitu, aku yakin Anda ingin kami menemukan orang yang membunuhnya."

"Tentu saja. Aku hanya tidak mengerti apa yang Anda butuhkan dariku."

"Aku ingin Anda menegaskan bahwa putra Anda, Thomas, adalah putra John O'Connor."

"Benarkah, Detektif?" tanya Patricia lirih. "Apakah kau benar-benar ingin aku menegaskannya?"

Penyerahan wanita itu membuat Freddie bingung. Ia sempat berpikir ia harus berusaha keras mengorek kebenaran dari Patricia Donaldson. "Aku akan sangat menghargainya jika Anda bisa bercerita kepadaku tentang hubungan Anda dengan Senator, sejak hari Anda bertemu dengannya sampai hari kematiannya."

Patricia terdiam untuk waktu yang lama, seolah-olah sedang mengambil keputusan, lalu mulai berbicara dengan begitu lirih sampai Freddie harus memasang telinga dengan saksama. "Keluargaku pindah ke Leesburg pada musim panas sebelum aku masuk kelas 2 SMP. Aku bertemu dengannya pada hari pertama sekolah. Dia baik padaku sementara orang-orang lain tidak memedulikanku, tetapi itulah John. Dia memang selalu membuat anak baru merasa diterima dengan baik." Tenggelam dalam kenangan, wanita itu seolah-olah sudah lupa Freddie ada di sana.

Freddie mencatat, tahu bahwa Sam mengharapkan detail sekecil apa pun.

"Kami berteman—teman yang aneh."

"Kenapa aneh?"

"Ayahnya adalah seorang senator Amerika Serikat, pengusaha multimiliuner. Ayahku bekerja di kantor pos. Kami tidak berasal dari dunia yang sama, tetapi John adalah orang yang paling tidak peduli pada status yang pernah kukenal. Dia tidak peduli pada posisi ayahnya, yang tentu saja membuat ayahnya kesal.

"Seiring waktu berlalu, persahabatan kami berkembang menjadi cinta. Orangtuanya tidak pernah menyukaiku, tidak pernah menyambutku ke dalam rumah mereka atau ke dalam keluarga mereka. Itu membuat John sedih, tetapi tidak memisahkan kami. Dia adalah cinta dalam hidupku, Detektif, dan aku adalah cinta dalam hidupnya. Kami sudah tahu itu sejak kami berusia 15 tahun. Bisakah Anda bayangkan?"

"Tidak, Ma'am." Freddie tidak bisa membayangkannya di usianya yang 29 tahun. "Aku tidak bisa membayangkannya."

"Perasaan kami sangat berlebihan dan kami bertekad tetap bersama selamanya, tidak peduli apa pun risikonya." Patricia menunduk menatap pangkuan, jemarinya saling meremas gugup. "Usiaku enam belas tahun ketika aku hamil. Orangtuaku hancur, tetapi orangtua John marah besar. Ayahnya sedang berada di tengah-tengah kampanye pemilihan ulang yang buruk, dan yang mereka pedulikan hanyalah skandal. Mereka menawarkan seratus ribu dolar kepadaku untuk melakukan aborsi."

Freddie menjaga ekspresinya tetap datar.

"Aku menolak mempertimbangkannya. Aku merasa aku dan John bisa mencari jalan keluar bersama-sama, membesarkan anak kami bersama-sama. Saat itu aku tidak tahu seberapa jauh orang-orang yang memiliki kekuasaan bisa dan akan bertindak demi mendapatkan apa yang mereka inginkan. Dalam seminggu, ayahku dipindah ke kantor pos di Illinois."

"Apa yang dikatakan John tentang ini?"

"Apa yang bisa dikatakannya? Dia baru akan masuk kelas 3 SMA. Orangtuanya masih mengendalikannya."

"Apakah dia pernah melihat bayinya?"

Patricia mengangguk. "Dia dan orangtuanya datang pada hari Thomas lahir. Senator marah-marah ketika aku menamainya Thomas John O'Connor, tetapi mereka sudah merampas John dariku—dari kami—mereka tidak akan merampas nama ayah anakku. Aku juga memiliki batas kesabaran."

"Seperti apa hubungan Anda dengan John setelah bayinya lahir?"

"Kami berbicara di telepon sesering mungkin. Kami membuat rencana bersama-sama." Tangan Patricia gemetar di pangkuannya. "Setelah dia lulus SMA, ayahnya berhasil mendapatkan program magang untuknya di Kongres selama musim panas, lalu mereka mengirimnya ke Harvard. Lebih dari satu tahun kemudian baru kami bisa saling bertemu lagi."

"Saat itu dia sudah dewasa. Kenapa dia tidak melawan orangtuanya?"

"Mereka mengendalikan uangnya, Detektif, uang

yang digunakan John untuk mendukung putranya sementara dia kuliah. Dia hanya menuruti perintah orangtuanya."

"Dan setelah lulus kuliah?"

"Ayahnya mengancam akan memutuskan hubungan dengannya apabila dia menikahiku, karena apabila John menikahiku, orang-orang akan tahu tentang 'anak itu', seperti istilah Graham, dan pasti akan ada skandal." Suara Patricia berubah datar dan lesu. "Walaupun John sangat mencintaiku dan Thomas, dia tidak akan bisa hidup apabila dikucilkan ayahnya." Patricia mencondongkan tubuh ke depan. "Jangan salah, Detektif. Aku membenci Graham O'Connor karena apa yang dirampasnya dariku, apa yang dirampasnya dari Thomas, dan terutama apa yang dirampasnya dari John. Tetapi John menyayangi ayahnya, dan dia menghormati ayahnya walaupun dia tahu apa yang sudah dilakukan ayahnya pada kami. John adalah pria yang baik, pria terbaik yang pernah kukenal, tetapi dia tidak berani melawan ayahnya. Dia tidak berani. Aku sudah menerima kenyataan itu sejak dulu dan belajar untuk merasa puas dengan apa yang kumiliki."

"Dan apa tepatnya yang Anda miliki?"

"Kami memiliki satu akhir pekan setiap bulan untuk menjadi keluarga, dan kami memanfaatkannya. John adalah ayah yang luar biasa bagi Thomas. Di antara kunjungan-kunjungannya, John selalu ada untuk Thomas, dan mereka berbicara hampir setiap hari. Putraku sangat sedih karena kematian ayahnya."

MetroBooks

"Dan tidak seorang pun pernah bertanya tentang kemiripannya dengan Senator mengingat kenyataan bahwa mereka memiliki nama yang sama?"

"Tidak," kata Patricia. "Ajaibnya, kami berhasil menyembunyikannya. Keluarga O'Connor berhasil menimbun kami di Midwest. Selama kampanye John dan pada bulan-bulan pertama ia menjabat, kami berhati-hati dan jarang bertemu. Setelah perhatian publik mereda, kami bisa kembali melanjutkan semuanya. Media tidak pernah tahu apa-apa tentang kami."

"Aku ingin tahu kenapa dia mengirimkan pembayaran bulanan kepada Anda, dan bukannya pembayaran satu kali dalam jumlah besar. Orangtuanya punya uang, dan dia sendiri sudah mengumpulkan kekayaan besar ketika dia menjual perusahaannya."

"Dia menjaga kami dengan baik, tetapi dia suka mengirim pembayaran bulanan. Katanya hal itu membuatnya merasa memiliki hubungan dengan Thomas dan aku."

"Aku minta maaf sebelumnya atas apa yang harus kutanyakan kepada Anda... Tetapi aku ingin tahu di mana Senator tidur ketika dia berada di sini."

Mata Patricia menyala-nyala marah dan malu. "Menurut Anda dia tidur di mana?"

"Apakah dia terlibat dengan wanita-wanita lain?" Freddie membenti rasa sakit yang ditimbulkan pertanyaannya pada wanita itu.

"Ya," kata Patricia dengan gigi mengertak. "Tapi putraku tidak tahu itu, dan aku berniat merahasiakannya."

"Hal itu tidak mengusik Anda? Bahwa dia bersama wanita lain?"

"Tentu saja hal itu mengusikku, tapi aku tidak berharap dia hidup selibat selama 27 hari lain dalam sebulan."

"Apakah kalian pernah membahas tentang wanita-wanita lain itu?"

"Tidak."

"Walaupun dia berhubungan dengan Natalie selama tiga tahun?"

"Dia memiliki kehidupannya sendiri, dan aku memiliki kehidupanku sendiri," bentak Patricia. "Selama satu akhir pekan dalam sebulan, kami adalah milik satu sama lain."

"Apakah Anda pernah menikah?"

Patricia tertawa. "Menurutmu di mana aku bisa menyembunyikan suamiku pada akhir pekan ketiga setiap bulannya ketika kekasihku datang untuk berkunjung?"

"Jadi jawabannya adalah tidak?"

"Aku tidak pernah menikah."

"Ketika dia ada di sini," kata Freddie, berusaha tidak tergagap, "Anda berhubungan seksual dengannya?"

"Aku tidak mengerti apa hubungan itu dengan kasus ini."

"Ada hubungannya, dan aku ingin Anda menjawab pertanyaan itu."

"Ya, aku berhubungan seks dengannya! Sesering mungkin! Sudah puas?"

"Apakah ada sesuatu yang, mm, tidak biasa tentang jenis seks yang Anda alami bersamanya?"

Patricia berdiri. "Kita sudah selesai. Aku tidak akan membiarkanmu masuk ke rumahku dan mencemari hubungan yang paling penting dalam hidupku."

Freddie tetap duduk ketika ia menjatuhkan bom terakhir. "Apakah dia pernah membujuk Anda melakukan seks kasar atau seks anal bersamanya?"

Patricia menatapnya dengan kaget. "Aku ingin Anda pergi. Sekarang juga."

"Maafkan aku, Ma'am, tapi Anda bisa menjawab pertanyaan itu di sini, atau aku bisa membawa Anda ke Washington sehingga Anda bisa menjawabnya di sana. Anda boleh memilih."

Sambil berkacak pinggang, Patricia melotot tajam ke arah Freddie. "John O'Connor selalu bersikap seperti *gentleman* sempurna denganku. Semua wanita seharusnya memiliki kekasih yang lembut dan manis seperti dia. Sekarang, kalau tidak ada pertanyaan lain, aku ingin Anda keluar dari rumahku."

"Apakah Anda akan menghadiri upacara pemakamannya di Washington?"

"Karena tidak ada lagi O'Connor di Senat, aku tidak melihat alasan kenapa aku dan putraku harus bersembunyi lagi. Kami berencana pergi ke sana. Pengacara John meneleponku hari ini untuk memberitahuku bahwa kami harus hadir dalam pembacaan surat wasiat John sehari setelah upacara pemakaman. Aku yakin Graham dan Laine sangat gembira mendengarnya."

"Apakah mereka pernah berhubungan dengan Thomas?"

"Tidak sejak hari Thomas dilahirkan."

"Media akan meneror Anda."

Freddie mengagumi keberanian Patricia ketika wanita itu mengangkat dagu. "John menderita karena dia tidak bisa mengakui putranya. Yang bisa kulakukan untuknya adalah memperbaiki hal itu setelah dia tiada."

"Sekali lagi, aku ikut menyesal atas kehilangan Anda, Ms. Donaldson, dan aku minta maaf karena membuat Anda kesal dengan pertanyaan-pertanyaan-ku."

Patricia Donaldson mengabaikan permintaan maaf Freddie. "Jika hal itu membantu penyelidikan, kurasa itu tidak apa-apa."

"Anda sudah banyak membantu."

Di pintu, Patricia berkata, "Detektif? Tangkap orang yang melakukan ini pada John-ku." Matanya kembali berkaca-kaca. "Tolonglah."

"Kami berusaha sebaik mungkin."

25

LOBI Watergate dikerumuni banyak orang, tetapi ketika Nick melangkah masuk, kerumunan orang itu terdiam, membelah untuk membiarkannya berjalan ke lift. Nick mengenali beberapa wajah di sana—neneknya, ayahnya, Mr. Pacheco dari kelas IPA ketika Nick duduk di kelas 1 SMP, Lucy Jenkins yang tinggal di rumah sebelah, dan Graham O'Connor. Kenapa Graham ada di sini? Karena ada pemungutan suara siang ini, John tidak akan sempat untuk makan siang bersama ayahnya.

Nick mencoba memberitahu Graham bahwa John sibuk, tetapi Graham tidak mau mendengar. Ia hanya tersenyum, seolah-olah ia mengetahui sesuatu yang tidak Nick ketahui. Di belakangnya, apakah itu... Sam? Sam Holland? Wanita itu tidak membalas teleponnya, tetapi itu sudah lama sekali. Nick selalu ingin bertemu dengan Sam lagi. Nick mengulurkan tangan, mencoba menggapai Sam.

Sam tersenyum dan menyelinap pergi.

MeetBook

"Tidak! Tidak lagi. Kembalilah. Sam!"

Kakak John, Lizbeth, menangis dan menggapai Nick, wajah Lizbeth merah dan bengkak. "John terluka! Bantu dia, Nick. Bantu dia!"

Nick berlari ke lift, menekan tombol naik dengan panik, tetapi pintunya tidak terbuka. Nick menggedor pintu besi itu sampai tangannya memar, dan akhirnya ia berlari menaiki tangga ke lantai enam. Ia berhenti di koridor dengan napas tersengal. Seorang wanita melesat keluar dari apartemen John sambil membawa sebilah pisau berlumuran darah, wajah wanita itu tertutup syal rajutan.

"John!" Nick berlari memasuki apartemen.

"Hei, Cappy," kata John sambil berjalan keluar dari kamar mandi, darah mengucur dari luka menganga di lehernya. "Ada apa?"

"John..." Nick menekankan tangannya ke leher John, mencoba menghentikan aliran darahnya. Bagaimana John bisa tetap sadar sementara ia kehilangan darah sebanyak ini? "Tolong! Tolong kami!"

"Tidak apa-apa, Cappy." Tangan John mendarat di bahu Nick. "Aku baik-baik saja."

Nick mendongak dan melihat wajah John berubah menjadi tengkorak yang tersenyum. Ia menjerit.

"Nick," kata Sam. "Bangunlah. Sayang, bangunlah."

Kepala Nick sakit, mulutnya kering, matanya perih. "Apa?"

Sam menyapu rambut dari kening Nick dan mencium pipinya. "Kau bermimpi."

Nick menempelkan sebelah tangan di atas jantungnya yang berpacu. "John ada di sana. Dia masih hidup. Begitu banyak darah. Aku mencoba menghentikannya." Tenggorokannya tersekat, Nick memejamkan mata. "Aku tidak bisa menghentikannya."

Sam memeluknya dan menyusurkan jemari ke rambut Nick. "Kau tidak mungkin menghentikannya," bisik Sam.

"Hal-hal yang kuketahui tentang dirinya... sejak hal itu terjadi... Semua itu tidak penting. Dia temanku."

"Ya." Sam menempelkan bibir ke kening Nick. "Hal itu tidak akan pernah berubah."

"Dia sudah kuanggap seperti saudaraku sendiri. Kami memiliki... bahasa sendiri. Bahasa kami sendiri. Para staf sering menggeleng-geleng setiap kali kami mengobrol. Mereka tidak tahu apa yang kami bicarakan. Tetapi kami tahu. Kami selalu tahu."

Sam mempererat pelukan.

"Aku merindukannya," bisik Nick. "Aku benar-benar merindukannya. Aku tidak percaya aku tidak akan pernah melihatnya lagi."

"Aku minta maaf. Kuharap ada yang bisa kukatakan."

"Kau sudah membantu." Nick mengangkat kepala dan menatap mata Sam.

Sam mencondongkan tubuh untuk menciumnya. "Aku ingin menangkap orang yang melakukan hal ini untuk orangtua dan keluarganya. Tetapi di atas segalanya, aku ingin melakukannya untukmu."

"Aku mungkin akan kacau selama beberapa saat."

"Tidak apa-apa."

Nick menempelkan tangannya ke memar mengerikan di dada Sam. "Ini waktu yang kacau bagi kita untuk memulai sesuatu. Kau tahu itu, bukan?"

"Waktu yang paling parah."

"Jadi bisa disimpulkan bahwa kita pasti bisa menghadapi apa pun apabila kita bisa melewati ini."

"Kurasa kita akan mencari tahu." Sam tersenyum dan mengusap wajah Nick. "Aku harus kembali bekerja."

"Aku tahu. Apakah kau sempat tidur?"

"Nyenyak. Tadinya kupikir aku tidak bisa tidur."

"Kau membutuhkannya. Kita berdua membutuhkannya." Nick mencondongkan tubuh untuk mencium Sam sekali lagi. "Apakah kau atau ayahmu merasa keberatan aku berencana tinggal di sini bersamamu sampai semua ini berakhir?"

"Tidak. Aku suka kau tinggal di sini, dan dia tidak benar-benar peduli, walaupun dia mungkin akan merepotkanmu."

"Aku harus pulang untuk mengambil pakaian dan memastikan pengurus kondominium memperbaiki jendela-jendelanya."

"Kita bisa mengatur itu." Sam bangkit duduk dan merenggangkan tubuh. "Aku mau mandi. Mau bergabung denganku?"

"Mau saja, tapi aku tidak mau memaksakan keberuntunganku. Aku akan mandi setelah kau selesai."

"Dasar penakut."

"Yap."

Sam tertawa sambil mengenakan jubah, dan suara tawa itu membuat hati Nick terasa hangat. Ia terkejut menyadari bahwa Sam telah membuatnya merasa lebih baik, walaupun bayangan-bayangan memuakkan dari mimpinya masih tersisa. Setelah Sam masuk ke kamar mandi, Nick bangkit duduk dan mencengkeram kepalanya yang mengentak-entak. Geger otak yang mereka sebut ringan mulai menunjukkan kekuatannya, dan apa pun yang mereka gunakan untuk menghilangkan rasa sakit di luka di atas matanya mulai memudar, membuat luka itu kini berdenyut-denyut.

Nick merasa agak konyol karena membebani Sam, tetapi sepertinya wanita itu tidak keberatan. Memiliki seseorang untuk berbagi kesenangan dan kesedihan adalah sesuatu yang bisa membuat Nick terbiasa—selama seseorang itu adalah Sam.

Ia berdiri dan mengerang ketika luka-lukanya memprotes. Ia meraih celana jinsnya, mengenakannya, lalu memandang ke sekeliling kamar yang berantakan itu. Sam seolah-olah meledakkan semua barangnya di sana, sementara Nick selalu rapi. Nick pun mulai merapikan segalanya, dimulai dari tumpukan pakaian di lantai. Ketika Sam keluar dari kamar mandi lima belas menit kemudian, kamar itu sudah nyaris layak huni.

Mata Sam nyaris melompat keluar dari kepalanya. "Sepertinya kau tidak bisa menahan diri!"

"Hanya merapikan sedikit. Bukan masalah."

"Aku tidak akan bisa menemukan apa pun!"

"Kau tidak bisa menemukan apa pun sebelumnya."

"Aku tahu *benar* di mana letak semua barangku."

"Tidak mungkin," Nick mendengus. "Kau serampangan, Samantha." Ia mencengkeram handuk yang membungkus tubuh Sam dan menarik Sam mendekat untuk dicium. "Wanita serampangan yang seksi dan cantik, tetapi tetap serampangan."

Sam memberengut dan mencoba melepaskan diri dari Nick. "Hanya karena aku bukan orang aneh yang gila kerapian tidak berarti aku serampangan."

"Orang aneh? Aku tersinggung." Setelah satu ciuman keras lagi, Nick melepaskan Sam supaya Sam bisa berpakaian. "Ini akan menjadi masalah ketika kita hidup bersama."

MeetBooks

"*Hidup* bersama?" sembur Sam, kata-kata itu menyekat tenggorokannya. "Kenapa mendadak berkata seperti *itu*?"

"Kau tidak perlu berpura-pura gagasan itu menjijikkan."

Sam menjejalkan kakinya yang panjang ke dalam celana jins. "Kita bahkan belum bersama seminggu, Nick. Maksudku... ayolah."

Tidak ingin Sam melihat bagaimana wanita itu sudah menyinggung perasaannya dengan bersikap acuh tak acuh seperti itu, Nick berpaling darinya dan memandang ke luar jendela. Banyak yang ingin dikatakannya kepada Sam, argumen dan bujukan yang jelas sekali belum siap Sam dengar. Sementara Nick

memandang ke arah kegelapan, sebuah bayangan di seberang jalan menangkap perhatiannya. Ia memusatkan perhatian dan menyadari bahwa ada seseorang yang sedang mengawasi rumah ini. Ia mengabaikan rasa sakit di kakinya dan entakan keras di kepalanya ketika ia berlari ke pintu dan melesat menuruni tangga.

Sam berseru memanggilnya.

Nick menghambur keluar dari pintu depan, menuruni jalur melandai, dan nyaris ditabrak mobil ketika ia berlari ke tengah jalan. Bunyi klakson mobil mengejutkannya, mengalihkan perhatiannya dari bayangan itu sejenak, tetapi hanya itulah yang dibutuhkan.

"Pakai matamu, brengsek!" teriak si pengemudi dari jendela mobil.

Pada saat Nick berhasil mengendalikan dirinya kembali, bayangan itu sudah lenyap.

"*Sialan!* Dasar brengsek!"

"Apa yang kaulakukan?" jerit Sam dari beranda.

"Ada seseorang di sini," kata Nick, napasnya berubah menjadi uap di tengah udara dingin. "Aku melihatnya. Mengamati rumah ini."

"Jadi kau berlari keluar dengan membabi buta, dan dalam keadaan setengah telanjang?"

"Memangnya apa lagi yang harus kulakukan?"

Sam berkacak pinggang dengan cara yang diketahui Nick menyatakan bahwa wanita itu benar-benar kesal. "Mm, entahlah. Mungkin memberitahu *polisi* yang sedang bersamamu?"

Nick berjalan tertatih-tatih kembali ke jalur melan-

dai dan menaikinya ke tempat di mana Sam menunggunya. "Aku tidak berpikir. Yang kupikirkan hanyalah aku ingin membekuknya."

"Dan apa yang akan kaulakukan dengannya begitu kau berhasil membekuknya?"

Resah karena ditatap mata biru Sam yang tajam, Nick mengangkat bahu. "Aku pasti bisa memikirkan sesuatu."

"*Itulah* yang membuat ratusan warga biasa tewas setiap tahunnya, karena berpikir mereka bisa main hakim sendiri."

"Aku tidak butuh kuliah darimu dan kau tidak perlu terus menggunakan istilah *warga biasa* seolah-olah istilah itu semacam hama."

"Hama pasti lebih pintar darimu tadi."

"Aku nyaris membekuknya."

"Kau nyaris digilas mobil!"

Mereka berdiri berhadapan di sana sambil mendidih marah.

"Eh, permisi, tapi ah, aku sudah kembali," kata Freddie dari trotoar. "Kau menyuruhku datang ke sini dan, mm..."

"Kemarilah," kata Sam, tanpa mengalihkan pandangan dari Nick. "Masuk saja. Aku akan segera menyusul."

"Baiklah, Bos," kata Freddie sambil tersenyum penuh simpati kepada Nick ketika ia berjalan melewati mereka. "Senang bertemu denganmu lagi, Mr. Cappuano."

"Sama-sama," kata Nick, masih menatap Sam. "Dan kau boleh memanggilku Nick."

"Kau seharusnya memberitahuku apa yang kaulihat," kata Sam setelah Freddie masuk ke dalam rumah dan menutup pintu. "Kalau kau melakukannya, aku bisa melaporkannya dan mungkin kami bisa menahannya. Tetapi kau malah menghambur ke luar seperti Rambo dan tidak menghasilkan apa pun."

Nick memikirkannya. "Mungkin kau benar."

"*Mungkin?* Yang benar saja. Wow, terima kasih."

"Aku minta maaf, oke?" Nick menyusurkan tangn ke rambut dengan frustrasi. "Aku bereaksi begitu saja. Jadi tembak saja aku karena ingin membekuk siapa pun yang menguntitmu."

"Bagaimana kau tahu bahwa mereka tidak menguntit*mu*?"

"Karena aku jauh lebih membosankan daripada dirimu."

"Kau tidak membosankan. Kadang-kadang memang bodoh, tetapi tidak pernah membosankan."

"Terima kasih. Kurasa."

"Apakah kau melihatnya dengan jelas?"

Nick menggeleng. "Hanya bayangan, tetapi bayangan itu jelas sedang mengamati rumah ini."

"Kalau kau melihatnya lagi, *beritahu aku*." Sam menarik bulu dada Nick sehingga pria itu terpaksa berjinjit kesakitan. "Jangan *berani-berani* membahayakan dirimu seperti itu lagi. Kau mengerti?"

"Aku mengerti," kata Nick dengan gigi mengertak.

Setelah Sam melepaskannya, ia mengusap dada. "Aku hanya membiarkanmu lolos karena aku diajari bahwa tidak sopan bagi seorang pria untuk menjatuhkan seorang wanita, walaupun wanita itu pantas mendapatkannya."

"Terserahlah," balas Sam sambil masuk kembali ke dalam rumah di mana Skip, Celia, dan Freddie sedang menunggu mereka.

Mata Skip yang tajam menatap dada dan kaki Nick yang telanjang.

"Mm, aku akan pergi mencari pakaian," kata Nick sambil berjalan menaiki tangga.

"Mungkin bukan gagasan yang buruk," kata Skip.

"Jangan ganggu dia, Dad," kata Sam. "Dia yakin kau akan menyuruh seseorang membunuhnya."

"Juga bukan gagasan yang buruk. Kenapa tidak terpikirkan olehku sebelumnya?"

"*Dad*..."

"Tenanglah dan biarkan aku bersenang-senang sedikit dengan anak itu. Aku jarang sekali mendapat kesenangan akhir-akhir ini."

Freddie meringis.

"Kenapa senyum-senyum, Cruz?"

Senyum itu memudar. "Tidak apa-apa, Ma'am. Tidak apa-apa."

"Kurasa kau tidak hanya datang ke sini untuk numpang makan. Informasi apa yang kaudapatkan?"

"Beberapa orang lain akan datang ke sini dari kantor pusat untuk membantu," kata Freddie. "Apakah

kau mau menunggu dan menyampaikannya kepada semua orang pada saat yang sama?"

"Ceritakan garis besarnya kepadaku."

Pada saat Freddie selesai memberikan laporan, Sam sudah mondar-mandir berkali-kali di ruang duduk.

"Aku berpikir selama penerbangan pulang," kata Freddie, "bahwa wanita-wanita lain yang dikencaninya adalah pengganti satu-satunya wanita yang tidak bisa dimilikinya. Mereka semua mirip Patricia Donaldson, dan aku bukan cenayang, tapi mungkin O'Connor bersikap aneh dengan mereka karena dia frustrasi dia tidak bisa bersama wanita yang diinginkannya."

"Mungkin itu sebabnya dia panik ketika Natalie mendesaknya menikah. Dengan caranya sendiri yang aneh, dia merasa dirinya sudah menikah, walaupun dia berselingkuh dari Patricia. Maksudku, bagaimana mungkin dia menikahi wanita lain sementara Patricia membesarkan anaknya di Siberia?"

Nick menuruni tangga, rambutnya basah karena ia baru selesai mandi.

"Kau mendengar semua itu?" tanya Sam, cemas melihat wajah Nick yang pucat dan matanya yang datar.

"Aku menangkap intinya."

"Maafkan aku," kata Sam, terkejut ketika Nick mengabaikan simpatinya.

"Tidak perlu melindungiku. Lakukan tugasmu. Temukan pelakunya."

"Oke," kata Sam, paham bahwa Nick sedang mencerna guncangan itu dengan cara terbaik yang dike-

tahuinya. Ia baru kembali menoleh kepada Freddie ketika pintu depan berayun terbuka. Masuklah para detektif dari kantor pusat, sambil membawa berpiring-piring makanan, berkerat-kerat bir dan soda, dan sepelukan keripik kentang. Mereka semua berhenti sejenak untuk meremas tangan Skip sebelum pergi ke dapur untuk meletakkan makanan.

"Apa-apaan ini?" tanya Sam kepada Gonzo.

"Mereka menyerangmu, itu berarti mereka menyerang kita semua," kata Gonzo dengan mata cokelat yang menyala-nyala. "Kami semua tidak sedang bertugas. Beri kami sesuatu untuk dikerjakan."

Tersentuh dan nyaris tersekat, Sam berkata, "Terima kasih."

"Mereka sudah mengumumkan daftar hasil tes untuk pangkat letnan hari ini. Selamat."

MeetBooks

"Kau juga akan segera menyusul," kata Sam, merasa agak bersalah karena caranya mendapatkan promosi itu. Gonzo baru diangkat menjadi detektif dua tahun setelah Sam diangkat, jadi setidaknya Sam tidak merampas hak Gonzo. "Pasti."

Gonzo mengangkat bahu. "Kita lihat saja."

"Ada seseorang di luar sana tadi." Sam menunjuk ke arah pintu. "Nick melihatnya mengawasi rumah ini. Dia langsung menghambur keluar dan membuat orang itu kabur."

"Aku akan melaporkannya dan menyuruh seseorang berjaga di luar."

"Kalau hanya ada aku di sini, aku pasti tidak menginginkannya. Tapi ayahku ada di sini, dan Celia..."

"Tidak perlu mengatakan apa-apa lagi." Gonzo menoleh ke arah Nick. "Jadi. Kau dan saksi, hah?"

Sam meringis. "Jangan."

Wajah Gonzo yang tampan berseri-seri geli. "Aku tidak akan melakukannya, tapi yang lainnya pasti meledekmu. Kau pasti tahu itu."

"Semoga saja gosip itu akan mati dengan sendirinya apabila ada orang lain yang membuat kekacauan."

"Tidak sebelum kau menerima ledekan."

"Aku bisa mengatasinya."

"Sam?" kata Nick. "Bagaimana kalau kau makan dulu?"

"Dia suka memberiku makan," bisik Sam kepada Gonzo.

"Tidak ada yang salah dengan itu."

MeetBooks

Tiga puluh menit kemudian, setelah semua orang selesai makan, Sam mengumpulkan mereka di ruang duduk. "Ayo kembali bekerja."

"Sebelum itu," Freddie mengacungkan botol Cokenya untuk menghormati Sam, "bersulang untuk rekanku, calon *Letnan* Holland."

Sementara Sam melotot kepadanya dan merencanakan kematian Freddie yang perlahan dan menyiksa, semua orang bertepuk tangan dan bersiul. Sam melirik ayahnya dan melihat Skip mengamatinya dengan mata berkaca-kaca karena emosi.

Skip mengangguk senang—lebih senang daripada yang pernah Sam lihat selama dua tahun terakhir.

"Baiklah," kata Sam, menghentikan sorak-sorai itu sebelum mereka lupa mereka datang ke sini untuk

menyelidiki kasus pembunuhan. "Terima kasih untuk makanan, ucapan selamat, dan bantuannya. Aku menghargainya. Sebelum kita melanjutkan, aku ingin bertanya apakah kalian keberatan jika Nick ada di sini. Dia sudah sangat membantu penyelidikan kita—"

"Dia sangat penting," kata Freddie.

Sam tersenyum berterima kasih kepadanya. "Tetapi, kalau ada di antara kalian yang merasa tidak nyaman..."

"Bukan masalah bagiku," kata Gonzo.

Yang lainnya juga bergumam setuju.

Sam mengembuskan napas yang tidak disadarinya ditahannya, lalu menoleh kepada Freddie. "Kalau begitu, Cruz, mari kita dengar apa yang berhasil kaudapatkan di Chicago."

"Baiklah, Bos."

DigitalPublishing by MeetBooks

26

"AKU juga sudah memeriksa para kekasihnya seperti yang kauminta," kata Freddie sambil membaca buku catatannya. "Tara Davenport tidak punya tato atau tindikan yang tidak biasa. Orang-orang yang katanya bersamanya pada malam pembunuhan terjadi membenarkan ceritanya, dan video dari kamera pengawas menunjukkan bahwa dia tiba di rumah jam 22:18 dan keluar dari rumah jam 9:33 keesokan paginya. Teman kencan Elin Svendsen, Jimmy Chen, pria kekar berotot, membenarkan bahwa mereka makan malam dan pergi ke kelab dansa selama beberapa jam. Dia mengantar Elin ke apartemennya jam dua pagi. Gedung itu memiliki sistem keamanan yang minim dan tidak ada kamera pengawas, jadi aku tidak bisa membuktikan apakah wanita itu tetap berada di rumah sepanjang malam. Dia punya tato di payudara kirinya—berbentuk hati dengan panah Dewa Asmara—dan kedua puncak payudaranya ditindik."

"Aku bahkan tidak mau *tahu* bagaimana kau bisa

MeetBooks

tahu itu," kata Sam, membuat para detektif lain terkekeh.

"Sudah pasti bukan dengan cara yang kusukai."

"Hebat, Cruz!" kata Detektif Arnold sambil tertawa.

"Aw, anak kecil kita sudah tumbuh besar," kata Gonzo sambil pura-pura menghapus air mata.

"Terserahlah, Gonzo."

Demi menghormati pasangan kerjanya, Sam menahan desakan untuk tertawa. "Itu saja?"

"Kau memang tidak memintaku melakukannya," lanjut Freddie, "tapi aku mencari tahu lebih banyak tentang Natalie Jordan. St. Clair adalah namanya sebelum menikah, dan aku mendapat informasi dengan nama itu. Ternyata gadis kita, Natalie, kehilangan kekasihnya di masa kuliah akibat kebakaran yang mencurigakan di Maui sekitar lima belas tahun yang lalu."

MeetBooks

"Menarik." Darah berdesir di pembuluh Sam sementara potongan teka-teki mulai tersusun. Ia akan segera tahu apakah potongan-potongan itu sudah berada di tempat yang benar.

"Dia dan Senator sudah putus hubungan selama bertahun-tahun ketika di dibunuh," kata Skip. "Itu tidak sama."

"Benar," kata Sam. "Ceritakan detail kebakarannya, Cruz."

"Brad Foster, usia 21 tahun, tewas dalam kebakaran rumah yang mencurigakan ketika sedang berlibur selama dua minggu di Maui bersama Natalie St. Clair."

"Dua minggu di Maui untuk sepasang anak kuliah?" tanya Gonzo sambil bersiul rendah.

"Ternyata keluarga Foster kaya raya. Orangtuanya punya rumah pantai. Pokoknya, dari laporan yang berhasil kutemukan di surat kabar, Natalie pergi jalan-jalan pagi dan ketika dia tidak ada di rumah, rumahnya terbakar. Polisi menduga kebakaran itu disengaja, tetapi tidak bisa membuktikannya. Alibinya untuk waktu kebakaran terjadi tidak kuat. Mereka memeriksanya dengan saksama, tetapi tidak pernah berhasil menuntutnya untuk apa pun."

"Kerja yang bagus, Cruz," kata Sam. "Kita akan berbincang-bincang lagi dengan Mrs. Jordan besok."

"Aku juga harus menambahkan bahwa aku tidak menemukan kasus mutilasi lain di District, Virginia, atau Maryland," kata Freddie. "Aku bisa memperluas pencarian kalau menurutmu itu pantas dilakukan."

"Tahan dulu itu untuk sementara ini. Gonzo, apa yang berhasil kautemukan di kabin O'Connor?"

"Tidak ada apa pun selain rujukan lebih jauh tentang anak itu, Thomas—kartu-kartu ucapan, surat-surat, karya seni ketika dia masih kecil—tapi kau sudah tahu itu."

"Bagaimana dengan rancangan undang-undang imigrasinya, Dad?"

Skip menjelaskan bagian-bagian yang lebih mendetail tentang undang-undang yang diajukan itu. "Ada semangat besar dari kedua belah pihak dalam masalah ini. Ada orang-orang yang merasa membuka perbatasan kita untuk orang-orang yang membutuhkan adalah inti dari negara ini—'kami menerima warga yang lelah,

MetroBooks

miskin dan menderita...'" Ketika semua orang menatapnya dengan tatapan bingung, ia menambahkan, "Emma Lazarus? Puisi yang terukir di Patung Liberty? Apakah kalian pernah bersekolah?" Ia memutar bola matanya dan melanjutkan. "Pihak lain berargumen bahwa para imigran akan menguras sistem, bahwa amal seharusnya dimulai dari rumah sendiri dan kita bahkan belum bisa mengurus orang-orang yang sudah menetap di sini."

"Apakah membunuh Senator juga berarti membatalkan rancangan undang-undang itu?" tanya Sam kepada Nick.

"Memang itulah yang dibutuhkan. Kami yakin kami akan berhasil jika kami hanya mendapat satu suara lagi. Senat sedang beristirahat sampai Januari. Tergantung siapa yang mereka tetapkan untuk menggantikan posisi John dan apakah orang itu mendukung rancangan undang-undang ini, kami mungkin akan beruntung dan mengusulkan pemungutan suara lagi tahun depan. Tetapi bagaimanapun, para pendukung harus kembali bekerja dari awal untuk memastikan mereka masih bisa menang. Satu bulan adalah waktu yang lama dalam politik—banyak waktu bagi orang-orang untuk berubah pikiran."

"Jadi apabila seseorang ingin menghentikan semuanya, membunuh Senator bisa mewujudkan hal itu," kata Sam.

"Hal itu jelas menunda segalanya. Memastikan rancangan undang-undang itu lolos dari komite dan

mengadakan pemungutan suara bukan proses yang mudah. Butuh waktu lebih dari setahun untuk menulis, menulis ulang, kompromi, rapat dengan berbagai lobi dan kelompok tertentu, kompromi lagi. Tidak mudah."

Mendengarkan Nick, Sam semakin menyadari bagaimana kematian John memengaruhi kehidupan profesional Nick. Kegagalan meloloskan rancangan undang-undang itu pastilah kekalahan yang pahit di atas tragedi pribadi. "Kalau begitu, pembunuhannya sepertinya terlalu tepat waktu untuk dianggap kebetulan."

"Seseorang tidak ingin dia menang, maksudmu," kata Freddie.

"Yang membawa kita kembali ke kakaknya, Terry," kata Sam.

MeetBooks

Nick menggeleng.

"Bicaralah," kata Sam.

"Aku sudah pernah mengatakannya—Terry tidak punya keberanian untuk membunuh adiknya. Dia adalah pria kekanak-kanakan yang mencoba hidup di dunia orang dewasa. Pembunuhan itu membutuhkan perencanaan dan pertimbangan. Gagasan Terry tentang membuat rencana adalah memutuskan bar mana yang akan dikunjunginya malam ini."

"Tetap saja," kata Sam, "dia memiliki motif, kesempatan, kunci apartemen, dan dia tidak bisa memberikan alibinya. Aku ingin memintanya datang ke kantor polisi besok pagi untuk wawancara resmi."

"Tidak bisakah hal itu menunggu sampai setelah

upacara pemakaman?" tanya Nick, memohon kepada Sam dengan matanya yang cokelat.

"Tidak. Maafkan aku. Aku berharap aku tidak membuat keluarga O'Connor lebih menderita, tetapi begitu mereka berbohong kepadaku tentang Thomas, mereka tidak lagi mendapat kehormatan itu. Malah, aku bisa menuntut mereka karena menghalangi usaha penyelidikan."

"Tapi kau tidak akan melakukannya," kata Nick kaku.

"Aku belum memutuskan."

"Aku menyadari bahwa Terry tidak pernah menyelesaikan tes mengemudi yang diperintahkan pengadilan kepadanya setelah kasus mengemudi dalam keadaan mabuk," kata Freddie.

MeetBooks

Sam tersenyum ketika ia menoleh kepada Gonzo dan Arnold. "Bisakah kalian menjemput Terry O'Connor besok pagi? Sementara dia ada di kantor polisi, kita akan berbicara lagi dengannya tentang alibinya. Bekerjasamalah dengan Loudoun County."

"Oke," kata Arnold.

"Kau mengejar orang yang salah," kata Nick, rasa frustrasi memancar dari dirinya.

"Baiklah." Kepada yang lain, Sam berkata, "Apa yang kita ketahui tentang kasus peledakannya?"

Higgins menjelaskan secara mendalam tentang empat bom buatan rumah yang mereka temukan di mobil Sam dan Nick. "Kami berhasil mendapat sebagian sidik jari dari bom di mobil Mr. Cappuano, dan kami

sedang mencocokkannya dengan AFIS sekarang," katanya, merujuk pada *Automated Fingerprint Identification System*—Sistem Identifikasi Sidik Jari Otomatis.

"Kita sudah memeriksa keluarga Johnson dan sebagian besar kenalan mereka," kata Detektif Jeannie McBride. "Secara keseluruhan, mereka sama sekali tidak bersimpati mendengar dirimu yang nyaris meledak, tetapi mereka bersikeras mereka tidak ada hubungannya dengan itu." Dengan ekspresi malu, ia menambahkan, "Beberapa di antara mereka bahkan berkata mereka berharap mereka yang memiliki gagasan itu."

"Bagus," gerutu Nick.

"Kita tidak mendapat kesan bahwa perintah itu berasal dari pasangan Johnson," kata McBride.

"Dan perintah pasti harus berasal dari pasangan Johnson," kata Sam. "Setelah enam bulan menyamar mengawasi mereka, bisa kupastikan bahwa tidak ada yang akan terjadi tanpa perintah dari salah seorang di antara mereka."

"Setuju," kata McBride.

Sam menyusurkan tangan ke rambut, yang digeraikannya seperti yang Nick suka. "Banyak yang berputar-putar di kepalaku, jadi aku ingin membahasnya satu per satu kalau kalian tidak keberatan."

Ketika yang lain mengangguk setuju, Sam pun mulai dengan Nick yang menemukan mayat Senator di apartemennya. "Dia dibunuh pada malam sebelum pemungutan suara yang bisa meningkatkan posisinya di Senat dengan cara meloloskan hukum tentang

masalah yang sedang hangat dibicarakan. Pembunuhan itu sendiri, setidaknya dari permukaan, bersifat pribadi, terkesan seperti kisah asmara yang berakhir buruk. Tetapi, seperti yang dikatakan Detektif Cruz, mutilasi itu bisa saja ditujukan untuk mengecoh kita, membuat kita melangkah ke arah yang salah. Ingatlah bahwa pintu tidak dibuka secara paksa dan tidak ada tanda-tanda perlawanan, yang membuat kita yakin pembunuhnya adalah seseorang yang dikenalnya, seseorang yang membuatnya merasa nyaman, dan ia tidak terkejut ketika melihat orang itu."

"Dan seseorang yang memiliki salah satu dari sekian banyak kunci yang dibagikannya," sela Freddie.

"Ya. Kita sudah mewawancarai mantan-mantan kekasihnya, menemukan bahwa dia memiliki beberapa kecenderungan aneh, dan menemukan seorang anak yang dirahasiakan keluarganya dari publik selama dua puluh tahun. Ibu anak itu ternyata adalah cinta dalam hidup O'Connor dan, entah kenapa, satu-satunya orang yang tidak mengalami sisi O'Connor yang lebih liar. Mungkin saja perlakuannya yang asal-asalan terhadap wanita-wanita lain dan kegemarannya pada pornografi di internet adalah gara-gara halangan yang dihadapinya menyangkut hubungan seksual yang paling penting dalam hidupnya. Kenyataan bahwa hal itu tidak diizinkan tumbuh dan berkembang secara alami membuatnya mengalami berbagai masalah psikologis yang berusaha keras disembunyikannya dari orang-orang yang terdekat dengannya." Ia melirik Nick dan melihat pria itu menatap dinding dengan wajah datar.

MeetBooks

"Hubungan Senator dengan orangtuanya, terutama ayahnya, diperumit kehamilan di masa remaja yang menghasilkan seorang anak. Ketika John tumbuh dewasa, ayahnya mengancam memutuskan hubungan dengannya apabila dia menikahi Patricia Donaldson atau mengakui putranya. Jika Ms. Donaldson bisa dipercaya, melindungi karier dan reputasi politiknya lebih penting bagi Graham O'Connor daripada cucunya sendiri." Ia menatap Freddie meminta penegasan. Setelah Freddie mengangguk, Sam melanjutkan. "Pada malam dia menemukan mayat Senator, Mr. Cappuano melapor ada orang yang masuk tanpa izin ke rumahnya, yang diselidiki kepolisian Arlington. Lalu masukkan ancaman Destiny Johnson di surat kabar kemarin dan kasus bom hari ini. Itu saja?" Ia menatap Freddie. "Apakah aku melupakan sesuatu?"

"Stenhouse."

"Benar—saingan politik O'Connor. Dia mungkin ingin menggagalkan rancangan undang-undang ini dan menghalau kemenangan yang pasti akan didapatkan John, putra dari orang yang katanya dibencinya."

"Tapi dia tidak bisa masuk ke apartemen O'Connor," kata Freddie. "Atau setidaknya dia tidak memiliki kuncinya."

"Yang membuatnya berada di bagian bawah daftar, tapi tetap saja tersangka potensial," kata Sam. "Seseorang yang berada dalam posisinya bisa saja mendapatkan kunci kalau dia memang benar-benar menginginkannya. Jadi apa hubungan semua itu? Bagaimana Senator kita yang sudah tewas berhubungan

MeetBooks

dengan pembobolan rumah kepala stafnya? Jika kita menyingkirkan Johnson, bagaimana hal itu berhubungan dengan peledakan di lokasi yang sama?"

"Mungkin tidak ada hubungannya," kata Skip.

Mata semua orang terarah kepadanya.

Alis Sam berkerut bingung. "Apa maksudmu, Dad?"

"Kembali lagi soal waktu. Apa lagi yang akan terjadi minggu ini?" Sebelum Sam sempat menjawab, ia berkata, "Selama penyelidikan berlangsung, kau berhubungan kembali dengan mantanmu." Ia melirik Nick. "Siapa yang mungkin kesal karena hal itu?"

"Kami berdua lajang, jadi selain para atasanku, aku tidak bisa memikirkan siapa pun," kata Sam, bertanya-tanya apa maksud ayahnya.

"Apakah kau yakin?"

MeetBooks

Tiba-tiba saja, Sam tahu benar apa maksud ayahnya—atau lebih tepatnya, *siapa*. "Peter," ia terkesiap. "Oh, Tuhan." Ia menempelkan kepalan tangan ke perut dan terpaksa duduk ketika kakinya mendadak lemas.

Semua orang terdiam. Perceraiannya yang buruk, lengkap dengan surat perintah menjaga jarak dan tuduhan kekejaman mental dan pelecehan emosional, sama sekali bukan rahasia bagi mereka.

Nick duduk di sampingnya, dan Sam tidak keberatan ketika Nick merangkul bahunya.

"Dia ada di luar rumah," bisik Sam. "Tadi itu pasti dia. Dia juga mengawasi kita pada malam kita makan pizza. Aku merasakan *sesuatu*, tapi aku mengabaikannya, berpikir aku hanya gugup. Aku yakin dia juga yang membobol rumahmu."

"Kenapa dia ingin membobol rumahku?"

"Aturan pertama dalam pertempuran," kata Sam lirih. "Kenali musuhmu."

Nick menoleh kepada Skip. "Apa yang akan kita lakukan?"

Skip mengalihkan pandangannya yang marah kepada Gonzo. "Hubungi Malone. Laporkan, lalu tahan Gibson."

"Baik, Sir." Gonzo memberi isyarat kepada Arnold, rekannya, dan mereka pun pergi.

"Aku ikut dengan kalian," kata Freddie dan menyusul mereka.

Sam berdiri dan mengambil jaket dari gantungan di samping pintu. "Aku butuh, eh, udara." Ia menghambur keluar.

MeetBooks

Nick tepat berada di belakangnya.

Sam melawan ketika Nick berusaha memeluknya. "Biarkan aku sendiri."

"Yang benar saja." Nick menarik Sam mendekat dan memperat pelukan. "Jangan mendorongku menjauh, Samantha."

"*Dia mengawasi kita!* Dia membobol rumahmu! Gara-gara *aku*!"

"Ini bukan salahmu. Jangan merasa bertanggung jawab."

"*Bagaimana tidak?* Dia terobsesi." Mendadak suatu gagasan lain terpikirkan olehnya.

"Apa?"

"Bahan peledaknya," bisik Sam, akibatnya begitu

berlebihan, begitu mengerikan sampai ia tidak mampu memikirkannya.

"Kau tidak berpikir..."

Sam mendongak menatap Nick. "Bahwa dia lebih memilih membunuhku daripada melihatku bersamamu? Yeah, aku memang berpikir seperti itu, dan kalau dia tidak bisa menyingkirkanku, menyingkirkan dirimu adalah pilihan kedua terbaik."

"Demi Tuhan."

"Aku memberitahunya semua tentang dirimu setelah malam yang kita habiskan bersama. Ketika kau tidak menelepon, aku memberitahunya tentang koneksi yang kita miliki, bagaimana aku tidak pernah merasakan hal itu dengan siapa pun sebelumnya. Kupikir dia dulu temanku." Sam menarik napas dalam-dalam dan gemetar untuk meredakan rasa sakit di perutnya. "Dia pasti mengingatnya. Dia tahu kau adalah orang yang penting, ancaman yang nyata. Ancaman nyata pertama sejak kami berpisah."

"Dia begitu cemburu sampai dia bersedia membunuh kita berdua?"

"Destiny Johnson memberinya kesempatan sempurna karena berkoar-koar di surat kabar kemarin," kata Sam sementara segalanya mulai terlihat dengan begitu jelas sampai ia bertanya-tanya bagiamana ia dulu bisa melewatkannya. "Kalau usahanya berhasil, para polisi pasti akan menyalahkan Destiny atau teman-temannya. Tidak seorang pun akan berpikir dialah pelakunya. Mudah sekali. Dia tidak akan mampu menolak godaan

itu." Rasa sakit menggerogoti dirinya, membuatnya mual dan lemah.

"Apakah dia tahu *cara* merakit bom?"

"Kau bisa mendapatkan panduan membuat apa pun di internet di zaman sekarang ini." Sam meringis karena rasa sakit di perutnya. "Kata Higgins, bom itu buatan kasar. Kurasa kita beruntung Peter mengacaukannya."

"Kau kesakitan."

"Hanya perlu bernapas," kata Sam terengah.

Nick mengendurkan pelukan. "Apa yang bisa kulakukan? Kau membuatku takut, Sam."

Sam mencengkeram perut dan mendongak menatapnya. "Aku sudah menyeretmu ke dalam mimpi buruk."

MeetBooks

"Aku berada tepat di tempat yang kuinginkan—di tempat yang kuinginkan sejak malam aku bertemu denganmu. Dan kalau aku membekuk mantan suamimu lebih dulu daripada dirimu, aku pasti akan memberitahunya bahwa walaupun dia menghalangi kita selama ini, kita tetap berhasil bertemu kembali." Ia mencium Sam, dengan lembut pada awalnya, lalu dengan lebih bergairah ketika Sam membalas dengan cara yang sama. "Walaupun dia berusaha keras memisahkan kita, kita berhasil bertemu kembali, dan tidak ada yang akan menghalangi kita lagi kali ini. Tidak apa pun dan tidak seorang pun."

"Terutama bom," kata Sam sambil tersenyum lemah.

"Tepat sekali." Nick membalas senyumnya. "Bagaimana perutmu?"

"Sudah lebih baik," kata Sam, menyadari bahwa itu benar.

"Kita harus melakukan sesuatu dengan perutmu. Begitu kasus ini ditutup, kau harus menemui teman sekaligus dokterku, Harry."

"Kau dan pasukan apa yang akan membawaku ke sana?"

"Kau akan tahu kalau kau tidak mau pergi sendiri."

Dengan jantung berdebar, Sam mengamati Nick. "Ada beberapa hal... tentang diriku... yang harus kukatakan kepadamu, hal-hal yang harus kauketahui sebelum kau mengambil keputusan."

Sambil menangkup wajah Sam dengan kedua tangan, Nick menunduk menatapnya dengan penuh cinta. "Tidak ada yang bisa kaukatakan yang akan membuatku tidak ingin tetap bersamamu. Tidak ada."

"Kau tidak tahu—"

Mulut Nick menguasai mulut Sam dengan keras, menghentikan kata-katanya, pikirannya, napasnya, dan kewarasannya. Ketika ia sudah berhasil mencium Sam sampai menyerah, Nick berkata, "Aku tahu."

"Tapi—"

"Aku mencintaimu, Samantha. Aku sudah mencintaimu sejak pertama kali aku melihatmu dari seberang dek di pesta itu dan selama bertahun-tahun sejak saat itu. Kau yang kembali ke dalam hidupku adalah hal terbaik yang pernah terjadi pada diriku. Jadi tidak ada

apa pun yang bisa kaukatakan kepadaku yang akan membuatku berubah pikiran tentang dirimu atau apa yang kuinginkan darimu."

Sam jarang sekali menemukan dirinya tidak bisa berkata-kata, tetapi sementara ia mendongak menatap wajah Nick yang tampan dan serius—wajah yang sudah diimpikannya selama perkawinannya yang menyiksa—ia benar-benar tidak bisa memikirkan kata-kata yang tepat.

Tanpa mengalihkan tatapan, Nick menyapukan bibirnya ke bibir Sam dalam ciuman yang begitu manis dan tidak menuntut sampai lutut Sam goyah.

"Nanti saja," kata Nick. "Kita punya banyak waktu. Aku berjanji."

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2022

27

MEREKA meminjam mobil Celia untuk pergi ke Arlington. Setelah hari yang kacau, daerah itu sudah kembali tenang, dan syukurlah media sudah berpindah ke kisah lain. Di rumah Nick, jendela-jendela sudah diperbaiki, tetapi serpihan kaca masih berderak di bawah kaki mereka di aula pintu masuk dan di kamar tidur Nick di lantai atas. "Aku pasti masih harus terus membersihkan serpihan kaca ini selama setahun ke depan," gurau Nick, berusaha meringankan suasana karena ia bisa merasakan ketegangan Sam.

"Maafkan aku."

"Jangan mulai, Samantha." Nick menjejalkan celana jins, sweter, pakaian dalam, T-shirt, dan kaus kaki ke dalam ransel besar. Karena upacara pemakaman akan diadakan pada hari Senin, ia mengemasi setelan berwarna gelap, kemeja resmi, dan dasi ke dalam kantong pakaian, lalu melempar sepasang sepatu resmi ke dalam ransel. Di kamar mandi, ia mengambil apa yang dibutuhkannya secepat mungkin, tidak ingin Sam

MinotBooks

berada di sana lebih lama daripada yang diperlukan setelah apa yang terjadi pagi ini.

Ia sudah memberitahu Sam bahwa ia mencintai wanita itu. Menyemburkannya begitu saja karena ia merasa Sam harus mendengarnya saat itu. Ia menyakinkan diri bahwa tidak penting apabila Sam tidak mengatakan hal yang sama. Sam akan melakukannya. Pada akhirnya. Tetapi bagaimana kalau tidak? Bagaimana kalau Sam hanya terpengaruh kegilaan dalam penyelidikan ini, dan Nick salah membaca situasi? Tidak. Itu tidak mungkin. Mustahil.

"Nick?"

"Apa, Sayang?"

"Kau mendadak bergeming. Apa yang kaupikirkan?"

Nick berdeham menyingkirkan emosi dan ketakutan yang menyekat tenggorokannya. "Aku hanya bertanya-tanya apakah mereka sudah menemukan Peter."

"Mereka akan menghubungiku. Mereka tahu dia adalah milikku begitu mereka menahannya."

"Kau akan menghadapinya?"

"Aku akan menghajarnya."

"Kenapa kau tidak membiarkan orang lain yang melakukannya? Kenapa harus kau?"

"Karena memang begitu kenyataannya."

"Begitu saja?"

Sam mengangkat bahu. "Yeah."

"Bagaimana kalau aku memintamu tidak melakukannya."

"Jangan."

"Apakah itu penting? Kalau aku memintanya darimu?"

"Penting. Dan aku akan memikirkannya, dan hal itu akan membuatku resah. Aku ingin memusatkan seluruh perhatianku ketika aku menghadapi manusia menjijikkan itu. Jadi jangan mengirimku ke sana sambil menyeret beban. Jangan lakukan itu padaku."

"Apakah itu aku? Beban?"

"Apa yang terjadi selama perjalanan dari rumahku ke sini?"

Nick mengancingkan ranselnya. "Tidak ada. Tidak ada apa-apa."

Sam mencengkeram lengan Nick dan memutar Nick menghadapinya. "Apakah kau marah karena aku tidak mengatakan hal yang sama?"

MeetBooks

"Apa maksudmu?" tanya Nick, hatinya perih.

"Kau tahu." Suara Sam melembut sementara ia mengangkat tangan ke wajah Nick. "Semua ini sangat gila—penyelidikannya, mantan suamiku yang psikopat, perasaan kehilangan yang kaurasakan dan situasi menyangkut pekerjaanmu, perutku... bahkan musim liburan membuatku tertekan. Setelah apa yang kualami bersama Peter, aku tidak lagi seperti dulu. Aku lebih waspada. Tapi aku tidak bersikap waspada denganmu, dan hal itu membuatku takut." Ia tertawa. "Sebenarnya hal itu membuatku sangat takut."

"Kau tidak perlu takut padaku."

"Aku tahu itu, tapi aku sudah membuat banyak kesalahan di masa lalu. Aku butuh waktu, sampai tidak ada banyak hal lain yang membebani pikiranku, sete-

lah itu aku baru bisa berpikir dan memproses semua yang terjadi minggu ini. Aku tidak bisa melakukannya sekarang. Tapi kalau ini membantu, aku bisa memberitahumu bahwa aku sedang mengarah ke tempat yang sama denganmu."

"Memang agak membantu mengetahui hal itu." Nick meraih tangan Sam dan mengangkatnya ke bibir. "Apakah kau mau berjanji satu hal padaku?"

"Kalau aku bisa."

"Bisakah kau menghabiskan malam Natal di sini bersamaku? Tidak peduli apa yang terjadi selama beberapa hari ke depan, apakah kau bisa meluangkan satu malam untukku?"

"Biasanya kami pergi ke rumah kakakku..."

"Kita bisa melakukan apa pun yang kauinginkan di hari Natal."

"Baiklah."

"Kau berjanji?"

"Aku berjanji." Sam berjinjit dan mencium Nick. "Aku tidak percaya hari Rabu nanti adalah hari Natal, dan aku bahkan belum membeli hadiah untuk siapa pun. Bagaimana denganmu?"

"Tidak ada banyak orang dalam daftarku. Biasanya aku membeli sesuatu untuk Christina, keluarga O'Connor, kembaran ayahku, John..."

"Maafkan aku. Aku tidak berpikir. Tentang situasi keluargamu."

"Jangan khawatir." Nick memadamkan lampu di kamar tidur dan menuntun Sam turun.

Sam berdiri di ruang duduk dengan tangan dijejalkan ke saku jaket. "Yang kaukatakan tadi, tentang kita yang hidup bersama?"

"Terlalu berlebihan dan terlalu cepat. Aku mengerti."

"Yang ingin kukatakan adalah kalau, kau tahu, kita melakukannya, aku tidak bisa tinggal di sini. Tempat ini terlalu jauh dari kota dan dari ayahku."

"Oke."

"Sesederhana itu?"

"Ini hanya rumah."

Sam mengamatinya. "Kapan kau akan berubah menjadi orang brengsek?"

"Sebentar lagi. Aku memang berencana bersikap brengsek."

MeetBooks

Ponsel Sam berdering, dan ia mengeluarkannya dari saku. "Dari Freddie." Ia menyalakan *speaker* sehingga Nick bisa mendengar. "Apa yang berhasil kaudapatkan?"

"Tidak ada tanda-tanda dirinya di tempat tinggalnya, tetapi kami menemukan kawat, plastik, dan pupuk di atas meja. Gonzo meminta surat perintah penggeledahan, dan kami sedang menunggu."

Sam duduk. "Tadinya aku berharap bukan dia pelakunya. Aku benar-benar berharap..."

"Aku ikut menyesal. Kami sudah mengumumkan informasinya ke seluruh pihak kepolisian. Semua polisi di kota ini sedang mencarinya. Kita akan menangkapnya, Sam."

"Terima kasih. Pulang dan tidurlah. Temui aku di kantor pusat besok jam delapan. Kita akan bekerja setengah hari."

"Aku akan datang. Kau baik-baik saja?"

"Secara keseluruhan, aku pernah mengalami hari yang lebih baik, tapi aku tidak apa-apa. Sampai jumpa besok pagi."

Nick menjatuhkan ransel dan kantong pakaian di samping pintu depan, lalu bergabung dengan Sam di sofa.

"Aku sempat berharap dia hanya menguntitku dan kita tidak akan bisa mengaitkan kasus peledakan pada dirinya. Aku tidak ingin dialah pelakunya."

Nick merangkulnya dan menarik Sam agar bersandar di tubuhnya. "Aku tahu, Sayang."

"Aku pasti akan menghiasi surat kabar besok—peledahannya, hubunganku denganmu, mantan suamiku yang gila. Mereka akan kembali bercerita tentang kasus Johnson, tentang kasus ayahku yang belum terselesaikan." Ia mengusap wajah. "Aku benci melihat kisah-kisah tentang diriku. Akhir-akhir ini terlalu banyak kisah tentang diriku."

"Kau sangat lelah," kata Nick sambil mencium alis Sam. "Apakah kau ingin tidur di sini malam ini?"

"Aku lebih suka berada di dekat rumah sampai kita berhasil menahan Peter. Dia tahu ayahku adalah kelemahanku."

Nick berdiri dan mengulurkan tangan untuk membantunya berdiri.

Sam mengejutkan Nick ketika ia memeluk pria itu. "Bisakah kita melakukan ini sebentar saja?"

Nick mengecup benjolan di kening Sam. "Selama yang kauinginkan."

Beberapa menit kemudian mereka diganggu oleh ketukan di pintu.

"Siapa yang datang ke sini malam-malam begini?" Nick membuka pintu depan dan terkejut menemukan Natalie Jordan di depan pintunya. "Natalie? Sedang apa kau di sini?" Nick sama sekali tidak tahu wanita itu tahu di mana tempat tinggalnya.

Dengan mata merah, Natalie berkata, "Apakah aku boleh masuk sebentar?"

Nick melirik Sam, yang mengangguk. Ia mempersilakan Natalie masuk ke ruang duduk.

"Aku memang berharap kau ada di sini," kata Natalie kepada Sam. Wajahnya merah, seolah-olah ia baru saja menangis selama berjam-jam.

"Apa yang bisa kulakukan untukmu?" tanya Sam.

Kepada Nick, Natalie berkata, "Apakah aku boleh meminta segelas air?"

Nick menatap Sam. "Tentu saja." Ketika ia kembali membawa air, Natalie sudah duduk di sofa dan menatap tangannya di pangkuan.

Sam menatap Nick dan mengangkat bahu.

"Silakan," kata Nick sambil menyerahkan segelas air kepada Natalie.

"Terima kasih."

"Malam sudah larut, Natalie," kata Nick. "Bagai-

mana kalau kau memberitahu kami kenapa kau datang ke sini?"

"Ini bagaikan mimpi," kata Natalie lirih. "Aku masih tidak percaya..."

"Mrs. Jordan, kami tidak bisa membantumu kalau kami tidak mengerti apa yang kaubicarakan," kata Sam.

Natalie mengangkat wajah menatap mereka dengan sorot sedih dan berkata, "Noel. Kurasa dia..."

"Apa yang Noel lakukan?" tanya Nick, jantungnya mendadak berdebar keras. Ia ingin mencengkeram bahu Natalie dan mengguncangnya. "Apa yang dilakukannya?"

"Mungkin dia yang membunuh John."

"Kenapa kau berkata begitu?" tanya Sam.

Nick sadar Sam sudah berubah peran menjadi polisi, seluruh kekhawatirannya gara-gara masalah Peter sudah lenyap.

"Dia bersikap aneh, meninggalkan rumah di saat-saat aneh, berubah pendiam. Dia terlihat marah, tetapi dia tidak mau memberitahuku alasannya."

"Ketika aku berbicara kepadamu sebelumnya, kau tidak mengungkit hal ini."

"Saat itu hal ini tidak terpikirkan olehku."

"Katakan kepadaku apa yang terpikirkan olehmu."

"Malam itu," kata Natalie agak tersendat, "pada malam John dibunuh, kami tidur bersama, tapi aku terbangun di tengah malam dan dia tidak ada."

"Kau tidak pernah mengatakan hal ini sebelumnya."

"Dia suamiku, Detektif." Mata Natalie berkaca-kaca lagi. "Aku tidak percaya kemungkinan itu. Aku tidak ingin percaya."

"Jadi apa yang berubah?" tanya Nick. "Kenapa kau datang ke sini?"

"Kau teman John," kata Natalie kepada Nick. "Kupikir kau ingin membantu menemukan orang yang melakukan hal itu padanya."

"Tentu saja! Tapi aku ingin tahu yang sebenarnya!"

"Aku juga! Aku mencintainya! Kau tahu aku mencintainya. Noel cemburu padanya. Aku bahkan tidak bisa menyebut nama John tanpa membuatnya kesal."

"Menurutmu apa yang membuatnya begitu marah sampai tega membunuh John?" tanya Sam.

"Kami bertemu dengan John beberapa minggu sebelum dia meninggal. Di sebuah pesta koktail yang diadakan Partai Demokrat Virginia di rumah Richard Manning." Natalie menghapus air mata yang bergulir di pipinya. "John menghampiriku, memeluk dan menciumku dengan sikap bersahabat. Kami mengobrol untuk waktu yang lama, hanya bercerita tentang kehidupan masing-masing. Tidak ada yang serius. Tapi aku menoleh dan melihat Noel mengawasi kami. Dia terlihat seolah-olah bisa membunuh kami saat itu juga."

"Kenapa kau tidak mengatakan semua ini kepada kami sebelumnya?" tanya Sam.

"Aku tidak ingin percaya."

"Kau masih belum berkata apa yang membuatmu berubah pikiran."

”Aku bertanya kepadanya.” Natalie menyusurkan tangannya yang gemetar ke rambutny yang acak-acakan. ”Secara langsung. ’Apakah kau yang membunuh John?’ Dia menyangkalnya, tentu saja, tapi aku tidak percaya padanya.” Kepada Nick, ia berkata, ”Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, jadi aku datang ke sini, berharap kau bisa menghubungkanku dengan Detektif Holland.”

”Apakah kau bisa pergi ke tempat di mana kau merasa aman?” tanya Sam.

Natalie mengangguk. ”Rumah orangtuaku di Springfield.”

”Beri aku waktu untuk menyelidikinya,” kata Sam.

”Dia sangat berkuasa,” kata Natalie. ”Kau tidak akan pernah bisa membuktikannya.”

”Kalau dia pelakunya, aku pasti bisa membuktikannya,” Sam menenangkan Natalie.

Natalie berdiri dan hendak pergi. ”Aku minta maaf karena mengganggu kalian. Aku sudah mendengar tentang apa yang terjadi tadi. Aku senang kalian tidak terluka parah.”

Mereka mengantarnya ke pintu. ”Besok, kau ingin merekam semuanya.” Sam mengeluarkan buku catatan yang selalu menemaninya dari saku belakang. ”Tuliskan alamat orangtuamu dan nomor teleponmu yang bisa kuhubungi.”

Natalie menurut. ”Terima kasih karena sudah bersedia mendengarkanku.” Kepada Nick, ia menambahkan, ”Aku tahu aku bukan orang kesukaanmu—”

"Itu tidak penting."

"Bagaimanapun, terima kasih."

Mereka mengamatinya berjalan ke mobil.

"Dia hanya beromong kosong," kata Nick, matanya terpaku tajam ke mobil Natalie sementara mobil itu melaju pergi. "Aku sama sekali tidak percaya."

"Apa yang tidak kaupercayai? Bahwa suaminya yang pencemburu tega membunuh pria yang tidak pernah berhenti dicintai istrinya? Itu motif yang bagus."

"Aku tahu Noel Jordan. Dia bukan orang seperti itu. Kalau kau bertanya kepadaku, Natalie-lah orang seperti itu. Aku bisa dengan mudah membayangkan wanita itu lepas kendali dan membunuh John karena tidak cukup mencintainya. Setelah apa yang kita dengar tadi tentang mantan kekasihnya yang tewas dalam kebakaran yang mencurigakan, kau juga percaya hal itu mungkin terjadi."

MeetBooks

"Kenapa dia datang ke sini, mencari detektif yang mengepalai kasus ini, jika dialah pelakunya? Pikirkan itu, Nick."

"Kenapa kau tidak bertanya kepadanya tentang apa yang terjadi pada kekasihnya di Hawaii?"

"Aku belum ingin menunjukkan apa yang kuketahui saat ini. Selama dia berpikir kita tidak tahu, dia mungkin akan bersikap lebih jujur."'

"Aku tidak menyukainya. Aku tidak pernah menyukainya, dan aku tidak peduli apa yang kaukatakan, dia berbohong. Dia bersedia melakukan apa pun untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, walaupun itu berarti melempat suaminya ke dalam masalah."

Sam melirik jam tangan. "Aku bertanya-tanya jam berapa Noel tidur."

"Kau benar-benar akan melakukan sesuatu dengan omong kosong yang baru saja dilontarkannya kepadamu?"

"Tentu saja. Ini mungkin saja adalah petunjuk yang kita butuhkan."

Nick menuntunnya keluar dari rumah dan mengunci pintu. "Kau membuang-buang waktu."

"Waktukulah yang kubuang."

"Sudah hampir tengah malam."

"Aku tahu jam berapa sekarang. Kalau kau lebih suka tinggal di sini, aku bisa pulang sendiri."

"Kau tidak akan pergi ke mana pun sendirian selama mantan suamimu masih ada di luar sana, menunggu kesempatan lain untuk membunuhmu."

"Aku tidak membutuhkan perlindunganmu, Nick. Aku sangat mampu menjaga diriku sendiri."

Tanpa berkata apa-apa, Nick menuntunnya ke dalam mobil dan beberapa menit kemudian mengambil jalan keluar ke George Washington Parkway, menuju Alexandria. "Kau benar-benar berpikir aku bisa pulang dan tidur dan benar-benar *tidur*, sementara aku tahu kau ada di luar sana sendirian dan menghadapi pembunuh potensial sementara mantanmu menunggu kesempatan berikut?"

"Aku sudah pernah menghadapi situasi yang lebih buruk."

"Itu sebelumnya."

"Sebelum apa?"

"Sebelum aku."

"Aku bukan salah satu wanita yang merasa tindakan *alpha male* ini seksi. Malah, sikap itu membuatku sebal."

"Terserah kau saja."

Mereka melaju ke Belle Haven dalam keheningan. Sam tidak berbicara sampai ia harus mengarahkan Nick ke rumah yang gelap. Ia mengeluarkan senjata dan lencananya dari dompet dan menyelipkannya ke saku jaket. "Tunggu di sini."

Seolah-olah Sam tidak bicara, Nick keluar dari mobil dan menyusulnya menyusuri jalan setapak.

"Aku sudah memintamu menunggu!"

"Kau tidak akan pergi ke mana pun sendirian, Sam. Pilihannya adalah aku, atau aku menelepon 911." Nick mengacungkan ponselnya dengan menantang. "Apa pilihanmu?"

Mereka saling bertatapan tanpa berkata apa-apa sampai Sam akhirnya berkata, "Jangan ucapkan sepatah kata pun. Kau dengar? Tidak sepatah kata pun." Ia berputar dan berderap menaiki anak tangga depan untuk membunyikan bel. Bunyi lonceng bergema di rumah yang besar itu. Mereka menunggu beberapa menit sebelum lampu dinyalakan di lantai atas. Sam mengamati Noel menuruni tangga melalui jendela lengkung di samping pintu.

Pria itu mengintip dari balik jendela sebelum membuka pintu. "Sersan Holland?" Ia mengerjap dan melirik Nick.

MeetBooks DigitalPublishing 2020

"Ya," kata Sam. "Maafkan aku karena datang ke sini selarut ini." Dengan enggan ia menambahkan, "aku yakin Anda sudah mengenal Nick Cappuano."

"Tentu saja. Masuklah." Rambut pirang Noel acak-acakan. Ia mengenakan T-shirt dari acara balap mobil dan celana flanel, dan sama sekali tidak mirip pengacara kedua tertinggi di Departemen Peradilan Amerika Serikat yang Sam temui kemarin.

Nick dan Noel berjabat tangan sementara Noel mempersilakan mereka masuk.

"Apa yang bisa kulakukan untuk kalian?"

"Apakah Natalie ada di sini?" tanya Sam, ingin tahu apa reaksi Noel.

Ekspresi ramah Noel memudar. "Dia menghambur keluar dari sini dalam keadaan marah setelah kami bertengkar tadi. Dia pasti pergi ke rumah orangtuanya."

"Apakah hal itu sering terjadi?" tanya Sam. "Dia yang marah-marah?"

"Ini bukan kejadian pertama kali, tapi kurasa ini akan menjadi yang terakhir kalinya. Aku tidak percaya apa yang dituduhkannya kepadaku! Dia berpikir aku benar-benar mampu *membunuh* John O'Connor. Bisakah Anda bayangkan?"

"Orang-orang pernah membunuh karena cemburu."

"Kurasa dia sudah menyampaikan kecurigaannya kepada Anda." Noel menyusurkan tangan ke rambut. "Apa yang Anda inginkan, Detektif?"

"Kenapa Anda memberitahuku Anda menghadiri acara Big Brother/Big Sister pada malam John dibunuh?"

"Karena acara itu tertulis dalam agendaku."

"Agenda Anda memiliki selisih satu minggu."

Noel terlihat kaget mendengarnya. "Sekretarisku yang mencatatnya." Ia berpikir sejenak. "Sepertinya Anda benar. Acaranya dua minggu lalu. Aku benar-benar menyesal tentang itu. Aku sangat sibuk dengan pekerjaanku akhir-akhir ini, dan di rumah..."

"Apa yang terjadi di rumah?" tanya Nick.

Sam melotot kepadanya. "Aku yang bertanya." Ia kembali menoleh kepada Noel, dan berkata, "Apakah hubungan Anda dan Natalie semakin tegang?"

"Lebih daripada biasanya sejak kami bertemu dengan John di acara penggalangan dana dua minggu lalu. Natalie tahu bagaimana perasaanku apabila dia mengobrol dan merayu O'Connor di depan umum, jadi apa yang dilakukannya? Dia memamerkan 'persahabatannya' dengan O'Connor tepat di depan wajahku—dan semua orang di ruangan itu membicarakan mereka berdua. Menurut Anda bagaimana perasaanku?"

"Tidak dihormati?" kata Nick.

"Aku bilang, diam!" desis Sam.

Noel terkekeh ironis kepada Nick, yang membuat Sam kesal.

"Kurasa kau bisa memahaminya, bukan?" kata Noel kepada Nick.

Mereka mengikuti Noel ke ruang duduk di mana ia menuangkan minuman untuk dirinya sendiri dari botol kristal.

Sam menggeleng ketika Noel menawarkan minuman itu kepada mereka.

"Aku tidak keberatan minum," kata Nick, yang membuat Sam melotot kepadanya.

"Apakah Anda cemburu pada John?" tanya Sam, sangat ingin menyingkirkan wawancara ini dari klub antar pria.

Noel menyerahkan minuman Nick kepadanya dan duduk di sofa. "Aku muak padanya. Aku muak mendengar cerita tentang dirinya, muak berpapasan dengannya. Yang terpenting, aku muak menjadi hadiah hiburan Natalie."

"Kenapa Anda tidak mengatakan semua ini kepadaku hari itu?" tanya Sam.

Sambil memutar-mutar cairan kuning dalam gelasnya, Noel melirik Sam. "Karena aku mencintainya." Ia tersenyum, tetapi senyum itu tidak sampai ke matanya. "Menyedihkan, bukan? Dia tidak menghargai perasaanku, tetapi aku tetap mencintainya."

"Apakah Anda cukup muak pada John O'Connor sampai Anda mampu membunuhnya, Mr. Jordan?"

"Tidak! Tentu saja tidak. Aku tidak membunuhnya."

"Aku ingin Anda menjalani tes poligraf besok pagi," kata Sam.

"Baiklah. Tidak ada yang kusembunyikan."

"Kata Natalie, dia terbangun di tengah malam ketika John dibunuh dan Anda tidak ada di rumah?"

"Aku sedang berlari. Aku suka melakukannya ketika aku tidak bisa tidur."

"Apakah menurut Anda Natalie terus menemui John setelah kalian menikah?"

"Kami sering berpapasan dengannya. Seperti yang sudah kukatakan tadi."

"Maksudku tidak di tempat umum."

Sam mengamati ketika kesadaran mengendap dalam diri Noel.

"Anda tidak menyiratkan..."

"Aku tidak menyiratkan apa pun. Aku hanya bertanya."

"Jika Natalie pergi menemui O'Connor, jelas sekali dia melakukannya tanpa sepengetahuanku." Noel menyesap wiskinya lama-lama, dan Sam menyadari tangannya gemetar.

"Apakah menurutmu ada kemungkinan Natalie yang membunuhnya?"

MeetBooks

"Aku ingin berkata bahwa itu tidak mungkin, tapi aku benar-benar tidak tahu lagi apa yang mampu dilakukannya. Dulu kupikir aku mengenalnya. Yang bisa kukatakan adalah dia sangat resah sejak kami mendengar tentang kematian O'Connor. Dia lebih sedih daripada yang pasti akan dirasakannya apabila aku yang dibunuh. Dan akulah yang pada kenyataannya menikah dengannya."

"Apakah Anda tahu tentang mantan kekasihnya yang tewas di Hawaii?"

Noel mengangguk. "Brad. Natalie sudah sering mengalami patah hati, itu sudah jelas."

Sam berdiri. "Aku minta maaf karena mengganggu Anda, tapi aku menghargai kejujuran Anda. Aku akan

meminta seseorang menghubungi Anda besok pagi untuk membahas tes poligrafnya."

Di pintu, Noel berkata, "Aku tidak membunuhnya, Sersan. Tetapi aku tidak sedih karena orang lain melakukannya."

"Aku tahu kau sangat ingin menyampaikan pendapatmu," kata Sam ketika mereka melintasi 14th Street Bridge dalam perjalanan kembali ke Capitol Hill.

"Aku disuruh tutup mulut."

"Aku tidak ingin bertengkar denganmu, Nick. Itu hal terakhir yang kubutuhkan saat ini."

"Aku juga tidak menginginkannya. Tapi kau meminta terlalu banyak ketika kau berharap aku tidak mencemaskanmu. Dia mencoba *meledakkanmu*."

"Kita berdua agak resah hari ini," kata Sam sambil meraih tangan Nick. "Aku benar-benar ingin tahu kesanmu tentang Noel."

"Jadi kau menghargai pendapatku?"

"Ya!"

Nick tertawa dan menggenggam tangan Sam.

Sam langsung merasa lebih baik.

"Dia tidak melakukannya," kata Nick, "tetapi dia tidak sepenuhnya yakin Natalie tidak melakukannya."

"Persis seperti yang kupikirkan."

"Menurutku Natalie-lah pelakunya. Dia menginginkan John, John menolaknya, dan dia tidak pernah melupakan hal itu."

”Tapi kenapa sekarang? Apa yang membuatnya lepas kendali?”

”Mungkin dia tidak ingin melihat John menang besar dengan rancangan undang-undangnya.”

”Kenapa Natalie peduli tentang hal itu? Aku terus kembali pada bagian itu, pada pemilihan waktunya, malam sebelum pengambilan suara. *Kenapa saat itu?*”

”Aku tidak melihat ada hubungan antara rancangan undang-undang itu dengan Natalie,” kata Nick.

”Mungkin rancangan undang-undang itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan pembunuhannya.”

”Aku merasa hal itu sulit dipercaya.”

”Yeah,” kata Sam sambil memandang ke luar jendela. ”Aku juga.”

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2015

28

SAM tidur dengan resah. Ia bermimpi tentang Peter, Quentin Johnson, dan Natalie Jordan, dan untuk sekali itu ia benar-benar mengingat mimpinya ketika ia terbangun dengan jantung berdebar keras. Ia melirik jam di nakas, menyadari saat itu baru jam tiga pagi dan Nick tidak ada di sampingnya. Matanya memandang ke sekeliling kamar yang gelap dan menemukan pria itu berdiri di depan jendela, cahaya lampu jalan menyinari tubuhnya yang jangkung.

Sambil mengamati punggung Nick yang berotot sejenak, Sam ingat bagaimana Nick berkata bahwa pria itu mencintainya dan bagaimana dirinya dipenuhi perasaan puas, hangat, dan aman yang sama sekali baru baginya. Lalu ia ingat berdebat dengan Nick di rumah Noel dan Natalie, dan perut Sam melesak. Emosi yang naik-turun ini adalah salah satu alasan kenapa ia menjauh dari pria sejak ia berpisah dengan Peter, yang tidak pernah bersikap sebaik Nick apabila mereka bertengkar. Walaupun mereka berselisih paham, Sam

MeetBooks

sama sekali tidak ragu Nick mencintainya. Hal itu membuat Nick sangat berbeda dengan Peter.

Sam bangkit dan menghampiri Nick. Ia memeluk pria itu dari belakang dan menempelkan bibir ke punggung Nick. "Kenapa kau tidak tidur?"

Nick menempatkan tangannya di atas tangan Sam. "Tidak bisa tidur."

"Dia tidak cukup bodoh untuk datang ke sini lagi. Saat ini dia pasti tahu kita sedang mencarinya."

"Kurasa aku bisa membunuhnya kalau aku berhadapan dengannya. Aku benar-benar merasa aku bisa membunuhnya. Bukan hanya karena bom itu, tetapi juga karena kejadian bertahun-tahun lalu. Tahun-tahun yang seharusnya menjadi milik kita."

"Dia tidak pantas menjadi alasanmu tidak bisa tidur, Nick." Sam membalikkan Nick sehingga Nick menghadapnya dan Sam gemetar karena gairah ketika pria itu membelai tubuhnya dan menunduk menatapnya dengan sorot panas dan mendamba. Sam merangkul leher Nick dan terkesiap ketika pria itu membopongnya dan membawanya kembali ke ranjang. "Kupikir kau marah padaku."

"Aku memang marah padamu," kata Nick dengan nada yang tidak meyakinkan sementara ia menarik Sam ke tubuhnya dan menarik selimut menutupi mereka berdua. "Cobalah tidur lagi."

Sam menyusurkan satu jarinya dengan perlahan dari dada sampai ke perut Nick, dan ia tersenyum ketika tubuh Nick gemetar di bawah sentuhannya.

"*Tidur*, Samantha."

MeetBooks
Digital Publishing Company

"Bagaimana kalau aku tidak *mau* tidur, Nick?" tanya Sam sambil menangkup kejantanan Nick.

"Aku mau tidur," kata Nick sambil menguap berlebihan. "Dan aku marah padamu."

Sam tertawa dan menggigit puting Nick.

"*Aduh!* Sakit!"

"Tapi kau tidak lagi mengantuk," kata Sam sambil tersenyum penuh kemenangan sementara ia menda-ratkan ciuman-ciuman basah di perut Nick dan terus membelai tubuh Nick.

Jemari Nick membelai rambut Sam. "Kau akan kelelahan lagi besok."

"Kalau begitu, sebaiknya aku membuatnya berharga." Ia duduk di atas tubuh Nick dan menggoda pria itu dengan menggerakkan tubuhnya yang panas dan lembap di atas tubuh Nick yang keras, sementara kukunya menggaruk dada Nick.

Nick melengkungkan tubuh, mencari tubuh Sam.

"Mungkin kau benar," kata Sam dan berhenti bergerak. "Seharusnya kita tidur."

Nick menggeram, mendesak ke atas, dan menyatukan tubuh mereka dengan satu gerakan keras yang membuat napas Sam tersekat.

"Mmm," Sam mendesah sambil memejamkan mata dan membiarkan kepalanya terdongak. "Baiklah, kalau kau memaksa."

"Aku memaksa. Tidur sama sekali tidak penting." Nick menarik Sam turun ke arahnya dan menyatukan bibir mereka, lidahnya merayu dan menggoda.

Ketika Sam harus bernapas, ia mengakhiri ciuman itu dan bergerak dengan sangat perlahan, mengangkat tubuhnya sampai mereka nyaris terlepas, lalu menerima tubuh Nick lagi. Jika tarikan napas Nick yang tajam bisa dijadikan petunjuk, pria itu menyukainya. Sangat. Jadi Sam berhenti bergerak. "Apakah kau masih marah padaku?"

"Ya." Dengan tangan di pinggul Sam, Nick mencoba mengendalikan irama mereka, tetapi Sam tidak mau dikendalikan. "Sam..." Nick mengerang, matanya terpejam, rahangnya mengeras karena tegang. "Sayang..." Nick menggunakan kekuatannya untuk menahan Sam dan mendesakkan tubuhnya ke tubuh Sam. "Lepaskan. Sekarang."

Sam menggerakkan pinggul, tetapi ia masih belum mampu mencapai klimaks. "Aku *tidak bisa*," rintihnya.

Dengan tubuh yang masih menyatu, Nick menggulingkan mereka dan bergerak dengan keras dan cepat, seperti yang Sam sukai, sementara ia mengulum puncak payudara Sam dan membelainya dengan lidah.

Sam menjerit ketika ia mencapai klimaks.

Nick pun menyusul sambil meneriakkan nama Sam.

Jemari Sam membelai punggung Nick yang lembap. "Kau tidak perlu melakukannya."

Nick mengangkat kepala dan menatap mata Sam dalam kegelapan. "Melakukan apa?"

"Menungguku." Pipi Sam memanas malu, dan ia senang saat itu gelap.

Nick menciumnya. "Aku akan selalu menunggumu."

MeetBooks

"Itu tidak akan selalu terjadi."

"Selalu terjadi denganku kecuali kau berpura-pura selama ini."

Sam memukul bahu Nick. "Aku tidak berpura-pura!"

"Aku tahu," kata Nick sambil tertawa, lalu ia berguling ke sisi ranjangnya dan menarik Sam ke arahnya.

"Itu adalah masalah... di masa lalu."

"Sekarang itu bukan lagi masalah."

Sam mengangkat tangan dan membelai wajah Nick, lalu menempelkan bibir ke leher Nick, dan menghirup aroma hangat yang kini sangat disukainya. "Kurasa pasangan yang tepat memang bisa membuat perbedaan, walaupun pasangan itu sedang marah padamu."

"Terutama ketika sedang marah." Jemari Nick mengusap pinggul Sam, mengirimkan getaran gairah baru menjalari tubuh Sam. "Mau mencoba sekali lagi?"

"Itu *tidak pernah* terjadi."

Nick mendorong Sam sampai telentang dan menciumi tubuh Sam. "Sayang, aku *sangat menyukai* tantangan."

Sam melakukan rutinitas paginya dengan energi yang jauh lebih besar daripada seharusnya. Orgasme berkali-kali memiliki keuntungkan berkali-kali lipat. Siapa yang menduga? Setelah menatap Nick yang sedang tidur telungkup untuk yang terakhir kalinya, Sam turun ke lantai bawah untuk mencari soda. Begitu

tegukan pertama yang menyegarkan mengalir di dalam tubuhnya, Sam sadar ia tidak punya mobil untuk pergi ke kantor pusat.

Ia tertawa lirih, menelepon Freddie, dan meminta Freddie menjemputnya. Karena ayahnya belum bangun, Sam memutuskan menunggu Freddie di beranda. Ia mengamati jalan yang sepi, bertanya-tanya apakah Peter ada di luar sana, mengawasi dan menunggu kesempatan berikut. Mereka pasti sudah menelepon Sam apabila mereka berhasil menemukan Peter, jadi Sam tahu bahwa ada kemungkinan pria itu sedang mengawasinya saat ini.

"Keluarlah, bajingan. Kau tidak akan menemukanku dalam keadaan lengah lagi untuk yang kedua kalinya."

Sementara ia menenggak sodanya lagi, Mustang Freddie yang bobrok membelok di sudut jalan diiringi bunyi letupan knalpot.

"Dia akan membangunkan semua orang di wilayah ini," gerutu Sam.

Freddie berhenti di depan rumah dan mencondongkan tubuh untuk membuka pintu penumpang.

"Apakah aku butuh suntikan tetanus sebelum aku masuk ke benda ini?"

"Ada pepatah yang mengatakan pengemis tidak punya pilihan."

Sam berkutat dengan sabuk pengaman. "Aku harus meminta mobil baru."

"Aku akan mengurusnya untukmu, Bos." Freddie menawarkan salah satu donat bertabur gula bubuk dari kotak di pangkuannya.

MeetBooks

Sam memberengut, mengambil sepotong, dan menoleh sehingga ia bisa menatap Freddie. "Kau sudah melakukan pekerjaan yang bagus dalam kasus ini, Cruz. Sangat bagus."

Wajah Freddie berseri-seri. "Terima kasih. Jadi, setelah aku pulang kemarin malam, aku terlalu resah dan tidak bisa tidur, kau tahu?"

"He-eh." Wajah Sam merona ketika ia mengingat bagaimana ia meredakan ketegangannya sendiri.

"Aku berpikir mungkin ada hubungan lain selain hubungan seksual antara O'Connor dan salah satu dari orang yang kita periksa."

"Hubungan seperti apa?"

"Pembantu rumah tangga—koki, tukang katering, tukang bersih-bersih, tukang kebun."

MeetBooks

"Mungkin saja. Lalu apa maksudmu?"

"Aku tahu kemungkinan ini agak kecil, tetapi bagaimana kalau salah seorang pembantu rumah tangga tahu tentang anak itu, Thomas, dan memberitahu seseorang yang akan marah begitu mengetahuinya?"

"Patut diselidiki."

"Menurutmu begitu?"

"Kapan kau akan mulai percaya pada dirimu sendiri dan nalurimu?"

"Entahlah. Segera. Kuharap."

"Aku juga, karena kau mulai membuatku kesal."

"Kau tahu apa yang membuatku kesal?" Freddie mengalihkan pandangan dari jalan untuk melirik Sam. "Mantan suamimu yang brengsek. Dia membuatku kesal."

"Yeah," Sam mendesah. "Aku juga."

"Sudah dimuat di koran-koran."

"Aku tahu pasti begitu."

"Aku punya koran di sana. Di kursi belakang kalau kau mau..."

Perut Sam melilit memprotes. "Tidak usah. Terima kasih."

"Foto-fotomu tersebar di rumahnya. Benar-benar menyeramkan. Ada foto dirimu dari jarak jauh, sedang memeriksa TKP, dan dia bahkan memiliki radio polisi."

Perut Sam melesak mendengar berita itu. "Seharusnya aku tahu dia tidak akan menyerah begitu saja dan pergi jauh-jauh. Seharusnya aku tahu."

"Itu bukan salahmu," kata Freddie galak.

"Jadi, Natalie Jordan datang menemui kami kemarin malam," kata Sam, sangat ingin mengubah topik pembicaraan. Ia menyampaikan apa yang dikatakan Natalie kepada mereka dan menceritakan kunjungan mereka ke rumah Noel. "Kurasa Noel bukan pelakunya, tetapi aku ingin dia menjalani tes poligraf hari ini. Bisakah kau mengaturnya?"

"Tentu saja. Aku juga tidak berpikir Noel pelakunya. Aku tidak mendapatkan kesan 'pembunuh' dalam dirinya. Tetapi Natalie, dia orang yang sangat terkendali."

"Kata Nick, Natalie berbohong tentang Noel, tetapi Nick memang tidak pernah menyukainya."

"Nick punya insting yang bagus," kata Freddie.

"Ketika kita tiba di kantor nanti, minta Gonzo dan Arnold memeriksa alamat ini." Sam menyerahkan secarik kertas yang bertuliskan alamat orangtua Natalie. "Dan suruh mereka mampir ke rumah Noel Jordan di Belle Haven. Awasi dia selama dua jam sebelum membawanya ke kantor polisi."

"Aku mengerti. Baiklah." Ketika mereka berhenti di persimpangan terakhir sebelum tiba di gedung pelayanan masyarakat, Freddie berkata, "Sialan." Ia menunjuk jalan yang mengarah ke kantor pusat, yang dipenuhi truk-truk TV yang dilengkapi antena satelit.

"Persetan."

Freddie mengerutkan kening mendengar pilihan kata Sam. "Kita masuk lewat kamar jenazah saja."

"Rencana yang bagus."

MetBooks

Mereka memarkir mobil di sisi lain gedung, masuk melalui pintu ruang bawah tanah dan mengambil jalan berputar ke ruang detektif di mana Gonzo dan Arnold sudah menunggu mereka.

"Kami sudah menahan Terry O'Connor. Dia minta didampingi pengacara."

"Sudah kuduga."

"Mereka merekam kami ketika kami membawanya masuk," kata Arnold. "Kisah itu akan menjadi tajuk utama pagi ini."

Kapten Malone menghambur memasuki ruangan. "Chief baru saja berbicara di telepon dengan Senator O'Connor yang marah besar. Dia mengancam akan menelepon presiden."

"Dia boleh menelepon siapa pun yang dia mau," kata Sam. "Putranya punya motif, kunci apartemen, dan tidak bisa menyediakan alibinya. Kalau dia adalah orang lain, kita pasti sudah menahannya berhari-hari yang lalu, dan Anda tahu itu. Aku harus menyingkirkannya dari daftar tersangka."

Mereka bertatapan selama beberapa saat sebelum Malone mengerjap. "Wawancarai dia, lalu kau boleh menuntutnya atau melepaskannya. Dan lakukan itu segera."

"Baik, Sir." Kepada Gonzo, Sam menambahkan, "Bawa dia naik."

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

29

KETIKA Sam dan Freddie memasuki ruang interogasi yang kecil, Terry O'Connor melompat berdiri. "Aku tidak membunuh adikku! Berapa kali aku harus mengatakannya?"

Sam berpura-pura menatap dokumen yang dibawanya masuk ke ruangan dengan cermat. "Alasan Anda ada di sini adalah karena Anda tidak menghadiri kelas mengemudi yang diperintahkan hakim setelah kasus Anda yang mengemudi dalam keadaan mabuk."

"Kau tidak mungkin serius."

Sam melirik Freddie.

"Dia serius," kata Freddie.

"Aku bermaksud mengikuti kelas itu," kata Terry tergagap.

"Kenapa kita tidak membicarakan alasan yang sebenarnya kita ada di sini?" kata pengacaranya.

"Aku bersedia mengikuti tes poligraf."

Si pengacara mencengkeram kemeja Terry dan menariknya duduk kembali di kursi. "Tutup mulutmu, Terry."

MeetBooks

"Mr. O'Connor, apakah Anda sudah diberitahu tentang hak-hak Anda?" tanya Sam.

"Para polisi yang kau kirim untuk menyeretku keluar dari rumah orangtuaku sebelum fajar sudah melakukannya," sembur Terry kepada Sam.

"Apakah Anda mengizinkan kami merekam wawancara ini?"

"Mr. O'Connor menyetujui saran dari pengacara," kata si pengacara dengan logat Selatan yang ditarik-tarik, "dan bersedia bekerja sama dalam sandiwara ini—dalam batasan tertentu."

"Bukankah dia baik hati sekali?" Sam bertanya kepada Freddie.

"Sangat baik," Freddie membenarkan sementara ia menyalakan perekam dan menyebutkan siapa yang hadir di dalam ruangan dan alasannya.

"Sekarang sudah 96 jam sejak mayat adik Anda ditemukan di apartemennya," kata Sam. "Anda berkata bahwa Anda menghabiskan malam pembunuhan itu terjadi bersama seorang wanita yang Anda temui di bar di Loudoun County. Apakah Anda bisa memberikan nama wanita itu?"

"Tidak," kata Terry lesu.

"Apakah Anda sudah menemukan seseorang yang bisa membenarkan bahwa Anda meninggalkan tempat itu bersama wanita khayalan ini?"

"Dia bukan wanita khayalan!" seru Terry sambil menggebrak meja.

"Ada saksi?"

Terry menjatuhkan diri kembali ke kursi. "Tidak ada."

"Itu agak menyulitkan posisi Anda, bukan?" tanya Sam sementara kata-kata Nick bergema dalam pikirannya. *Kau mengejar orang yang salah*. Ia harus mengakui bahwa ia sama sekali tidak merasakan dengung adrenalin yang biasanya muncul ketika ia merasa ia sudah berhasil menjerat seorang tersangka.

"Apakah ada pertanyaan relevan yang akan segera diajukan?" tanya si pengacara dengan suara ditarik-tarik.

Sam menginterogasi Terry dengan keras selama sembilan puluh menit, mengubah pria itu menjadi bayi yang lemah dan cengeng, tetapi Terry tidak pernah melenceng dari pernyataan awalnya. Akhirnya, karena ingin menenangkan diri, Sam meminta waktu berbicara berdua dengan Freddie di koridor.

Malone menunggu mereka di luar ruang observasi. "Lepaskan dia."

Rasa frustrasi mengendap di perut Sam yang perih. Ia mengangguk kepada Freddie. "Suruh dia jangan pergi ke luar kota dan suruh dia mengikuti kelas mengemudi itu dalam tiga puluh hari ke depan."

"Oke."

Setelah mereka tinggal berdua, Sam mendongak menatap Malone. "Aku harus menyingkirkannya dari daftar tersangka."

"Dan kau sudah melakukannya." Malone merendahkan suara. "Mereka sudah berhasil menangkap Peter tiga puluh menit yang lalu."

"Dia milikku."

"Tidak seorang pun menyangkalnya. Tetapi kau tahu kami bisa mengurusnya kalau kau tidak mau—"

"Aku mau—setelah dia menunggu sedikit lebih lama lagi."

"Aku akan memberitahu Skip bahwa kami sudah berhasil menahannya."

"Terima kasih."

"Separuh sidik jari yang berhasil ditemukan di bahan peledak di mobil Cappuano mirip sidik jari Peter, tetapi mereka tidak bisa memastikannya."

"Aku akan membuatnya membenarkan bahwa itu sidik jarinya," kata Sam, lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada Malone.

"Dengan apa yang kita temukan di apartemennya, boleh dibilang kita sudah memiliki alasan untuk menahannya." Malone menyerahkan laporan tentang apa yang berhasil ditemukan setelah proses penggeledahan dan seamplop penuh foto yang membuat Sam mual.

"Tetapi dia tidak tahu itu," kata Sam.

"Tidak."

Ia mendongak menatap kaptennya. "Kurasa aku akan menikmatinya. Apakah hal itu membuatku menjadi polisi yang jahat?"

"Tidak, hal itu membuatmu manusiawi. Arlington menginginkannya setelah kita selesai dengannya."

Sam mengangguk dan meninggalkan Malone untuk membeli soda lagi, lalu membawa soda itu ke ruang kerjanya. Ia menutup pintu, mengempaskan diri ke

kursi, mendadak merasa lelah dan terkuras. Ia sudah tidak pernah melihat Peter, kecuali di pengadilan, selama hampir dua tahun. Pertengkaran besar mereka yang terakhir tentang waktu yang Sam habiskan bersama ayahnya yang baru saja lumpuh mengakhiri empat tahun yang mengerikan bagi Sam. Keesokan harinya, ia memindahkan barang-barang pentingnya ke rumah ayahnya dan menyimpan sisa barangnya di gudang sewaan sampai sekarang.

Selama bulan-bulan berikutnya, Peter terlalu sering muncul sampai Sam terpaksa meminta surat perintah agar pria itu tidak lagi datang menemuinya sementara mereka tetap saling melempar tuduhan. Sejak saat itu, Sam sering merasa dirinya diawasi atau diikuti, sesuatu yang membuat bulu kuduknya meremang yang tidak pernah berubah wujud menjadi konfrontasi nyata. Malah, Sam sama sekali tidak menduga Peter masih mencurahkan perhatian padanya. Seharusnya Sam tahu. Yang membuatnya benar-benar muak adalah kenyataan bahwa ia telah membahayakan Nick hanya dengan menghabiskan waktu dengan pria itu.

Sam tersenyum membayangkan Peter dikurung di sel bawah tanah. "Biarkan dia menunggu lebih lama lagi sementara dia bertanya-tanya seberapa banyak yang kami ketahui." Gagasan itu membuat Sam gembira sementara ia menenggak soda dan mengembalikan perhatiannya ke kasus O'Connor.

***

Nick terbangun sendirian di ranjang Sam dan berguling ke bantal Sam untuk menghirup aroma yang ditinggalkan Sam di sana. Ia berpikir apakah ia sebaiknya tetap bertahan di ranjang sampai Sam pulang atau bangun untuk menghadapi ayah Sam. Berbaring di ranjang seharian adalah pilihan yang jauh lebih baik. Tetapi karena ia tidak ingin Sam berpikir dirinya penakut, Nick pun bangun dan mandi.

Ia berlama-lama ketika mengenakan celana jins dan kemeja polo lengan panjang. Bukankah konyol sekali kalau ia merasa takut turun untuk menghadapi seorang pria yang duduk di kursi roda?

"Kau bersikap bodoh," katanya kepada bayangannya yang kacau karena bom di cermin. Tetapi, ia tetap membutuhkan waktu sepuluh menit untuk merapikan tempat tidur dan kamar itu sambil bertanya-tanya bagaimana seorang wanita bisa memiliki sepatu sebanyak itu. Ketika tidak ada lagi yang bisa dilakukannya, Nick pun akhirnya turun ke bawah dan nyaris mengerang ketika ia menemukan Skip sendirian di dapur. Bahkan tidak ada Celia yang bisa dijadikan tameng.

"Pagi," kata Nick.

"Pagi," gumam Skip. "Ada kopi."

"Terima kasih." Sementara Nick menuangkan kopi ke dalam cangkir yang ditinggalkan di samping poci, ia merasakan tatapan Skip di punggungnya. "Sam berangkat pagi-pagi sekali."

"Aku mendengarnya keluar dari rumah jam 7:30. Celia sedang mencuci pakaian di bawah, tetapi dia

sudah memasak *bacon* dan telur. Piring ada di lemari di atas sana."

"Kedengarannya enak." Sambil bertanya-tanya apakah ia sanggup makan di bawah pengawasan tajam ayah Sam, Nick membawa piring dan kopinya ke meja. Mereka duduk dalam keheningan canggung selama beberapa menit sebelum Nick meletakkan garpu dan memberanikan diri menatap pria yang lebih tua itu. "Aku mencintainya."

"Kalau aku berpikir sebaliknya, kau pasti tidak akan tidur di ranjangnya kemarin malam. Aku tidak peduli berapa usianya."

Nick menatapnya dengan terkejut. "Aku tadi ingin pergi bersamanya."

"Dia tidak akan mengizinkan."

"Tetapi sampai masalah dengan Peter diselesaikan..."

"Mereka berhasil menangkapnya pagi ini di Union Station, ketika dia sedang membeli tiket satu arah ke New York."

"Begitukah?"

"Yap."

"*Well*, aku lega mendengarnya."

"Sam pasti akan menghajarnya. Aku tidak tahu bagaimana pendapatmu, tapi aku ingin menontonnya."

"Bagaimana kalau aku mengantarmu ke sana?"

***

Sam menarik napas panjang beberapa kali untuk menenangkan perutnya yang bergolak sebelum ia meraih dokumen tentang semua yang berhasil dikumpulkan dari apartemen Peter, membuka pintu ruang kerjanya, memberi isyarat kepada Freddie, dan berjalan ke ruang interogasi di mana Peter sudah ditempatkan sesuai instruksi Sam. Keheningan yang menyelimuti ruangan para detektif yang biasanya berisik itu menyatakan bahwa akan ada banyak penonton yang menyaksikannya dari ruangan observasi.

"Dia pasti akan menyerangku," kata Sam kepada Freddie sebelum mereka masuk. "Jangan menghentikannya."

"Apakah kau sudah gila?"

"Biarkan aku mengatasinya dengan caraku sendiri, Cruz."

"Baiklah, tapi kalau kulihat dia bermaksud membunuhmu, kau harus memaafkanku apabila aku berusaha mencegahnya."

"Setuju." Sambil tersenyum kecil kepada Freddie, Sam melangkah memasuki ruangan. Peter sudah bertambah tua sejak terakhir kali Sam melihatnya. Rambutnya yang pirang kecokelatan kini diselingi uban, dan wajah yang dulu Sam anggap tampan kini terlihat keras dan berkerut pahit.

Sam mengangguk kepada petugas polisi yang mengawasi Peter, mengizinkannya keluar dari ruangan. Lalu Sam melangkah mendekati meja.

"Aku mau orang lain," kata Peter tanpa menatap Sam.

”Permintaan yang sulit.”

”Ini konflik kepentingan.”

”Kita tidak lagi menikah, jadi tidak ada konflik kepentingan. Detektif Cruz, tolong rekam wawancara dengan Peter Gibson ini.”

Freddie menyalakan perekam dan kembali ke tempatnya di samping pintu, menyatakan bahwa Sam-lah yang memimpin jalannya interogasi.

”Kau sudah diberitahu tentang hak-hakmu, termasuk hak didampingi pengacara?”

”Tidak butuh pengacara. Kau tidak punya bukti apa pun untuk melawanku.” Peter mengangkat tangannya yang diborgol. ”Apakah ini benar-benar perlu?”

”Detektif Cruz, tolong lepaskan borgol Mr. Gibson.” Ketika Freddie tidak langsung menurut, Sam berkata, ”Detektif.”

Freddie berderap melewati Sam dan melepaskan borgol itu. Ia memberengut kepada Sam sebelum kembali ke posisinya semula.

Peter mengusap-usap pergelangan tangannya. ”Semua drama ini tidak ada gunanya, Sam,” katanya dengan nada merendahkan yang sering digunakannya ketika mereka masih bersama.

”Tidak ada gunanya?” Sam meletakkan setiap foto dirinya yang ditemukan di apartemen Peter di atas meja, merasakan dengung kemenangan yang tidak dirasakannya ketika menginterogasi Terry. ”Lalu apa ini?”

”Fotografi amatir. Apakah itu termasuk kejahatan sekarang?”

"Tidak, tetapi menguntit adalah kejahatan."

Peter mengangkat bahu. "Pelanggaran kecil. Tuntut saja aku."

"Terima kasih, akan kulakukan. Berkeliaran di luar rumahku? Menyedihkan sekali bukan, bahkan untukmu."

Mata biru Peter mengeras. "Aku tidak berkeliaran di luar rumahmu."

"Ya, kau berkeliaran di sana. Menyedihkan sekali karena kau lebih memilih menguntit wanita yang sudah menceraikanmu daripada mencari wanita lain yang bisa kaukendalikan. Menyedihkan sekali, bukan, Cruz?"

"Itu istilah yang terlalu baik," kata Freddie. "Menurutku sangat memuakkan *dan* menyedihkan kalau kau terobsesi pada mantanmu, terutama apabila mantan itu juga sudah menyatakan dengan sangat jelas kepada dunia bahwa dia tidak ingin berhubungan denganmu lagi."

Jika tatapan bisa membunuh, Freddie pasti sudah terkapar.

Sam bergerak mengitari meja sehingga ia berdiri di belakang Peter. "Kau kesal karena aku tidak menginginkanmu lagi, bukan?"

"Aku juga tidak menginginkanmu. Kau istri yang buruk dan tidak berguna di ranjang." Ia mendongak menatap kaca gelap yang menyembunyikan ruang observasi. "Kalian dengar itu?" teriaknya. "Dia tidak berguna di ranjang!"

"Nick tidak berpikir begitu."

Peter mencoba melompat berdiri, tetapi Sam mendorongnya duduk kembali.

"Kurasa kau sudah tahu bahwa kami saling mencocokkan cerita dan menyadari bahwa kau tidak menyampaikan pesan-pesannya kepadaku enam tahun lalu ketika kau berpura-pura menjadi temanku."

"Itu bukan kejahatan."

"Memang bukan, tapi itu *menyedihkan*. Kau pasti sangat kesal minggu ini karena melihatku bersamanya."

"Memangnya aku peduli?"

"Oh, kurasa kau peduli." Sam mencondongkan tubuh untuk berbicara di telinga Peter. "Kurasa kau sangat peduli."

Peter menyentakkan tubuh, menjauh dari Sam. "Kau terlalu memuji diri sendiri, bukan?"

Sam kembali ke sisi mejanya dan menunjukkan foto bahan-bahan untuk membuat peledak di atas meja di hadapan Peter.

"Apa itu?" tanya Peter.

"Bagaimana kalau kau yang memberitahuku?"

Sebutir keringat muncul di bibir atas Peter. "Aku tidak tahu."

"Kurasa kau tahu." Sam menopangkan kedua tangan di atas meja dan mencondongkan tubuh ke arah Peter. "Kau membuatku kecewa, Peter. Empat tahun hidup bersama polisi dan kau sama sekali tidak belajar apa-apa. Kalau kau ingin membunuh mantan istrimu dan kekasihnya, seharusnya kau tahu kau tidak boleh meninggalkan sidik jarimu di sana."

"Aku tidak meninggalkan sidik jari!"

Sam tersenyum. Bingo.

Wajah Peter berubah ungu saking marahnya. "Dasar jalang. Kau langsung membuka kakimu lebar-lebar sepuluh menit setelah kau bertemu kembali dengannya."

Sam mencondongkan tubuh ke arah Peter, perutnya terasa terbakar. "Benar sekali. Dan coba tebak?" Ia merendahkan suara, sehingga hanya Peter—dan mungkin Freddie—yang bisa mendengarnya. "Ketika aku berhubungan seks dengannya, aku mencapai puncak setiap kalinya—kadang-kadang lebih dari satu kali. Jadi ternyata walaupun kau selalu mencoba meyakinkanku, *kaulah* yang tidak berguna di ranjang."

Peter menerjang ke arah Sam, mencengkeram leher Sam dan meremas dengan begitu keras sampai mata Sam berkunang-kunang sejenak.

Sam mendengar Freddie bergerak ke arah mereka ketika ia melayangkan tangannya ke hidung Peter, membuat Peter terpelanting ke belakang dengan wajah bercucuran darah.

"*Dasar jalang!* Pelacur jalang. Perempuan frigid! Kau mematahkan hidungku!"

"Tahan dia, Cruz." Tangan Sam gemetar ketika ia mengangkatnya ke leher. "Dua tuduhan percobaan pembunuhan, penyerangan terhadap petugas polisi, penguntitan terhadap petugas polisi, kepemilikan bahan-bahan untuk membuat peledak, pembobolan, pelanggaran surat perintah menjaga jarak, dan tuduhan-tuduhan lain yang bisa kaupikirkan."

Freddie menarik Peter dari lantai dan memborgolnya dengan keras. "Dengan senang hati."

"Apakah dia tahu kau bukan wanita sejati?" jerit Peter. "Apakah kau memberitahunya bahwa kau mandul?"

Jantung Sam berpacu sementara perutnya melilit menyakitkan. "Keluarkan dia dari sini."

Lama setelah Freddie menyeret Peter yang menjerit-jerit dari ruangan, Sam berdiri di sana sambil mencoba menenangkan tangannya yang gemetar. Akhirnya, ketika ia berbalik untuk keluar dari ruangan, ia menemukan sekelompok rekan kerjanya sudah menunggunya.

Kapten Malone melangkah maju. "Kerja yang bagus, Sersan."

"Terima kasih," kata Sam, suaranya gemetar. Ia mendengar dengung kursi roda sebelum ia melihatnya. *Oh, Tuhan,* Sam mengerang dalam hati mengingat apa yang pasti sudah didengar ayahnya. Kerumunan orang membelah untuk membiarkan Skip lewat, dan jantung Sam nyaris berhenti berdetak ketika ia melihat Nick bersamanya. "Jadi kau mendengar semuanya, hah?" kata Sam kepada ayahnya setelah orang-orang lain meninggalkan mereka.

"He-eh."

"Maafkan aku," kata Sam dengan pipi panas. "Pasti memalukan sekali bagimu—"

"Itu adalah lima belas menit paling menghibur dalam hidupku—sampai dia menerjangmu. Kau harus mengompres lehermu. Luka memar itu pasti akan terasa sakit."

MeetBooks

"Akan kulakukan." Sam membungkuk dan mencium pipi ayahnya.

"Aku bangga padamu, *baby girl*," bisik ayahnya.

Sam memegang bahu ayahnya. Betapa ia berharap ayahnya bisa memeluknya seperti dulu. "Kurasa semua ini sudah berakhir."

"Kurasa kau benar. Karena aku sudah ada di sini, aku akan mengunjungi teman-temanku. Aku akan kembali sebentar lagi, Nick."

"Aku akan menunggu di sini," kata Nick.

"Kupikir juga begitu." Skip memutar kursi rodanya dan mulai menyusuri koridor, sudah pasti mengarah ke ruang kerja Chief Farnsworth.

Nick mengulurkan tangan ke arah Sam. Kenyataan Nick hanya melakukan itu dan tidak melakukan hal lainlah yang menghancurkan pertahanan diri Sam. Sambil menyambut uluran tangan Nick, ia pun jatuh cinta sepenuhnya pada pria itu.

Mecu Books
Digital Publishing

30

"MAAFKAN aku," kata Sam setelah mereka berada di ruang kerjanya.

"Untuk apa?" tanya Nick.

"Karena menggunakan dirimu dan hubungan kita untuk mengusiknya. Aku tidak tahu kau ada di sana. Aku tidak ingin kau mendengarnya."

"Kau pikir hal itu membuatku terganggu?" Mata cokelat Nick menyala-nyala penuh perasaan. "Kau berhasil menyudutkannya. Itulah yang penting. Jadi apa yang kaukatakan kepadanya yang membuatnya menggila?"

"Itu tidak penting."

"Penting bagiku."

Dengan enggan, Sam memberitahu Nick apa yang dikatakannya. "Aku tidak ingin kau berpikir..."

Seolah-olah ia tidak tahan lagi, Nick memeluk Sam. "Apa?"

Sekali lagi pipi Sam memanas karena malu dan resah, tetapi hal ini harus dikatakan. "Bahwa aku menganggap apa yang kita lakukan... bersama... hanya seks belaka."

MeetBooks

"Sayang, ayolah. Aku tahu itu."

"Karena kenyataannya jauh lebih penting daripada itu," kata Sam sambil mendongak menatap Nick.

"Ya." Nick menyapukan bibirnya ke bibir Sam. "Memang."

"Aku juga mencintaimu."

Nick bergeming. "Yeah?"

Senang karena membuat pria itu terkejut, Sam mengangguk. "Bagiku juga sejak malam di pesta itu. Aku seharusnya tidak menikah dengan Peter karena berbagai alasan, tetapi alasan yang paling utama adalah karena aku selalu mencintaimu. Selalu."

"Samantha," bisik Nick dan mencium Sam dengan dalam dan penuh gairah.

"Tidak boleh ada pertunjukan kasih sayang saat bertugas, atau di saat-saat lain," gumam Sam ketika ia sadar kembali dan ingat di mana mereka berada.

"Ini saat yang sangat istimewa." Tangan Nick meluncur turun untuk menangkup bokong Sam dan menarik Sam ke tubuhnya. "Apakah pintu itu bisa dikunci?"

Sam menempelkan tangan ke dada Nick dan mencoba mendorongnya. "Kau bahkan tidak boleh memikirkannya."

"Aku sudah tidak bisa berpikir."

Sam berjinjit dan menggigit bibir bawah Nick. "Aku akan menebusnya nanti. Aku berjanji."

Nick mengerang dan melepaskannya. "Aku akan menagih janjimu."

"Mm, yang dikatakan Peter tadi tentang diriku... di bagian akhir... Kita mungkin harus membicarakannya."

Nick menempelkan satu jari ke bibir Sam. "Nanti saja."

Lega karena bisa menundanya, Sam menarik napas dalam-dalam. "Jadi, apa yang terjadi pada dirimu dan ayahku?" tanyanya sambil meraih botol soda yang isinya sudah tinggal setengah dari meja kerja.

"Kami sudah mencapai semacam pemahaman."

Sam mengamati Nick dengan sebelah alis terangkat curiga. "Pemahaman seperti apa?"

"Itu adalah urusan kami berdua."

"Aku tidak suka itu."

Nick menjentik hidung Sam. "Kau tidak perlu menyukainya."

Ketukan di pintu mengejutkan mereka.

"Masuk," seru Sam.

Gonzo membuka pintu. "Mm, maaf menggang-gu—"

"Kau tidak mengganggu apa-apa," kata Sam sambil melirik Nick penuh arti. "Ada apa?"

"Ada seorang wanita yang ingin bertemu denganmu. Dia tidak mau menyebutkan namanya, memaksa hanya ingin bertemu denganmu. Kelihatannya dia sangat resah."

"Baiklah. Bawa dia ke sini." Kepada Nick, Sam berkata, "Apakah kau keberatan mengantar ayahku pulang? Aku akan segera menyusul."

"Tentu saja." Nick menciumnya untuk yang terakhir kali.

"Jangan membicarakan diriku dengan ayahku."

"Teruslah bermimpi," kata Nick sambil tertawa dan keluar dari ruangan. "Kompres lehermu."

Sam mengamati bokong indah Nick yang terbalut denim dan mendesah senang. Kenyataan bahwa Nick adalah miliknya, sepenuhnya miliknya, adalah sesuatu yang masih belum bisa dipercayainya. Ia berharap ia punya waktu untuk menyerah pada desakan hatinya dan melompat-lompat gembira.

Gonzo mengantar seorang wanita masuk ke ruang kerja Sam. "Ini Sersan Holland."

"Silakan duduk." Sam menunjuk kursi dan mengangguk berterima kasih kepada Gonzo. "Siapa nama Anda?"

MeetBooks

Jemari terawat wanita itu memainkan dompet karya perancangnya sementara ia menatap Sam dengan matanya yang gelap dan putus asa. "Andrea Daly."

"Apa yang bisa kulakukan untuk Anda, Ms. Daly?"

"*Mrs.* Daly." Wanita itu menunduk menatap lantai, isakan mengguncang tubuhnya yang kecil. "Aku sudah melakukan sesuatu yang mengerikan."

Sam berjalan mengitari meja dan bersandar di sana. "Jika Anda memberitahuku apa yang mengerikan, mungkin aku bisa membantu."

Andrea menghapus air mata di wajahnya. "Pada malam Senator dibunuh..."

Bulu kuduk Sam meremang. "Apakah Anda mengenalnya? Senator O'Connor?"

Andrea menggeleng. "Aku tidak pernah melakukan

sesuatu seperti ini. Keluargaku sangat penting bagiku. Aku punya anak-anak."

"Mrs. Daly, aku tidak bisa membantu Anda jika Anda tidak memberitahuku apa yang menurut Anda sudah Anda lakukan."

"Aku sedang bersama Terry O'Connor," bisiknya. "Aku menghabiskan sepanjang malam bersamanya di Day's Inn di Leesburg." Ia menghapus hidungnya yang berair. "Ketika aku melihat berita tentang penahanan dirinya pagi ini... Aku tidak bisa membiarkan hal itu terjadi. Bukan dia pelakunya."

"Aku tahu."

Andrea mendongak menatap Sam dengan sorot tidak percaya. "Aku sudah membahayakan perkawinan dan keluargaku, dan Anda *sudah tahu*?"

Sam mengulurkan tangan ke arahnya. "Anda sudah melakukan sesuatu yang berani dengan datang ke sini. Itu adalah tindakan yang benar."

"Tidak ada gunanya bagiku jika suamiku membaca tentang hal ini di koran."

"Masalah ini tidak akan dimuat di koran. Jika suami Anda sampai tahu, maka Anda-lah yang memberitahunya."

"Apakah Anda bersungguh-sungguh?"

"Terry O'Connor tidak ingat pada Anda. Dia begitu mabuk sampai dia tidak bisa memberikan gambaran apa pun tentang wanita yang katanya bersamanya. Aku minta maaf jika hal itu menyinggung perasaan Anda, tetapi itulah kenyataannya. Jadi, dua orang yang

tahu bahwa dia sedang bersama Anda saat ini ada di dalam ruangan ini sekarang. Aku tahu apa yang akan kulakukan dengan informasi ini. Apa yang akan Anda lakukan, terserah pada Anda."

Andrea menunduk dengan lega. "Aku tidak pernah mengkhianati suamiku sebelumnya. Selama sembilan belas tahun, aku tidak pernah melirik pria lain. Tetapi suamiku sering bepergian, dan kami semakin jauh selama dua tahun terakhir. Aku kesepian."

"Aku memahami perasaan itu—lebih daripada yang bisa Anda bayangkan." Sam mengangkat tangan untuk menutupi memar di lehernya yang mulai terasa sakit. "Tapi jika Anda mencintai suami Anda dan ingin membuat perkawinan Anda berhasil, jangan pergi ke bar, pulanglah, dan cobalah memperbaiki hubungan kalian. Anda beruntung bahwa ini adalah hal terburuk yang pernah terjadi."

"Percayalah, aku tahu." Wanita itu berdiri dan mengulurkan tangan. "Terima kasih."

Sam menjabat tangan Andrea dengan dua tangan. "Justru aku yang berterima kasih karena Anda sudah bersedia datang. Anda melakukan hal yang benar. Aku sudah 99% yakin Terry bukan pelakunya. Anda baru saja memberiku 1% terakhir yang kubutuhkan."

"Kalau begitu, kurasa usahaku tidak sia-sia."

"Semoga beruntung, Mrs. Daly."

"Dan Anda juga, Sersan. Senator O'Connor adalah pria yang baik. Kuharap Anda menemukan orang yang melakukan hal itu padanya."

"Oh, pasti. Anda boleh yakin." Sam berdiri di ambang pintu dan mengamati kepergian Andrea.

"Apa itu tadi?" tanya Freddie.

"Alibi Terry O'Connor."

Mata Freddie berkilat-kilat. "Yang benar?"

"Yap."

"Apakah kau meminta pernyataan resmi darinya?"

"Tidak."

"Kenapa tidak?"

"Karena tidak ada gunanya, dan wanita itu yang akan dirugikan. Dia memberiku apa yang kubutuhkan. Itu sudah cukup."

"Aku tidak pernah berhenti merasa takjub, tidak hanya pada nalurimu, tetapi juga sisi manusiawimu."

"Enyahlah, Cruz," kata Sam sambil memutar bola mata. "Apakah kau sudah menahan Peter?"

"Yap. Aku sudah mengirim paramedis ke bawah untuk memeriksa hidungnya yang patah. Dia menjerit-jerit tentang kekejaman polisi."

"Aku hanya membela diri." Kenyataan bahwa ia sudah memancing Peter menyerangnya tidak akan dianggap penting oleh Penuntut Umum Amerika Serikat mengingat bukti-bukti yang memberatkan Peter dalam kasus pemboman.

"Tentu saja."

"Apa yang sudah kau dengar dari Gonzo dan Arnold?"

"Ibu Natalie memberitahu mereka bahwa Natalie mengurung diri dan tidak bisa menemui mereka. Mereka tidak memaksa karena yang kauinginkan ha-

nyalah penegasan bahwa wanita itu memang ada di sana, dan mereka melihat Natalie memandang ke luar dari jendela lantai atas. Noel menghabiskan harinya bekerja di pekarangan dan mencuci mobil. Tidak ada tanda-tanda Natalie di rumah itu. Gonzo baru saja membawanya masuk untuk menjalani tes poligraf."

"Jadwalkan juga tes poligraf untuk Natalie besok, setelah upacara pemakaman."

"Baiklah."

"Jadi, sampai di mana kita?" Sam melepas jepit rambutnya dan menyisir rambutnya dengan tangan. "Dua orang tersangka utama kita, yang memiliki motif dan kesempatan, saling menyalahkan, tetapi tidak hal lain yang memberatkan mereka."

"Kecuali mantan kekasih Natalie yang tewas. Itu mencurigakan."

"Kalau Natalie ada hubungannya dengan kejadian itu, apakah mungkin suaminya tahu? Apakah Natalie mau memberitahu suaminya tentang kekasih yang tewas secara tragis dalam kebakaran?"

"Entahlah. Pembunuh bisa saja sombong. Mereka sering kali ingin orang-orang tahu kenapa mereka melakukannya sehingga mereka merasa hebat."

"Aku tidak mendapat kesan itu dari Noel. Kesan yang diberikannya lebih seperti 'Natalie patah hati'." Sam melirik jam tangan dan menyadari saat itu jam satu lewat. "Aku ingin mewawancarainya lagi, tapi kurasa aku akan menunggu sampai setelah dia menjalani tes poligraf untuk melihat apakah aku perlu menunjukkan kartu

tentang kekasihnya yang tewas. Suruh Gonzo merekam kecurigaan Natalie tentang suaminya hari ini. Aku tidak menganggap Noel sebagai tersangka, tetapi aku ingin kecurigaan itu direkam."

"Sepertinya rencana yang bagus. Apakah menurutmu mereka berdua sebenarnya tidak berhubungan dengan kasus ini, dan Natalie hanya berusaha menyingkirkan suaminya yang sebenarnya tidak ingin dinikahinya?"

"Saat ini, menurutku semua mungkin saja, tapi aku masih tidak memiliki tersangka utama walaupun penyelidikan sudah berjalan selama tiga hari. Hal itu membuat Chief sangat gembira."

"Bagaimana kalau aku menulis laporan tentang kejadian pagi ini?"

"Aku menghargainya." Sam berpikir sejenak dan menyadari bahwa ini waktu yang tepat. "Bisakah kau masuk sebentar?"

"Tentu." Freddie menutup pintu di belakangnya. "Ada apa?"

"Kau tahu aku menghargai bantuanmu dengan laporan-laporannya, bukan?"

"Sama sekali bukan masalah."

"*Well*, bagiku itu merupakan masalah." Sam mengusap perut. Ia melanjutkan dengan cepat, "Aku menderita disleksia. Aku sudah berkutat dengan itu sepanjang hidupku, dan biasanya semuanya cukup terkendali, tetapi aku tahu kau pasti bertanya-tanya tentang kesalahan-kesalahan aneh dan semacamnya."

"Kenapa kau tidak memberitahuku sebelumnya? Aku bisa saja mengurus semua laporan."

MeetBooks

"Aku tidak menginginkan hal itu. Kau sudah cukup banyak membantu."

"Seharusnya kau memberitahuku. Kita satu tim."

"Apakah aku tahu segala hal tentang dirimu?"

Freddie bergerak-gerak resah di bawah tatapan tajam Sam. "Sebagian besar."

"Kita semua punya rahasia, Cruz, dan hal terakhir yang kuinginkan adalah perlakuan istimewa. Aku tidak mengharapkan ada perubahan apa pun walaupun sekarang kau sudah tahu."

"Meminta bantuan tidak membuatmu lemah, Sam. Itu hanya membuatmu manusiawi."

"Itu kedua kalinya hari ini seseorang memberitahuku apa artinya menjadi manusia. Jangan beritahu siapa pun tentang disleksiaku, oke?"

MeetBooks

"Memangnya siapa yang perlu kuberitahu?" dengus Freddie. "Kalau kau belum tahu bahwa kau bisa percaya padaku—"

"Kalau aku tidak percaya padamu, aku tidak akan memberitahumu." Sam berhenti sejenak sebelum berkata, "Aku menyesal karena kau harus mendengar apa yang kukatakan kepada Peter. Aku tahu hal itu memalukan bagimu."

"Kau membuatnya memberatkan dirinya sendiri, yang merupakan tujuan dari interogasi."

"Tetap saja..."

"Aku sudah dewasa, Sersan. Aku bisa menghadapinya."

Sam menatapnya dengan kagum. "Berikan salinan laporannya kepadaku, dan kau bisa memeriksa bagian

tentang pembantu rumah tangga yang kauusulkan tadi besok pagi sementara aku pergi menghadiri upacara pemakaman."

"Baiklah."

"Pulanglah setelah kau menyelesaikan laporannya."

Freddie mengacungkan serenceng kunci. "Mobil barumu, Madam."

"Ohhh, mobil apa yang berhasil kaudapatkan untukku? Salah satu Taurus yang baru?"

"Yap. Biru gelap." Freddie menyebutkan nomor tempat parkirnya.

"Bagus. Terima kasih."

"Aku mungkin akan mampir untuk menonton pertandingan nanti. Maksudku, kalau kau tidak keberatan."

MeetBooks

"Ayahku mengundangmu, bukan?"

"*Well*, yeah, tapi..."

"Tapi apa?"

Freddie tersenyum. "Tidak apa-apa."

Sam mengenakan jaket, "Kalau begitu, sampai jumpa. Oh, dan terima kasih karena sudah membantuku menghadapi bajingan itu."

"Bukan masalah." Freddie mengikuti Sam keluar dari kantor dan menutup pintu di belakangnya. "Sersan Holland?"

Sam berbalik, bingung mendengar nada suaranya yang resmi.

"Senang bekerja sama denganmu."

"Sama-sama, Detektif. Sama-sama."

***

Dalam perjalanan keluar dari ruangan detektif, ia berhenti sejenak untuk mengintip ke dalam ruang kerja yang akan segera menjadi miliknya. Sejak diangkat menjadi detektif, ia sudah mengincar ruang kerja untuk letnan yang luas itu. Tetapi karena ia menderita disleksia, ia tidak benar-benar mengizinkan dirinya berharap.

Ia berbalik hendak pergi dan bertubrukan dengan Letnan Stahl.

"Apakah kau akan melompat ke dalam kuburanku secepat itu, Sersan?"

Terkejut karena kemunculan mendadak pria itu, Sam melangkah ke samping untuk membiarkan Stahl masuk dan menyadari pria itu membawa sebuah kardus.

"Kau pasti sangat puas." Stahl menyalakan lampu dan menjatuhkan kardus itu ke atas meja. "Tidur dengan saksi, diangkat menjadi letnan, merampas posisiku, dan berhasil lolos—semuanya dalam waktu satu minggu."

Sam bersandar di bingkai pintu dan membiarkan Stahl mengomel, takjub melihat bagaimana dagu Stahl yang gemuk berayun-ayun seiring setiap patah katanya yang beracun.

"Maksudku, apakah kau *benar-benar* berpikir kau bisa lolos setelah tidur dengan seorang saksi kalau ayahmu bukan teman baik Chief?" Stahl melempar foto-foto dan pernak-pernik ke dalam kardus. "Kau boleh yakin Provos pasti tertarik memeriksa masalah itu lebih dalam. Malah, kau mungkin saja akan menjadi tugas pertamaku."

Sam berpura-pura mendengarkan setiap patah kata nya sementara ia membuat rencana di mana ia akan menempatkan barang-barangnya sendiri.

"Ini belum berakhir, Sersan. Aku menolak menutup mata apabila ada orang yang mengabaikan aturan dasar hanya karena dia berhasil mendapatkan posisinya sekarang karena *siapa* dirinya."

Tangan Sam terkepal menjadi tinju yang ingin dilayangkannya ke tengah-tengah wajah Stahl yang gemuk, tetapi ia tidak akan memberikan kepuasan seperti itu kepada Stahl. Sebagai gantinya, ia mengeluarkan buku catatannya dari saku belakang dan meraih pulpen.

Mata Stahl menyipit. "Apa yang kutulis?"

"Hanya catatan untuk bagian pemeliharaan gedung. Mereka harus melakukan sesuatu dengan bau di sini." Sementara bercak-bercak merah muncul di wajah Stahl yang gemuk, Sam mengembalikan buku catatannya ke saku. "Semoga beruntung di pasukan tikus, Letnan. Aku yakin Anda pasti cocok di sana." Ia berbalik untuk pergi.

"Berhati-hatilah, Sersan," seru Stahl. "Daddy tidak akan selalu ada untuk membereskan kekacauanmu."

Sam berbalik. "Jika kau berani menatap ayahku dengan cara yang salah, aku secara pribadi akan mematahkan lehermu yang gemuk itu. Mengerti?"

Stahl mengangkat sebelah alis. "Ancaman, Sersan?"

"Bukan, Letnan. Itu adalah janji."

31

SETELAH konfrontasi dengan Stahl, perut Sam terasa perih sementara ia berjalan ke arah pintu keluar kamar mayat, sangat ingin menghindari pers dan pulang menemui Nick. Bayangan makan malam Minggu yang berisik bersama kakak-kakaknya dan keluarga mereka terasa semakin menarik seiring waktu berlalu. Ia nyaris berhasil kabur ketika Chief Farnsworth menghentikannya di lobi.

MeetBooks

"Aku senang aku berhasil mencegatmu, Sersan. Kau harus menyediakan waktu sepuluh menit untuk pers."

Sam mengerang.

"Setelah kasus pemboman itu, kau harus menunjukkan kepada publik bahwa kau masih hidup dan masih aktif menyelidiki kasus O'Connor—dan kau harus memberitahu mereka bahwa kau sudah menyingkirkan Terry O'Connor dari daftar tersangka sebelum presiden sendiri mulai menyulitkanku."

"Baik, Sir."

"Mereka akan bertanya tentang Nick."

Sam mengusap perut dan memandang ke arah sirkus media yang sudah menguasai *plaza*. "Aku bisa mengatasinya."

"Aku akan mendampingimu."

"Terima kasih," kata Sam, tahu bahwa kehadiran Chief akan menandakan bahwa departemen kepolisian mendukungnya sepenuhnya.

"Wajahmu pucat. Apakah kau membutuhkan waktu sebentar?"

"Tidak." Sam bernapas di tengah rasa sakit itu dan mengancingkan jaket. "Mari kita selesaikan." Chief mengikutinya ke arah kekacauan.

Para reporter berubah liar, menjeritkan pertanyaan-pertanyaan kepada Sam.

Chief Farnsworth mengacungkan sebelah tangan untuk mendiamkan mereka. "Sersan Holland akan menjawab pertanyaan-pertanyaan kalian apabila kalian memberinya kesempatan."

MeetBooks

Sementara Sam melangkah mendekati mikrofon, semua orang pun terdiam. "Hari ini, kami sudah mengeluarkan Terry O'Connor dari daftar tersangka dalam kasus pembunuhan adiknya. Masih ada beberapa orang yang sedang kami periksa dengan saksama." Ia benar-benar berharap hal itu benar, tetapi ia tidak bisa memberitahu media bahwa penyelidikannya menemui jalan buntu.

"Apakah Anda bisa memberitahu kami siapa nama-nama mereka?"

"Tidak tanpa menganggu jalannya penyelidikan. Kami akan mengumumkannya pada waktunya nanti."

"Apakah ada hal lain yang bisa Anda ceritakan kepada kami tentang penyelidikan kasus O'Connor?"

"Tidak pada saat ini."

"Apakah Anda akan segera menahan seseorang?"

"Tidak secepat yang kuinginkan, tetapi yang jauh lebih penting adalah kami harus membangun kasus yang kuat untuk dipersembahkan di pengadilan dan tidak terburu-buru membuat penilaian apa pun."

"Kenapa Detektif Cruz pergi ke Chicago?"

"Tidak ada komentar." Sam tidak mungkin memberitahu mereka tentang Thomas O'Connor. Mereka harus mencari tahu sendiri soal itu.

"Apakah keluarga Johnson berperan dalam kasus pengeboman kemarin?"

"Tidak. Kami sudah menahan seseorang yang sama sekali tidak berkaitan dengan keluarga Johnson." Ia menunduk dan menguatkan diri untuk melewati bagian ini. "Mantan suamiku, Peter Gibson, sudah dituntut atas dua tuduhan percobaan pembunuhan—di antara tuduhan-tuduhan lain—dalam pemboman itu."

"Kenapa dia melakukannya?" teriak salah seorang reporter.

"Kami yakin bahwa dia marah karena hubunganku dengan Mr. Capuano."

"Apakah Anda sudah mengenal Mr. Cappuano sebelum minggu ini?"

Sambil mengertakkan gigi, Sam memaksa diri tetap tenang dan tidak membuat reporter gembira dengan menunjukkan emosi. "Kami bertemu bertahun-tahun yang lalu dan pernah berhubungan singkat."

MeetBooks

"Apakah Anda memberitahu atasan Anda bahwa Anda pernah berhubungan dengan seorang saksi?" tanya Darren Tabor dari *Washington Star*. Pria itu sudah bersikap sangat keras pada Sam dalam liputannya setelah bencana menyangkut kasus Johnson.

Jemari Sam mengencang di tepi podium. "Tidak."

"Kenapa?"

"Aku bertekad menyelesaikan kasus O'Connor dan yakin bantuan Mr. Cappuano akan sangat berharga, dan bantuannya memang berharga. Berkat bantuannya, penyelidikan kami sudah mengalami banyak kemajuan."

"Tetapi tidakah Anda nyaris melanggar batas etis, apalagi mengingat publisitas yang Anda terima setelah kasus Johnson?" tanya Tabor sambil nyengir.

"Kalau Anda memeriksa riwayat kerjaku selama hampir dua belas tahun terakhir, Anda pasti tahu tindakanku tidak pernah diragukan."

"Sampai akhir-akhir ini."

"Itu penilaian Anda sendiri," kata Sam, berusaha tetap tenang sementara ia mengingatkan diri untuk memeriksa surat-surat tilang Tabor yang belum dilunasi. Ia akan dengan senang hati meminta surat perintah penahanan atas pria itu.

"Apakah benar Mr. Cappuano adalah penerima polis asuransi berjumlah besar dari Senator?" tanya Tabor.

Sam mengertakkan gigi. Bagaimana *itu* bisa tersebar? "Benar."

"Bukankah itu bisa dijadikan motif?"

"Mungkin, jika dia tahu tentang hal itu."

"Anda yakin dia tidak tahu?"

"Dia sama terkejutnya seperti kami. Mr. Cappuano sudah dibebaskan dari kecurigaan apa pun menyangkut pembunuhan Senator."

"Apakah hubungan Anda dan Cappuano serius?" Sam ingin mengerang ketika ia mengenali reporter berambut pirang dari salah satu tabloid gosip.

"Hubungan kami baru berjalan seminggu," kata Sam, mengabaikan pertanyaan itu.

"Tapi apakah *serius*?"

Apa-apaan ini? Sam ingin berteriak kepada wanita itu. *Kau kira ini SMA?* "Apakah aku akan menjalin hubungan kalau tidak serius? Pertanyaan berikut." Ia memalingkan wajah dari senyum puas reporter itu, memberi isyarat bahwa ia tidak akan menjawab pertanyaan menyangkut kehidupan pribadinya.

"Apakah Anda khawatir dengan ancaman-ancaman Destiny Johnson?" tanya reporter lain.

Lega karena bisa melewati bagian tadi, Sam menatap mata reporter baru itu, seorang wanita yang dikenalnya dari salah satu stasiun televisi. "Mrs. Johnson adalah seorang ibu yang sedang berduka. Aku turut prihatin untuknya."

"Bagaimana dengan Marquis Johnson?"

"Karena aku harus bersaksi dalam persidangan hari Selasa nanti, aku tidak bisa berkomentar saat ini."

"Sersan, minggu depan adalah peringatan dua tahun

penembakan atas ayah Anda. Apakah ada petunjuk baru dalam kasus ini?"

"Sayang sekali, tidak, tetapi penyelidikan ini masih berlangsung. Siapa pun yang memiliki informasi diharapkan untuk menyampaikannya kepada kami."

"Dan bagaimana keadaannya?"

"Sangat baik. Terima kasih sudah bertanya."

Chief Farnsworth melangkah maju untuk menyelamatkan Sam.

Sam mengangkat sebelah tangan untuk menghentikannya. "Aku hanya ingin berkata..." Ia berdeham untuk menjernihkan tenggorokan. "Bahwa aku merasa terhormat melayani penduduk kota ini, dan walaupun kalian sudah merongrongku akhir-akhir ini, aku bersedia melakukan apa pun, mengambil risiko apa pun, untuk melindungi masyarakat kota ini. Jika itu tidak cukup untuk kalian, *well*, kalian boleh terus menjadikanku sebagai berita dan melupakan berita yang sebenarnya. Sekian."

Sementara mereka berteriak-teriak mengajukan pertanyaan lain, Sam berjalan menembus mereka ke arah pelataran parkir karyawan tempat mobil barunya yang mengilap sudah menunggu. Setelah ia sudah aman berada di dalam mobil, barulah ia menarik napas untuk mengatasi rasa sakit di perutnya.

Sam menelepon Nick dari dalam mobil.

"Hei, Sayang," kata Nick.

Sam terdiam sejenak, menikmati keakraban mudah yang sudah mengendap di antara mereka, seolah-olah mereka sudah bersama selama bertahun-tahun, bukannya baru beberapa hari.

"Sam?"

"Aku di sini."

"Semuanya baik-baik saja?"

"Sekarang sudah baik karena aku berbicara denganmu. Apa yang sedang kaulakukan?"

"Aku sedang duduk di ranjangmu dan mencoba menulis apa yang harus kukatakan di upacara pemakaman besok. Aku baru sadar bahwa aku harus berbicara di depan presiden dan sebagian besar anggota Kongres."

Sam bersiul lirih. "Kurasa aku tidak akan sanggup melakukannya."

"Tentu saja kau sanggup. Kau baru saja menghadapi pasukan pers Washington."

"Kau menontonnya, hah?"

"Yap. Kudengar hubungan kita serius. Apakah kau tahu itu?"

Sam tertawa dan berkata, "Aku sudah mendengar tentang gosip itu."

"Katakan sekali lagi, Sam," kata Nick, suaranya serak dan seksi.

Hati Sam terasa kencang. "Apa yang harus kukatakan?" tanyanya, walaupun ia tahu benar apa yang dimaksud Nick.

"Jangan pura-pura bodoh. Katakan."

"Setelah aku bertemu denganmu nanti."

"Dan kapan itu akan terjadi?"

"Aku sudah hampir tiba di rumah. Mau menemuiku di luar dan kita bisa berjalan-jalan sebentar? Aku pernah berjanji akan mengajakmu ke pasar."

"Benar juga. Apakah kau *benar-benar* baru berjanji padaku kemarin?"

"Benar sekali. Temui aku di sudut jalan lima menit lagi? Kalau kau masuk, aku pasti akan terperangkap, dan aku butuh udara segar."

"Aku akan segera ke sana."

Nick sudah menunggunya ketika Sam menghentikan mobil di depan rumah dan berjalan ke sudut jalan.

MeetBooks

Jantungnya nyaris berhenti berdetak sejenak melihat Nick dalam balutan celana jins dan jaket kulit hitam, dan ia tidak bisa menahan diri untuk berlari-lari kecil agar bisa mencapai Nick lebih cepat. Ia melemparkan diri ke arah lengan Nick yang terbuka dan memekik ketika Nick mengangkatnya dari tanah.

Mulut Nick menguasai mulutnya dalam ciuman yang panas dan membuatnya sesak napas.

"Mmmm," kata Sam di bibir Nick. "Aku merindukanmu."

"Kau baru melihatku dua jam yang lalu."

"Sudah lama sekali." Sam menyurukkan wajah ke leher Nick untuk mengecup kulitnya yang hangat.

Nick gemetar dan memperat pelukan. "Apa yang terjadi pada larangan pertunjukan kasih sayang?"

"Aku lupa."

"Aku suka itu." Nick menurunkan Sam kembali ke tanah dan mendongakkan wajahnya. "Apakah ada sesuatu yang ingin kaukatakan kepadaku?"

Sam berpikir ingin pura-pura bodoh lagi, tetapi ketika ia mendongak menatap wajah Nick yang tampan, ia menyadari ia tidak bisa melakukannya. "Aku mencintaimu. Sangat."

Mata cokelat Nick berbinar-binar gembira. "Sangat, hah?"

"Sangat dan menakutkan."

"Tidak menakutkan." Nick memeluknya. "Karena aku lebih mencintaimu."

"Tidak mungkin."

"Mau bertaruh?" Nick tertawa melihat raut wajah Sam, merangkul bahunya dan mereka berjalan ke pasar.

Eastern Market, yang merupakan perpaduan dari berbagai hasil kerajinan tangan, warna, kebangsaan, aroma, dan tekstur, dipadati orang-orang yang ingin berbelanja untuk Natal, memberanikan diri menghadapi udara dingin untuk tawar-menawar dengan para penjual.

"Kau pasti tidak percaya, tapi aku tidak pernah ke sini sebelumnya," aku Nick sementara mereka melewati barisan pohon Natal yang harum.

Sam mendongak menatapnya. "Kau serius? Sudah berapa lama kau bekerja beberapa blok dari sini?"

"*Well*, aku pernah bekerja untuk seorang anggota

kongres sebelum John, jadi kurasa hampir empat belas tahun."

"Benar-benar menyedihkan, Nick. Sangat menyedihkan. Pasar barang bekas dibuka setiap akhir pekan, sepanjang tahun."

"Begitulah yang kudengar," kata Nick sambil tersenyum malu. "Kupikir, kau tahu, pasar barang bekas—sampah. Aku tidak pernah menduga ada barang-barang kerajinan seperti ini."

"Kau bisa mendapatkan apa pun yang kauinginkan di sini, dan biasanya jauh lebih baik daripada yang bisa kau beli di toko."

"Bisa kulihat itu."

"Hei, Sam," panggil salah seorang penjual.

"Bagaimana bisnismu, Rico?"

"Luar biasa, syukurlah. Aku sudah mendengar berita tentang dirimu kemarin malam. Kau baik-baik saja?"

"Baik-baik saja. Jangan khawatir."

"Senang mendengarnya. Ajaklah ayahmu ke sini kapan-kapan."

"Pasti."

Setelah Sam bertukar sapa dengan beberapa penjual lain, Nick berkata, "Apakah kau benar-benar mengenal *semua* orang itu?"

Sam mengangkat bahu sambil melihat-lihat selendang rajut yang dipajang di atas meja. "Ini wilayahku. Aku langganan di sini." Ia melingkarkan selendang merah muda di lehernya dan berputar di hadapan Nick. "Bagaimana menurutmu?"

Nick mengangkat dagu. "Bukan warna yang cocok untukmu, Sayang."

"Keponakanku, Brooke, yakin bahwa tidak seorang pun di atas empat tahun yang boleh mengenakan warna merah muda."

"Lucu sekali. Berapa umurnya?"

"Lima belas, tapi lebih mirip tiga puluh. Kau akan bertemu dengannya nanti." Sam mengembalikan syal itu ke meja, dan melirik kios sebelah dan menemukan lukisan pemandangan Capitol yang indah yang ingin dibelinya untuk Nick. Karena sangat ingin melihat lukisan itu dari dekat, Sam menggosok-gosok kedua tangannya dan meniupnya. "Apakah kau ingin minum cokelat panas?"

"Tentu."

MeetBooks

"Mereka menjual cokelat panas di sebelah sana."

Nick menatap Sam dengan curiga, lalu menoleh ke arah yang ditunjuk. "Baiklah."

Sambil tersenyum cerah, Sam berjinjit dan menciumnya. "Terima kasih, Sayang."

"Apa yang kaurencanakan?"

"Tidak ada." Sam mendorongnya dengan lembut. "Pergilah."

Begitu Nick menyeberangi jalan, Sam berputar dan menghambur ke arah pelukis di kios itu. "Itu. Yang di sana itu. Berapa harganya?"

"Tiga ratus lima puluh."

"Baiklah. Kau menerima cek?"

"Dengan lisensi."

"Cepatlah."

Mereka menyelesaikan transaksi itu secepat kilat, dan Sam menerima bungkusan yang terbungkus kertas cokelat itu beberapa saat sebelum Nick kembali membawa dua cangkir cokelat panas.

"Apa yang kau beli?"

"Sesuatu untuk ayahku."

"Kau pembohong yang buruk, Samantha. Apakah ini artinya aku juga harus membeli sesuatu untukmu?"

"Hanya kalau kau ingin beruntung di Tahun Baru," kata Sam sambil tersenyum menggoda.

"Kalau begitu, apa yang kauinginkan? Aku bisa membeli apa pun yang kauinginkan."

Sambil tertawa dan saling menggoda, mereka berjalan menembus kerumunan ke pasar makanan dalam ruangan di mana kilatan besi menarik perhatian Sam. Semuanya berubah menjadi gerakan lambat ketika ia menyadari sesuatu itu adalah pistol. Dalam waktu sedetik, ia mendorong Nick menjauh, menjatuhkan lukisan dan cokelat panasnya, menarik senjatanya sendiri, dan melompat ke arah si penembak.

"*Pembunuh bayi!*" pekik wanita itu sambil menembak membabi buta.

Orang-orang menjerit dan berlindung sementara Sam menindih wanita bertubuh gemuk itu di tanah dan berusaha menjauhkan senjatanya. Dari sudut mata, ia melihat sepatu Nick yang berwarna hitam.

"Mundur!" serunya ketika siku wanita itu menghantam tulang pipinya.

Nick menginjak tangan wanita itu keras-keras, dan pistol itu pun jatuh berkelotak di lantai berbatu.

"Jangan sentuh!" kata Sam kepada Nick sementara ia memborgol wanita yang menangis itu.

"Kau membunuh Quentin! *Kau membunuh bayi kami!*"

Suara itu terdengar tidak asing. "Marquis yang membunuh Quentin," geram Sam di telinga wanita itu sementara ia mengencangkan borgolnya. Ia membalikkan wanita itu dan tidak terkejut menyadari bahwa wanita itu adalah kakak Destiny Johnson, Dawn. "Apakah ada yang tertembak?" tanya Sam kepada Nick.

"Kurasa tidak." Nick menunduk menatap Sam dengan wajah pucat dan mata terbelalak kaget. "Aku mendengar seseorang menelepon 911."

"Terima kasih atas bantuannya."

"Bukan masalah."

Sementara pasar itu perlahan-lahan kembali normal, Sam duduk di tepi jalan bersama Dawn sampai dua orang petugas berseragam datang untuk mencatat pernyataan dan membawa Dawn pergi. Sam berjanji akan menulis laporannya sendiri dan menyerahkannya kepada mereka nanti.

"Kerja yang bagus, Sam," seru salah seorang penjual.

"Terima kasih," kata Sam sementara Nick membantunya berdiri.

Begitu ia menegakkan diri, rasa sakit yang berhasil diredamnya selama konfrontasi dengan Dawn meng-

hunjam dirinya, membuatnya tidak bisa bernapas dan lemah.

"Demi Tuhan, Sam," gumam Nick.

"Tidak apa-apa," kata Sam sambil membungkuk dan menarik napas dalam-dalam. "Beri aku waktu sebentar." Butuh waktu beberapa menit, tetapi Sam akhirnya berhasil menegakkan tubuh dan melihat mata cokelat Nick dipenuhi kecemasan dan amarah. "Aku baik-baik saja."

"Kau tidak baik." Nick mencengkeram lengan Sam dan menuntunnya ke arah rumah. "Dan jangan pernah mendorongku lagi supaya kau bisa menghambur ke arah pistol, kau dengar? Jangan pernah lakukan itu lagi."

Terkejut mendengar nada suaranya, Sam berhenti dan menoleh menatap Nick. "Itu karena insting dan pelatihan yang kuterima. Kau tidak bisa menyalahkanku untuk itu."

"Menurutmu bagaimana perasaanku, sebagai *pria*, ketika wanita yang kucintai mendorongku menjauh dari bahaya sehingga dia bisa melemaparkan diri ke bahaya itu? Hah?"

"Entahlah," kata Sam jujur.

"*Well,* biar kuberi tahu, itu membuatku merasa seperti orang bodoh yang tidak berguna dan pengecut."

"Aku bukan wanita yang membutuhkan perlindungan dari seorang pria kuat, Nick. Kalau itu yang kauinginkan atau kaubutuhkan, kau memilih gadis yang salah."

"Dan kau pikir aku adalah jenis pria yang membutuhkan perlindungan dari *wanita*? Apakah itu yang *kauinginkan*?"

"Kenapa kita bertengkar?" tanya Sam bingung. "Aku melihat seorang penembak. Aku meringkusnya. Apa salahku?"

"Kau mendorongku!"

"Maafkan aku kalau aku tidak ingin kau terbunuh. Lain kali aku akan membiarkan dia meledakkan kepalamu. Apakah itu lebih baik?"

"Sekarang kau bersikap seperti orang brengsek."

Tercengang dan kecewa, Sam menatap Nick dan berterima kasih kepada Dawn karena mengacaukan siang mereka yang romantis. "*Aku* bersikap seperti orang brengsek? Terserahlah." Tidak peduli apakah Nick mengikutinya atau tidak, Sam berderap pulang ke rumah. Ketika tiba di sana, ia mendengar suara-suara di dapur dan berpikir keluarga Tracy, kakaknya, sudah tiba. Tetapi tidak ingin bertemu dengan mereka, Sam naik ke atas untuk menenangkan diri lebih dulu.

Apa masalah Nick? pikir Sam kesal sementara ia melepas jaket, melemparnya ke kursi di depan meja dan menjatuhkan diri ke ranjang. *Apa yang kulakukan selain melindunginya?* Rasa sakit di perutnya tidak bisa mengalahkan rasa sakit di hatinya. Inilah sebabnya ia menjauh dari hubungan sejak ia berpisah dengan Peter. Ia sungguh tidak ingin merasa seburuk ini lagi.

Nick masuk beberapa menit kemudian, sambil membawa bungkusan yang ditinggalkan Sam di tengah

kekacauan tadi. "Aku yakin ini milikmu," kata Nick sambil meletakkannya di atas meja dan melepas jaket.

Sam tidak percaya ia melupakan lukisan itu. "Terima kasih."

Nick duduk di tepi ranjang dan membelai pipi Sam yang sakit dengan jarinya.

"Kau harus mengompresnya." Nick mengaitkan jemari mereka. "Dengan benjolan di kepala, memar di dada dan leher, dan sekarang ini, kau benar-benar terlihat kacau."

"Biasanya tidak seperti ini. Aku bersumpah, tidak pernah segila ini."

"Aku senang mendengarnya, karena kurasa aku tidak sanggup menghadapi drama sebanyak ini setiap hari." Nick mengangkat tangan mereka ke bibir dan menciumi setiap jari Sam. "Aku minta maaf karena sikapku berlebihan."

MeetBooks
DigitalPublishingKonsis

Mulut Sam menganga. "Apakah kau baru saja *meminta maaf*?"

"Yeah," dengus Nick. "Memangnya kenapa?"

"Kupikir kalian para pria tidak pernah melakukannya. Ini adalah pengalaman pertama bagiku. Aku ingin menikmatinya sejenak."

Mata Nick menyipit. "Aku akan menariknya kembali."

Sam tertawa. "Tolong jangan." Ia mengangkat tangan dan menyentuh rambut halus yang berikal di telinga Nick, dan mengamati wajah yang dicintainya dalam waktu singkat. "Aku sedang berusaha mengerti kenapa kau begitu kesal."

"Kau melakukan apa yang harus kaulakukan, dan hanya karena aku tidak menyukainya tidak berarti kau salah."

"Wow. Ini benar-benar saat yang luar biasa bagiku."

"*Samantha...*"

"Aku akan selalu mendorongmu menjauh dari bahaya, Nick. Kalau kau tidak bisa menerimanya, kita akan mendapat masalah."

"Kita juga pasti akan mendapat masalah, apa pun keadaannya. Jadi bagaimana kalau begini saja? Ketika aku salah, aku akan mengaku salah. Dan ketika kau salah, kau akan mengakuinya."

"Aku akan mengakuinya?"

"He-eh. Itulah cara kerjanya. Itu cara *satu-satunya*."

"Apakah ini karena kau orang yang sangat teliti dan ingin merapikan kekacauan?"

"Kalau kau ingin memandangnya seperti itu."

"Baiklah," Sam menyerah. "Di saat-saat langka ketika aku salah tentang sesuatu, aku akan berusaha sebaik mungkin mengakuinya. Kau senang?"

"Entah kenapa," kata Nick sambil menunduk untuk mencium Sam, "aku senang."

Sam menyusurkan tangan ke rambut Nick untuk menahannya di tempat. "Aku juga."

32

SETELAH makan malam, Sam bergabung dengan kakak-kakaknya di beranda untuk berbagi sebatang rokok. Ia mencondongkan tubuh ke depan untuk menghalangi udara sementara Tracy menyalakan pemantik dan Angela mengapitnya dari samping. Satu per satu, mereka mengisap dalam-dalam sebelum menyerahkan rokok itu kepada orang berikut.

MeetBooks

"Oh, aku membutuhkannya," kata Tracy, anak sulung di usianya yang 40 tahun, sambil mengembuskan asap rokok. Tubuhnya setinggi Sam, tetapi berat tubuhnya bertambah lima kilogram setelah melahirkan ketiga anaknya.

Angela, yang berusia 36 tahun, berhasil mengembalikan bentuk tubuhnya seperti semula setelah melahirkan putranya, Jack, lima tahun lalu.

Pintu berayun terbuka, dan Angela menyembunyikan rokok di balik punggung.

"Mom, Jack mondar-mandir di depan TV dan tidak mau diam," keluh Brooke yang berumur 15 tahun dengan kesal. Rambutnya yang panjang dan gelap,

matanya yang biru cerah, dan kulitnya yang sehalus porselain memberinya kecantikan rapuh yang merupakan sumber kekhawatiran orangtuanya sementara anak-anak laki-laki mulai tertarik padanya.

"Maaf," kata Angela. "Aku akan mengurusnya."

Tracy menghentikan adiknya dan berkata kepada putrinya, "Matikan TV-nya dan bermainlah dengan sepupumu. Dia hanya menginginkan perhatianmu."

Brooke mendengus dan masuk kembali ke dalam sambil mengentak-entakkan kaki.

"Maaf," kata Angela. "Dia suka bermain dengan anak-anak."

"Tidak usah khawatir," kata Tracy. "Mereka sudah terlalu sering menonton TV di rumah. Mereka tidak perlu melakukannya di sini juga."

Pintu terbuka lagi, dan kali ini Sam menyembunyikan rokoknya di punggung ketika ia menyadari bahwa orang itu adalah Nick.

"Aku bertanya-tanya ke mana kalian semua menghilang, dan ayah kalian menyarankan agar aku memeriksa teras depan di mana aku akan menemukan kalian bertiga berbagi rokok yang kalian pikir tidak diketahui siapa pun. Aku berkata, 'Apa maksudmu, Skip? Samantha tidak merokok.'"

Di balik punggung, Sam memindahkan rokok itu kepada Angela dengan gerakan yang sudah mereka sempurnakan selama bertahun-tahun. Ia tersenyum kepada Nick. "Tentu saja aku tidak merokok. Apakah kau membutuhkanku?"

"Aku ingin bertanya apakah kau keberatan jika kita pergi ke rumahku malam ini."

"Aku tidak keberatan. Aku akan masuk sebentar lagi, dan kita bisa berangkat."

"Oke."

Begitu pintu tertutup kembali, Angela mengisap rokoknya yang sudah hampir habis. "Mmm. *Hubba hubba*."

Saudara-saudaranya menatapnya.

"Apakah kau baru saja berkata '*hubba hubba*"?" tanya Tracy.

"*Well*, ayolah. Dia seksi. Dan apakah dia memanggilmu Samantha?"

Sam mengangkat bahu sementara pipinya memanas malu. "Dia suka memanggilku begitu."

MeetBooks

"Kau pasti sangat menyukainya sampai menerimanya begitu saja," kata Ang. "Bagaimana seksnya?"

"Angela!" kata Tracy.

"Apa? Jangan katakan padaku kau tidak ingin tahu."

Mereka menunggu dengan penuh harap.

"Itu... maksudku... luar biasa."

"Aku ingat seks yang luar biasa," kata Tracy sambil mendesah. "Setidaknya, kupikir aku ingat."

"Hentikan," kata Angela sambil menyenggol Tracy dengan pinggulnya. "Mike masih bergairah padamu."

"Yeah, kurasa begitu. Jadi, Sam, aku tidak ingin bertanya di depan anak-anak, tapi kegilaan dengan Peter ini... Apakah kau baik-baik saja?"

"Rasanya meresahkan karena tahu dia begitu membenciku sampai ingin membunuhku."

"Kurasa lebih tepat jika dikatakan terlalu *mencintaimu*, dengan caranya yang gila dan memuakkan," kata Tracy.

Angela mengangguk membenarkan.

Sam memberitahu mereka tentang pertemuannya dengan Nick bertahun-tahun lalu dan apa yang sudah dilakukan Peter untuk memisahkan mereka.

"Bajingan," gerutu Angela.

Sam tertawa dan mematikan rokok. Rasa mual di perut dan rasa tidak menyenangkan di lidahnya mengingatkannya pada alasan ia berhenti merokok bertahun-tahun lalu. "Katakan padaku bagaimana perasaanmu yang sebenarnya, Ang."

"Aku benci bajingan itu."

"Aku juga," kata Tracy. "Menceraikannya adalah tindakan terbaik yang pernah kaulakukan. Aku tidak tahan bagaimana dia selalu ingin tahu di mana kau berada atau apa yang sedang kaulakukan. Dia tidak akan pernah masuk kembali ke rumah seperti yang dilakukan Nick tadi. Dia pasti ingin tahu apa yang sedang kita bicarakan."

"Aku tahu," kata Sam. "Ketika aku memikirkan bagaimana dia tidak menyampaikan pesan-pesan itu... Aku benar-benar ingin Nick menghubungiku setelah malam itu."

"Kau mungkin tidak akan mengalami semua kekacauan menyangkut Peter ini," kata Tracy.

"Mungkin semua yang pernah terjadi dengan Peter, menyangkut bayi dan segalanya, akan terjadi pada

Nick dan hal itu akan mengacaukan kami sama buruknya."

Kakak-kakaknya memeluknya.

"Tidak ada gunanya berpikir seperti itu, Sam," kata Tracy.

"Aku belum sempat memberitahu Nick keseluruhan kisahnya."

"Itu tidak akan penting baginya," Ang meyakinkan Sam. "Dia tergila-gila padamu. Dia tidak pernah mengalihkan tatapannya darimu, tetapi bukan dengan cara menyeramkan seperti yang Peter lakukan dulu. Lebih seperti memuja."

"Dia tidak punya keluarga ketika dia tumbuh besar, dan aku tahu dia menginginkan keluarga."

"Ada cara lain, Sayang," kata Tracy. "Kau tahu itu. Jangan cemaskan hal itu sekarang. Nikmatilah waktumu bersamanya. Kau pantas berbahagia setelah semua yang kaualami."

"Terima kasih," kata Sam sambil memeluk mereka. "Aku sangat senang kalian menyukainya.

"*Hubba hubba*," kata Ang sekali lagi, dan mereka semua tertawa.

"Sekarang bagaimana tentang Dad dan Celia?" tanya Sam.

Ketika Sam dan Nick bersiap-siap meninggalkan rumah Skip, Freddie menelepon. "Kita menemukan mayat lain, Sersan."

Adrenalin menyerbu sekujur tubuh Sam. "Siapa?"

"Tara Davenport."

"Oh, sialan," Sam mendesah, mengingat pelayan restoran yang penakut di Capitol Hill yang pernah mereka wawancarai. "Di mana?"

"Apartemennya." Freddie menyebutkan alamatnya. "Ini buruk, Sam. Siapa pun pelakunya, orang itu memastikan Tara Davenport menderita."

"Aku akan segera ke sana."

Nick bersikeras mengantar Sam ke TKP. Dalam perjalanan, Sam menggali informasi dari Nick tentang Tara.

"Dia sangat manis," kata Nick. "Kami selalu meminta ditempatkan di bagiannya setiap kali kami makan siang di sana. Aku tidak percaya ada orang yang ingin menyakitinya."

"Ini tidak mungkin hanya kebetulan. Ini pasti berhubungan dengan kasus O'Connor. Apakah dia pernah memberitahumu bahwa dia pernah berkencan dengan Tara?"

"Dia tidak pernah membahasnya secara terang-terangan denganku, tapi aku tahu. Dia jauh lebih tua daripada Tara. Aku yakin dia menduga aku tidak setuju."

"Apakah kau setuju?"

"Tidak juga, tapi mereka berdua sudah dewasa, jadi aku tidak memberikan pendapat."

Karena mobil-mobil polisi dan ambulans sudah mengelilingi gedung apartemen Tara, Sam menyuruh

Nick memarkir mobilnya di samping deretan mobil-mobil itu.

Freddie menemui mereka di pintu apartemen Tara, raut wajahnya muram. "Dipukuli, diikat, diperkosa, dan dicekik."

Sam menguatkan diri dan mengikuti Freddie masuk ke kamar tidur Tara. "Demi Tuhan," bisiknya begitu melihat pemandangan berdarah itu.

Di belakangnya, Nick terkesiap.

Sam berputar. "Kau harus mundur." Sadar bahwa Nick nyaris pingsan, Sam mendorongnya ke kursi dan menundukkan kepala Nick ke antara lutut. "Tarik napas."

"Aku tidak apa-apa," gumam Nick sambil mendongak menatap Sam. Matanya terlihat kaget, dan ia menggeleng-geleng. "Siapa yang tega melakukannya? Siapa?"

"Entahlah, tapi aku akan mencari tahu."

"Silakan. Maaf, aku nyaris tidak kuat."

Sam meninggalkannya di ruang duduk dan kembali ke kamar tidur sementara Freddie memotret TKP. Tara diikat, disumpal, dan melihat genangan darah di antara kakinya, diperkosa berulang kali.

"Siapa yang menemukannya?" tanya Sam kepada Freddie.

"Salah seorang rekan kerjanya meminta pengawas gedung membuka pintu ketika Tara tidak masuk kerja selama dua hari berturut-turut."

Dokter Lindsey McNamara, koroner, memasuki

ruangan. "Sialan. Tepat ketika kau berpikir kau sudah melihat semuanya..."

"Benar," kata Sam.

Salah seorang petugas TKP mengangkat sebuah tongkat bisbol dari lantai. Darah menempel di ujungnya. "Sepertinya ini yang digunakan untuk memukulnya, dan lain-lain..."

Para wanita di dalam ruangan itu mengernyit.

Sam mengamati pelayan muda yang begitu resah karena hubungannya dengan John O'Connor berakhir. "Sudah berapa lama dia meninggal?"

Lindsey mengenakan sarung tangan karet dan mengulurkan tangan ke arah mata Tara yang terpejam. "Sepertinya dua puluh sampai tiga puluh jam, tapi aku tidak tahu pasti sampai aku sudah memindahkannya ke laboratorium."

"Aku butuh waktu kematiannya secepat mungkin sehingga aku bisa memulai mengurutkan waktunya."

Lindsey mengangguk. "Siapa yang melakukan ini padamu, Sayang?" bisik dokter berhati lembut itu. "Jangan khawatir. Kami akan menangkapnya." Lindsey mengalihkan pandangan kepada Sam. "Bukankah begitu?"

"Kau boleh yakin."

"Pergi jemput Elin Svendsen," kata Sam kepada Freddie, menuruti insting.

"Benarkah?" Nada gembira dalam suara Freddie

tidak terlewatkan oleh Sam. "Apakah aku akan mendapat bayaran tambahan untuk itu?"

"Bawa dia ke hotel dan aturlah perlindungan 24 jam untuknya."

"Baiklah—bawa sang dewi ke hotel dan awasi dia. Kurasa aku bisa mengatasinya."

Sam lega mendengar Freddie bisa bergurau lagi setelah dua jam yang mereka habiskan di apartemen Tara. "Aku akan mengirim Gonzo ke Belle Haven untuk menjemput pasangan Jordan. Aku ingin mereka dilindungi."

"Noel lolos tes poligraf."

"Yeah, aku sudah mendapat berita itu sejam yang lalu."

"Apa yang kaupikirkan, Bos?"

"Apakah Patricia Donaldson memberitahumu di mana dia tinggal di kota ketika dia datang untuk menghadiri upacara pemakaman O'Connor nanti?"

Alis Freddie berkerut ragu dan berkata, "Tidak, tapi aku bisa mencari tahu."

"Lakukan itu. Aku mungkin salah, tapi aku akan meminta laporan transaksi kartu kreditnya untuk melihat apakah dia baru-baru ini membeli tiket pesawat ke Washington."

"Ayolah, Sam, kau tidak mungkin berpikir dia pelakunya... Wanita itu tergila-gila pada O'Connor."

"Dan O'Connor tidur dengan separuh wanita di kota ini sementara dia membesarkan putra O'Connor di Siberia." Sam mulai merasakan dengung yang selalu

MIRA BOOKS

muncul ketika potongan teka-teki mulai jatuh ke tempat yang benar. "Aku akan meminta laporan transaksi kartu kredit itu, dan kau cari Elin."

Freddie berubah serius dan berkata, "Kau bisa mengandalkanku untuk menjaganya dengan sangat baik."

Sam memutar bola matanya. "Santai saja. Nanti kau terkilir."

Setelah keluar dari gedung apartemen Tara, Sam menemukan Nick bersandar di mobil. "Kau tidak kedinginan?"

"Rasa dinginnya menyenangkan." Wajah Nick pucat, matanya berair karena dingin, atau mungkin karena emosi.

"Kau tidak seharusnya mengikutiku ke dalam. Aku sudah memintamu tetap di sini."

"Aku tidak tahu bagaimana kau melakukannya," kata Nick lirih. "Bagaimana kau tahan melihat sesuatu seperti itu setiap hari? Aku tidak akan pernah lupa apa yang kulihat di dalam sana."

"Kuharap aku bisa berkata bahwa ini pertama kalinya aku melihat sesuatu seperti itu."

Nick mengulurkan tangan ke arahnya, tetapi Sam mencegahnya. "Tidak boleh ada pertunjukan kasih sayang sementara tempat ini dipenuhi polisi," geramnya.

Nick menjejalkan tangan ke saku dan sepertinya berusaha keras menahan mulut.

Sam melepas jepit rambut dan menyisir rambut dengan tangan. "Aku harus menggunakan komputer. Apakah kau keberatan menurunkanku di kantor pusat?"

"Apakah harus di sana? Kau bisa menggunakan komputer di rumahku."

Sam melirik jam tangan. 22:40. "Kurasa bisa."

Nick menawarkan diri mengemudikan mobil Sam ke Arlington, dan Sam terlalu lelah setelah hari yang panjang yang melelahkan itu, jadi ia pun mengizinkan.

"Ini adalah waktu yang tepat untuk mengemudi." Sam menunjuk jalan I-395 yang sepi sementara mereka melewati Jefferson Memorial dalam perjalanan ke 14th Street Bridge.

"Seandainya setiap pagi seperti ini."

Sam menoleh sehingga ia bisa melihat sisi wajah Nick di bawah cahaya kuning lampu jalan. Ingin menyingkirkan kengerian yang mereka saksikan di apartemen Tara dari pikiran mereka berdua, Sam berkata, "Jadi, katakan kepadaku, apakah keluargaku membuatmu kewalahan?"

"Apa? Tidak, tentu saja tidak. Semua orang sangat baik."

"Mereka menyukaimu."

"Ada apa dengan kakak iparmu, Spencer?"

Sam tersenyum. "Dia agak berlebihan, bukan?"

"Ah, yeah. Dia sangat bangga pada dirinya sendiri."

"Kami menahan diri hanya karena dia sangat memuja Angela. Tidak ada yang tidak akan dilakukannya demi Angela."

"Mike lebih normal."

"Aku memujanya."

Nick melemparkan tatapan penuh arti kepadanya.

"Tidak seperti itu," kata Sam sambil tertawa. "Aku hanya menghargainya. Dia membesarkan Brooke seperti anaknya sendiri—"

"Brooke *bukan* anak kandungnya?"

Sam menggeleng. "Ayah Brooke adalah pria yang pernah dikencani Tracy dulu. Ketika tahu Tracy hamil, pria itu langsung kabur, dan Tracy tidak pernah mendengar kabarnya lagi. Dia bertemu dengan Mike dua tahun kemudian. Setelah mereka menikah, dia mengadopsi Brooke."

"Orang-orang tidak akan pernah menyadari bahwa Brooke bukan anak kandungnya."

"Itulah sebabnya aku sangat menghargainya. Kami semua menghargainya. Dia memperlakukan Brooke dengan cara yang sama dia memperlakukan Abby dan Ethan."

"Jelas sekali," Nick setuju. "Aku lebih menyukainya setelah mengetahui hal itu tentang dirinya."

"Dia seperti kakak laki-laki yang tidak kumiliki."

"Jadi itulah sebabnya dia menginterogasiku tentang asalku, rencana masa depanku, dan apa tujuanku menyangkut dirimu."

"Dia *tidak* melakukan itu," kata Sam kaget.

"Ya, dia melakukannya. Dan dia memastikan ayahmu bisa mendengar interogasi itu. Malah, aku yakin Skip yang menyuruhnya melakukannya."

"Aku tidak meragukannya." Sam berbalik di kursi dan mencondongkan tubuh untuk mendaratkan ciuman di leher Nick. "Terima kasih karena sudah bersabar menghadapi itu." Karena pria itu berhak mendapatkannya setelah menghadapi keluarganya, Sam pun membelai Nick dengan lidahnya.

Mobil itu oleng. "Hei! Aku sedang melaju dengan kecepatan di atas 100 kilometer per jam!"

Sam mengusap paha Nick. "Mau ditambah sampai 130 kilometer per jam?"

Nick menangkap tangan Sam sebelum tangan itu mencapai tujuannya. "Jaga sikapmu."

"Jadi apa yang kaukatakan kepada Mike?" tanya Sam sambil menyandarkan kepala ke bahu Nick.

Nick mengangkat tangan mereka yang bertautan ke bibir, mencium punggung tangan Sam. "Bahwa aku sudah mencintaimu sejak dulu, dan akan selalu mencintaimu."

Sam mendesah puas. "Aku suka mendengarnya."

"Kau tahu kenapa aku ingin pulang ke rumah malam ini?"

"Tidak."

"Hari ini aku tahu kau juga mencintaiku. Aku ingin berduaan denganmu malam ini."

Getaran penuh antisipasi menjalari tubuh Sam. "Kau sudah tahu sebelum hari ini."

"Aku menduganya dan aku berharap, tapi aku tidak tahu pasti. Aku khawatir bahwa mungkin kita terpengaruh kekacauan yang terjadi minggu lalu."

Sam mengangkat kepala dari bahu Nick. "Apakah menurutmu itu mungkin?"

Nick mengangkat bahu. "Aku takut aku terlalu menginginkanmu dan mengacaukan segalanya. Aku nyaris mengacaukannya beberapa kali."

"Aku tidak suka mengetahui kau merasa seperti itu." Kembali menyandarkan kepala ke bahu Nick, Sam menyadari betapa kesepiannya Nick dan betapa ia ingin memberikan seluruh cinta yang tidak Nick dapatkan ketika pria itu masih kecil dan tidak memiliki keluarga. Tenggorokan Sam tersekat memikirkan satu hal yang Nick inginkan dan tidak bisa diberikannya.

Mereka melanjutkan perjalanan dalam keheningan, tenggelam dalam pikiran masing-masing.

Nick melangkah masuk ke rumah melalui pintu depan, melepas jaket Sam, dan menggantungnya di lemari aula.

"Apa yang terjadi dengan serpihan-serpihan kacanya?" tanya Sam.

"Aku membayar tukang bersih-bersihnya dua kali lebih banyak untuk datang ke sini hari ini dan membersihkannya, tetapi kita mungkin sebaiknya kita tidak berjalan dengan kaki telanjang selama beberapa waktu."

"Bagaimana kakimu?"

"Sakit."

Sam meringis. "Dan aku memaksamu keluar berjalan-jalan tadi. Aku bahkan tidak pernah memikirkannya. Maafkan aku."

Nick menciumnya. "Jangan khawatir, Sayang. Komputernya ada di ruang kerja. Aku akan membawa barang-barang kita ke atas."

"Terima kasih. Aku tidak akan lama."

"Tidak usah terburu-buru. Aku harus menyelesaikan eulogiku."

Sam berjinjit dan mencium Nick sambil berharap ada sesuatu yang bisa dikatakannya untuk meredakan kesedihan Nick. Tetapi tahu karena hanya waktu yang bisa menyembuhkannya, Sam pun melepaskannya dan berjalan ke ruang kerja Nick. Ia menendang sepatunya sampai terlepas, duduk, lalu menyalakan komputer. Sebelum ia mulai memeriksa apa yang ingin diperiksanya, ia menulis laporan tentang insiden di Eastern Market dan menyimpannya di *desktop* Nick.

Sementara ia menunggu sistem kepolisian diaktifkan, ia mengamati permukaan meja yang rapi. Merasa jail, Sam mendorong setumpuk buku sampai miring, memindahkan tempat penjepit kertas, membalikkan semua pulpen hitam di dalam tempat pulpen, dan menggambar sebuah hati dengan panah yang menembus tulisan *Sam cinta Nick* yang ditulisnya di atas kertas pengisap tinta.

Puas melihat hasil kerjanya, Sam mengalihkan perhatiannya pada laporan transaksi kartu kredit Patricia Donaldson. Sementara ia membaca setiap halamannya, pandangannya mulai buram karena lelah sampai ia berhenti mendadak di tagihan tiket pesawat bertanggal dua hari sebelum kematian John. "*Well*, coba lihat ini,

Miss Patricia," bisik Sam. Serbuan adrenalin membuat jantungnya berdebar semakin kencang. "Kena kau!"

Ia mencari foto wanita itu di internet sehingga ia tahu seperti apa tampangnya sebelum ia menelepon Freddie. "Kau sudah menjemput Elin?"

"Kami sedang dalam perjalanan." Freddie menyebut salah satu hotel terbaik di kota.

"Astaga, silakan saja abaikan anggarannya," gerutu Sam, membayangkan masalah yang akan diterimanya apabila laporan pengeluaran mendarat di meja kerja Malone.

"Aku hanya menuruti perintah, Sersan."

"Patricia Donaldson membeli satu tiket penerbangan dari Chicago ke Washington sehari sebelum O'Connor dibunuh."

MeetBooks

Freddie mengembuskan napas panjang. "Wow. Aku benar-benar melewatkan yang satu ini. Maafkan aku."

"Kita semua melewatkannya."

"Tapi aku yang mewawancarainya. Seharusnya aku mendapat kesan—"

"Hentikan, Cruz."

"Aku tidak bisa membayangkan dia cukup kuat untuk menghunjamkan pisau itu menembus leher O'Connor. Dia terlihat nyaris rapuh."

"Amarah bisa membuat orang-orang jauh lebih kuat daripada biasanya."

"Yeah, kurasa begitu. Apakah dia memiliki kunci apartemen O'Connor?"

"Mungkin dia datang untuk seks sesekali. Aku tidak

akan heran kalau dia memiliki kuncinya—maksudku, siapa yang *tidak* memiliki kunci tempat itu?"

"Benar. Dan jangan lupa, dia bisa saja membukakan pintu untuk si pembunuh setelah dia tiba di rumah."

"Aku masih berpikir dia tidak mengharapkan kedatangan si pembunuh karena dia dibunuh di tempat tidur. Bagaimana pun, jangan biarkan Elin lepas dari pengawasanmu, kau mengerti?"

"Tugas yang berat, tapi seseorang harus melakukannya."

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

33

SAM mengakhiri pembicaraan dan duduk bersandar di kursi besar berlapis kulit. Ia memejamkan mata dan membiarkan pikirannya meneliti setiap bagian dan potongan yang ada, berharap ada sesuatu yang bisa mulai terlihat jelas. Rasa frustrasi mulai memengaruhi dirinya setiap hari karena tidak ada petunjuk besar yang dibutuhkannya untuk membongkar kasus ini. *Aku melewatkan sesuatu. Sesuatu yang penting. Tapi apa?*

MeetBooks

"Semua baik-baik saja, Sayang?" tanya Nick dari ambang pintu.

Sam mengulurkan tangan dan mengundang Nick bergabung dengannya. "Kita mungkin mulai melangkah ke arah yang benar. Patricia Donaldson membeli tiket pesawat ke D.C. sehari sebelum pembunuhan John. Ada orang yang akan mencari tahu di mana dia tinggal di kota. Transaksi kartu kreditnya tidak menunjukkan hotelnya."

"Kau pasti akan tahu." Nick berlutut di depan Sam dan balas memeluk Sam. "Apa yang menimbulkan pertunjukan kasih sayang mendadak ini?"

"Aku hanya membutuhkannya," kata Sam sambil menyandarkan pipi ke bahu Nick. "Aku frustrasi, kesal, marah karena aku membutuhkan waktu selama ini untuk memusatkan perhatian padanya, bahwa harus ada orang lain yang tewas..."

"*Well*, aku dengan senang hati menyediakan hiburan kapan pun kau membutuhkannya." Nick mendadak menegang.

"Ada apa?" tanya Sam sambil menarik diri dan menatap Nick.

"Apa yang kaulakukan pada meja kerjaku?"

"Tidak ada," kata Sam polos.

"Kau melakukannya. Kau memindahkan barang-barangku, dan kau mungkin melakukannya dengan sengaja untuk mengganggu ku."

Sam tertawa terbahak-bahak. "Kau *benar-benar* orang aneh." Ketika Nick berusaha berdiri untuk memperbaiki letak barang-barangnya, Sam menghentikannya. "Biarkan saja. Coba kita lihat apakah kau bisa menahan diri." Ia menggenggam tangan Nick. "Ayolah. Kuatkan dirimu."

"Kenapa kau merasa terusik jika aku membutuhkan keteraturan?"

"Yang kaubutuhkan adalah kerapian berlebihan yang istilahnya bahkan belum diciptakan."

"Baiklah. Kalau kau ingin membuat kekacauan dan meninggalkannya begitu saja, itu masalahmu. Aku tidak terganggu."

"Kau terganggu," kata Sam, tertawa sendiri meng-

ingat definisi kekacauan menurut Nick. Nick sama sekali tidak tahu apa yang bisa Sam lakukan dalam hal itu. "Aku berani bertaruh kau akan menyelinap turun ke sini sementara aku tidur untuk merapikannya."

"Tidak, aku tidak akan melakukannya," kata Nick, matanya menyala-nyala marah.

"Tidak apa-apa jika kau ingin melakukannya," hibur Sam. "Aku masih akan tetap mencintaimu dan semua keanehanmu."

Mendengar pernyataan cinta Sam, Nick melembut, walaupun hanya sedikit.

Sam menyusurkan tangan ke rambut Nick dan mencondongkan tubuh untuk menciumnya. "Maukah kau membantuku?"

"Apa?" tanya Nick ketus.

"Maukah kau membaca laporanku tentang insiden penembakan di Eastern Market? Periksa apakah aku membuat kesalahan?"

Nick menatapnya dengan sorot aneh sementara ia berdiri dan menggantikan tempat Sam di balik meja kerja.

Sam berdiri di belakangnya, melihat dari balik bahu Nick sementara Nick membaca kejadian-kejadian hari itu, melakukan perbaikan di sana sini. Sam lega karena Nick tidak menemukan kesalahan besar.

Setelah ia selesai, Nick berbalik menatapnya. "Mau menjelaskan apa maksud semua ini?"

Sam mengerucutkan bibir, ingin memberitahu Nick, tetapi mendadak merasa malu. "*Well*, kau ada

MetroBooks

di sana. Aku hanya ingin memastikan aku tidak melewatkan apa pun."

Sam meraih tangan Sam dan menarik Sam duduk di pangkuannya. "Kau tidak membutuhkanku untuk itu. Ada apa, Sayang?"

"Aku menderita disleksia," kata Sam untuk kedua kalinya hari itu. "Biasanya Freddie yang memeriksa laporanku, tetapi karena dia tidak terlibat dalam kejadian ini, aku merasa tidak enak meminta bantuannya. Ditambah lagi, dia sedang menjaga salah seorang mantan kekasih John saat ini."

"Aku senang kau meminta bantuanku. Aku bersedia membantu kapan saja."

Sam mengirimkan dokumen itu dengan e-mail kepada petugas yang menahan Dawn tadi. Lalu ia mengembalikan perhatiannya kepada Nick. "Terima kasih," katanya sambil menempelkan bibirnya ke bibir Nick untuk apa yang dimaksudkannya sebagai ciuman singkat.

"Sama-sama," bisik Nick sementara ia menyusurkan lidahnya ke bibir bawah Sam sebelum menelengkan kepala dan mencium lebih dalam. Sementara ia mencium Sam, ia mengubah posisi Sam sehingg Sam kini duduk mengangkang di pangkuannya dan membuat Sam terkejut ketika ia menarik diri untuk menarik sweter Sam melewati kepalanya.

Sam menggigil ketika udara ingin menerpa kulitnya yang panas. "Nick—aku sedang bekerja—aku tidak bisa sekarang." Sementara ia mengucapkan kata-kata

MetroBooks

itu, ia mengulurkan tangan ke arah pinggiran kemeja Nick, tetapi Nick menghentikannya. Sambil mengerang frustrasi, Sam mencium Nick lagi dengan liar dan terkesiap ketika Nick melepaskan branya. "Harus bekerja..."

"Shh," kata Nick sambil menikmati salah satu payudara Sam, lalu berpindah ke payudara lain.

Menyerah pada serangan itu, Sam mencengkeram bahu Nick dan berusaha meyakinkan diri bahwa menikmati sepuluh menit untuk dirinya sendiri tidak akan membuat dirinya berubah menjadi polisi yang buruk.

"Kau memiliki payudara yang paling indah," bisik Nick sambil membelai puncak payudara Sam dengan lidah.

"Payudaraku terlalu besar."

"Tidak," kata Nick sambil tertawa. "Tidak besar. Payudaramu sempurna. Malah, aku bisa duduk di sini sepanjang malam dan hanya melakukan ini sampai matahari terbit besok pagi."

Sam menggerakkan pinggul ke arah tubuh Nick yang berdenyut. "Benarkah? Hanya ini? Sepanjang malam?"

Nick mengerang. "Mungkin kita bisa membumbuinya sedikit." Ia membantu Sam berdiri, melepas kancing celana jins dan celana dalam Sam dengan satu gerakan cepat sebelum mengembalikan Sam ke pangkuannya.

"Kau masih berpakaian," kata Sam sambil menarik kemeja Nick.

Mecca Books

"Sabar, Sayang." Sambil menghujani leher Sam dengan ciuman, tangan Nick mengelus punggung Sam, mengirimkan getaran gairah di sekujur tubuhnya.

"Aku bukan orang yang sabar. Apakah kau belum tahu sampai sekarang?"

Nick menopangkan paha Sam ke kakinya, lalu membuka kaki Sam.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Sam tergagap.

"Menyentuhmu."

"Aku juga ingin menyentuhmu."

"Kau akan mendapat giliranmu nanti." Nick menangkup payudara Sam dan mengusap puncaknya dengan ibu jari. "Aku kesal mendengar bajingan itu menyebutmu frigid." Tangannya turun ke rusuk Sam. Salah satu tangannya memeluk tubuh Sam sementara tangannya yang lain menyelinap ke antara paha Sam. "Kau merasakannya?" bisik Nick. "Itu sangat jauh dari frigid."

"Aku hampir tidak pernah mencapai klimaks ketika aku berhubungan seks dengannya," kata Sam dengan susah payah. "Itu membuatnya marah."

"Kita tahu masalahnya bukan dirimu, bukan?" tanya Nick sambil membelai tubuh Sam.

Sam mengerang.

"Apakah kau sengaja mengacaukan meja kerjaku?" tanya Nick, jemarinya berhenti bergerak.

Sam tertawa dan berkata, "Mungkin!" Ia menggerak-gerakkan pinggul, memohon Nick melanjutkan.

"Mengakulah atau kau tidak akan mendapatkan apa yang kauinginkan."

"Ya! Aku sengaja melakukannya!"

"Mudah sekali," Nick terkekeh. "Sekarang kau harus dihukum."

Sam mengerang ketika Nick menemukan daerah yang berdenyut mendambakan sentuhannya.

Nick memindahkan lengan yang memeluk Sam sehingga tangannya kini menangkup bokong Sam, menahannya tetap diam sementara jemarinya menggoda Sam. Ketika ia menggigit puncak payudara Sam, kombinasi itu melontarkan Sam ke orgasme yang begitu luar biasa sampai ia tidak bisa bernapas dan matanya berkaca-kaca.

"Sangat seksi," bisik Nick di bibir Sam. "Sangat, *sangat* seksi."

Jemarinya terus menggoda, dan Sam terkejut merasakan klimaks yang mulai terbit. Ia mengerahkan tenaga untuk melepaskan pakaian Nick, menariknya melewati kepala. Ia membelai dada Nick, turun ke perut, dan semakin ke bawah, lalu menangkup Nick.

Nick menarik napas dengan tajam.

"Nick, *please*. Aku menginginkanmu."

"Kau memilikiku, Samantha. Aku sepenuhnya milikmu. Untuk selamanya." Nick menciumnya seolah-olah itu adalah ciuman pertama mereka, menjelajahi mulut Sam dengan sapuan lidahnya yang dalam dan mendesak.

Ketika Sam tidak tahan lagi, ia bangkit dari pangkuan Nick, menarik pria itu berdiri, dan menelanjangi Nick secepat kilat.

"Sam..." Nick membenamkan jemarinya ke rambut Sam. "Sayang, tunggu. Ini tentang dirimu. Kemarilah."

"Kau bilang aku akan mendapatkan giliranku," kata Sam sambil melarikan lidahnya di tubuh Nick dan ia mendongak menatap mata Nick yang balas menatapnya dengan tajam.

"Dan kau akan mendapatkan giliranmu." Nick membantunya berdiri, kembali ke kursi, dan menurunkan Sam untuk duduk di pangkuannya sekali lagi. "Aku mencintaimu."

Sam mengangkat pinggulnya dan menerima tubuh Nick. Ia mencondongkan tubuh ke depan dan mencium Nick. "Aku juga mencintaimu."

"Aku tidak akan pernah bosan mendengarnya."

"Aku tidak akan pernah bosan mengatakannya."

"Kau berjanji?"

MeetBooks

Sam mengangguk dan menggoyangkan pinggul untuk menerima Nick lebih dalam.

Sambil mendesah panjang, Nick memejamkan mata.

Sam mencium perban di atas mata Nick dan bergerak perlahan, setiap gerakannya membuat mereka semakin dekat... semakin dekat.

Tiba-tiba Nick memeluk Sam dengan erat, berdiri, dan membawanya ke sofa tanpa melepaskan diri dari Sam.

Ia mengaitkan lengannya di bawah lutut Sam dan menahan Sam tetap terbuka untuk menerima desakannya yang liar. Tenggelam dalam kenikmatan, Sam mencapai puncak sambil berteriak dan membuat Nick ikut terlempar bersamanya.

”Sialan,” bisik Nick setelah berhasil mengatur napas. ”Tepat ketika aku berpikir ini tidak bisa terasa lebih sempurna lagi...”

Sam menyapu rambut lembap di kening Nick. ”Rasanya sempurna.”

”Kita bisa mati kalau rasanya lebih sempurna lagi.”

Sam tertawa. ”Cara yang hebat untuk mati.”

Sambil menatap mata Sam, Nick menciumnya dengan lembut.

”Ada yang ingin kukatakan kepadamu,” kata Sam sementara perutnya melilit.

”Sekarang?”

Diselimuti ketakutan yang jarang sekali dirasakannya, Sam menggigit bibir bawahnya dan mengangguk.

MeetBooks

”Jadi apakah kau akan memberitahuku apa yang kulakukan di sini?” tanya Elin Svendsen sambil mondar-mandir di kamar hotel mewah itu.

”Sudah kubilang,” kata Freddie, berusaha mengendalikan libidonya sementara ia mengamati wanita itu bergerak ke sana kemari. ”Ini demi keamananmu.”

”Apakah kau *yakin*?” Senyumnya yang menggoda membuat gairah menghunjam diri Freddie. Ia senang ia tetap mengenakan jaket panjangnya. ”Aku mulai bertanya-tanya apakah kau mengarang semua ini demi menempatkanku di kamar hotel.” Ia melenggang ke arah Freddie sehingga payudaranya tepat di depan mata Freddie.

Dengan putus asa, Freddie berkata, "Salah seorang mantan kekasih John O'Connor dibunuh."

Elin terkesiap. "Yang benar?"

"Apakah aku akan berbohong tentang pembunuhan?"

"Entahlah. Apakah kau akan melakukannya?"

"Aku tidak pernah berbohong tentang pembunuhan."

"Aku tidak mengerti. John belum menikah atau semacamnya."

"*Well*, semacam itulah."

Elin berputar. "Apa maksudmu?"

Freddie memberitahunya tentang wanita dan anak yang diasingkan ke Midwest dua puluh tahun yang lalu.

"Jadi kau pikir dialah pelakunya?"

"Kami menduga ada kemungkinan itu, dan kami ingin memastikan kau tetap aman sampai kami berhasil menemukannya."

Elin bersedekap dengan sikap protektif yang membuat hati Freddie tergerak. "Aku tidak percaya dia memiliki kehidupan rahasia."

"Ternyata tidak seorang pun yang tahu. Bahkan teman terdekatnya."

"Aku tidak tidur dengan pria yang sudah menikah. Aku tahu kau mungkin berpikir aku wanita gampangan, tapi aku punya moral."

"Aku tidak pernah berpikir sebaliknya."

Elin menelengkan kepala dan mengamatinya. "Kau manis, kau tahu itu?"

Pipi Freddie memanas malu. "Terima kasih, kurasa."

Elin tersenyum dan menambahkan, "Kita bisa membuat 'misi perlindungan' ini jauh lebih menyenangkan kalau kau mau ikut bermain."

Freddie menelan ludah dengan susah payah. "Apa maksudmu?"

Elin membungkuk, baju atasannya bergeser ke depan dan menunjukkan pemandangan payudaranya yang menggoda. Terlihat tato Dewa Asmara di bagian atas branya yang berpotongan rendah. "Seks, Detektif," bisiknya. "Seks kotor dan liar."

Merasa seolah-olah dirinya sedang diuji, Freddie bergerak untuk meredakan tekanan di pahanya. "Aku sedang bertugas."

MeetBooks

"Siapa yang akan tahu?"

"Aku akan tahu." *Sam akan tahu. Entah bagaimana, Sam pasti akan tahu, dan aku akan dijadikan bulan-bulanan.*

Sambil melemparkan tatapan "yang benar saja?", Elin mengangkat bahu dan meraih tasnya. "Aku akan berganti pakaian."

Begitu ia mendengar pintu kamar mandi ditutup, Freddie memejamkan mata dan menghitung sampai sepuluh. Semoga Tuhan menolongnya, tetapi ia ingin meraih wanita itu, melemparnya ke ranjang, dan bersenang-senang dengannya. Sambil mengingatkan diri bahwa ia sedang *bekerja*, Freddie berusaha meredam bukti gairahnya yang berdenyut-denyut.

Elin keluar dari kamar mandi dalam balutan gaun tidur ungu yang sangat pendek.

Freddie menahan erangan sementara wanita itu berjalan melewatinya, meninggalkan aroma harum.

"Apakah kau *yakin* kau tidak mau bersenang-senang?" tanya Elin lagi sementara ia berbaring di salah satu ranjang.

"Sangat," kata Freddie dengan gigi mengertak.

Elin memadamkan lampu. "Kau yang rugi."

Freddie mengempaskan diri ke ranjang yang lain dan mendesah tersiksa. Ia benar-benar sedang diuji.

Nick mengambil selimut dari bagian belakang sofa dan menyelimuti tubuh mereka, mengatur posisi sehingga mereka berbaring berhadapan. Ia mengusap kerutan di kening Sam. "Aku tidak tahu apa yang membuatmu begitu cemas, tapi apa pun itu, kita bisa mengatasinya bersama-sama, Sam."

Sam menempelkan tangan ke dada Nick.

Jantung Nick berdebar di bawah sentuhannya sementara pria itu menunggu Sam mengendalikan pikirannya.

"Ketika aku masih bersama Peter," kata Sam ragu, "kami berusaha hamil untuk waktu yang lama. Kami baru hendak mengunjungi klinik kesuburan ketika aku hamil."

Karena bisa membayangkan apa yang akan dikatakan Sam, hati Nick terasa perih untuknya.

MetroBooks Digital Publishing, LLC

"Aku sangat gembira, walaupun aku dan Peter sudah memiliki banyak masalah. Aku tahu aku bodoh karena berpikir seorang anak bisa memperbaiki semua masalah itu, tetapi aku masih memiliki harapan saat itu."

Dengan hati perih, Nick menghapus air mata yang bergulir di pipi Sam.

"Aku keguguran ketika kandunganku berusia dua belas minggu."

"Sam... aku ikut menyesal."

"Itu keguguran yang parah. Aku kehilangan banyak darah, dan butuh waktu yang sangat lama bagiku untuk pulih kembali. Peter sangat putus asa. Dia semakin menutup diri."

"Jadi kau mengalami semua itu sendirian."

MeetBooks

Sam mengangkat bahu dan bangkit duduk, melepaskan diri dari pelukan Nick. "Aku punya kakak-kakakku, keluargaku. Angela melahirkan Jack beberapa waktu kemudian, dan Jack menyelamatku dalam banyak cara. Dia seperti bayiku dan bayi Angela. Angela juga berkata seperti itu."

"Dia menggemaskan."

"Dia pria kecilku." Sam mengusap wajah dengan tidak sabar, seolah-olah air mata membuatnya kesal. "Dua bulan kemudian, dokter memberitahuku bahwa kami bisa mencoba lagi. Hubunganku dengan Peter semakin buruk, tetapi kami berdua masih menginginkan bayi, sehingga kami berusaha memperbaiki apa yang salah walaupun aku sudah tahu hal itu tidak bisa diperbaiki. Selama beberapa saat, segalanya terasa

lebih baik. Setahun setelah keguguran itu, aku kembali hamil, tetapi saat itu aku tidak tahu. Itu adalah kehamilan ektopik. Apakah kau tahu apa itu?"

Nick bangkit duduk, berusaha meraih tangan Sam, dan mencoba tidak sakit hati ketika Sam menolaknya. "Aku pernah mendengarnya."

"Kehamilan ektopik adalah ketika embrio tumbuh di luar rahim. Dalam kasusku, embrionya tumbuh di salah satu tuba falopi. Aku sedang berada di rumah sendirian ketika tubanya pecah. Aku nyaris mati kehabisan darah ketika Angela menemukanku."

"Demi Tuhan, Sam."

"Aku diopname di rumah sakit selama lebih dari seminggu. Itu adalah pengalaman paling menyakitkan yang pernah kualami—secara fisik dan emosi. Aku kehilangan tuba itu dan salah satu indung telurku. Karena ada masalah-masalah lain yang kualami dengan endometriosis, dokterku berkata bahwa kemungkinan besar aku tidak akan pernah hamil lagi."

Nick langsung mengerti apa yang membuat Sam begitu khawatir. "Itu tidak penting, Sam. Tidak penting bagiku. Jika itu yang kaukhawatirkan, jangan."

"Tapi kau menginginkan keluarga. Kau *pantas* mendapatkan keluarga setelah tumbuh besar tanpa keluarga."

"Kita akan memiliki keluarga. Kita bisa melakukan adopsi. Ada jutaan anak di luar sana yang membutuhkan rumah. Aku tidak peduli bagaimana cara kita mendapatkan anak-anak."

"Tapi—"

Nick mencondongkan tubuh dan mencium Sam. Dengan keras. "Tidak ada tapi-tapi. Kau adalah kunci untuk segalanya. Aku sudah tahu itu bertahun-tahun yang lalu sejak pertama kali aku bertemu denganmu, dan aku lebih yakin lagi sekarang setelah hidup tanpa dirimu selama ini. Kaulah yang paling kubutuhkan. Kita akan mengatasi sisanya." Sambil membelai pipi Sam, ia menambahkan, "Kau sudah memberiku begitu banyak yang belum pernah kumiliki sebelumnya. Aku tidak ingin kau menghabiskan waktu mencemaskan satu hal yang tidak bisa kauberikan kepadaku."

"Aku berkata padamu bahwa aku minum pil pencegah kehamilan, tapi aku berbohong. Aku tidak memerlukan pil itu, tetapi aku tidak bisa mengatakan semua ini ketika kita hendak bercinta hari itu. Aku minta maaf karena berbohong padamu."

"Itu tidak termasuk kebohongan, Sayang. Ketika waktunya sudah tepat, dan kita sudah siap membangun keluarga, kita akan memikirkan sesuatu."

"Kau harus memikirkannya. Kau harus memastikan—"

Nick menghentikannya dengan menempelkan satu jari ke bibir Sam. "Aku tidak perlu memikirkannya."

Ketegangan menguap dari tubuh Sam dengan cepat, dan ketika Nick mengulurkan tangan ke arahnya, Sam masuk kembali ke pelukan Nick dengan cepat.

"Apakah kau sudah merasa lebih baik?"

Sam mengangguk. "Aku merasa seolah-olah aku me-

nipumu dengan melibatkan diri denganmu dan tidak mengatakan semua ini."

"Kau tidak menipuku. Ini adalah bagian dari dirimu, Sam. Ini adalah bagian yang membuat dirimu seperti apa adanya, dan aku mencintai segala hal tentang dirimu."

Sam membelai rahang Nick. "Aku dulu sering memimpikan dirimu ketika aku masih menikah. Aku bertanya-tanya di mana kau berada, apa yang sedang kaukerjakan, apakah kau bahagia. Kita hanya pernah menghabiskan satu malam bersama, tetapi aku terus memikirkanmu."

Ingatan tentang apa yang dirampas dari mereka membuat hati Nick sakit karena penyesalan. "Aku juga memikirkanmu. Aku sering membaca koran, mencari berita sekecil apa pun tentang dirimu."

"Aku juga! Aku tahu kau bekerja untuk O'Connor. Aku bahkan menonton liputan Kongres selama berjam-jam, berharap bisa melihat sekilas dirimu, tapi kau sangat jarang terlihat. Aku nyaris tidak pernah melihatmu."

"Aku mungkin akan lebih jarang terlihat lagi."

"Apa maksudmu?"

"Aku memeriksa kotak pesanku di kantor hari ini. Aku mendapat beberapa tawaran pekerjaan."

"Seperti apa?"

"Bagian urusan legislatif untuk senator junior dari Hawaii, bagian komunikasi untuk senator senior dari Florida. Oh, dan direktur di kantor cabang Columbus

untuk senator senior dari Ohio." Sambil tersenyum menggoda, ia menambahkan, "Bagaimana menurutmu kalau kita tinggal di Columbus?"

Sam mengerutkan hidung. "Apakah tidak ada tawaran yang tidak membuatmu harus turun jabatan sejauh itu?"

"Tidak. Tetapi begitulah cara kerja dalam dunia politik. Keberuntunganmu sebagai anggota staf tergantung pada atasanmu. Kalau mereka naik semakin tinggi, kau juga ikut naik. Kalau kepopuleran mereka memudar, kau juga akan memudar."

"Atau kalau mereka tewas..."

"Tepat sekali."

"Jadi, apa yang akan kaulakukan?"

"Aku punya tabungan, dan ada uang yang berasal dari John, jadi aku tidak akan terburu-buru membuat keputusan. Malah, mungkin sekarang waktu yang tepat untuk melakukan perubahan."

"Perubahan seperti apa?"

"Aku dulu pernah berpikir ingin kuliah jurusan hukum. Mungkin sekarang sudah terlambat, tetapi aku masih memikirkannya."

"Kalau memang itu yang kauinginkan, kau harus melakukannya."

Nick terkekeh dan menjentik hidung Sam. "Jadi kau bersedia terikat dengan seorang mahasiswa profesional selama beberapa tahun?"

"Apa pun yang membuatmu bahagia membuatku bahagia."

Nick bergerak sehingga Sam berbaring di atasnya. "*Kau* membuatku bahagia."

Sam merangkul leher Nick dan menariknya ke dalam ciuman yang penuh cinta dan janji. Ia melingkarkan kakinya ke pinggul Nick dan melengkungkan tubuh, mencari Nick.

Sementara Nick mendesak masuk ke dekapan Sam, ia merasa dirinya dipenuhi cinta yang begitu besar untuk Sam sampai ia nyaris tidak mampu bernapas. Berusaha mengendalikan emosi, Nick bergeming untuk waktu yang lama sampai Sam mulai menggeliat, meminta lebih. Apa yang tadinya liar kini perlahan dan romantis. Nick mencium Sam, berhasil menahan diri sampai Sam mencengkeram bokongnya untuk menahan Nick tetap berada dalam dekapannya sementara ia mencapai klimaks.

"Sam," Nick terkesiap ketika ia mendesak untuk terakhir kalinya, nyaris tidak percaya mereka berhasil mencapai kesempurnaan tertinggi.

MeetBooks

34

SAM mencoba menyingkirkan rasa lemas yang menyelimuti dirinya akibat seks dan membuka mata untuk kembali bekerja ketika ponselnya berdering. Ia melihat nama penelepon dan menyadari yang menelepon adalah Gonzo. "Apa yang kaudapatkan?"

"Pertumpahan darah," kata Gonzo. "Mereka berdua tewas."

Sam terdiam sejenak, mencerna berita itu, lalu berkata, "Bagaimana?"

"Noel ditembak dua kali di kepala dari jarak dekat. Sama seperti yang sebelumnya, Natalie diikat di ranjang dan disiksa."

"Aku segera ke sana." Sam bangkit duduk dan mulai mengenakan pakaian.

"Ada apa?" tanya Nick mengantuk.

"Noel dan Natalie Jordan dibunuh di rumah mereka."

Nick terkesiap. "Oh, Tuhan."

"Aku harus pergi ke sana."

MeetBooks

Nick meraih celana jinsnya dan berkata, "Aku ikut denganmu."

"Tidak! Tidak perlu. Peter sudah ditahan, dan aku harus bekerja."

"Aku berjanji aku tidak akan mengganggu."

"Kau *tidak pernah* tidak menganggu."

"Aku kenal orang-orang ini, Sam. Jangan memaksaku tetap di rumah."

Nick terlihat begitu rapuh sampai Sam tidak tega melihatnya. Ia langsung mengerti bahwa Nick tidak ingin sendirian saat itu. "Oke, tapi kau *tidak boleh* mengganggu."

"Aku berjanji."

MeetBooks

Dalam perjalanan ke Belle Haven, Sam meminta gedung apartemen Elin Svendsen diawasi kalau-kalau Patricia muncul untuk menjadikan Elin korban berikutnya. Ia berkata kepada Nick, "Bisakah kau menelepon Christina? Aku membutuhkan daftar lengkap semua wanita yang pernah John kencani selama Christina bekerja untuknya."

"Semuanya?"

"Semuanya. Aku menginginkan nama, alamat, dan nomor telepon. Patricia mendapatkan informasi yang sama seperti yang kami miliki. Dia pasti meminta seseorang menggali masa lalu John. Aku ingin tahu apa lagi yang berhasil diketahuinya—atau lebih tepatnya, *siapa* lagi."

"Christina mungkin tidak tahu semuanya."

Sam melemparkan tatapan tajam kepada Nick. "Dia jatuh cinta pada John. Kau pikir dia tidak tahu semua wanita yang dikencani John? Yang benar saja. Dia mungkin tahu semua detailnya sampai ke ukuran bra mereka. Suruh dia mengirimkan daftarnya kepadaku melalui e-mail."

Sementara Nick menelepon, Sam menginstruksikan agara para detektif yang mendapat *shift* pagi masuk kerja lebih awal. Mengumpulkan semua Barbie John pasti membutuhkan banyak orang. Ponselnya berdering, dan Sam menerima telepon dari Detektif Jeannie McBride.

"Kami sudah memeriksa semua hotel di kota," kata Jeannie. "Tidak ada tanda-tanda Patricia Donaldson. Apakah kau ingin aku mulai memeriksa pinggiran kota?"

Sam berpikir sejenak. "Coba Patricia O'Connor, dan suruh beberapa orang lain membantumu. Aku membutuhkan informasi itu secepat mungkin."

"Baik, Sersan."

Sam memutuskan hubungan, tetapi mencengkeram ponsel itu sementara mereka melesat ke rumah pasangan Jordan. "Aku tidak percaya aku tidak lebih cepat menyimpulkan bahwa Patricia-lah pelakunya."

"Dia dulu adalah cinta dalam hidup John. Kenapa kau akan berpikir dia pelakunya?"

"John adalah cinta dalam hidup *Patricia*. Bukan sebaliknya. Jika seorang pria mencintai seorang wanita

seperti yang diceritakannya kepada kita, John tidak akan tidur dengan setiap wanita yang bisa didapatkannya. Kurasa mungkin Patricia masih terperangkap dalam romansa Romeo dan Julie di masa remaja mereka, tetapi John sudah melanjutkan hidup. Aku sangat ingin berbicara dengan anak mereka, Thomas."

"Dia pasti ada di sini karena upacara pemakamannya diadakan lusa."

"Kalau begitu, kita akan menemukannya—dan ibunya. Aku hanya berharap kami berhasil membekuknya sebelum dia menemui salah satu kekasih John yang lain."

Pada saat mereka tiba, tempat kediaman pasangan Jordan di Belle Haven dipenuhi mobil polisi.

Gonzo menemui mereka, sikapnya yang biasanya tenang terlihat resah. "Aku datang ke sini secepat mungkin setelah Cruz meneleponku dan berkata bahwa kau ingin aku menjemputnya. Pintunya terbuka. Aku melihat Noel Jordan tergeletak di aula pintu depan dan langsung melaporkannya. Kami mendapat hambatan dari Alexandria, jadi kau harus berbicara dengan mereka."

Sambil mengerahkan segenap kesabaran yang bisa diusahakannya, Sam menjelaskan kepada Alexandria Police bahwa pembunuhan Jordan mungkin berhubungan dengan pembunuhan Senator O'Connor. Setelah berdebat tentang wilayah kekuasaan dan ketika segalanya akan bertambah runyam, mereka setuju membiarkan Sam melihat TKP. Mereka menyuruh Nick menunggu di luar.

Noel dibunuh dengan cepat di aula pintu depan. Sam menduga pria itu membuka pintu dan ditembak sebelum ia bahkan sempat menyapa si pengunjung.

"Dia orang kedua di Departemen Peradilan," kata Sam sambil tersenyum puas kepada detektif Alexandria yang sombong yang berusaha keras mencegah Sam ikut campur. "Kau mungkin ingin memberitahu Pengacara Umum bahwa wakilnya sudah dibunuh."

Kebingungan, detektif muda itu berkata, "Ya, tentu saja."

Senang karena berhasil menyingkirkan sedikit kesombongannya, Sam naik ke atas untuk melihat apa yang terjadi pada Natalie. Wanita itu diikat dengan cara yang sama seperti Tara. Dan seperti Tara, darah di antara kakinya yang terbuka menyatakan siksaan seksual yang sadis. "Apakah itu *sisir*?" tanya Sam sambil menatap benda yang ditinggalkan di vagina Natalie.

"Kurasa begitu," kata koroner.

Sam meringis. Melihat bekas tali di leher Natalie, ia juga dicekik setelah mengalami siksaan yang lama.

Patricia sedang melancarkan balas dendam, satu demi satu.

Koroner Alexandria memperkirakan waktu kematiannya adalah tiga jam yang lalu. Perut Sam menegang menyadari bahwa Noel pasti baru saja pulang ke rumah setelah menjalani tes poligraf ketika mereka diserang. Seandainya Sam menyatukan potongan teka-teki ini sedikit lebih cepat, ia mungkin bisa menyelamatkan mereka.

Karena ini bukan TKP-nya, ia pun keluar dan meminta para detektif Alexandria berbaik hati mengirimkan salinan laporan mereka kepadanya.

Nick sekali lagi bersandar di mobil, menunggunya.

"Sama seperti Tara."

"Demi Tuhan," bisik Nick. "Aku tidak menyukai Natalie, tapi kalau aku memikirkan apa yang pasti dialaminya..."

Sam menyusurkan jemari di rambutnya yang panjang, berusaha menyingkirkan kelelahan yang menyelimuti dirinya seperti selimut tebal. "Aku tahu."

"Aku berpikir-pikir..."

Sam mendongak dan melihat wajah Nick tegang dan tertekan. "Tentang?"

"Graham dan Laine."

MeetBooks

Pernyataan itu tergantung di udara di antara mereka, implikasinya terlalu berlebihan untuk diproses.

Sam melempar kunci mobil kepada Nick. "Kau yang mengemudi sementara aku bekerja."

Sementara mereka melesat melintasi Northern Virginia, sekujur tubuh Nick memancarkan ketegangan. "Kau tidak berpikir..."

"Bahwa dia akan memburu orang-orang yang disalahkannya karena menghancurkan hidupnya? Yeah, aku benar-benar berpikir seperti itu."

"Demi Tuhan, Sam. Kalau dia sampai menyakiti mereka..." Suara Nick pecah.

Sam meraih tangan Nick. "Dugaan kita mungkin salah." Tetapi hanya untuk berjaga-jaga seandainya

mereka benar, Sam memberitahu Loudoun County Police tentang potensi masalah di rumah Senator O'Connor senior. Ia juga mengirimkan daftar nama mantan kekasih John, yang dengan enggan dikirim Christina ke kantor pusat, diikuti perintah menempatkan petugas polisi di rumah semua wanita itu. Para petugas sudah mendapatkan foto Patricia Donaldson dan Thomas O'Connor—kalau-kalau Patricia tidak bertindak sendirian. Setelah mengirimkan informasi tentang mereka berdua kepada seluruh departemen kepolisan, Sam hanya bisa berdoa polisi berhasil menahan wanita itu sebelum ada orang lain yang terluka.

"Seharusnya aku sudah bisa menduganya," gumam Sam, membenci diri karena butuh waktu begitu lama baginya untuk menyadari hal itu."Sangat jelas."

"Jangan menyiksa diri, Sayang."

"Sulit tidak melakukannya ketika jumlah korban terus bertambah."

"Aku yakin aku tahu kenapa John dibunuh pada malam sebelum hari pemungutan suara," kata Nick.

Sam meliriknya. "Kenapa?"

"Seminggu sebelum dia dibunuh, John memutuskan dia pasti akan mencalonkan diri untuk pemilihan ulang. Dia mungkin memberitahu Patricia. Mungkin John pernah berjanji padanya bahwa dia akan mencalonkan diri satu kali untuk memuaskan ayahnya, lalu setelah itu mereka akan memiliki waktu bersama. Kalau aku benar tentang itu, Patricia pasti tidak mau John mendapat kesempatan menikmati kemenangan

besarnya dengan rancangan undang-undang itu. Terlebih setelah John membohonginya—dalam berbagai hal."

"Masuk akal," kata Sam, adrenalinnya berpacu sementara semua potongan teka-teki jatuh ke tempat yang benar. Setelah yakin bahwa ia akan segera membongkar kasus ini, ia menelepon Kapten Malone dan Chief Farnsworth di rumah untuk menyampaikan perkembangan terakhir.

"Tangkap dia, Sersan," kata Chief, suaranya terdengar agak serak karena baru bangun tidur.

"Aku bergerak secepat mungkin, Sir."

Setelah ia menutup telepon, Nick meraih tangannya. "Bagaimana kalau kau tidur dulu sebentar?"

Sam menggeleng. "Aku lebih suka menunggu sampai aku sudah punya waktu yang lebih panjang untuk tidur. Bagaimana denganmu? Apakah kau masih bisa mengemudi?"

"Aku tidak apa-apa. Jangan cemaskan aku."

"Terlambat." Sam menyandarkan kepala ke bahu Nick dan memikirkan kasus itu sepotong demi sepotong dari awal. Selama ini ia sudah mencurigai wanita, wanita yang dekat dengan John, yang memiliki kunci apartemen John, yang tidak akan membuat John terkejut apabila ia menunggu di dalam apartemen.

Ponsel Sam berdering. "Apa yang kaudapatkan, Jeannie?"

"Sayangnya, tidak ada. Kami tidak bisa menemukan mereka di kota ini."

"Sialan. Mereka pasti menggunakan nama lain."

"Itulah yang kami pikirkan. Kami memperluas pencarian ke Northern Virginia dan Maryland. Aku akan terus mengabarimu."

"Terima kasih."

Sebuah mobil patroli Loudoun County Police diposisikan di ujung jalan masuk tempat kediaman keluarga O'Connor ketika Sam dan Nick tiba. Petugas polisi itu menurunkan kaca jendelanya.

"Semuanya terlihat baik," kata petugas yang masih muda itu. "Rumahnya gelap dan terkunci. Aku sudah mengelilinginya dan tidak melihat ada sesuatu yang perlu dikhawatirkan."

"Terima kasih," kata Nick. "Kami akan melihat-lihat sebentar, lalu pergi."

MeetBooks

"Bukan masalah. Selamat malam."

Sementara Nick mengemudi dengan perlahan menyusuri jalan masuk, Sam mengamatinya dengan kekaguman baru. Nick menghadapi polisi muda itu dengan penuh percaya diri—berterima kasih kepadanya karena sudah memeriksa keadaan, tetapi memberitahunya bahwa mereka akan melihat-lihat sendiri—tanpa membuat polisi itu tersinggung. "Mulus," katanya.

"Apa?"

"Kau. Baru saja."

"Sepertinya kau heran aku bisa bersikap diplomatis kalau memang dibutuhkan."

Sam mendengus tertawa.

"Apa yang lucu?"

"Kau lucu ketika sedang kesal."

"Aku tidak kesal."

"Terserah apa katamu."

Mereka berhenti di depan rumah yang gelap itu, dan Nick mematikan mesin mobil. "Aku ingin memeriksa sendiri keadaan di sekitar sini."

Sam mengambil senter dari laci dan meraih pegangan pintu.

"Bagaimana kalau kau tetap di sini saja?" kata Nick. "Aku akan segera kembali."

"Seperti kau yang diam saja ketika kusuruh?" Sam menyalakan senter dan sempat melihat tatapan tajam yang dilemparkan Nick kepadanya. "Ayo."

Mereka berjalan mengelilingi rumah, tidak menemukan sesuatu yang aneh. Di pekarangan belakang, Sam mengamati sekelilig. "Sepertinya semuanya baik-baik saja."

"Aku ingin melihat mereka untuk memastikan."

"Nick, sekarang jam 2:30 pagi dan upacara pemakaman putra mereka akan diadakan besok."

Nick melotot ke arahnya. "Apakah kau *benar-benar* berpikir mereka sedang tidur?"

Sadar bahwa Nick sudah membulatkan tekad, Sam pun mengikutinya ke pintu depan dan berjengit ketika bunyi bel bergema di rumah yang sunyi itu.

Kira-kira semenit kemudian, Graham muncul di pintu dalam balutan jubah mandi berwarna merah. Wajahnya lelah karena sedih, dan Sam menduga pria itu sudah tidak bisa tidur selama berhari-hari.

"Ada apa?' tanyanya.

"Tidak apa-apa," kata Nick, suaranya terdengar gugup. "Aku minta maaf karena mengganggumu, tapi ada masalah yang terjadi malam ini. Aku ingin memeriksa keadaanmu dan Laine."

Graham minggir untuk mempersilakan mereka masuk. "Masalah apa?"

Nick memberitahunya tentang Tara dan pasangan Jordan.

"Ya, Tuhan," bisik Graham. "Natalie juga. Dan Noel..."

"Menurut kami Patricia-lah pelakunya," kata Sam, menunggu reaksi Graham.

Mata Graham yang lelah terangkat cepat menatap mata Sam. "Tidak... Tidak mungkin. Dia mencintai John. Dia sudah mencintai John sepanjang hidupnya."

"Dan dia sudah menunggu John—tanpa hasil—selama masa dewasanya," kata Sam.

"Menurut kami, John memberitahunya bahwa dia akan mencalonkan diri dalam pemilihan ulang," kata Nick.

"Jadi Patricia menganggap John lebih memilih kariernya daripada dirinya dan Thomas," kata Graham.

"Itulah teorinya," kata Sam. "Dan menurut kami akhir-akhir ini dia baru mengetahui ada wanita-wanita lain dalam hidup John."

"Kenapa kau mencemaskan kami?" tanya Graham kepada Nick. "Kami sudah tidak pernah bertemu lagi dengannya sejak Thomas dilahirkan."

"Karena kalau dia ingin membalas dendam, dia pasti ingin membalas dendam padamu," kata Nick.

Graham menyusurkan sebelah tangan yang gemetar ke rambutnya yang putih. "Ya, kurasa kau benar."

"Aku ingin memastikan kau dan istrimu dilindungi sampai kami menyelesaikan semuanya," kata Sam.

"Kalau menurutmu itu penting."

Karena tahu apa yang terjadi pada Tara, Natalie, dan Noel, Sam berkata, "Aku benar-benar merasa ini penting."

Nick memeluk Graham. "Cobalah beristirahat."

"Setiap kali aku terlelap, aku mendadak terbangun dan teringat bahwa John sudah tiada... Aku terus memikirkannya, berulang-ulang. Lebih mudah apabila aku tetap terjaga."

MeetBooks

Nick memeluk pria yang lebih tua itu lagi, dan ketika ia akhirnya melepaskan Graham, Sam melihat mata Nick berkaca-kaca. "Aku mengerti maksudmu."

"Ya, kurasa kau mengerti."

"Sampai jumpa pagi nanti. Jangan ragu-ragu meneleponku kalau kau membutuhkan sesuatu."

Graham menepuk wajah Nick. "Aku menyayangimu seperti anakku sendiri. Kuharap kau tahu itu."

Nick mengangguk, pipinya berdenyut penuh emosi.

"Ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu setelah upacara pemakamannya," kata Graham. "Bisa meluangkan waktu beberapa menit untukku?"

"Tentu saja."

"Hati-hati di jalan," kata Graham sambil mengantar mereka keluar.

***

Sam menggandeng lengan Nick dan menariknya keluar dari rumah, dan mengeluarkan kunci dari saku jaket Nick. "Kau baik-baik saja?" tanyanya setelah mereka masuk ke dalam mobil.

Setelah terdiam untuk waktu yang lama, Nick menoleh menatap Sam. "Dia tidak pernah mengatakannya kepadaku sebelumnya. Aku selalu tahu, tapi dia tidak pernah mengucapkan kata-kata itu secara langsung."

"Kau adalah pria yang mudah dicintai—kadang-kadang."

Wajah Nick dihiasi senyum lebar yang disukai Sam. "Astaga, terima kasih."

MeetBooks

"Tapi kita harus melakukan sesuatu tentang ketidakmampuanmu mengikuti perintah."

"Semoga beruntung." Ia menautkan jemarinya dengan jemari Sam sementara Sam mengemudikan mereka menyusuri jalan masuk. "Terima kasih."

"Untuk apa?"

"Karena kau mengerti kenapa aku harus melihat dengan mata kepalaku sendiri bahwa mereka baik-baik saja."

"Mereka adalah keluargamu."

"Hanya mereka yang kumiliki."

Sam meremas tangan Nick. "Tidak lagi."

35

DALAM perjalanan kembali ke rumah Nick, Sam memastikan ada petugas yang berjaga di rumah O'Connor dan berpartisipasi dalam telepon konferensi dengan para detektif lain di kantor pusat untuk merencanakan pengawasan pada saat upacara pemakaman di pagi hari nanti. Jika Patricia atau Thomas muncul di katedral, mereka akan menahan mereka sebelum mereka masuk. Sam berencana mengenakan alat komunikasi sehingga ia bisa berkomunikasi dari dalam katedral jika memang diperlukan. Karena ia tahu Nick membutuhkan dukungannya, Sam berharap ia bisa melewati upacara itu tanpa diganggu oleh pekerjaan, tetapi ia tahu Nick akan mengerti jika Sam harus pergi. Nick juga ingin pembunuh John segera ditangkap.

Sementara ia mengikuti Nick masuk ke rumah, Sam melirik semak-semak di pekarangan depan, lagi-lagi mengingat sensasi ketika dirinya terlempar di udara karena ledakan bom. Ia menggigil.

"Ada apa, Sayang?"

MeetBooks

"Tidak apa-apa," kata Sam, mencoba menyingkirkan perasaan yang semakin kentara karena kurang tidur.

"Pasti butuh waktu sebelum kita bisa masuk ke sini dan tidak memikirkannya."

"Aku baik-baik saja," Sam menenangkannya, sekali lagi takjub menyadari betapa Nick memahami dirinya. "Aku hanya ingin menggunakan komputer lagi."

Nick menggantung jaket mereka di lemari aula pintu depan, lalu melangkah ke belakang Sam untuk memijat bahunya. "Yang kaubutuhkan adalah tidur."

"Tapi—"

"Tidak ada tapi-tapi." Nick mendorongnya menaiki tangga ke kamar tidur.

Sam berharap ia memiliki tenaga untuk melawan Nick sementara pria itu melepaskan pakaiannya, membaringkannya ke tempat tidur, dan menyelimutinya.

"Bagaimana denganmu?" tanya Sam sambil menahan kuap.

"Aku mau mandi dulu. Aku akan segera kembali."

"Oke," kata Sam. Matanya mulai menutup.

Sementara ia menunggu Nick, pikiran Sam memikirkan semua yang sudah terjadi selama malam yang panjang ini, mengingat setiap TKP sementara ia mencoba tidak tertidur sampai Nick bergabung dengannya. Tiba-tiba saja ia sadar bahwa hampir setengah jam sudah berlalu sejak Nick pergi mandi.

Sam bangkit dan berjalan ke kamar mandi yang dipenuhi uap. Sam membuka pintu bilik pancuran dan menemukan Nick bersandar di dinding, tenggelam

dalam pikirannya. Diam-diam, Sam menyelinap ke belakang Nick dan memeluk pinggangnya.

Nick tersentak, lalu berubah santai dalam pelukan Sam. "Seharusnya kau tidur."

"Tidak bisa tidur tanpamu. Kau sudah merusakku." Sam mendaratkan serangkaian ciuman di kulit punggung Nick yang hangat. "Ayo."

Nick mematikan air pancuran.

Sam meraih handuk Nick dan mengeringkan mereka berdua. Ia menggenggam tangan Nick dan menuntunnya ke ranjang. Setelah berada dalam pelukan Nick, Sam pun akhirnya bisa tidur.

Keesokan harinya, Sam melangkah memasuki National Cathedral untuk pertama kalinya dalam hidup. Ia mendongak menatap menara-menara yang menjulang tinggi seperti turis dari Peoria yang terkagum-kagum.

Ia bertanya-tanya apakah menatap Presiden Amerika Serikat dan istrinya yang cantik dengan tatapan seperti orang gila yang terpesona membuatnya terlihat seperti polisi lemah. Selama bertahun-tahun menggeluti profesinya dan tinggal di kota ini, Sam memang sering melihat berbagai presiden, tetapi ia belum pernah berada begitu dekat dengan seorang presiden sampai ia bisa menyentuhnya—bukan berarti ia akan menyentuh Presiden, karena hal itu tentu saja aneh. Apalagi Secret Service pasti tidak akan menyetujui tindakannya.

Tetapi Presiden Nelson dan istrinya, Gloria, meng-

hampiri Nick untuk menyampaikan belasungkawa, dan Sam hanya bisa berdiri di sisi Nick dan mengingatkan diri untuk bernapas sementara Nick berjabat tangan dengan mereka.

"Kami turut berdukacita atas kehilanganmu," kata Gloria.

"Terima kasih, Mrs. Nelson. John pasti akan sangat terharu melihat banyaknya orang yang hadir." Ia menunjuk barisan mantan presiden, anggota kongres yang dulu dan sekarang, para hakim dari Supreme Court, pemimpin Joint Chiefs of Staff, Menteri Pertahanan, Keamanan Nasional dan Tenaga Kerja, dan masih banyak lagi. "Ini Detektif Sersan Sam Holland, Metro Police."

Sam tercengang sejenak sampai ia sadar bahwa ia harus mengulurkan tangan. Kepada Presiden. Presiden Amerika Serikat. Dan istrinya. *Demi Tuhan.* "Aku merasa terhormat bisa bertemu dengan Anda berdua," kata Sam.

"Kami pernah melihat Anda di liputan berita," kata sang Presiden.

Sam ingin mengerang, tetapi ia memaksakan senyum. "Bulan ini memang bulan yang unik."

Gloria tertawa kecil. "Aku yakin begitu."

Karena kedua pria itu akan menjadi pembicara, mereka dibawa ke kursi-kursi di barisan depan, di dekat kursi-kursi keluarga O'Connor. Sementara Nick pergi menyapa mereka, Sam mengamati kerumunan orang, tetapi tidak melihat tanda-tanda Patricia atau Thomas.

Yang duduk di belakang keluarga O'Connor adalah sebagian besar staf John dan teman dekat keluarga yang dijelaskan Nick kepadanya ketika pria itu kembali untuk duduk di samping Sam.

Sam menoleh dan melihat wajah Nick yang pucat, matanya terpaku pada peti mati dari kayu mahoni di kaki altar besar. Nick tidak makan pagi itu dan bahkan menolak kopi. Mengingat banyaknya orang-orang penting di sini, Sam tidak bisa membayangkan betapa sulit bagi Nick untuk berdiri di depan mereka dan berbicara tentang sahabatnya yang terbunuh. Mengabaikan aturan tentang pertunjukan kasih sayang, Sam meraih tangan Nick dan menggenggamnya dengan dua tangan.

Nick tersenyum kecil, tetapi matanya menyampaikan rasa terima kasih atas dukungan Sam.

Misa dimulai beberapa saat kemudian, dan Sam terkejut menyadari bahwa Nick jelas sudah menghabiskan banyak waktu di gereja. Karena Sam dibesarkan tanpa agama resmi, kesadaran itu agak mengejutkan.

Kakak perempuan Joh, Lizbeth, dan kakak laki-lakinya, Terry, membacakan kutipan dari Alkitab, dan keponakan-keponakannya menyalakan lilin. Ketika mereka berdua mengusap peti mati paman mereka dengan penuh kasih dalam perjalanan ke kursi mereka, mata Sam terasa perih, dan ketika ia mendengar bunyi keresak tisu di sekelilingnya, bukan hanya ia sendiri yang merasa seperti itu.

Presiden Nelson berbicara tentang persahabatannya

yang sudah lama dengan keluarga O'Connor, bagaimana ia melihat John tumbuh besar, dan kebanggaannya ketika melihat pria muda sebaik itu diangkat menjadi seorang senator Amerika Serikat. Ketika Presiden meninggalkan mimbar, ia berhenti sejenak untuk memeluk orangtua John yang menangis.

Seorang petugas menepuk pundak Nick. Nick meremas tangan Sam, lalu berdiri dan mengikuti arahan petugas itu ke mimbar.

Tidak mampu mengalihkan pandangan dari Nick sementara pria itu berjalan menghampiri mikrofon, Sam merasa dirinya dipenuhi cinta, simpati, dan berbagai emosi lain yang bercampur-aduk. Ia mengirimkan segenap kekuatan yang bisa dikerahkannya kepada Nick.

MeetBooks

"Mewakili keluarga O'Connor, aku ingin berterima kasih kepada kalian semua karena sudah datang ke sini hari ini dan untuk dukungan besar kalian selama minggu terakhir yang sulit ini. Senator dan Mrs. O'Connor juga ingin menyampaikan kasih sayang dan rasa syukur mereka kepada orang-orang dari Commonwealth yang datang berbondong-bondong untuk berdiri di tengah udara dingin selama berjam-jam demi menghormati John. Dia sangat bangga pada Old Dominion, dan lima tahun yang dihabiskannya mewakili penduduk Virginia di Senat adalah tahun-tahun yang paling berharga, menantang, dan memuaskan dalam hidupnya."

Nick berbicara tentang masa kecilnya yang sederhana di apartemen satu kamar tidur di Lowell, Massachusetts,

bagaimana ia bertemu dengan putra seorang senator di Harvard, bagaimana akhir pertamanya di Washington bersama keluarga O'Connor, dan bagaimana pertemuannya dengan keluarga itu mengubah hidupnya.

Sam melihat keluarga O'Connor menghapus air mata. Di belakang mereka, Christina Billings, wakil Nick dan wanita yang sudah menderita karena cintanya kepada John yang tidak berbalas, menyandarkan kepalanya ke bahu direktur komunikasi.

Suara Nick akhirnya pecah, dan ia menunduk sesaat untuk mengendalikan diri. "Aku merasa terhormat," lanjutnya dengan suara yang lebih lirih, "bekerja sebagai kepala staf untuk John dan lebih terhormat lagi karena bisa menyebutnya teman baikku. Aku juga akan dengan senang hati memastikan warisannya berupa kepeduliannya pada orang-orang lain terus berlanjut lama setelah hari ini."

Seperti yang dilakukan Presiden tadi, Nick memeluk Graham dan Laine dalam perjalanan kembali ke kursinya.

Sam merangkul Nick dan menarik kepala Nick ke bahunya. Saat itu, Sam sama sekali tidak peduli siapa yang melihat mereka atau siapa yang akan menggosipkan mereka nanti. Saat ini, yang dipedulikannya hanyalah Nick.

Misa itu berakhir dengan seorang soprano yang menyanyikan *Amazing Grace*, dan keluarga O'Connor pun mengikuti para pengusung peti mati berjalan menyusuri koridor keluar dari gereja.

Orang-orang penting berkemurum, berbicara dengan suara rendah sementara mereka keluar dari gereja. Sam mengamati mereka dan menyadari bahwa upacara pemakaman ini sama seperti acara politik resmi di Washington.

Nick memegang siku Sam dan menuntunnya menembus kerumunan. Mendadak Nick berhenti, dan Sam menoleh untuk melihat siapa yang menangkap perhatian pria itu.

"Kau datang," kata Nick, jelas-jelas terkejut melihat pria yang masih terlihat muda dengan rambut dan mata cokelat, dan kulit kecokelatan yang mengingatkan Sam pada Nick.

"Tentu saja aku datang." Setelah jeda yang panjang, pria itu menambahkan, "Kau terlihat hebat di depan sana tadi, Nicky. Benar-benar hebat."

Suasana canggung sejenak sebelum Nick sepertinya tersadar kembali. "Ini Sam Holland. Sam, ini ayahku, Leo Cappuano."

"Oh." Sam mendongak melihat wajah Nick yang datar sebelum menjabat tangan Leo yang terulur. Sepertinya ia masih terlalu muda untuk menjadi ayah Nick, tetapi kemudian Sam ingat bahwa pria itu hanya lebih tua lima belas tahun dari putranya. "Senang bertemu dengan Anda."

"Sama-sama," kata Leo. "Aku sudah membaca berita tentang kalian di koran."

Nick mengernyit. "Aku bermaksud meneleponmu, tapi keadaannya sedang kacau..."

"Jangan khawatir."

"Aku menghargai kedatanganmu. Sungguh."

"Aku sangat menyesal hal ini terjadi pada sahabatmu, Nicky. Dia pria yang baik."

"Ya, benar."

Sepertinya mereka berdua tidak tahu apa yang harus mereka katakan lagi, dan hati Sam perih untuk mereka.

"*Well*," kata Nick, "keluarga O'Connor akan mengadakan jamuan di Willard. Apakah kau mau bergabung?"

"Aku harus kembali bekerja," kata Leo. "Aku hanya meminta izin sebentar pagi ini."

Nick menjabat tangannya. "Sampaikan salamku kepada Stacy dan anak-anak."

"Tentu saja." Leo tersenyum kepada Sam dan menambahkan, "Ajaklah kekasihmu yang cantik ini ke Baltimore untuk makan malam kapan-kapan."

"Baiklah. Aku juga sudah membeli hadiah Natal untuk anak-anak."

"Mereka pasti akan senang melihatmu. Datanglah kapan saja. Jaga dirimu, Nicky." Leo tersenyum, lalu pergi.

"Dad?"

Leo berbalik.

"Sekali lagi, terima kasih karena sudah datang."

Leo mengangguk dan berjalan ke pintu utama.

Nick mengembuskan napas panjang. "Itu benar-benar kejutan."

"Kejutan yang bagus?"

"Yeah, tentu saja."

MetroBooks

Tetapi Sam tahu hal itu membuat Nick resah. Seperti apa rasanya tidak berharap banyak dari ayahmu sehingga kau begitu terkejut melihatnya menghadiri upacara pemakaman temanmu? Sam tidak bisa membayangkannya.

Dalam perjalanan keluar dari gereja, banyak orang yang mencegat Nick untuk memuji euloginya yang penuh perasaan. Nick menerima setiap komentar itu dengan senyum anggun, tetapi Sam bisa merasakan ketegangan Nick dari cara Nick menggenggam tangannya. Ketika mereka akhirnya berada di luar, Nick menarik napas dalam-dalam.

Gonzo menghampiri mereka. "Tidak ada tanda-tanda mereka berdua."

Sam melepas alat komukasi yang dikenakannya selama upacara dan mengamati kerumunan orang di sekelilingnya. "Aku benar-benar berpikir mereka akan datang, walaupun hanya untuk menaburkan garam di atas luka keluarga O'Connor. Dia memberitahu Cruz bahwa mereka berencana hadir."

"Kami akan terus mencari," Gonzo menegaskan.

"Ada berita tentang hasil autopsi Tara dan Natalie?"

"Belum."

"Hubungi Lindsey dan minta hasil autopsi Tara segera. Kita harus mendesak Alexandria untuk laporan autopsi Natalie." Sam mendongak mentap Nick, yang sedang memusatkan perhatian ke tempat lain. Sam merendahkan suara dan berkata kepada Gonzo, "Aku harus menemaninya sebentar lagi. Hubungi aku jika ada sesuatu."

MeetBooks

"Baiklah."

"Terima kasih." Sam menggandeng lengan Nick dan menuntunnya ke deretan taksi di tepi jalan.

"Untunglah kau punya gagasan bagus untuk naik Metro pagi ini," kata Nick setelah mereka masuk ke taksi.

"Aku tahu banyaknya personel keamanan di sini akan membuat kita sulit mencari tempat parkir di dekat katedral." Sam meringkuk di samping Nick dan merangkul pinggangnya. "Kau baik-baik saja?"

"Aku pernah lebih baik."

"Kau luar biasa di depan sana tadi, Nick. Aku sangat bangga padamu, jantungku seolah-olah akan meledak."

Nick memeluknya dengan erat dan mengecup kening Sam. "Terima kasih karena sudah datang. Aku tahu ada tugas-tugas lain yang harus kaulakukan—"

Sam mendongak untuk mencium Nick. "Aku berada di tempat yang seharusnya. Di tempat yang *kuinginkan*." Sam menatap Nick dan melihat pria itu sedang memandang ke luar jendela. "Apakah aku boleh bertanya sesuatu?" tanyanya ragu, tidak yakin apakah ini waktu yang tepat. Tetapi ia harus tahu. Entah kenapa, ia *harus* tahu lebih banyak.

"Tentu saja."

"Yang kaukatakan tadi tentang tumbuh besar di Lowell bersama nenekmu..."

"Kenapa?"

"Jika kau tinggal di apartemen satu kamar tidur, kau tidur di mana?"

"Di sofa yang bisa ditarik keluar menjadi ranjang."

Sam menggigit bibir bawahnya untuk menahan tangis. Emosinya seolah-olah nyaris tumpah, dan tidak ada gunanya jika ia lepas kendali. "Di mana kau menyimpan barang-barangmu?"

"Aku tidak punya banyak barang, tapi barang-barangku kusimpan di lemari di aula pintu masuk."

Hati Sam seolah-olah pecah menjadi dua. "Itulah sebabnya kau sangat teliti tentang barang-barang milikmu sekarang, bukan? Dan aku malah meledekmu. Aku benar-benar minta maaf, Nick."

"Tidak perlu meminta maaf, Sayang. Tindakanmu benar dengan mengusikku. Kau membuatku lebih santai, dan aku membutuhkannya."

"Aku tidak tahu..."

MeetBooks

"Bagaimana kau bisa tahu? Tapi aku sama sekali tidak terusik ketika kau meledekku aneh. Aku bersumpah aku tidak terusik, jadi tolong jangan berhenti." Ia mendongakkan wajah Sam dan menyunggingkan seulas senyum menghibur yang tidak bisa Sam tolak. "*Please?*"

Sam membalas senyumnya dengan bibir mengerucut. "Dan kalau hal itu tidak mengusikmu, usahaku tidak akan terasa menyenangkan."

Nick tertawa. "Aku mencintaimu, Samantha Holland, dan semua logika gilamu."

Ingin memberi Nick semua yang tidak pernah dimilikinya, tetapi puas untuk saat ini karena mendengar Nick tertawa, Sam memejamkan mata dan menempelkan bibirnya ke leher Nick. "Aku juga mencintaimu."

36

TAKSI itu berhenti di depan Willard International Hotel, yang berjarak dua blok dari White House di Pennsylvania Avenue.

"Keluarga O'Connor menyewa ruang pestanya, dan makanan di sini sangat lezat," kata Nick, berharap bisa meyakinkan Sam untuk tetap berada di sana lebih lama lagi.

"Aku benar-benar harus kembali bekerja."

"Aku tahu. Aku hanya bersikap egois karena ingin kau tetap bersamaku."

Sam mengamatinya. "Biar kutelepon kantor pusat dulu. Mungkin aku bisa menemanimu beberapa menit lagi."

Nick mengamati Sam sementara wanita itu berbicara di telepon dan berharap ia bisa mengajak Sam pulang untuk menghias pohon Natal yang ingin dibelinya. Ia tidak pernah repot-repot dengan pohon Natal sebelumnya, tetapi tahun ini ia menginginkan kerepotan itu. Segalanya berbeda tahun ini.

MeetBooks

"Aku akan segera ke sana," kata Sam ketika ia mengakhiri pembicaraan. "Aku hanya berjarak beberapa blok, di Willard."

"Jadi kau bisa masuk?" tanya Nick setelah Sam mengembalikan ponsel ke saku jaket.

Sam ragu sejenak, tetapi hanya sedetik. "Tentu. Tidak banyak yang bisa kulakukan sampai kami menemukan salah satu dari mereka."

Sebelum mereka memasuki hotel, Sam menyentuh lengan Nick untuk menghentikannya. "Kau tahu keadaannya akan selalu seperti ini, bukan?"

"Seperti apa?"

"Aku ingin mendampingimu, terutama di hari seperti ini, tetapi aku juga sering harus berada di tempat lain."

MeetBooks

Nick tersenyum, tersentuh mendengar kerapuhan dalam suara Sam. "Aku tahu apa yang kuhadapi, Sayang."

"Benarkah? Kau bersungguh-sungguh?"

Nada suara dan ekspresi Sam memberitahu Nick bahwa hal ini juga pernah menjadi masalah dalam perkawinan Sam dulu. Nick menunduk untuk menciumnya. "Aku bersungguh-sungguh. Aku menyesal kau tidak bisa menghabiskan hari ini bersamaku, tapi aku mengerti kau harus melakukan pekerjaanmu, dan dalam kasus ini, aku sangat ingin kau segera menyelesaikannya."

"Oke," kata Sam sambil mendesah lega.

"Aku tidak akan pernah mengeluh tentang peker-

jaanmu, Sam," kata Nick sementara ia merangkul pundak Sam dan menuntunnya masuk.

"Jangan pernah berkata tidak pernah. Situasi ini bisa merusak banyak rencana, liburan, jam makan, jam tidur..."

"Aku akan berusaha sebisaku untuk mengerti, tetapi aku akan selalu enggan melihatmu pergi."

Sam mendongak menatap Nick, seulas senyum kecil membuat wajahnya yang cantik terlihat cerah. "Aku ingin menemanimu hari ini."

"Aku tahu, dan itu sangat berarti."

Mereka menitipkan jaket-jaket mereka dan berjalan ke ruang pesta yang anggun di mana Graham dan Laine menyambut semua tamu yang hadir.

Nick memeluk mereka berdua.

"Kau melakukan semuanya dengan sangat baik, Nick," kata Laine sambil menggenggam tangan Sam.

"Terima kasih." Nick mengagumi aura terhormat yang dipancarkan wanita yang lebih tua itu bahkan di saat-saat tergelap dalam hidupnya.

"Tidak, kami berterima kasih *padamu*, untuk segalanya minggu ini. Aku tidak tahu apa yang bisa kami lakukan tanpa dirimu."

"Bukan masalah."

Laine menjabat tangan Sam. "Terima kasih karena sudah datang hari ini."

"Upacaranya indah," kata Sam.

"Ya," Laine membenarkan. "Aku juga berpikir begitu."

"Ada perkembangan?" tanya Graham.

"Sedikit," kata Sam. "Aku harus segera kembali bekerja, dan kuharap aku bisa tahu lebih banyak hari ini. Aku akan mengabari Anda."

"Kami menghargainya," kata Graham. "Nick, temui aku kira-kira setengah jam lagi ya?"

"Tentu saja." Sambil merangkul Sam, Nick mengarahkan mereka menembus kerumunan ke salah satu bar di sudut. "Aku tahu kau punya masalah dengan mereka, jadi terima kasih untuk itu... tadi."

"Sekarang bukan waktu dan tempat yang tepat."

"Apakah kau berencana melakukan sesuatu tentang kenyataan bahwa mereka berbohong kepadamu?"

"Apa gunanya? Jika mereka memberitahuku, aku hanya akan menghemat sedikit waktu. Tidak ada gunanya mengejar mereka." Sam melirik keluarga O'Connor yang sedang menyambut seorang senator senior dari Virginia beserta istrinya. "Malah, aku agak kasihan pada mereka."

"Karena John?"

"Itu juga, tapi juga karena mereka melewatkan banyak hal menyangkut Thomas. Dan untuk apa?"

"Aku bertanya-tanya apakah mereka menyesali apa yang sudah mereka lakukan," kata Nick sementara ia menerima kopi untuk dirinya sendiri dan soda untuk Sam.

"Mereka pasti akan menyesal jika kita bisa membuktikan bahwa ibu Thomas membunuh John."

Nick menggeleng-geleng. "Benar-benar rumit."

"Aku heran bagaimana orang-orang bisa berpikir mereka bisa menyembunyikan bayi begitu saja. Rahasia seperti itu bagaikan bom waktu yang bisa meledak kapan pun."

"Benar. Aku sering melihatnya dalam dunia politik. Hal-hal berusaha dirahasiakan biasanya akan meledak di depan wajah mereka selama masa kampanye."

Sam memandang ke sekeliling ruangan dengan saksama. "Aku bertanya-tanya di mana para polisi yang seharusnya melindungi keluarga O'Connor. Aku tidak melihat siapa pun."

"Mungkin mereka menyamar."

"Kalau ada polisi di dalam ruangan ini, aku pasti tahu."

Lucien Haverfield, pengacara keluarga O'Connor, menghampiri mereka. "Di sini rupanya kau, Nick. Aku sudah mencari-carimu."

"Lucien." Nick berjabat tangan dengan pria tua yang terhormat itu dan memperkenalkannya kepada Sam. "Senang bertemu denganmu."

"Yang kaulakukan saat upacara sungguh hebat."

"Terima kasih."

"Surat wasiatnya akan dibacakan besok jam dua di rumah keluarga O'Connor. Aku ingin kau ikut hadir."

"Kenapa?" tanya Nick kaget.

"Kau adalah salah satu ahli warisnya."

"Tapi dia sudah meninggalkan uang kepadaku," kata Nick tergagap. "Uang asuransi, dan jumlahnya besar."

"Bisakah kau hadir di sana jam dua?" tanya Lucien,

jelas tidak ingin menyatakan apa pun sebelum surat wasiat dibacakan.

"Ya, tentu saja."

"Bagus." Lucien menepuk pundak Nick. "Kalau begitu, sampai jumpa besok."

"Aku ingin tahu apa maksud semua itu," kata Nick kepada Sam.

"Kurasa kau akan tahu besok."

"Yeah." Nick melihat Graham memberi isyarat kepadanya dan menuntun Sam ke meja di mana Graham duduk bersama para anggota Demokrat Virginia.

"Kami ingin berbicara denganmu di atas, kalau kau bisa meluangkan sedikit waktu, Nick," kata Judson Knott, pemimpin partai.

"Tentu saja," kata Nick sambil melirik Sam dengan bingung.

"Aku akan, mm, menunggumu di sini," kata Sam.

"Kau boleh bergabung dengan kami," kata Graham. "Ini juga melibatkan dirimu."

Sam menatap Nick, yang mengangguk. "Baiklah," kata Sam.

Mereka mengikuti para pria itu ke lift, lalu ke Abraham Lincoln Suite. Nick mengamati kamar luar biasa yang dihiasi warna biru dan emas itu, berpikir ia ingin mengajak Sam ke sini suatu hari nanti apabila mereka punya waktu berduaan. Ia menerima segelas *bourbon* dari Judson. Sam menolak minuman. Richard Manning, wakil ketua partai, juga bergabung dengan mereka. "Ada apa, *gentlemen*?"

Mereka memberi isyarat agar Nick dan Sam menempati kursi di meja makan.

"Kami ingin mengajukan usul kepadamu, Nick," kata Judson.

Nick melirik Graham, lalu Sam. "Apa usulnya?"

"Kami ingin kau menyelesaikan masa kerja John," kata Graham.

Nick nyaris tersedak *bourbon*-nya. "Apa? *Aku?*"

Sam mencengkeram lengan Nick di bawah meja.

"Ya, kau," kata Judson.

"Tapi ada banyak orang yang jauh lebih cocok. Bagaimana dengan Cooper?"

"Istrinya baru-baru ini didiagnosis menderita kanker payudara stadium tiga. Dia akan mengumumkan pengunduran dirinya dari dewan legislatif lusa."

"Aku turut prihatin mendengarnya," kata Nick tulus. "Bagaimana dengan Main?"

"Dia sudah menjalin hubungan dengan guru SD putranya selama bertahun-tahun, dan istrinya sudah mengajukan cerai kemarin. Beritanya akan dimuat di koran besok."

"Partai ini sedang mengalami masalah, Nick," kata Manning dengan suara ditarik-tarik. "Kami membutuhkan seseorang dengan kaliber sepertimu untuk masuk dan menuntun kami ke pemilihan tahun depan. Kami berharap istri Cooper sudah cukup pulih pada saat itu sehingga Cooper bisa mencalonkan diri."

Nick tidak percaya mereka serius. Ia bukan orang yang tepat. Ia adalah orang *di balik* orang yang tepat.

Ia menyebutkan sepuluh anggota Demokrat Virginia lain yang menurutnya jauh lebih cocok untuk posisi itu dan mendengar berbagai detail yang memberatkan tentang kehidupan pribadi mereka yang sebenarnya tidak ingin Nick ketahui. Orang ini akan melahirkan anak kembar, orang itu *gay* dan belum mengumumkannya—dan tetap ingin merahasiakannya, orang ini memiliki masalah keuangan, orang itu harus menjaga ibunya yang menderita Alzheimer. Alasannya berlanjut terus.

"Dengar," kata Nick setelah ia kehabisan nama yang bisa diajukannya. "Aku benar-benar menghargai kalian karena mempertimbangkan aku..."

"Kau memberikan kesan yang bagus pagi ini," kata Judson. "Dengan pidatomu tentang masa kecil yang sederhana. Jumlah orang yang mendukung sangat tinggi—"

"Kalian sudah mengadakan pemungutan suara tentang aku?" tanya Nick. "*Secepat itu?*"

"Tentu saja." Richard terlihat tersinggung karena Nick harus bertanya. "Sebagian besar penduduk Virginia dan Washington menonton upacara pemakaman itu. Kau memberikan kesan yang hebat." Richard menyunggingkan seulas senyum memesona kepada Sam. "Itu dan hubunganmu yang sangat terbuka dengan sersan ini—"

"Jangan libatkan dia dalam masalah ini," bentak Nick. "Dia tidak masuk hitungan."

Graham menyandarkan lengan atasnya di atas meja

dan mencondongkan tubuh untuk berbicara kepada Nick. "Kau tahu cara kerjanya. Tidak ada yang tidak masuk hitungan, *terutama* kehidupan pribadimu. Tetapi partai ini bersedia mendukungmu kalau kau menginginkannya. Besok kau bisa menjadi seorang senator Amerika Serikat. Yang harus kaulakukan adalah memberitahu kami bahwa kau menginginkannya, dan kami akan mewujudkannya."

"Tingkat kesadaran atas namamu sangat tinggi saat ini," Richard menambahkan. "Mengingat kau juga masih muda, ahli dalam bidang politik, diketahui berhubungan dekat dengan keluarga O'Connor, kau adalah kandidat yang sangat menarik, Nick. Gubernur Zorn berpikir itu gagasan yang cemerlang."

Seorang senator Amerika Serikat. Nick tidak bisa berpikir. "Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan..."

"Katakan ya," desak Judson.

"Tidak semudah itu," kata Nick, berpikir tentang Sam dan hubungan mereka yang baru dimulai. Apakah hubungan mereka bisa bertahan menghadapi tekanan yang akan mengikuti pekerjaan seperti ini di atas pekerjaan Sam sendiri? "Aku harus memikirkannya."

"Berapa lama?" tanya Judson. "Gubernur sudah tidak sabar ingin bertindak."

"Aku butuh beberapa hari."

"Dua hari," kata Judson. "Aku bisa memberimu waktu sampai setelah Natal, setelah itu kami harus tahu jawabannya."

"Kenapa Anda tidak menginginkannya?" tanya

Nick, mulai cemas karena sikap diam Sam dan wajahnya yang mendadak pucat.

"Astaga," kata Judson. "Aku sudah terlalu tua untuk menuruti jadwal seketat itu. Richard juga. Kami ingin menghabiskan waktu bermain golf dan bermain dengan cucu-cucu kami. Kami membutuhkan seseorang sepertimu untuk membawa kami melewati masa transisi. Kami meminta satu tahun, Nick. Berikan itu saja kepada kami, dan selama sisa hidupmu, kau akan dikenal sebagai Senator Cappuano."

Gelar itu terdengar begitu konyol sampai Nick harus berusaha tidak tertawa.

Judson dan Richard bangkit untuk pergi. Mereka berdua berjabat tangan dengan Graham.

"Sekali lagi, kami turut berduka cita atas kehilangan Anda, Senator," kata Judson.

Kepada Nick, ia menambahkan, "Beritahu aku apa keputusanmu tanggal 26 nanti."

Nick mengangguk dan berjabat tangan dengan mereka. Ketika ia sudah mendengar pintu tertutup di belakang mereka, ia menoleh kepada Graham dan Sam.

"Apa pendapatmu, Nick?" tanya Graham.

"Aku ingin tahu apa pendapat Sam."

"Aku, ah, aku tidak tahu apa yang harus kukatakan."

Nick tahu dari tatapan liar di mata biru Sam bahwa wanita itu sedang panik di dalam hati dan memutuskan menunggu sampai mereka sendirian untuk membahasnya lebih jauh dengan Sam.

"Kau benar-benar berpikir aku bisa melakukannya?" tanya Nick kepada Graham.

"Kalau aku ragu, kita tidak akan berada di sini."

Nick mengamati pria yang lebih tua itu untuk waktu yang lama. "Kau yang mengusahakan semua ini, bukan?"

Graham mengangkat bahu. "Aku mungkin mengusulkan bahwa pria terbaik untuk posisi itu adalah orang yang mengenal John dengan sangat baik."

"Aku tidak mengenal John sebaik yang kukira."

"Kau mengenalnya lebih baik daripada orang-orang lain."

Nick menoleh ke arah Sam, berharap ia tahu apa yang dipikirkan wanita itu. Tawaran itu sudah pasti membuat Sam kaget, sama seperti Nick. Ia berdiri dan mengulurkan tangan kepada Graham. "Terima kasih untuk kesempatannya."

Graham menggenggam tangan Nick dengan kedua tangannya. "Aku sangat percaya padamu, Nick Cappuano dari Lowell, Massachusetts. Aku sangat bangga padamu saat upacara tadi. Kau sudah tumbuh menjadi pria yang luar biasa."

"Terima kasih. Kata-katamu sangat berarti bagiku."

Ketukan di pintu mengakhiri saat-saat bermakna di antara kedua pria itu.

MeetBooks

37

"BIAR kubuka," kata Nick. Ia berjalan ke pintu, membukanya, dan terkesiap ketika melihat wajah yang ada di hadapannya. Wajah John. Tidak bisa berkata-kata, Nick hanya bisa menatap pemuda itu. Mata pemuda itu terlihat liar, membuat Nick waswas.

"Aku Thomas O'Connor. Kudengar, mm, kakekku ada di sini?"

Nick memulihkan diri dan berkata, "Ya. Silakan masuk."

Ketika ia mempersilakan pemuda itu masuk ke ruangan, bulu kuduk Nick meremang, dan hal itu pernah dirasakannya sebelumnya—pada hari ia memasuki apartemen John dan menemukannya dalam keadaan tewas. Ia melihat Sam berdiri dan mengamati setiap gerakan Thomas sementara pemuda itu menghampiri Graham.

"Siapa kau?" tanya Thomas kepada Nick.

Terkejut karena Thomas sepertinya tidak mengenali dirinya atau Sam, Nick berkata, "Aku Nick Cappuano,

MeetBooks

ketua staf ayahmu, dan ini kekasihku, Sam." Nick menatap mata Sam yang tegas, menggunakan matanya untuk memohon agar Sam tidak berdebat. Sampai mereka tahu apa yang diinginkan Thomas dengan Graham, pemuda itu tidak perlu tahu bahwa Sam adalah polisi.

"Kau membuatku terkejut," kata Graham pada akhirnya sementara ia mengamati cucu yang belum pernah dilihatnya sejak hari kelahirannya dua puluh tahun lalu.

"Kupikir juga begitu."

"Kupikir kami akan melihatmu dan ibumu di upacara pemakaman ayahmu," kata Graham.

"Dia punya urusan di Chicago dan tidak bisa datang," kata Thomas.

MeetBooks

Sam dan Nick bertukar pandang, dan Nick tahu Sam juga merasakan sesuatu yang aneh.

Thomas menoleh kepada mereka. "Kalian berdua boleh pergi. Aku datang untuk menemui kakekku."

"Tidak apa-apa," kata Nick sementara keresahannya meningkat. "Kami tidak punya janji lain."

Thomas mengeluarkan pisol dari saku bagian dalam jaket musim dinginnya. Ia mengacungkannya ke arah Sam dan Nick, lalu berkata, "Kalau begitu duduk dan tutup mulut." Ia menunjuk ke arah sofa.

"Thomas," kata Nick sambil maju selangkah ke arah pemuda itu, "kau tidak ingin melakukan ini. Apa bedanya lagi sekarang?"

Pemuda itu menatap Nick, matanya semakin liar.

"Kau serius? Apa *bedanya* lagi sekarang? *Kakekku* sudah menghancurkan hidup ibuku. Dia mengasingkannya ke tempat jauh seperti sampah yang tidak diinginkan demi melindungi citra politiknya."

Sam menyentuh lengan Nick untuk menariknya mundur. Sam mengangguk dan memberi isyarat agar Nick duduk bersamanya di sofa.

Setelah mereka duduk, Thomas berpaling kepada Graham. "Yang kaupedulikan hanya dirimu sendiri."

"Itu tidak benar. Aku peduli pada ayahmu, dan kau. Aku mengirim uang. Selama bertahun-tahun. Aku memastikan kau memiliki semua yang kaubutuhkan."

"Semuanya kecuali ayahku dan keluargaku! Kau merampas semuanya dari kami. Kami hanya mendapatkannya selama satu akhir pekan terkutuk dalam satu bulan, dan kau tahu apa yang dilakukannya di luar akhir pekan itu? Sibuk bermain dengan semua wanita jalang bodoh di Washington."

Jantung Nick nyaris berhenti berdebar melihat Thomas yang menggerak-gerakkan pistol dengan liar.

Sam menusuk kaki Nick untuk menarik perhatiannya.

Nick mengamati Sam menarik kaki celananya dan melepaskan pistol kecil yang tersembunyi di betisnya.

Sam menempelkannya ke tangan Nick dan mengeluarkan pistol utamanya dari sabuk bahu yang dikenakannya selama upacara pemakaman, menyembunyikan pistol di balik jaket kalau-kalau Thomas berbalik ke arah mereka. Sambil menggumkan kata "tunggu" tan-

pa suara, Sam menggunakan jarinya untuk mengisyaratkan bahwa Nick harus bergerak ke kanan sementara Sam bergerak ke kiri.

Nick mengangguk untuk menunjukkan bahwa ia mengerti.

"Kau tahu apa yang dikatakannya kepadaku dua minggu lalu ketika aku memperkenalkan kekasihku kepadanya? Dia menasihatiku bahwa aku tidak seharusnya 'mengikatkan diri' dengan satu wanita. Bahwa seorang pria seharusnya 'bermain-main', bahwa 'keragaman adalah bumbu kehidupan'. Itu sungguh saat ayah-anak yang mengharukan, dan itulah pertama kalinya aku berpikir dia sudah berselingkuh dari ibuku. Ibuku sudah menunggunya *seumur hidup*. Sejak kau mengusir ibuku, dia terus menunggu dan menerima apa pun yang dilemparkan ayahku kepadanya. Lalu ayahku datang dan mengumumkan bahwa dia akan mencalonkan diri lagi! Dia benar-benar berharap kami *bahagia* mendengar berita besarnya. Dia berjanji dia hanya akan menjalani satu kali masa kerja. Satu kali masa kerja demi kau, ayahnya tersayang. Setelah itu adalah giliran kami. Dia berbohong tentang *segalanya.* Segalanya!"

"Dia menyayangimu."

"Tidak, dia menyayangi*mu*! Hanya kaulah yang dipedulikannya."

"Kau membunuhnya," bisik Graham. "Kau membunuh putraku."

"Dia pantas mendapatkannya! Dia *pelacur*! Aku pu-

nya laporan dari penyelidik untuk membuktikannya. Seharusnya kau melihat apa yang berhasil dilakukannya dalam dua minggu. Benar-benar menjijikkan."

"Itu tidak berarti dia pantas mati," kata Graham. "Natalie juga tidak pantas menerima apa yang kaulakukan padanya."

Thomas bergerak dengan begitu cepat sampai Sam dan Nick tidak sempat bereaksi untuk mencegahnya melayangkan gagang pistol ke arah kakeknya.

Graham jatuh dengan keras, darah mengucur dari luka di keningnya.

"Bangun!" pekik Thomas. "Bangun dan terima apa yang pantas kauterima seperti pria sejati!"

"Kau masih bisa bicara tentang menjadi pria sejati!" Graham balas berteriak kepadanya. "Tapi pria sejati macam apa yang memerkosa dan membunuh wanita?"

Sam menahan Nick, memberi isyarat satu menit.

"Aku membuat mereka membayar apa yang sudah mereka lakukan pada ibuku. Mereka pantas menerimanya."

"Kau monster," bisik Graham, lemah karena kehilangan darah.

Thomas mengarahkan pistol itu ke dada kakeknya.

Sam mengacungkan ibu jari ke arah Nick.

Mereka menyerbu Thomas dari belakang, sambil mendorong moncong pistol masing-masing ke pelipis pemuda itu.

"Berhenti," kata mereka serentak.

Sam melotot kepada Nick. "Biar aku yang melan-

jutkan." Ia mengambil senjata Thomas, memborgol dan menahannya dalam waktu kurang dari satu detik. Dengan tangannya yang bebas, Sam mengeluarkan radio dari pinggul dan memanggil bala bantuan.

"*Apa-apaan ini?*" jerit Thomas sambil berusaha membebaskan diri. "Kau *polisi*?"

"Kejutan," kata Nick, tidak mampu menahan senyum sementara adrenalin berpacu di tubuhnya. Menyaksikan Sam yang sedang bekerja tidak pernah gagal membuatnya bersemangat. "Kenalkan, ini 'kekasihku', Detektif Sersan Sam Holland, Metro Police Department. Kau benar-benar harus mulai membaca koran."

"Persetan."

"Benar sekali, Sobat." Sam mempererat cengkeramannya pada Thomas. "Kau ditahan atas tuduhan pembunuhan atas John O'Connor, Tara Davenport, Natalie Jordan, dan Noel Jordan. Kau berhak tetap diam."

Nick mendampingi Graham sementara Sam menyeret Thomas keluar dari ruangan dan menyerahkannya kepada Gonzo untuk dibawa ke kantor pusat. Nick menekankan saputangan ke luka di kepala Graham.

Air mata bergulir di pipi pria yang lebih tua itu. "Semua ini salahku. Akulah penyebabnya. Aku memaksa John menjalani kehidupan ganda."

"Kau melakukan apa yang menurutmu benar pada saat itu. Hanya itu yang bisa kita lakukan."

"Apakah kau bisa memanggil Laine ke sini? Aku harus menemuinya."

MetroBooks

"Setelah paramedis tiba, aku akan membawanya ke rumah sakit."

"Telepon Lucien," kata Graham. "Minta dia mengirimkan seseorang untuk mendampingi Thomas."

Nick menatap pria yang lebih tua itu. "Kau tidak mungkin serius."

"Dia cucuku. Apa yang kulakukan padanya dan ibunyalah yang membuatnya melakukan semua ini." Graham memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam dengan gemetar. "Telepon Lucien."

Walaupun tidak setuju, Nick berkata, "Aku akan mengurusnya." Ia meletakkan tangannya di atas tangan Graham. "Cobalah tidak terlalu cemas."

"Kau akan menjadi senator yang luar biasa."

"Aku belum setuju."

MeetBooks

"Kau pasti setuju." Pria yang lebih tua itu menggenggam tangan Nick sampai paramedis tiba dan membawa Graham pergi.

Begitu mereka membawa Graham pergi, Sam masuk kembali.

"Fiuh," kata Nick. "Tidak bisa dipercaya."

Seulas senyum sombong menghiasi wajah Sam yang cantik. "Hari kerja yang biasa."

"Mungkin bagimu."

"Kau bekerja dengan baik—untuk ukuran pemula."

"Astaga, terima kasih." Nick mengelap keringat dari keningnya, kakinya masih goyah. "Kau sudah menelepon ke Chicago untuk memeriksa keadaan Patricia?"

"Mereka sedang dalam perjalanan ke rumahnya

sekarang. Kartu kredit Patricia ada di dalam dompet Thomas."

"Aku kasihan pada Patricia," kata Nick. "Dia kehilangan mereka berdua."

"Seluruh situasi ini terlalu menyedihkan, tetapi pengacaranya mungkin akan mengajukan pembelaan atas dasar gangguan mental."

"Dia bermaksud membunuh kita semua, bukan? Itulah sebabnya dia mengatakan semua itu di depan kita."

"Kurasa rencananya berubah karena kita bersikeras tidak mau pergi. Aku tidak percaya aku tidak menyadarinya lebih awal. Aku begitu yakin kasus ini adalah kasus hubungan asmara yang berakhir buruk."

"*Well*, memang semacam itu."

"Yeah, kurasa kau benar."

"Aku senang kita ada di sini ketika Thomas datang menemui Graham." Nick menggigil. "Aku bahkan tidak mau memikirkan apa yang mungkin saja terjadi."

"Mungkin sebaiknya kau tidak memikirkannya."

Nick merangkul bahu Sam. "Kita harus berbicara tentang apa yang terjadi sebelum Thomas muncul."

"Nanti." Sam menyenggol Nick dengan pinggulnya. "Tidak boleh ada pertunjukan kasih sayang di depan rekan-rekan kerjaku."

Nick menepuk bokong Sam. "Persetan dengan itu."

Sam berusaha melemparkan tatapan kesal kepadanya, namun gagal.

"Kita tim yang bagus, kau tahu?" kata Nick.

"Selama kau ingat siapa yang memimpin."

Nick dengan gembira merangkul Sam dan menuntunnya menyusuri koridor yang dipenuhi sorak-sorai para polisi. Kenyataan bahwa Sam menyiku rusuknya bahkan tidak bisa mengurangi kebahagiaan yang dirasakannya karena Sam ada di sisinya dan pembunuh John akan dipenjara.

Di dalam lift, Sam mendongak menatap Nick, matanya yang biru cerah dipenuhi cinta. "Terima kasih karena mendukungku di dalam sana."

Nick mendekapnya erat dan mencium pipi serta bibir Sam. "Samantha, aku akan *selalu* mendukungmu."

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

EPILOG

SETIBANYA di rumah setelah kembali dari acara pembacaan surat wasiat John pada pukul lima pada malam Natal, Nick langsung berjalan ke dapur untuk mengeluarkan sebotol wiski yang disimpannya untuk John. Ia menuangkan setengah gelas untuk dirinya sendiri dan menenggaknya. Cairan itu seolah-olah membakar tenggorokannya. Setelah menuangkan setengah gelas lagi, ia membawa gelas itu ke ruang duduk di mana pohon Natal setinggi lebih dari dua meter sudah menunggu untuk dihias. Di bawah pohon itu terdapat enam hadiah untuk Sam yang dibungkus dengan meriah.

Ia belum mendengar kabar dari Sam sepanjang hari ini, dan setelah penolakannya membahas tawaran Partai Demokrat Virginia ketika mereka akhirnya tiba di rumah kemarin malam, Nick mulai bertanya-tanya apakah Sam akan menepati janjinya dan menghabiskan malam ini bersama Nick. Sam bahkan tidak menelepon untuk memberitahunya bahwa kasus

MeetBooks

Marquis Johnson akan diteruskan ke pengadilan—tanpa masalah. Nick mendengar hal itu dari liputan berita.

Masih berharap Sam akan menepati janji menghabiskan malam dengannya, Nick pergi ke dapur untuk menyiapkan makan malam dengan bahan-bahan yang dibelinya tadi. Pada jam sembilan, pastanya sudah lembek, dan Nick sudah berhenti menunggu. Apakah Sam benar-benar sepanik *itu* tentang tawaran yang diajukan kepada Nick? Apakah Sam tidak tahu bahwa apabila wanita itu tidak setuju, Nick juga tidak akan menerima tawaran itu? Nick merasa kecewa dan tidak percaya. Karena Sam bisa mengecewakannya seperti ini, karena Sam bisa mengecewakan *dirinya sendiri* seperti ini...

MeetBooks

Nick berselonjor di sofa ditemani segelas wiski lagi. Pohon yang belum dihias itu mengingatkannya tentang rencana-rencananya yang tidak terwujud malam ini. Tanpa Sam, apa artinya? Apa arti segalanya?

Ia pastilah tertidur sebentar karena bunyi bel pintu membangunkannya satu jam kemudian. Dengan harapan membumbung, Nick bangkit dan berjalan ke pintu. Ia membuka pintu dan Sam berdiri di sana.

"Hei," kata Nick.

"Hei."

"Kupikir kau tidak akan datang."

"Aku hampir tidak datang."

Nick melangkah mundur untuk membiarkan Sam masuk dan mengambil jaketnya.

"Bau apa ini?" tanya Sam kaget. "Kau memasak?"

Nick mengangkat bahu. "Tidak ada yang istimewa."

"Apakah kau menyisakan sedikit untukku?"

"Semuanya."

"Kau tidak makan?"

"Aku menunggumu tadi."

Sam meringkuk dalam pelukan Nick dan berkata, "Maafkan aku. Aku panik, dan aku mengatasinya dengan cara yang salah."

Nick mendekapnya erat, merasa sangat lega karena bisa memeluk Sam lagi setelah hari yang dipenuhi keraguan. Ia menyapukan bibirnya ke bibir Sam. "Katakan padaku apa yang kaupikirkan, Samantha. Katakan yang sebenarnya."

MeetBooks

Sam mendongak menatapnya dengan mata biru yang sangat dicintainya. "Aku akan merugikanmu. Aku kacau dan berisik dan aku sering menyumpah dan kadang-kadang aku berbohong untuk tujuan baik—aku tidak bermaksud melakukannya, tetapi kebohongan itu menyelinap keluar begitu saja tanpa kusadari. Aku menderita disleksia, mandul, dan perutku mengendalikan hidupku. Lalu ada orang-orang menyenangkan yang sering kuhadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pengedar narkoba, wanita penghibur, pembunuh, pemerkosa. Kekacauan dengan keluarga Johnson—dan mantan suamiku akan dipenjara..."

Walaupun Nick merasa geli mendengar banjir kata-kata Sam, ia tahu Sam sangat serius, jadi ia pun berusah keras menahan senyum. "Itu bukan salahmu. Dia mencoba membunuh kita berdua."

"Yang akan membuat orang-orang bertanya wanita macam apa yang menikah dengan pria seperti itu. Mereka akan meragukan penilaianku dan penilaianmu karena melibatkan diri denganku. Mereka akan kembali membahas kasus Johnson dan semua kasus buruk lain yang pernah kutangani—dan ada banyak kasus seperti itu. Semua itu tidak akan berdampak positif padamu."

"Aku tidak bermaksud mencalonkan diri dalam pemilihan, Sam. Posisi ini diberikan kepadaku selama satu tahun, lalu setelah itu semuanya berakhir."

Sambil menggigit bibir, Sam memikirkannya. "Kita akan menarik perhatian besar dari media setelah semua yang terjadi minggu ini."

"Aku bisa menghadapinya kalau kau bisa."

"Aku tidak ingin menimbulkan masalah bagimu. Aku sama sekali tidak ingin."

"Aku juga bisa menghadapi itu."

Sam meletakkan tangan di bahu Nick. "Kau menginginkannya, bukan?"

"Hidupku baik-baik saja sebelumnya. Kalau aku menolak, hidupku juga akan baik-baik saja."

"Itu tidak menjawab pertanyaanku."

"Ini adalah sesuatu yang tidak pernah kuimpikan, sesuatu yang bahkan tidak pernah kupertimbangkan sebelum kemarin."

"Ayahku dan Freddie berpikir itu tawaran yang hebat," kata Sam sambil tersenyum malu. "Kata mereka, kita akan baik-baik saja. Ayahku bahkan berpikir ini bisa menjadi 'petualangan yang luar biasa'."

Ekspresi skeptis Sam membuat Nick geli. "Mereka adalah orang-orang yang bijak. Kau harus mendengarkan mereka."

Sam mendongak dan berkata, "Bagaimana kalau kita makan? Aku belum makan seharian, dan aku kelaparan."

Nick memutuskan tidak memaksakan keberuntungannya karena Sam sepertinya mengambil keputusan dengan cara anehnya sendiri. "Tentu saja."

"Oh!" kata Sam dalam perjalanan ke dapur. "Kau membeli pohon!"

"Sudah kukatakan padamu aku akan membelinya."

"Kapan kau punya waktu untuk itu?"

"Aku membelinya pagi ini, bersama beberapa hal lain."

MeetBooks

"Hal-hal lain sepeti apa?"

"Membeli hadiah Natal," katanya sambil tersenyum misterius sementara ia menuangkan segelas anggur untuk Sam. "Dan membeli *real estate*."

Alis Sam berkerut bingung.

Ia menyajikan *fettuccine Alfredo* udang yang sudah dipanaskan dan salad di atas meja. "Kau berkata kau tidak bisa tinggal di Virginia, bukan?"

"He-eh." Sam menyantap makanannya seolah-olah ia memang kelaparan. "Kau tidak pernah memberitahuku kau bisa memasak seperti ini! Lezat sekali!"

"Kau tidak pernah bertanya, dan aku senang kau menyukainya." Setelah menyalakan lilin-lilin di meja, Nick duduk di hadapan Sam. "Bagaimanapun, karena

kau tidak bisa tinggal di sini, aku membeli rumah di kota."

"Rumah apa yang kau beli?" tanya Sam terkejut.

"Rumah yang hendak dijual yang berada di jalan yang sama dengan rumah ayahmu. Aku pergi melihatnya hari Minggu kemarin ketika kau bekerja, aku mengajukan penawaran pagi ini dan mereka menerimanya. Aku akan menemui realtor setelah Natal untuk menjual rumah ini."

Sam duduk bersandar dan menatap Nick. "Begitu saja?"

"Aku tahu kau pasti ingin berada di dekat ayahmu dan dekat dengan tempat kerja."

"Bukankah kau harus memiliki tempat kediaman di Virginia?"

MeetBooks

Maksud Sam adalah apabila Nick menjadi senator. "John sudah mengurusnya. Dia mewariskan kabin itu kepadaku. Itulah sebabnya mereka ingin aku hadir hari ini."

Mata Sam melembut penuh emosi. "Nick... Itu luar biasa. Kau menyukai kabin itu."

"Aku sangat terkejut dan gembira." Nick meraih tangan Sam dan mengangkatnya ke bibir.

"Apa kabar Graham?"

"Lebih baik. Mereka mengizinkannya pulang hari ini ketika tekanan darahnya sudah kembali normal."

"Bagus."

"Aku kasihan pada mereka. Mereka pasti butuh waktu lama untuk menerima semua ini. Media sibuk mencari informasi tentang anak haram John."

kau tidak bisa tinggal di sini, aku membeli rumah di kota."

"Rumah apa yang kau beli?" tanya Sam terkejut.

"Rumah yang hendak dijual yang berada di jalan yang sama dengan rumah ayahmu. Aku pergi melihatnya hari Minggu kemarin ketika kau bekerja, aku mengajukan penawaran pagi ini dan mereka menerimanya. Aku akan menemui realtor setelah Natal untuk menjual rumah ini."

Sam duduk bersandar dan menatap Nick. "Begitu saja?"

"Aku tahu kau pasti ingin berada di dekat ayahmu dan dekat dengan tempat kerja."

"Bukankah kau harus memiliki tempat kediaman di Virginia?"

MeetBooks

Maksud Sam adalah apabila Nick menjadi senator. "John sudah mengurusnya. Dia mewariskan kabin itu kepadaku. Itulah sebabnya mereka ingin aku hadir hari ini."

Mata Sam melembut penuh emosi. "Nick... Itu luar biasa. Kau menyukai kabin itu."

"Aku sangat terkejut dan gembira." Nick meraih tangan Sam dan mengangkatnya ke bibir.

"Apa kabar Graham?"

"Lebih baik. Mereka mengizinkannya pulang hari ini ketika tekanan darahnya sudah kembali normal."

"Bagus."

"Aku kasihan pada mereka. Mereka pasti butuh waktu lama untuk menerima semua ini. Media sibuk mencari informasi tentang anak haram John."

"Mereka seharusnya bersikap jujur saja sekarang."

"Kurasa itulah rencananya. Laine ingin aku memberitahumu bahwa dia sangat menyesal karena berbohong padamu tentang Thomas. Katanya dia panik ketika dia melihatmu memiliki fotonya."

"Sudah berlalu. Aku sudah melupakannya."

Setelah mereka selesai makan, Nick membawa gelas-gelas anggur mereka dan menuntun Sam ke sofa. "John memiliki banyak rahasia. Astaga, aku tidak tahu apa-apa sampai hari ini ketika pengacara menyebutkan jumlah hartanya dan betapa besar hasil dari penjualan bisnisnya. Dia punya banyak rahasia, tapi dia menyayangi ayahnya. Sangat. Meskipun mengingat semua yang sudah terjadi, dia menyayangi ayahnya."

"Aku bisa memahaminya. Tidak ada yang bisa dilakukan ayahku yang bisa membuatku berhenti menyayanginya."

"Kau beruntung memilikinya."

"Dan aku tahu itu."

Nick mengamati wajah yang kini sangat berarti baginya. "Apa yang akan kita lakukan, Sam?"

"*Well*, malam ini kita akan menghias pohon itu." Sam melirik ke arah pohon, lalu pandangannya turun ke arah hadiah-hadiah di bawahnya. "Apa semua itu?"

"Satu hadiah untuk setiap tahun yang hilang dari kita."

Sam tersenyum dan duduk di pangkuan Nick. "Manis sekali."

Nick menariknya mendekat.

"Besok," kata Sam sambil menyentuhkan bibirnya ke bibir Nick, "kita akan pergi ke rumah Tracy untuk makan malam. Hari berikutnya, kau akan memberitahu Partai Demokrat Virginia bahwa kau adalah senator baru mereka."

Nick menangkup wajah Sam. "Benarkah?"

"Hanya untuk satu tahun, bukan?"

"Satu tahun."

"Ini akan kacau. Kau tahu itu, bukan?"

"Aku *suka* kekacauan yang bagus," kata Nick sambil tersenyum menggoda. "Malah, aku *hidup* untuk menghadapi kekacauan."

Sam tersenyum. "Jadi kita benar-benar akan melakukannya."

"Kita akan melakukannya."

MeetBooks

"Aku mencintaimu, Senator Cappuano."

"Aku mencintaimu, Letnan Holland. Selamat Natal."

"Sama-sama." Sam menyandarkan kening ke kening Nick dan menatap ke dalam mata pria itu. "Ini akan menjadi Tahun Baru yang luar biasa."

"Aku tidak sabar lagi."

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

FATAL AFFAIR

Detektif Sersan Samantha Holland dari Metro Police, Washington D.C. membutuhkan kemenangan besar untuk menyelamatkan karier dan kepercayaan dirinya setelah penyelidikan yang kacau. Kesempatan yang sempurna muncul ketika Senator John O'Connor ditemukan dalam keadaan terbunuh di tempat tidurnya, dan Sam-lah yang ditugasi menangani kasus itu. Segalanya semakin rumit ketika Sam harus bekerja sama dengan Nick Cappuano, sahabat dan kepala staf O'Connor... dan pria yang pernah melewatkan satu malam yang sangat luar biasa bersama Sam bertahun-tahun yang lalu. Gairah di antara mereka masih membara, dan Sam harus berusaha keras memusatkan perhatiannya pada kasus ini. Menjalin hubungan dengan seorang saksi penting adalah kesalahan yang tidak boleh dilakukannya—terutama ketika korban-korban lain mulai berjatuhan.

MeetBooks

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL 21+
619181021
9786020629711
9786020629728 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp120.000